churros
BUKU 2
Detak
Ra Amalia

Bab 48

Mahira menemukan putranya berada di *bath-tub* penuh busa dengan mainan bebek-bebek kecil berwarna kuning yang seolah ikut berenang. Ia langsung berjongkok di samping sang putra yang tersenyum lebar.

"Mama ... Varen buat awan sama Paman Randra." Varen mengangkat segumpal busa dan meniupnya. "Seru ...!"

"Iya, Sayang. Varen senang?"

"Banget ... banget!"

"Belum capek?"

Varen menggeleng.

"Tidak kedinginan?"

Bocah itu kembali menggeleng.

"Tapi ini sudah sore, Sayang. Kita harus pulang."

"Pulang?" Varen terlihat tak rela.

"Iya. Kakek dan Nenek menunggu Varen di rumah."

"Tapi besok boleh ke sini lagi nggak, Ma?"

"Kita lihat besok ya."

Varen yang memang bukan tipe anak pemaksa, langsung mengangguk.

"Sekarang kita bersihkan badan Varen dulu. Oya, sudah sikat gigi kan?"

"Udah dong. Varen sikat gigi sama Paman Randra. Paman gendong Varen di wastafel."

Mahira tak bisa membayangkan kuatnya Randra harus menggendong Varen saat sikat gigi bersama. "Kalau begitu, ayo kita bilas badan Varen dulu."

"Biar aku saja." Randra yang semenjak tadi memilih memperhatikan akhirnya menawarkan diri. "Kamu siapkan saja baju bersih untuknya. Yang tadi sudah kotor."

"Kotor?"

"Hu'um, Mama. Varen kan kerja sama Paman."

"Kerja apa?"

Randra menempatkan jari telunjuk di depan bibir yang langsung diikuti Varen.

"Jadi itu rahasia?"

"Iya, Mama. Varen boleh ikut kerja, asal Mama nggak tahu."

"Kenapa aku tidak boleh tahu?" tanya wanita itu pada Randra.

"Varen akan kedinginan jika lebih lama berendam dan aku juga harus segera membersihkan diri. Jadi, kamu mau menyiapkan baju untuknya atau tetap di sini?"

Mahira melengos saat akhirnya keluar dari kamar mandi. Randra memiliki cara ampuh untuk tidak menjawabnya.

Ia sudah mengeluarkan baju lengan panjang juga celana berkain lembut untuk Varen saat suara gelak tawa memasuki kamar. Mahira memang berada di kamar Varen dan bersyukur bahwa pakaian dan barang anak itu tidak dipindahkan ke rumah mertuanya. "Kamu terus menggendongnya," tegur Mahira saat Randra menggendong Varen yang sudah menggunakan handuk sewarna dengan pria itu, datang mendekatinya.

"Dia bahkan harus mendapatkan itu jauh sebelum ini." Randra menjawab Mahira sambil lalu, tanpa memperhatikan keterpakuan wanita itu. Dia menurunkan Varen di ranjang. "Ayo jagoan, sekarang saatnya berpakaian."

"Paman juga ...!" Seru Varen sambil menunjuk tubuh Randra yang hanya terbalut handuk dari pinggang.

"*Ah*, benar, Paman juga." Randra mengangkat alis saat menemukan Mahira yang sempat meliriknya segera membuang muka. "Jadi bagaimana jika Paman pergi menggunakan baju dan Varen dibantu Mama di sini? Setuju?"

Mahira merasakan hal berbeda saat panggilan 'mama' diucapkan oleh Randra.

"Setuju!". seru Varen bersemangat.

"*Nah*, kalau begitu, Paman keluar dulu ya."

Randra kemudian keluar dari kamar meninggalkan Mahira yang mulai mengoleskan minyak telon di perut dan punggung putranya. Ia lega Randra akhirnya pergi, karena sulit untuk menghadapi dua lelaki menggunakan handuk yang serupa dan memiliki kemiripan fisik sama. Setidaknya, ditinggalkan dengan Varen adalah hal menyenangkan.

Suara perut Varen yang bergemuruh menghentikan gerakan tangan Mahir. Dia menatap putranya dengan senyum geli. "Lapar?"

Varen menganggguk dan mengelus perutnya. "Papa dulu bilang abis mandi sering lapar. Varen juga bisa lapar *lho*, Mama."

Mahira terkekeh mendengar ketakjuban putranya terhadap rasa lapar setelah makan. "Mungkin karena Varen terlalu lama berendam."

"Abis seru."

"Seru?"

"Iya. Kita main ayah bebek sama anak bebek. Paman Randra ayah, Varen jadi anaknya."

Mahira merasakan sesak karena penjelasan sang putra. "Kalau begitu, ayo pakai baju dulu."

"Paman Randra kayaknya juga lapar, Mama. Kan berendam lama sama Varen."

"Iya."

"Lapar, kan mau makan, Ma."

"Jadi?" tanya Mahira yang sudah berhasil mengenakan baju untuk putranya.

"Varen mau makan sama Paman Randra."

Sepuluh menit kemudian, Mahira berdiri di depan kompor dengan wajan berisi telur. Isi kulkas Randra memang mengenaskan. Tapi setidaknya ada saus, sosis dan telur di sana. Jadi Mahira memutuskan membuat *omelet* ala kadarnya. Ia memang membawa masakan sebagai lauk, tapi Varen meminta dimasakkan telur. Jadi, sebagai ibu yang anaknya lumayan sulit mau makan, Mahira tentu saja menyambut baik permintaan Varen.

"Telurnya satu atau banyak?" tanya Mahira kepada putranya yang duduk di meja makan.

"Yang banyak," bisik Randra di dekat Mahira.

Wanita itu tentu saja terlonjak. Ia tak menyadari kehadiran Randra dan baru mengetahui bahwa itu disengaja saat mendengar tawa Varen dan lelaki itu. Mereka berdua melempar tos jauh yang membuat Mahira sebal.

"Mama kaget banget!" ucap Varen yang masih tertawa.

"Kita berhasil." Randra tersenyum sebelum kemudian meringis saat melihat pelototan Mahira. "Kami hanya bersenang-senang."

"Dengan membuatku hampir gagal jantung?"

"Ayolah, kamu tidak selemah itu. Tapi aku cukup terkesan mengetahui memilik efek hebat untuk jantungmu."

"Bukan itu maksudku. Aku hanya kaget."

"Itu juga maksudku. Kecuali jika kamu menduga berbeda soal ucapanku."

Mahira melengos, dan Randra terkekeh menang. Lelaki itu mengambil air mineral dari dalam kulkas. "Bisa buatkan untukku juga?"

"Telur?"

"Iya. Kamu sedang masak itu kan?"

"Tapi aku sudah membawakan lauk dari Ibu."

"Aku akan memakannya juga."

"*Oke* ...."

"Terima kasih."

Mahira hanya menganggguk kecil sebagai jawaban. Tak lama kemudian dia sudah menghidangkan telur untuk Varen dan Randra. Ia merasa seperti *de javu* karena sekarang mengurus kedua lelaki itu. Bedanya bukan Arjuna yang duduk di kursi, melainkan Randra.

"Enak banget, Mama. Makasi," ucap Varen yang seolah berlomba bersama Randra menghabiskan telur.

"Sama-sama, Sayang. Habiskan ya."

Varen menganggukk lalu kembali menyuap telurnya. Mahira kemudian menarik kursi dan duduk. Ia menopang dagu melihat betapa lahap sang putra.

"Kamu tidak makan?" tanya Randra.

Mahira yang diberi pertanyaan itu sedikit terkejut. Ia lalu menggeleng.

"Kenapa?"

"Ini masih sore."

"Bukankah biasanya para wanita memilih makan sore hari untuk menjaga lingkar pinggang mereka?"

Mahira tertegun. Ia tak menyangka Randra mengetahui salah satu kebiasaan dari beberapa wanita yang ingin menurunkan berat badan. Bukankah itu berarti dia memiliki wanita lain yang memberitahunya tentang hal itu? Mahira menepis pikiran yang menganggunya barusan. Ada atau tidaknya wanita dalam kehidupan Randra bukan urusannya. Lagi pula, jika lelaki itu memiliki wanita lain, bukankah lebih mudah bagi posisi Mahira? Setidaknya ada seseorang

yang mungkin tak menginginkan kenyataan bahwa kekasihnya telah memiliki seorang putra.

"Kenapa diam dan menatapku begitu?"

"*Ah* ... ti-tidak." Mahira sedikit tergagap. Ia mengusap tengkuknya dengan salah tingkah. "Aku bukan wanita yang suka menahan lapar."

"Meski untuk lingkar pinggang?"

"Terutama untuk lingkar pinggang."

Randra mengulum senyum mendengar jawaban Mahira.

"Telurnya Paman abis," ucap Varen menunjuk piring Randra yang hanya berisi nasi.

Mahira juga memperhatikannya dari tadi. Randra sama sekali tak menyentuh lauk yang dibawakan, hanya memakan telur buatan wanita itu.

"*Ah*, benar. Telurnya enak, Paman suka."

Mahira sering menerima pujian, tapi tetap saja mendengarnya dari Randra terasa berbeda. Dulu jangankan memuji, bicara dengannya saja lelaki itu tak mau.

"Kalau begitu, Paman mau telur Varen?"

Detak

"Tidak, Nak. Varen saja yang makan. Varen kan suka sekali buatan Mama."

"Emang suka. Tapi Varen kan bisa minta dibuatin kapan-kapan, Paman nggak." Varen memotong lalu menusuk telurnya menggunakan garpu. "Papa selalu bilang, berbagi makanan itu bakal buat rasanya tambah enak. Sekarang Paman buka mulut ya ...."

Randra menurut dan menerima suapan dari putranya. Telur itu memang luar biasa enak karena membuat Randra hampir menangis saat mencicipinya. Mahira yang melihat hal itu langsung menundukkan wajah. Ia tak tahan karena kini kepedihan meretakkan egonya dengan kejam.

Bab 49

Sudah lebih dari dua bulan Randra berada di kota itu dan semuanya terasa lancar, andai saja dirinya tak menerima sebuah pesan dari penggemar misteriusnya yang selama berminggu-minggu ini seolah menghilang.

'Kerinduan ini mencekikku.'

'Seperti seorang musafir yang kehilangan kompasnya,'

'Di tengah badai gurun yang menjanjikan kematian dan kekekalan.'

'Aku telah menjadi orang bodoh yang menyia-nyiakan waktu.'

'Menebus rindu dengan bertopang pada sendu.'

'Kuanggap ini romansa anak adam yang didamba tiap jiwa para pemuja cinta.'

'Namun, nyatanya aku sakit sendiri.'

'Kamu tak terlihat di manapun.'

'Sekali lagi aku bak musafir yang kehilangan kompas.'

'Hingga akhirnya, semesta dengan murah hati menunjukkan arahmu.'

'Aku akan menemukanmu.'

'Aku harus memilikimu.'

Sebaris pesan itu masuk tadi, saat Randra sedang menemani Pak Idrus menghadiri acara tender untuk pembangunan pusat perbelanjaan di kota itu. Selama ini dia telah merasa tenang karena pesan-pesan tak lagi memasuki ponselnya. Renne-pun mengatakan bahwa sudah tidak ada hadiah yang dikirim. Tadinya, lelaki itu mengira bahwa si pemuja misterius itu telah sadar akan penolakannya. Pemuja misterius itu harusnya sangat kecewa dan menyerah dengan pengabaian Randra selama ini. Namun, nyatanya, Randra salah, dan untuk pertama kalinya mengalami resah karena hal itu.

Suara ponsel yang bergetar menandakan sebuah pesan masuk, membuat Randra sedikit tersentak. Dia buru-buru membuka pesan itu dan bernapas lega saat mengetahui bahwa Mahira lah yang mengirimnya. Hubungan mereka bisa dikatakan membaik sekarang, meski tidak mengalami kemajuan dengan pesat.

Setidaknya apa yang diharapkan Randra dari hubungannya dan Mahira, belum tercapai. Wanita itu memang bersikap sopan dan tidak lagi memandangnya seperti penyakit, bahkan membiarkan Randra menghabiskan banyak waktu bersama Varen. Namun, hanya itu. Karena saat mereka kebetulan berdua dan Randra berusaha mendekatinya, maka Mahira akan menghindar.

Randra tentu saja tak bisa mengeluh apalagi bersikap seperti bajingan tak sabaran dengan memaksa wanita itu. Dia tahu luka yang ditinggalkannya pada Mahira terlalu dalam. Jadi, sangat wajar jika kepercayaan wanita itu padanya tipis, atau nyaris tidak ada.

Karena itu Randra menggunakan taktik berbeda. Selama satu setengah bulan bebas dan memiliki waktu senggang itu, dia mulai merancang bangunan baru untuk penginapan Pak Hidayat. Bangunan dengan konsep menarik dengan tidak meninggalkan nilai tradisional dan kearifan budaya lokal, baik untuk desain eksterior maupun interiornya kelak. Namun, yang terpenting adalah *budget* material bangunan itu tidak memberatkan, tapi tetap dengan kualitas baik. Selain itu, Randra juga mempertimbangkan faktor gempa yang

pernah melanda. Konstruksi bangunan itu harus anti gempa.
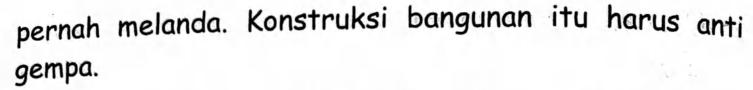
Semua itu telah dibicarakan dengan Pak Hidayat dan Bu Asri. Dia masih ingat bagaimana pria paruh baya itu menunduk dan menangis sesenggukan di kursi ruang kerjanya saat Randra datang dengan draft konsep proyek renovasi itu. Pak Hidayat tak pernah menyangka bahwa keluh kesahnya tentang kesulitan yang dialami di hari peringatan sembilan hari Arjuna, ternyata dipikirkan dan dipertimbangkan Randra untuk mencari solusi bagi mereka.

Pak Hidayat tak henti-hentinya mengucapkan terima kasih, hingga membuat Randra menahan diri untuk tidak meringis. Andai kedua orang tua itu tahu maksud tersembunyi di dalam hatinya. Dia memang tulus ingin membantu, karena bagaimanapun, Pak Hidayat dan Bu Asri adalah orang yang menyelamatkannya saat berada di jurang kematian. Namun, ada juga niat lain yang bisa dikategorikan busuk dalam diri Randra dengan proyek itu. Dia ingin Mahira terus dekat dengannya. Lelaki itu mau Mahira melihat kesungguhannya. Kondisi kesehatan Pak Hidayat dan kemampuan mobilitas Bu Asri yang terbatas, tentu saja membuat Mahira harus turun

tangan berhubungan dengan Randra sesering yang dibutuhkan, seperti sekarang.

'Aku akan menemuimu di lokasi, setelah menjemput Varen terlebih dahulu.'

Randra tersenyum. Mereka memang telah bertukar nomor telepon, tapi Mahira masih enggan berbicara langsung dengannya jika tidak terdesak. Berkirim pesan selalu menjadi pilihan wanita itu. Namun, tentu saja tidak akan dibiarkan Randra begitu saja. Dia melakukan panggilan ke ponsel Mahira, yang baru diangkat setelah panggilan kedua.

"Halo, selamat pagi."

"Ini sudah siang, Mahira."

"Ini hampir siang," koreksi wanita itu tak mau kalah dari seberang.

"Kamu ada di mana?"

"Di rumah. Aku masih bersiap-siap untuk menjemput Varen."

Lalu keheningan menjeda mereka sekitar setengah menit hingga Randra menghela napas. "Kamu tidak akan menanyakan aku di mana?"

"Tidak."

"Aku baru selesai dari Balai Kota. Ingat proyek yang kuceritakan?" Randra bertanya seolah Mahira peduli. Dia memang pernah menceritakan tentang proyek di pembangunan pusat perbelanjaan itu di salah satu makan malam di rumah Pak Hidayat. Itupun karena pria paruh baya itu ingin mengetahui 'rencana hidup' Randra ke depannya.

"Iya."

Randra terkejut mendengar jawaban Mahira. "Kamu benar-benar ingat?"

"Iya, karena setelah makan itu, Ibu dan Ayah terus membicarakannya. Bahkan menceritakan pada setiap kerabat dekat yang kebetulan mereka temui."

Randra meringis. Ia tak menyangka orang tua Arjuna akan sebangga itu. "*Well*, itu terdengar berlebihan."

"Oh sama sekali belum jika dibandingkan dengan apa yang dilakukan Varen."

"Memangnya apa yang dilakukan bocah tampan itu?"

"Menceritakan pada teman dan guru-gurunya bahwa Paman Randra-nya hebat akan membuat emol tempat anak-anak bisa mandi bola."

Tawa Randra pecah. Dia tergelak keras. Astaga 'emol'? Imajinasi dan ekspektasi putranya memang luar biasa dan perlu dipertimbangkan. Pusat perbelanjaan di kotanya masih berfungsi sangat tradisional. Hanya sebagai wadah berjual beli. Akan sangat bagus jika saja bisa dijadikan tempat yang lebih beragam fungsi di masa depan, setidaknya seperti yang dibayangkan Varen. Ada wahana permainan dan beberapa restoran yang tentu saja bisa menarik minat pengunjung menjadi lebih besar.

"Dia sangat luar biasa, kamu tahu," ucap Randra di akhir tawanya.

"Iyap, aku tahu," ucap Mahira dengan kebanggaan seorang ibu untuk putranya.

"Kalau begitu biar aku saja yang menjemputnya."

"Apa? Tidak perlu."

"Biar aku saja, Mahira. Setidaknya teman-teman Varen bisa berkenalan dengan Paman yang akan membuat tempat mandi bola untuk mereka."

Randra bisa mendengar kekehan tertahan Mahira dari seberang, dan itu sangat merdu hingga membuatnya tersenyum seperti remaja kasmaran. "Lagi pula TK Varen lebih dekat dengan tempatku sekarang. Jadi, kamu duluan saja ke lokasi sementara aku menjemput anak itu. Bagaimana?"

"Baiklah. Sampaikan salamku pada Miss Aisya. Telat menjemput Varen membuatnya harus tertahan di sekolah juga."

"Akan kusampaikan."

Mahira kemudian menutup telepon dan Randra segera mengemudikan mobilnya. Ini adalah kali pertama dia akan pergi menjemput Varen. Perasaan menakjubkan meliputi hati lelaki itu. Rasanya luar biasa saat menyadari bahwa dirinya diberi kesempatan untuk menjemput putranya pulang sekolah. Betapa beruntungnya laki-laki yang bisa mengalami momen itu setiap hari.

Bab 50

"*Paman* Randra ...!"

Panggilan itu tak akan pernah mampu menahan senyum Randra. Kini, dia telah mendapat tubrukan kecil dengan sepasang lengan melingkar di pinggangnya. "*Halo*, jagoan ... apa kabar?" tanya Randra pada bocah bermata biru yang kini menatapnya bersemangat.

"Baik dong. Mama mana?"

"Mama menunggu di penginapan. Kita akan ke sana."

"Mama nggak jemput?"

"Tidak. Karena itu, Paman yang datang. Tidak masalah kan?"

"Nggak dong, malah Varen senang. Kalau Mama

jemput, biasanya lama ngomong-ngomong."

"Ngomong-ngomong?"

"Sama Miss Aisya, atau sama mama Keken, Natha, Lola, Iren sama banyak juga."

Randra mengulum senyum, lalu meraih bocah itu ke dalam gendongannya.. Miss Aisya—wali kelas Varen—kini sudah menyapanya dengan ramah. Mengabaikan keterkejutan dan rasa penasaran yang dicoba disembunyikan guru muda itu, Randra berusaha bersikap ramah.

"Bu Mahira tadi menelepon dan mengatakan tidak bisa menjemput."

"Iya, Miss. Dia menitip pesan dan meminta maaf Anda tertahan karena menemani Varen."

"*Oh*, itu sudah bagian dari tugas saya. Lagi pula, Varen anak yang menyenangkan. Meski kadang dia menanyakan hal-hal yang membuat otak harus berkerja keras, tapi Varen anak penurut dan mudah diatur."

"Maaf, Miss. Kalau boleh saya tahu, pertanyaan seperti apa yang sering diajukan Varen?" Randra menyukai percakapan ini. Mengetahui hal-hal baru tentang Varen tak pernah gagal membuatnya tertarik.

"Seperti mengapa bumi itu bulat? Kenapa satelit kita hanya bulan? Jika dinosaurus masih ada, kira-kira bagian bumi yang mana tempatnya akan tinggal sekarang. Dan apakah pernah ada fosil dinosaurus yang ditemukan di Indonesia."

Randra tak kuasa menahan diri untuk tidak mencium pelipis Varen dengan bangga. "Saya harap itu tidak terlalu merepotkan Anda."

Miss Aisya tertawa kecil. "Sekali lagi, sebenarnya itu cukup memeras otak, Pak ...."

"Dirandra. Tapi cukup panggil saya Randra." Randra dan Miss Aisya berjabat tangan dengan singkat.

"Maaf, Pak Randra, apa Bapak punya waktu sebentar? Ada beberapa hal yang ingin saya sampaikan."

"Tentu, Miss."

Miss Aisya menunjuk kursi di depan meja kerjanya. Mereka kemudian duduk berhadapan di ruang kelas yang sepi itu. "Saya minta maaf harus berbicara di sini dengan Bapak. Tapi seperti Bapak ketahui bahwa ruang guru tidak memiliki sekat pemisah. Apa yang akan saya bicarakan mungkin akan sedikit personal."

"Tentu, Miss. Saya tidak keberatan."

mengharapkan Bapak atau Ibu Mahira bisa memberi jawaban atas pertanyaan Varen. Saya sangat yakin, itu sangat penting untuk Varen, karena dia menanyakan hal itu secara pribadi waktu jam istirahat tadi. Kita, baik saya, Bu Mahira dan saya yakin Anda, pasti menginginkan yang terbaik untuk Varen."

"Maaf, Miss. Sebelum saya akan menyampaikan hal ini pada Bu Mahira. Adakah yang perlu saya ketahui lagi?" Randra memberi senyum penuh pengetahuan. "Karena saya yakin, bahwa bukan tanpa alasan Anda menyampaikan hal ini pada saya."

Miss Aisya mengangguk, lalu mengambil secarik kertas di dalam laci mejanya. Dia kemudian menyerahkan pada Randra yang langsung terpaku melihat gambar di sana. "Itu dibuat Varen. Beberapa hari ini yang dilakukannya di kelas hanya menggambar. Saya tidak menegurnya karena Varen menggambar setelah menyelesaikan tugasnya."

Gambar dua orang manusia yang bergandengan tangan. Satu lebih kecil, dan satunya lagi lebih besar. Ada tulisan di masing-masing gambar. Paman Randra dan Varen.

"Kertas itu saya dapatkan dari tangan Gani. Dia salah satu anak yang cukup aktif dan kadang suka

menjaili temannya. Dia merobek kertas itu dari buku Varen. Saat Varen sedang menggambar."

"Pertengkaran khas anak-anak?"

"Iya. Andai saja Gani tidak mengolok Varen dengan mengatakan bahwa Varen—maaf, bukan anak Pak Arjuna."

Randra tercengang. Dia memutar tubuh untuk menatap putranya yang ternyata mencuri dengar sejak tadi. Bocah itu segera kembali pura-pura membaca saat kepergok Randra.

"Anak sekecil itu bisa mengejek temannya dengan kalimat sekejam itu?" Harusnya Randra tidak terkejut. Pem-*bully*-an di kalangan anak-anak bukan hal asing sekarang. Dia bahkan mengalaminya lebih dini dari Varen dulu. Hanya saja, rasanya tetap menyakitkan mengetahui putranya mengalami hal yang sama.

"Saya sudah menegurnya langsung, Pak Randra. Saya juga sangat menyayangkan hal itu. Tapi kita tahu bersama bahwa waktu anak-anak di sekolah bahkan tak sampai setengah hari."

"Dan faktor lingkungan mempengaruhinya."

"Iya. Tepat sekali. Sangat disayangkan bahwa masih banyak orang tua yang tidak bijak dalam

menyampaikan informasi. Tidak bisa membedakan mana yang pantas dan tidak untuk diketahui anak-anaknya. Karena itu, sangat besar harapan saya, Bu Mahira bisa memberi pengertian yang dibutuhkan Varen, karena saya takut ini akan mempengaruhi psikis Varen jika tidak segera ditangani. Orang-orang berbicara, bergosip dan memiliki pendapat yang kadang tidak bijak. Namun, sudah menjadi tugas kita, melindungi anak-anak."

Di akhir pertemuan itu, Randra kembali berjabat tangan dengan Miss Aisya dengan rasa hormat. Guru itu memang masih muda, tapi kecerdasan, kebijakan dan ketulusannya telah berhasil memenangkan simpati dan rasa kagum Randra sebagai orang tua.

Dia berjanji untuk menyampaikan semuanya pada Mahira dan memang akan melakukannya. Mereka harus mengambil keputusan, karena jika tidak, Varen lah yang akan menjadi korban keadaan.

Bab 51

"*Ini* dapur—"

"Hati-hati!" Randra menarik Mahira sekuat tenaga hingga wanita itu kini berada dipelukannya. Dia bisa merasakan tubuh Mahira yang menegang, tapi lebih mengkhawatirkan balok kayu penyangga atap yang hampir terlepas. "Sebaiknya kita keluar."

"Tapi kamu belum melihat-lihat semuanya."

"Nanti."

"Kenapa harus nanti jika kita bisa melakukannya sekarang?" Mahira mendongak hingga membuat posisi wajah mereka begitu dekat. "Dan tolong lepaskan aku."

"Nanti."

"Nanti apa? Lepaskan sekarang. Seseorang bisa melihat."

"Hantu maksudmu?"

"A-apa?" Mahira memang tidak suka berdekatan dengan Randra, tapi lebih tidak menyukai segala sesuatu berbau mistis. Karena itu bukannya menjauh seperti keinginannya, sekarang Mahira malah merapatkan tubuhnya pada Randra.

"Hati-hati, Mahira."

Salah menangkap maksud dari ucapan Randra, Mahira justru mencengkeram kaus depan lelaki itu sekarang. "Jangan bercanda, tidak ada hantu di sini."

"Dibangunan yang sudah lama tak berpenghuni dan setengahnya mengalami rusak berat?"

"Ka-kamu hanya ingin menakut-nakutiku, kan?" Mahira meninggalkan harga dirinya yang setinggi gunung. Dia memang payah dan bagi sebagian orang yang tak mempercayai hal mistis bisa dianggap konyol. Namun, nyatanya saat kecil dulu, Mahira pernah melihat sosok perempuan bergaun putih dengan rambut panjang berada persis di samping ranjangnya. Mahira masih mengingat jelas wajah sosok itu yang rusak dan

rongga matanya yang mengeluarkan darah. Itu pemandangan paling mengerikan yang meninggalkan trauma untuknya hingga sekarang.

"Untuk apa aku melakukannya? Aku membutuhkan pemandu, ingat?"

Mahira menganggguk dengan terpaksa. Ia menyesal menerima permintaan ibu mertuanya untuk mengantar Randra melihat-lihat kondisi penginapan. Seharusnya Mahira menawarkan kepada Pak Jamil saja untuk melakukannya. Atau ia bahkan bisa meminta tolong pada Pak Usup, penjaga penginapan itu untuk memberi *tour* yang dibutuhkan Randra.

Sekarang, terjebak di bangunan berbahaya dengan pria yang kata Arjuna beberapa kali melihat sosok mistis saat mereka sekolah dulu, sangat tidak menyenangkan. Mahira ingin berlari keluar, tapi selain medan yang tidak memungkinkan, posisi mereka yang sedang berada si area belakang penginapan juga tidak menguntungkan.

"Sial ... sial ...."

"Kamu mengumpat, Mahira?"

"Memangnya aku tidak boleh mengumpat?"

"Biasanya orang yang ketakutan itu berdoa, bukan mengumpat."

"Tuhan ... tolong keluarkan aku dari sini. Kumohon."

Randra tergelak, hingga suaranya menggema di seluruh ruangan yang sepi itu. Kepolosan Mahira benar-benar membuatnya takjub. Itu adalah hal yang ternyata tak ikut tergerus waktu dari wanita itu.

"Kenapa kamu malah tertawa?"

"Aku jadi mengingat saat kita ke rumah hantu bersama Arjuna dulu."

"Saat kamu digoda cewek yang kamu lupakan itu."

"Dia bukan cewek."

"*Wah* hebat, kamu malah mengingat bagian itu."

"Kamu cemburu ya?"

"Apa? Tentu saja tidak!"

"Padahal Renne bilang wanita yang bilang tidak terlalu keras biasanya berbohong."

"Siapa Renne?"

"Lihat, bukannya membantah, kamu malah fokus pada siapa Renne."

Mahira kesal bukan main. Ia ingin mencekik Randra lalu meninggalkannya. Namun, tentu saja itu akan membuatnya menjadi pembunuh berdarah dingin. "Kita jadi keluar tidak?"

"Jadi, ayo."

"Lepaskan tanganmu dulu."

"Akan kulepaskan jika kamu juga melepaskan tanganmu."

Seolah baru tersadar, Mahira segera melepaskan tangannya. "Maafkan aku."

Randra hanya tersenyum tipis lalu melepaskan Mahira. Meski begitu dia tetap mengulurkan tangan. "Aku tahu kamu tidak suka kita berpegangan tangan. Tapi mengingat kondisi ruangan ini, kamu harus bertoleransi."

Mahira yang tidak ingin berdebat, segera menerima uluran tangan Randra dan membiarkan dirinya dituntun. Matanya tak bisa lepas dari genggaman tangan mereka yang begitu erat. Seolah genggaman itu bisa berlangsung selamanya tanpa terlepas.

"Mama ...."

Seruan itulah yang menyadarkan Mahira bahwa sekarang dia sudah berada di luar penginapan. Ia segara berjalan menuju Varen yang sudah berlari ke arahnya. Varen tadi dititipkan pada Pak Usup yang berjaga di post satpam.

"Lelah menunggu ya?" tanya Mahira pada sang putra.

Varen menggeleng. "Pak Usup ceritain banyak."

"Cerita apa?"

"Kalau di dapur sana, ada cewek sering nangis malam-malam."

Seketika bulu kuduk Mahira berdiri. Ia langsung menoleh pada Randra yang mengulum senyum. Mahira tahu tak bisa menyembunyikan kekagetan dan ketakutannya.

"Aku akan masuk lagi," ucap Randra.

"Apa? Tapi tadi kamu yang meminta kita keluar."

"Bangunan itu tidak aman. Bisa saja kamu terkena balok kayu yang jatuh kapan saja."

"Dan kamu juga bisa! Jangan masuk!"

Jika dalam kesempatan lain, Randra akan menggoda Mahira dengan mengatakan wanita itu

mengkhawatirkannya. Namun, melihat kecemasan Mahira, dia tahu akan mendapat kemarahan lebih banyak jika menganggapnya lelucon. "Aku akan baik-baik saja."

"Tidak, jangan masuk."

"Mahira."

"Kamu mengatakan tidak aman, kan? Lalu kenapa kamu harus masuk?"

"Aku perlu melihat lebih banyak, untuk mengetahui mana yang bisa diubah dan tidak. Apa saja yang masih bisa dimanfaatkan dan harus dibuang."

"Randra tapi—"

"Aku akan baik-baik saja. Aku tidak akan pergi seperti Arjuna."

Randra bahkan tidak menyentuhnya, tapi ucapan lelaki itu bagai sebuah cambuk untuk Mahira. Bahkan setelah Randra kembali masuk ke penginapan yang kali ini ditemani Pak Usup, Mahira hanya mampu berdiri terpaku, seolah berusaha menahan sakit.

Hampir satu jam kemudian, barulah Randra keluar. Lelaki itu ternyata membawa sebuah buku saku untuk mencatat. Dia tak mengajak Mahira berbicara, tapi

sibuk menulis di buku catatannya di post satpam. Hanya Varen lah yang penuh rasa ingin tahu terus menerus menanyakan hal-hal yang ditulis Randra.

Mau tak mau Mahira harus mengakui kekagumannya kepada Randra yang dalam waktu bersamaan bisa menulis tanpa henti, tapi tetap menjawab pertanyaan putranya dengan telaten. Lelaki itu tidak terlihat kehilangan fokus sama sekali.

Tak lama setelah selesai mencatat, Randra akhirnya mengajak mereka pulang. Pak Usup yang ternyata menggantikan bapaknya bekerja di sana selama dua tahun terakhir, bersikap sangat bersahabat.

Varen tertidur tak lama setelah mobil dijalankan. Kini Mahira dan Randra terjebak dalam kebisuan di dalam mobil. Mahira bisa saja meminta Pak Jamil menjemputnya, tapi Varen menolak dengan mengatakan hanya ingin diantar Paman Randra pulang. Mahira, selalu tak berdaya jika menghadapi putranya.

"Miss Aisya menitipkan salam padamu, dan sebuah pesan," ucap Randra pada akhirnya.

"Pesan apa?"

"Menyangkut Varen."

"Ada apa dengan Varen? Apa terjadi sesuatu di sekolah?"

"Iya."

"Katakan dengan jelas, Randra. Ada apa?"

"Bisakah kita mencari tempat untuk membicarakannya?"

"Kamu mau di mana?"

"Di rumah."

"Rumah? Tidak kita cari tempat lain saja."

"Kenapa?"

"Karena kita hanya akan berdua."

"Ada Varen, Mahira. Setidaknya saat kita sedang berbicara dia bisa beristirahat di kamarnya. Lagi pula, ini masalah sensitif yang tidak bisa dibicarakan sembarangan."

"Kenapa? Di sini kita juga bisa dikatakan hanya berdua, Varen tertidur."

"Tertidur atau pura-pura tertidur."

Mahira terkejut dengan ucapan Randra.

"Apa ini menyangkut tentang ... dia?"

Detak

"Iya. Menyangkut dia dan kita pada akhirnya."

Bab 52

"Dia tidak bangun, kan?" tanya Mahira saat Randra menutup pintu kamar Varen.

"Sempat, tapi tidur lagi saat melihatku."

Mahira menganggguk. Tadi ia tidak ikut ke kamar Varen karena langsung menuju dapur. Pembicaraan terakhir dengan Randra membuatnya butuh minum. Kini ketegangan dalam dirinya bahkan bertambah hanya karena Randra menunjuk sofa di ruang tengah. Mahira yang sudah tidak sabaran segera mengambil tempat di sofa tunggal, hanya agar

kemungkinan Randra duduk di sampingnya tidak ada.

"Kamu tidak ingin membuat sesuatu dulu."

"Apa?"

"Minuman atau?"

"Aku hanya ingin mengetahui pesan dari Miss Aisya, lagi pula tadi aku sudah minum. *Ah*, maaf, aku tidak peka." Tanpa menunggu respon Randra Mahira segera menuju dapur dan membuka kulkas, lalu kembali ke ruang tengah dengan sebotol air mineral dingin. Ia membuka tutup botol dan menyerahkannya kepada Randra.

"Terima kasih."

"Sama-sama. Sekarang bisakah kita langsung ke inti permasalahannya."

"Seorang siswa bernama Gani mengejek Varen dengan mengatakan dia tidak mirip Arjuna."

"Ya Tuhan ... terulang lagi," ucap Mahira lemah.

"Terulang lagi? Apa maksudmu?"

"Lalu apa yang terjadi? Apa Varen marah atau menangis?"

"Kamu belum menjawab pertanyaanku, Mahira."

"Apa itu penting untukmu."

"Tentu saja!"

Ini pertama kalinya Randra meninggikan suara kepada Mahira dan itu membuatnya terdiam beberapa saat.

"Kita sedang membahas Varen. Dan meski kamu masih menolak mengakuinya, dia tetaplah putraku. Aku salah dengan baru mengetahuinya sekarang, tapi tetap merasa harus tahu apa yang sudah dia alami."

Mahira mengangguk, tahu pada akhirnya Randra akan tetap berkeras. "Dia berbeda dengan anak-anak lain, maksudku fisiknya."

"Iya. Dia mewarisinya dariku."

"Dan itu membuat Varen sering menjadi sasaran ejekan teman-temannya yang nakal."

"Dan mereka dibiarkan begitu saja?"

"Siapa yang akan menegur? Maksudku tentu saja guru-guru memperingati, tapi sejak awal Varen sudah menjadi buah bibir."

"Arjuna, apa yang dia lakukan?"

"Mendatangi sekolah dan marah-marah. Mengatakan Varen mengidap *Heterochromia*."

"*Parsial?*"

"Iya."

"Yang benar saja. Aku yakin seratus persen sejak lahir warna mata Varen tidak mengalami perubahan seperti yang ditunjukkan orang dengan *Heterochromia.*"

"Memang benar, tapi setidaknya itu membuat orang bungkam di depan kami."

"Tapi tidak di belakang kalian?"

"Kami tidak bisa menutup mulut semua orang!"

"Kalau tahu begitu kenapa kamu tidak mencariku?!"

"Apa?!" Mahira menatap Randra dengan tak percaya. Tangannya terkepal erat di pangkuan. "Apa kamu sadar pertanyaanmu barusan sangat tidak masuk akal?"

"Bagian mana yang menurutmu tidak masuk akal?"

"Semuanya. Bahkan pemikiran untuk menghubungi lelaki yang meninggalkanku tanpa menoleh waktu itu saja sudah terdengar konyol—"

"Mahira—"

" 'Aku tahu kamu bisa pulang sendiri.' " Mahira menatap Randra yang terbelalak. Ini pertama kalinya ia melihat lelaki itu kehilangan kata-kata. "Lihat, aku bahkan masih mengingat ucapanmu waktu itu." Mahira mengetuk kepalanya dengan telunjuk yang gemetar. "Di sini, setiap detail kejadian waktu itu masih tersimpan dengan jelas. Tak satupun yang terlewat."

"Dengarkan aku—"

"Tetap duduk di tempatmu jika ingin percakapan ini berlanjut, Dirandra. Dan dengarkan aku." Mahira menurunkan tangan di pangkuan. "Aku tidak akan menanyakan alasanmu pergi. Tidak. Itu sudah tidak penting. Aku juga tidak akan menyesali kebodohanku waktu itu, tidak lagi. Semuanya sudah terjadi. Dan meski aku tidak bisa mengganggap sikap murahanku waktu itu wajar, aku juga tidak akan menyesali keberadaan Varen. Kamu, Dirandra, melukaiku dengan sangat mengerikan. Hingga setelah waktu itu, aku tak tahu bagian mana dari diriku yang masih ada."

Tatapan tajam Randra perlahan melemah. Dia terlihat seperti panglima yang baru saja mengalami peperangan sangat hebat dan keluar dalam keadaan parah dan bersimbah darah.

"Tapi kamu memberiku dua hal terbaik yang membuatku mampu bertahan. Arjuna dan Varen. Dua orang yang akhirnya mengembalikan keinginanku untuk hidup. Dua manusia yang menyadarkanku bahwa kamu tidak seberharga itu untuk membuatku luluh lantak.

Jadi, Dirandra. Jika kamu mempertanyakan kenapa aku tidak menghubungimu, atau sekadar berusaha mencari jejakmu, maka biar kuberikan jawaban yang sebenarnya. Aku telah menganggapmu tiada. Kamu mati, bersama seluruh perasaanku yang menangis sendiri di padang rumput itu. Kamu tak lagi memiliki arti dan detak di hatiku."

"Sudah selesai?" tanya Randra dengam begitu tenang.

Rasa bersalah seolah lenyap di wajah lelaki itu, membuat Mahira terkejut bukan main. Perubahan dalam ekspresi dan sikap Randra berlangsung dalam hitungan detik. "A-apa?"

"Ungkapan perasaanmu."

"Kamu menganggap semua penjelasanku tidak penting kan?"

"Tidak."

"Iya. Karena itu kamu bersiap setenang ini!"

"Apa kamu ingin aku melakukan pembelaan, Mahira? Memberitahumu versiku dalam kisah yang mengikat kita?"

Mahira bungkam.

"Tidak bukan? Kamu sendiri yang mengatakan tidak membutuhkannya, karena aku hanya si bangsat yang meninggalkanmu. Jadi, aku akan tetap memainkan peranku."

"Apa maksudmu?" tanya Mahira dengan dada berdegup liar.

"Kita mengetahui bersama bahwa *Heterochromia* pada Varen hanya bualan, dan masyarakat pun sudah menduga demikian. Arjuna sudah tidak ada. Kemampuan mertuamu melemah, dan akan diiringi dengan melemahnya peran mereka di dalam masyarakat. Tidak ada lagi keluarga Hidayat yang terhormat dan memiliki kuasa kuat di masyarakat. Dan hari ini aku mendengar putraku mempertanyakan mengapa dia berbeda kepada gurunya. Aku mengetahui putraku mengalami hal yang dulu kujalani. Jadi, aku akan memberimu pilihan, Mahira."

"Pilihan?"

"Kita menikah dan aku akan memberikan perlindungan yang sebentar lagi tak akan mampu diberikan siapapun untukmu dan Varen."

"Atau?"

"Aku akan menggugat dan memperjuangkan hak asuhnya."

"Lalu ... apa?" tanya Mahira dengan kemarahan dan ketakutan yang membaur mengerikan.

"Lalu aku akan membawanya pergi dari kota terkutuk ini."

Andai tak mengingat keberadaan Varen yang sedang tertidur, Mahira bersumpah akan menerjang Randra dan melukai lelaki itu sekuat tenaga. "Kamu tidak akan melakukannya."

"Iya. Aku pasti akan melakukannya."

"Tidak!"

"Bantahanmu tak akan mengubah apapun, karena aku telah bersumpah pada diriku, tak akan membiarkan anakku mengalami apa yang terjadi padaku dulu."

"Ya Tuhan .... tidak! Aku tidak mau menjadi istrimu!"

"Aku tahu, tapi tak akan mengubah tawaranku."

"Aku bisa melindungi diri dan putraku."

"Dengan apa? Kamu hanya seorang janda yang bahkan tidak memiliki pekerjaan."

Mahira sangat sakit hati, meski cara lelaki itu menyampaikan jauh dari penghinaan. "Aku akan mencari pekerjaan."

"Dengan ijazah terakhirmu? Pekerjaan terbaik apa yang bisa kamu dapatkan? Kamu dan Varen telah terbiasa hidup berkecukupan. Mendapat fasilitas terbaik, dan aku bisa menyediakannya untuk kalian."

"Aku tidak membutuhkan apapun darimu!"

"Benar. Tapi Varen, putra kita, membutuhkanku." Randra menatap Mahira bak seorang penguasa yang sudah mengklaim kemenangannya. "Jika kamu benar-benar mencintai anak itu, kamu akan menerima tawaranku."

Mahira bangkit. Wajahnya memerah menahan air mata. "Semoga Arjuna tidak melihat kekejamanmu padaku, karena dia benar-benar menganggapmu sahabatnya."

"Aku memang sahabatnya."

Detak

"Sahabat yang ingin menikahi istrinya bahkan sebelum masa iddah usai?"

"Kita akan menunggumu bebas tentu saja."

"Tidak!"

"Cepat atau lambat, kamu akan memberi jawaban iya.

"Kenapa Tuhan bisa menciptakan lelaki berhati dingin sepertimu!" Lalu Mahira meninggalkan Randra. Ia berlari menuju kamar Varen.

Bab 53

"Kamu tidak perlu mengantarku."

"Perlu. Ayo."

Mahira menjauhkan tangannya yang ingin disentuh Randra. Ia telah menangis begitu lama di kamar, hingga tenggorokannya terasa perih dan matanya bengkak. Rumah yang dulu dianggapnya sebagai benteng teraman kini justru menjadi tempat paling berbahaya.

"Aku telah mengizinkanmu membawa Varen, Mahira, meski dia sebenarnya masih tidur."

Detak

"Mengizinkan? Aku ibunya!"

"Dan aku Ayahnya."

"Kita tidak akan kembali ke sana, kamu dengar?"

"Justru kita tidak akan ke mana-mana jika kamu terus berusaha menyangkalnya."

"Ya Tuhan, kamu memuakkan," desis Mahira marah. Ia tak bisa meninggikan suara saat Varen masih terlelap di ranjang. Tadi, Randra mengetuk pintu dan memberitahu bahwa Bu Asri menanyakan keberadaan Mahira. Jadi walau perasaannya masih begitu kacau, mau tak mau Mahira harus bergerak.

"Kamu yang membuatku menjadi seperti ini."

"Apa?"

"Kamu. Jika aku berubah menjadi memuakkan, orang yang harus kamu salahkan adalah dirimu."

"*Oh wow* ... jadi sekarang semua salahku?"

"Iya, sejak awal."

Mahira tidak tahan. Rasanya ia bisa mati karena menahan amarah. Jadi wanita itu melewati Randra keluar dari kamar. Jika ingin bertengkar, mereka membutuhkan tempat di mana Varen tidak akan

mendengar dengan jelas. Dapur, tentu saja menjadi pilihan terbaik.

"Mahira ... berhenti!" Randra menarik lengan Mahira begitu wanita itu berhasil melewati pintu dapur. "Aku tidak bermaksud bertengkar denganmu."

"*Oh* iya? Setelah semua perkataan itu, kamu baru mengatakan tidak bermaksud?" Mahira menyentak tangan Randra hingga terlepas. "Tapi terserah, karena sekarang, akulah yang ingin bertengkar."

"Mahira ...."

"Apa?!" tanya wanita itu keras. Dia mendorong dada Randra sekuat tenaga. "Apa?! Kamu bahkan tidak pernah minta maaf untuk semua luka yang kamu tinggalkan padaku! Dan sekarang kamu menyalahkanku. Mengatakan semuanya berawal dariku? Apa kamu sudah tidak waras?!"

"Iya."

Mahira terkejut karena jawaban Randra. Itu sangat tidak diduga.

"Apapun anggapanmu padaku, silakan."

"*Wow* ... betapa pasrahnya dirimu."

"Tidak. Tapi dengan memberimu kebebasan menganggap seperti itu, kamu tak bisa menghentikanku."

Mahira kembali mendorong Randra dengan keras. "Aku tidak akan pernah menjadi milikmu! Kamu dengar itu! Aku tidak akan pernah menyerahkan diri padamu—" Mahira memekik karena yang dilakukan Randra adalah menariknya mendekat dan mencium bibirnya dengan keras.

Lelaki itu seakan ingin melahap bibir Mahira. Sementara tangannya menyentuh seluruh tubuh wanita itu yang meronta. Rontaan Mahira berubah menjadi gerakan panik saat Randra menekan tubuhnya hingga wanita itu terlentang di atas lantai granit dapur. Mahira berusaha memukul dan mendorong Randra, tapi tubuh mungilnya tak berdaya di bawah kungkungan lelaki itu.

Mahira menggelengkan kepala saat ciuman Randra turun ke lehernya. Lelaki itu dengan kasar menarik blus Mahira. "Ku-kumohon ... jangan ...."

Isakan Mahira lah yang menghentikan keberutalan Randra. Lelaki itu menghentikan ciumannya, tapi tidak menarik diri dari tubuh Mahira. Dia membelai wajah Mahira yang kini memucat. Pelipis wanita itu dialiri air

mata. "Aku tidak pernah ingin menyakitimu, baik dulu apalagi sekarang." Jemari Randra beralih ke bibir Mahira yang membengkak. "Tapi kamu selalu membuatku melakukannya."

"Lepaskan ... aku ...." Mahira bahkan kesulitan untuk mengucapkan kalimat itu dibawah tindihan dan dominasi Randra.

"Tidak akan." Randra menunduk, lalu mengecup pelipis Mahira yang basah. "Kamu tidak berdaya, Mahira. Sekuat apapun melawanku, kamu akan jatuh juga."

"Kamu jahat sekali."

"Benar. Jadi, terima saja hal itu."

"Tidak akan!"

Randra tersenyum, tapi kengerianlah yang mencekam Mahira setelah melihatnya. "Akan, Mahira. Karena aku sudah muak dengan kata tidak."

Mahira tegang, lelah dan sakit. Wanita itu terpaksa menerima keputusan diantar oleh Randra. Ia tak

mungkin melanjutkan perdebatan saat Varen sudah terbangun dan menatap mereka penuh tanda tanya.

Bocah bermata biru itu menjadi sangat pendiam setelah melihat sang ibu yang berusaha mengusap air mata. Bahkan Varen tak pernah memulai percakapan dengan Randra seperti yang biasa dilakukan. Dia hanya menjawab jika Randra bertanya.

Sekarang Mahira sudah berada di rumah mertuanya, di ranjang dengan selimut menutupi hingga sebatas perut. Varen sudah terlelap di sampingnya. Bocah itu tak banyak bicara, padahal tadi pagi terlihat baik-baik saja. Mahira jadi mengingat saat menemukan Varen sudah duduk di ranjang ketika dirinya masuk. Tindakan yang salah karena harusnya Mahira menenangkan dirinya di kamar utama, bukan malah langsung mencari putranya.

Ekspresi terkejut Varen tak akan dilupakan Mahira. Bahkan reaksi bocah itu setelahnya yang hanya menganggukk saat Mahira buru-buru mengatakan akan mencuci wajah di kamar mandi kamar utama. Hanya Tuhan yang tahu apa saja yang didengar Varen, karena bocah itu tidak tampak seperti baru bangun tidur.

Mahira menghela napas, menatap putranya dengan sedih. Rasa bersalah menggunung dalam hatinya. Ia

kebingungan dan ketakutan setengah mati, tapi tak memiliki siapapun untuk berbagi.

Suara ketukan pintu, membuat Mahira segera bangkit dari pembaringan. Ia menemukan Bu Asri di depan kamar setelah membukanya. "Ibu? Ada apa?"

"Varen sudah tertidur, Nak?"

"Iya, Bu."

"Baguslah."

"Apa ada sesuatu yang Ibu butuhkan?"

"Iya, Ibu perlu bicara denganmu. Apa bisa?"

Mahira mengangguk. "Iya, Ibu. Ibu mau masuk agar kita bisa bicara di kamar?"

"Tidak, Nak. Kita membutuhkan tempat di mana Varen tidak ada."

Mahira merasakan dadanya berdegup keras. "Ibu ingin kita bicara di mana?"

"Kamar Arjuna, bagaimana?"

Mahira menyetujuinya. Ia kemudian menutup pintu dan mengikuti ibu mertuanya memasuki kamar remaja Arjuna. Mahira merasakan aroma itu lagi, seolah Arjuna masih ada. Saat merindukan suaminya, wanita

itu akan masuk ke kamar ini. Ia berbaring di ranjang sambil memeluk potret lelaki itu untuk waktu yang lama. Setidaknya melakukannya membuat Mahira merasa tak sendiri lagi.

"Duduklah, Nak," pinta Bu Asri sambil menepuk sisi ranjang kosong di sampingnya. Wanita paruh baya itu tersenyum melihat sang menantu menurut. Mahira sudah seperti anaknya sendiri, bukan lagi seorang gadis yang dulu dinikahi putranya. Dia mengingat Mahira sebagai gadis yang kalem, ramah, lembut dan penuh kasih sayang. Gadis yang dulu memiliki senyum sangat memesona dan mudah membuat orang jatuh hati. Senyum yang kini sudah jarang tampak sejak kematian Arjuna.

Mahira telah berubah menjadi wanita pendiam yang kadang lebih mirip robot di mata Bu Asri. Menantunya tidak pernah membantah dan melakukan semua permintaannya. Namun, itu malah membuat Bu Asri dan Pak Hidayat merasa sedih. Mahira memang berusaha melakukan aktifitas seperti biasanya, tapi tidak terlihat hidup. Keceriaan dalam dirinya telah meredup, dan tak jarang Bu Asri melihat tatapan Mahira yang kosong.

Ra_Amalia
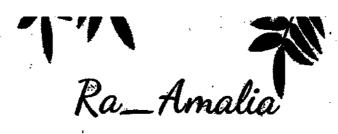
"Bagaimana keadaanmu, Nak?" tanya Bu Asri yang menggenggam tangan Mahira.

"Saya baik-baik saja, Bu," jawab Mahira seketika.

"Tidak. Kamu tidak baik-baik saja, Sayang. Kamu terlihat tertekan dengan awan duka yang seolah berdiri persis di atas kepalamu."

Mahira terdiam. Ia tak tahu kesedihannya bisa terlihat begitu jelas.

"Kami tahu kamu sangat mencintai Arjuna, tapi dia sudah pergi. Relakan dia, Sayang. Kesedihanmu hanya akan membuatnya tidak tenang."

Pada akhirnya, air mata Mahira tak mampu ditahan.

Bab 54

"Saya ... belum mampu," ucap Mahira di antara isakannya.

"Ibu tahu dan tidak akan menyalahkanmu, Nak. Tapi kamu harus mengingat, apa yang terjadi adalah takdir Tuhan."

Mahira menganggguk, mengusap wajahnya dengan punggung tangan.

"Dan sebenarnya, ada alasan lain mengapa Ibu meminta berbicara denganmu."

"Alasan lain?"

Bu Asri menganggguk. "Matamu sembab saat pulang tadi."
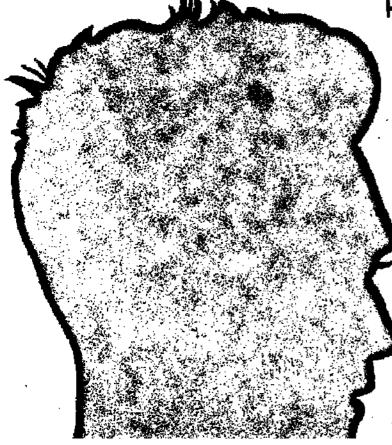
Mahira mengangguk, malu karena mertuanya harus melihat hal itu.

"Dan bajumu berganti."

Mahira langsung tersentak. "Saya bisa menjelaskannya, Bu."

Bu Asri menggeleng pelan dan meremas tangan Mahira. "Jangan panik, Nak. Ibu mengungkapkan hal ini bukan karena berpikiran buruk tentang dirimu. Kamu janda terhormat yang bisa menjaga reputasimu. Ibu tahu keteguhanmu memegang prinsip moral."

Mahira justru merasakan sebaliknya. Kedatangan Randra membuatnya mempertanyakan segala hal dalam dirinya, dan mengingat apa yang telah terjadi, Mahira merasa tak pantas menerima kepercayaan sebesar itu.

"Namun, kita hidup di lingkungan yang memiliki tingkat kepedulian tinggi dalam hal mengurusi urusan orang lain." Bu Asri tersenyum lemah saat pemahaman tergambar di wajah Mahira. "Benar, Nak. Orang-orang mulai berbicara. Tentangmu dan ... Randra."

"Ya Tuhan ...."

"Mereka memang tidak mengungkapkannya di depan kita. Tapi di balik punggung, itu menjadi bahan pergunjingan. Kamu tahu sejarah keluarga Randra. *Oh,*

Ibu tidak ingin membicarakan hal buruk tentangnya. Dia sudah sangat menderita sejak kecil. Namun di sini, di tengah masyarakat ini, kesalahan seseorang bisa seperti bekas luka yang tidak bisa hilang. Mereka akan tetap melihatnya sekalipun sudah berlalu begitu lama, dan dengan cara tidak masuk akal akan terus menyangkutpautkan untuk mencari kesalahan pada anak keturunan orang-orang yang dianggap penuh aib itu."

"Mereka tidak suka Randra kembali," ucap Mahira.

"Mungkin, tapi Ibu merasa mereka lebih tidak suka melihat kesuksesannya saat ini. Dia adalah bagian yang tersingkir dari lingkungan sosial yang dianggap beradab. Dianggap sebagai bukti nyata pelanggaran moral yang fatal. Namun, dia malah kembali dengan kesuksesan yang bahkan tidak mampu dicapai pemuda sepantaran dengannya di kota ini. Randra melampaui mereka semua, dan itu membuatnya semakin dibenci."

Mahira merasa terkejut saat menemukan kepedihan seperti dulu cerita Randra. Ditengah kemarahannya atas semua pemaksaan lelaki itu, Mahira tetap prihatin untuk ketidakadilan yang ditanggung Randra sejak dia baru dilahirkan.

Karena itu dia tidak ingin putramu mengalami hal yang sama.

Mahira menelan ludah dengan susah payah, saat menyadari itulah alasan sikap keras Randra sekarang. Namun, ide untuk menjadi istri lelaki itu tetap menolak masuk di kepalanya. Mahira bahkan bergidik hanya membayangkan akan berdekatan dengan Randra.

"Ibu tahu tidak berhak mengatur kehidupanmu."

"Tidak, Ibu. Ibu tidak pernah melakukannya."

"Tapi Ibu dan Ayah tetap saja harus berhati-hati dalam menyikapi segala hal tentangmu, Nak. Kamu memang istri almarhum putra kami, tapi sejak awal, kamu tahu Ibu sudah sangat menyayangimu. Kamu bukan sekadar menantu untuk kami. Kamu adalah putri keluarga ini."

Mahira kembali menangis. Ia hanya mampu menganggguk karena suaranya tak bisa keluar.

"Kami ingin kamu bahagia, entah itu bersama Arjuna atau orang lain nantinya."

"Tidak, Ibu ...."

"Jangan mengatakan tidak, Anakku. Takdir hidup seorang manusia, tidak pernah diketahui siapapun." Bu Asri membelai kepala Mahira dengan sayang. "Tapi sebelum itu, sebelum masa iddahmu usai, bolehkah Ibu meminta satu hal?"

"Apapun itu, Ibu."

"Ibu hanya meminta, untuk sementara, jagalah jarak dengan Randra." Bu Asri menghela napas dengan berat. "Maaf untuk permintaan tidak adil ini. Tapi seperti yang Ibu jelaskan, orang-orang memperhatikan dan mencari celah untuk menjatuhkan. Jika waktunya telah habis dan kamu menjadi wanita bebas kembali, Ibu dan Ayah tidak akan memberikan permintaan apapun. Namun, untuk saat ini kami merasa berkewajiban untuk menjagamu. Menjaga pandangan orang tentang reputasimu. Kami, tidak ingin mereka berbicara buruk tentang putri kami."

"Maafkan saya yang lalai menjaga diri."

"Tidak, Nak. Jangan minta maaf. Karena sejak awal Ibu tahu, kamu bahkan tidak tertarik untuk keluar rumah. Tapi kami, karena keterbatasan dan kesehatan, memintamu untuk berinteraksi dengan Randra. Kami lah yang salah, Nak. Kami bahkan tidak menyadari seberapa besar dampak dari keteledoran kami sebagai orang tua hingga gosip tidak mengenakkan tentangmu tersebar."

"Jangan salahkan diri Ibu dan Ayah."

"Ibu dan Ayah sedang berusaha melakukannya. Andai Bu Asni tidak menceritakan desas desus yang

tersebar, kami tentu tak akan menyadari kekeliruan itu."

Sukmo. Entah mengapa Mahira malah yakin lelaki itulah yang menjadi biang dari semua ini.

"Karena itu, untuk urusan penginapan yang sedang dikerjakan Randra, kamu tidak perlu keluar untuk menemaninya. Biar Pak Jamil atau Usup yang akan membantu Randra. Jika ada pertemuan, itu akan dilakukan di rumah ini. Bagaimanapun, selama beberapa waktu ke depan, sebaiknya kamu tidak terlihat bersamanya dulu."

"Saya mengerti, Bu. Saya sangat mengerti." Bu Asri tak akan pernah tahu bagaimana kelegaan membanjiri Mahira atas keputusan itu. Tidak bertemu Randra adalah hal yang paling diinginkannya saat ini.

Randra menyesali apa yang terjadi tadi. Sikapnya yang bejat kepada Mahira. Dia bukan pria dengan tempramen tinggi dan gampang dikendalikan keadaan. Namun, penolakan Mahira yang terlihat begitu yakin, tidak hanya menyakiti perasaannya, tapi juga melukai

egonya sebagai pria. Alhasil, akal sehat Randra berpindah ke bagian paling pribadi dari dirinya.

Dia mengutuk diri karena hampir menodai Mahira lagi. Dia memang bukan lelaki baik, tapi bukan pemerkosa. Randra tidak memiliki pembelaan untuk sikap bejatnya kepada Mahira tadi. Membuat wanita itu menangis bahkan tak ada dalam hal yang pernah dibayangkan Randra.

Ia menatap halaman belakang yang sepi, juga ayunan yang belum sempurna itu. Randra menghabiskan sepanjang sore dan malam dengan bekerja, lalu beralih berkutat dengan paku, gergaji dan palu di halaman belakang. Meski begitu, lelah tak mampu membuatnya menghilangkan rasa bersalah dalam dirinya. Jadi, Randra akhirnya mengeluarkan ponsel, memutuskan mengirim pesan kepada Mahira.

Randra:

'Aku akan mengantar Varen ke sekolah besok. Jadi, kamu tidak perlu repot.'

Randra sedikit lega karena balasan masuk tak lama kemudian.

Mahira:

'Ada Pak Jamil yang akan melakukannya.'

Randra:

'Biar aku saja.'

Mahira:

'Oke.'

Lalu percakapan mereka terhenti. Mahira sudah terlihat tidak *online* lagi. Randra menghela napas, menyadari wanita itu tentu tak ingin berlama-lama berkomunikasi dengannya. Mahira pantas marah. Dia telah melukainya.

Kesal karena tak bisa mengendalikan diri, Randra akhirnya berjalan masuk ke dalam rumah. Dia mengambi air di kulkas dan meneguk isi botol banyak-banyak. Saat itulah suara pesan masuk ke dalam ponselnya. Randra yang mengira itu Mahira, ingin menertawakan diri saat melihar nomor baru yang masuk. Harapannya memang konyol.

Detak

'Kamu menghilang.'

''Tapi tidak apa.'

'Aku akan menemukanmu.'

'Aku harus menemukanmu.'

'Karena orang yang saling mencintai, saling menemukan.'

Randra bahkan terlalu muak untuk mau membalas pesan itu.

Bab 55

Randra tahu ada yang salah, karena Varen tidak seperti biasanya. Bocah itu terlalu pendiam. Bahkan saat Randra datang untuk mengantarnya ke sekolah, Varen tidak berlari, memekik dan memeluknya.

"*Hai*, Jagoan. Sarapan apa tadi?" tanya Randra dari balik kemudi. Varen duduk di sampingnya dengan sabuk terpasang dan posisi duduk menganggumkan. Namun, hal itu tak membuat Randra tenang, karena sekali lagi, Varen terlalu diam.

"Telur," jawab Varen singkat. Bocah . itu tak menatap Randra saat bicara. Hal yang disadari sebagai sesuatu yang berbeda

oleh lelaki itu.

"Banyak?"

"Satu."

"Telur saja?"

"Nasi juga."

"Tidak ada sayur?"

Varen menggeleng.

"Lain kali, sarapan makan sayur juga ya. Jagoan harus sehat dan sayur membuat sehat."

Cukup sudah. Seluruh dunia boleh saja bersikap dingin padanya, tapi tidak dengan Varen. Randra tidak suka sikap tertutup sang putra. Jadi lelaki itu melirik jam di tangannya dan tahu memiliki dua puluh menit untuk meluruskan apapun yang menjadi penyebab perubahan sikap anaknya.

Randra membelokkan mobil dan menghentikannya di depan sebuah toko baju yang belum dibuka. Dia kemudian mematikan mesin mobil, membuka *seatbelt* lalu menghadap bocah yang terus diam itu. Andai saja dalam situasi normal, Varen yang penuh rasa ingin tahu pasti sudah bertanya, setidaknya tentang alasan mobil berhenti.

"Baiklah, Jagoan. Mari kita bicara sebagai pria." Randra tahu Varen berbeda. Memperlakukan Varen seperti anak-anak yang butuh dinasihati seperti soal makan sayuran tadi, tidak akan menghasilkan apapun. Jadi, berusaha membuat anak itu merasa dipandang setara adalah pilihan untuk situasi ini. "Apa kamu bersedia?"

Varen tidak langsung menjawab, hanya menolehkan kepala untuk menatap Randra.

"Nak ...."

"Kenapa mata Varen sama kayak Paman?"

Napas Randra seolah baru saja terenggut, otaknya mendadak seperti mati. Namun, mata biru Varen yang tetap menatap lurus ke arahnya, memaksa Randra untuk segera menguasai diri. Lelaki itu menghirup napas seolah baru saja dibebaskan dari ruang kedap udara. Randra tergoda untuk menjawab bahwa alasan kemiripan mata mereka karena *Heterochromia,* tapi tahu bahwa kebohongan bukan jalan terbaik.

Bukan tanpa alasan Varen bertanya seperti ini. Penjelasan dari *Miss* Aisya kemarin telah membuktikannya. Meski Mahira berusaha melindungi putra mereka sekuat tenaga, tapi lidah orang-orang tidak bisa dihalangi menembus benteng itu.

Detak

Namun, tentu saja Randra tak bisa menjawab kejujuran dengan gamblang. Karena bagaimanapun ada Mahira yang akan terluka. Wanita itu adalah orang yang lebih berhak mengungkapkan kebenarannya. Meski kini, Randra memiliki dorongan sangat kuat untuk mengakui Varen dan memeluk bocah itu. Menanggalkan peran paman yang sudah sangat menyiksanya.

"Menurut Varen kenapa?" tanya Randra tenang, berusaha untuk tetap bersikap bijak.

Varen menatap Randra lagi. Mata biru cerdas bocah itu seolah lautan misteri yang terlalu dalam dan luas untuk diselamai. "Varen nggak sama kayak Papa atau Mama. Dan Gani sama temen-temen lain bilang kalau itu karena Varen bukan anaknya."

Randra mengalami penderitaan hebat karena ucapan Varen. Anaknya, yang tampan dan tidak berdosa. Yang lahir dari kelemahan Randra sebagai lelaki yang harus bisa menjaga kemaluannya, mengalami penghinaan seperti itu. Penghinaan yang dulu dialami Randra setiap hari.

"Varen anak Mama," jawab Randra ketika berhasil menemukan suaranya.

"Tapi bukan anak Papa?" tanya Varen. Kali ini ada senyum di bibir bocah itu. Namun, sebuah senyum pedih yang seharusnya tak dimiliki anak manapun.

Randra tepaku di kursinya, menatap Varen seperti seorang pendosa yang sedang memohon ampun. "Apa hanya Papa Arjuna yang boleh menjadi Papamu, Nak?" tanya Randra dengan jiwa meneriakkan keputusasaan.

"Varen nggak tahu. Soalnya anak nggak bisa milih siapa ayahnya. Itu yang dibilang Mama Gani sama Mama Atta pas liat Varen kemarin."

Mahira baru selesai membuat daftar belanjaan yang harus dibawa Bi Asni ke pasar saat telepon Randra masuk. Wanita itu tergoda untuk mengabaikannya, tapi ponselnya yang terus berdering, telah memancing rasa penasaran ibu mertuanya yang tengah menunggu Bi Asni menyelesaikan pembuatan jus untuk Pak Hidayat.

Ia meminta izin dengan sopan meninggalkan dapur, dan segera menerima panggilan ketika menaiki tangga menuju kamar. "Halo ...."

"Mahira, kamu di mana?"

"Rumah, tentu saja."

"Rumah di mana? Maksudku posisimu."

"Aku baru masuk ke dalam kamar." Mahira menutup pintu di belakangnya dan berjalan ke dekat jendela yang terbuka. Berbicara dengan Randra membuatnya selalu membutuhkan udara segar. "Ada apa?"

"Soal Varen."

"Ada apa dengan Varen? Apa dia baik-baik saja? Apa sesuatu terjadi dalam perjalanan?"

"Mahira, tenang."

"Maafkan aku, tapi ... Varen sangat pendiam dan itu membuatku khawatir." Mahira tak tahu mengapa berbagi kegundahannya pada Randra.

"Jadi dia juga diam padamu?"

"Iya, dan itu ternyata berlaku padamu juga?"

Mereka sekarang terdengar seperti sepasang orang tua akur yang tengah mengkhawatirkan putra mereka.

"Iya. Dia bersikap tidak seperti biasanya."

"Tidak berlari, berteriak dan memelukmu?"

"Kamu mengamatinya?"

"Tentu saja." Mahira mengakui hal itu dengan malu. Ia tak ingin Randra menyimpulkan salah perhatiannya. Namun, sekarang sudah terlambat. Toh, mereka memang harus terbuka jika menyangkut Varen. "Dia seperti itu sejak kemarin, Randra. Sejak di rumah."

"Apa ada kemungkinan dia mendengar pembicaraan kita?"

"Aku tidak tahu," tukas Mahira lemah. "Tapi saat aku menemuinya di kamar, dia sudah terbangun dan ...."

"Dan apa, Mahira?"

"Ekspresi yang ditunjukkan Varen sangat ... aku tak tahu harus menggambarkannya seperti apa. Dia terlihat tenang, tapi juga menahan kesedihan."

"Ya Tuhan, pantas saja dia menanyakan itu."

"Menanyakan apa?"

"Aku tidak bisa memberitahumu sekarang. Aku masih berada di jalan depan sekolah Varen. Kita harus bertemu, Mahira."

"Randra, aku tidak bisa."

"Harus bisa. Ini penting, karena jika dibiarkan ini bisa merusak putra kita."

Detak

Mahira dengan penuh pertimbangan akhirnya menyetujui hal itu. Ia kemudian meraih kunci mobil dan tas tangannya. Mahira dengan sangat terpaksa melanggar janji pada ibu mertuanya untuk menjauhi Randra.

Ia turun ke dapur, menyerahkan daftar belanjaan pada Bi Asni lalu meminta izin pada Bu Asri. Mahira tak memberi kesempatan mertuanya untuk menyelidiki lebih jauh saat mengatakan akan menyelesaikan sesuatu di luar. Ia mengemudikan mobil dengan dada berdebar kencang, menuju tempat yang telah disepakati dengan Randra.

Setelah lima belas menit mengemudi, ia berhenti di sebuah kafe di pusat kota. Mobil Randra tampak di parkiran. Saat wanita itu memarkirkan mobil dan turun, Randra yang ternyata menunggu di dalam mobilnya, datang menghampiri.

"Kita masuk," ucap Randra mengulurkan tangan.

Mahira menatap tangan itu untuk waktu yang lama sebelum akhirnya mengabaikannya. "Aku ke sini untuk Varen."

Randra tersenyum melihat keteguhan Mahira. "Aku tahu. Ayo, kita bicara di dalam."

Mereka kemudian masuk ke dalam kafe, tanpa menyadari bahwa ada seseorang di balik kemudi memperhatikan mereka dengan tatapan penuh kebencian.

Bab 56

Randra memesan dua cangkir kopi dan dan dua porsi roti *almond* sebagai pendamping. Pesanan itu telah disajikan untuk mereka yang kini berhadap-hadapan. Kafe itu masih sepi karena mereka datang cukup pagi. Mereka adalah pengunjung pertama. Hal itu menguntungkan mengingat Randra dan Mahira membutuhkan ruang untuk berbicara serius. Mereka memilih meja di dekat jendela, tempat yang cukup jauh dari meja kasir berada.

"Bisakah kita mulai sekarang?" tanya Mahira yang sudah tidak sabar.

"Minum kopimu dulu."

"Ayolah, Randra, aku tak menginginkan kopi."

"Kamu mau yang lain? Kenapa tidak bilang?"

Randra salah paham dan itu membuat Mahira lelah. Hanya saja, ia terlalu tegang untuk mampu menjelaskan. Jadi, ketimbang berdebat, Mahira meraih cangkir kopi dan meminum cairan hitam itu tanpa pikir panjang. Sebuah tindakan ceroboh karena kini ia mendesis dan hampir memuntahkan kopi di mulutnya karena panas.

Air mata Mahira tergenang dan susah payah dia menelan cairan itu.

"Apa yang kamu lakukan? Lidahmu pasti terbakar. Coba kulihat?"

Mahira menggeleng. Meski begitu kini air matanya sudah meluncur.

Randra bergerak cepat, menghampiri pelayan dan meminta segelas es batu. Tak butuh waktu lama hingga potongan es batu berwadah gelas sudah tersaji untuk mereka. Randra mengucapkam terima kasih dan memesan salah satu minuman dingin dari *yogurt* dan buah untuk Mahira.

"Coba kulihat."

"Aku tidak apa-apa."

"Mahira, kulihat."

Nada Randra yang mendesak membuat Mahira mengalah. Ia membuka mulut dan menjulurkan lidah hingga Randra bisa melihat lidahnya yang memerah. "Terbakar."

"Tidak apa-apa."

"Itu jelas apa-apa, sekarang buka mulutmu," pinta Randra yang langsung dituruti Mahira. Dia kemudian memasukkan sebuah es batu ke dalam mulut wanita itu." Letakkan di atas lidahmu, dan tahan."

Mahira sekali lagi menurut. Ia salah tingkah karena cara Randra yang memperhatikannya begitu intens. "Bihakah kita bihala sekalang?"

"Apa? Oh, maksudmu bisakah kita bicara sekarang?" tanya Randra yang mengetahui Mahira kesulitan berbicara karena potongan es batu di mulutnya.

Mahira mengangguk.

"Kita tunggu sampai es itu mencair."

"Lama."

"Tapi kamu membutuhkan lidahmu saat aku mulai menjelaskan."

Mahira sedikit mencebik.

"Isap saja, biar lebih cepat." Kalimat itu diucapkan tanpa tendensi apa-apa. Namun, begitu Mahira melakukan perintahnya, Randra merasakan gairahnya tersulut. Gerakan menghisap bibir Mahira yang semerah mawar, membuat kepala lelaki itu menjadi sangat panas. Randra mengalihkan pandangan, berusaha agar Mahira tak menangkap basah dirinya yang terangsang.

"Sudah. Sekarang bisakah kita bicara?" tanya Mahira.

"Lidahmu sudah baik-baik saja?"

"Iya. Jangan khawatirkan lidahku. Kumohon, aku harus tahu apa yang terjadi."

"Varen mendengar terlalu banyak."

"Apa maksudmu?"

Lalu Randra menceritakannya. Semua yang diucapkan bocah itu di dalam mobil, tanpa terkecuali.

"Ya Tuhan," desah Mahira begitu Randra selesai.

Detak

Pelayan datang menyela mereka dengan pesanan minuman untuk Mahira. Randra lah yang mengucapkan terima kasih, karena wanita itu terlihat terguncang.

"Dia tahu," ucap Mahira yang kini menatap Randra dengan putus asa.

"Apa menurutmu dia menyimpulkan?"

"Anak itu sangat cerdas dan terlalu peka Randra. Instingnya tajam."

"Aku tahu."

"Dia juga menanyakan hal itu padaku, dulu, saat kamu pertama kali datang." Mahira mengingat pertanyaan Varen yang membuatnya menangis di hari mereka bertemu Randra. Warna mata yang sama telah mengusik rasa ingin tahu bocah bermata biru itu.

"Kenapa tidak memberitahuku?"

"Untuk apa?"

"Tentu saja agar kita bisa mencari solusi."

"Solusi?" Mahira mendesah kering. "Solusi seperti apa yang bisa kita lakukan jika semuanya sudah seperti ini?"

"Memberi penjelasan."

Mahira mengerang.

"Itu hal yang paling masuk akal dan dibutuhkan Varen, Mahira."

"Dengan mengatakan bahwa dia hasil kesalahan di sebuah sore saat kita masih SMA?"

"Kita tentu tak akan menjelaskan segamblang itu. Secerdas apapun Varen, versi sebenarnya dari kisah kita, bukan sesuatu yang layak dia dengar."

"Kisah kita," ulang Mahira getir. Ia merah tisu di dalam tas tangannya, dan mengusap sudut mata. Ia tak tahu harus menjawab apa dan tak berani membayangkan harus berhadapan dengan putranya.

"Benar, diakui atau tidak, kita memiliki kisah, Mahira, yang bahkan masih mengikat hingga saat ini."

Mahira mengangguk, tak bisa menyangkal.

"Varen sudah mendengar gosip-gosip itu, Mahira. Dengan cara rendah yang bisa membunuh karakternya." Randra merujuk pada ucapan Varen tentang orang tua teman-teman sekolahnya itu. Wanita-wanita dewasa yang tidak cukup bijak untuk menahan lidahnya hingga bergosip di depan anak kecil. "Aku tidak mau dia sepertiku."

Mahira terkejut dengan ucapan Randra. Lelaki itu sangat tertutup untuk mau membahas hal pribadinya. Namun, ternyata masalah yang melibatkan Varen, telah mendorong Randra untuk terbuka.

"Aku adalah anak yang lahir dari sebuah kesalahan. Perselingkuhan."

"Seperti yang kita lakukan."

"Iya. Bedanya kamu belum terikat pernikahan, meski itu tetap salah karena aku mengkhianati sahabatku, seseorang yang telah kuanggap saudara."

"Karena itukah kamu pergi? Rasa bersalah?"

Mata biru Randra meredup, seolah menahan penderitaan. Namun, lelaki itu menolak mengonfirmasi dugaan Mahira. Mereka datang untuk membicarakan Varen, dan itulah yang akan dilakukan.

"Aku tidak mengenal siapa Ayahku, Mahira. Karena Ibuku bungkam dan Bapak tak pernah menganggapku layak mengetahui kebenaran. Sementara orang-orang memiliki begitu banyak versi tentang siapa pria itu. Ada yang mengatakan bahwa dia salah satu tamu yang menginap di penginapan Paman Hidayat saat Ibu masih bekerja di sana. Ada pula yang berspekulasi bahwa dia adalah pekerja asing yang datang untuk memasang

mesin di pabrik gula. Bahkan, teori tergilanya dia adalah makhluk ghaib yang menghamili Ibuku dengan menyamar sebagai Bapak."

Randra tak akan pernah lupa suara-suara menyakitkan yang mengiringinya tumbuh. "Namun, pada akhirnya aku tetap mendapat label anak haram. Mata biru ini adalah bukti nyata bahwa aku bukan anak Bapak."

Mahira kembali mengusap pipinya. Randra menceritakan masa lalunya dengan begitu tenang. Namun, itu tak menghalangi Mahira untuk mengetahui jiwa lelaki itu yang terkoyak. Orang-orang berbicara tanpa mengetahui seberapa dalam dampaknya bagi orang lain.

"Seumur hidup aku mempertanyakan asal usulku, mengapa aku dilahirkan, kenapa aku diciptakan. Lambat laun aku mengalami krisis eksistensi, karena yang dilakukan dunia adalah mencerca lalu mengabaikanku." Randra meraih tangan Mahira, meremasnya pelan. "Dan tanda-tanda itu mulai kulihat dalam diri Varen saat ini. Dia mempertanyakan asal usulnya. Dia mempertanyakan aku. Siapa aku baginya. Meski tidak mengungkapkan gamblang, tapi kalimat 'seorang anak tidak bisa memilih siapa ayahnya' pasti membuatnya merasa tak

diinginkan, ditolak. Aku memahami itu, karena pernah mengalaminya. Varen, sedang mempertanyakan mengapa dirinya berbeda dan kenapa aku, tidak 'mengakuinya' sebagai milikku."

"Ya Tuhan ...." Mahira menatap Randra dengan air mata dan putus asa.

Lelaki itu mengulurkan tangan, kali ini mengusap air mata di pipi Mahira sebelum wanita itu melakukannya sendiri. "Bicaralah dengan Varen, Mahira, sebelum dia mengajukan pertanyaan. Beri dia penjelasan. Anak itu membutuhkan kejujuran, pengakuan dari kita, orang tuanya."

"Aku takut sekali."

"Itu wajar, karena aku juga merasakannya. Tapi Mahira, aku tahu kamu bisa."

"Bagaimana jika Varen tidak menerima penjelasanku."

"Maka, akulah yang akan bicara dengannya."

"Aku ... benar-benar takut, Randra ...."

"Kalau begitu, kita bicara padanya bersama-sama."

Mahira menatap Randra dengan tidak percaya. "Kamu mau melakukannya?"

"Untuk melindungi putraku, aku akan melakukan apapun."

Bab 57

Dia membenci semua yang dilihat. Lelaki bermata biru itu mengkhianatinya. Cinta dan kepercayaan yang diberikan. Dia mencengkeram setir lebih erat, mengenal jelas perasaan ini. Kecemburuan dan amarah buta. Namun, dia tak akan gegabah seperti dulu. Dia tak ingin kehilangan lagi.

Sudut bibirnya terangkat, menampilkan wajah cantik yang kini terlihat sadis.

Itulah asal muasal rasa cinta ini. Lelaki itu menolongnya. Menarik gadis itu dari kematian di ujung mata. Kesalahan bodoh fatal yang hampir merenggut masa mudanya.

Lelaki itu berbeda, menentang maut demi rasa kemanusiaan. Si mata biru yang bak pangeran.

Pangerannya.

"Pangeranku," bisiknya penuh klaim. "Hanya milikku."

Tatapannya kembali berlabuh ke arah kafe. Di mana lelaki itu, pangerannya bermata biru tengah mengusap wajah wanita lain.

"Siapa si jalang itu?" tanyanya penuh kebencian. Dia tak suka membenci, karena saat membenci akan ada yang mati. Namun, wanita itu, yang bertubuh mungil, berkulit putih sehat, dan berambut panjang, dengan wajah cantik yang memesona telah membuat pangeran bermata birunya bersikap lembut.

"Dia tak pernah seperti itu padaku," bisiknya dengan getir. Kini matanya terpatri ke *dashboard* mobil. Ada sebuah kotak hadiah berisi dasi. Hadiah yang akan diberikan kepada pengerannya. Si mata biru yang selalu memesona saat menggunakan jas. "Benar-benar seperti pangeran," ucapnya sambil tersenyum sendiri.

Kini dia melihat pangerannya kelaur dari kafe berdampingan dengan wanita jalang ber-*dress* merah

muda. Mereka terlihat serasi, tapi dia tak menyukainya. "Aku lah yang pantas di sana." Dia menatap pantulan dirinya di spion. Dia menyibak rambutnya yang menutupi pipi sebelah kanan, tempat bekas luka melintang sekitar delapan sentimeter, dari dekat telinga dan memanjang ke pelipis. Luka yang membuatnya merasa buruk.

"Aku tidak cantik." Bibirnya cemberut dan air matanya menggenang. "Tapi orang tidak cantik pun memiliki cinta. Mereka berhak atas cintanya." Dia membelai bekas lukanya. Jika ditutupi dengan rambut, luka itu tak akan terlihat, dan wajahnya yang manis akan membuat siapapun menoleh dua kali.

Dia bisa saja melalukan operasi untuk menghilangkan bekas luka itu. Namun, luka itu adalah bukti bahwa seorang pangeran pernah datang menolongnya. Pangeran yang membebaskannya dari monster jahat. Monster jahat yang mati terbakar dalam mobil meledak itu.

Jadi, meski kaya raya dan mampu menyembuhkan lukanya, gadis itu tak akan mengubah apapun dari jejak masa lalu. Semuanya akan menjadi bukti bahwa dia mampu bertahan dan memenangkan salah satu pertempuran terbesar di hidupnya. "Satu pertempuran

yang akan digantikan pertempuran lain." Dia tersenyum manis, kembali menutupi bekas lukanya dengan rambut yang digerai.

"Pemenang tidak pernah berhenti berjuang," ucapnya dengan bersemangat. Semangat yang berubah menjadi amarah saat melihat pangeran bermata birunya menuntun wanita jalang itu dengan lembut menuju mobil. Bibirnya kembali cemberut, luka jelek itu kini tak tampak seperti tanda cinta, karena lelaki yang diinginkannya menaruh perhatian pada wanita lain.

"Tak ada cinta yang mendua. Cinta itu satu, hanya boleh dimiliki seorang." Dia menatap penuh perhitungan ke arah pangerannya dan wanita itu. Kini seorang pria gemuk menghampiri mereka.

Pangerannya merangkul wanita jalang itu, terlihat melindunginya dari si pria gemuk. Gadis itu tak suka, benci melihatnya. Jalang mungil itu jelas tak membutuhkan perlindungan. Dia pasti pura-pura lemah, dengan memposisikan diri sebagai putri yang harus dilindungi sang pangeran.

"Tidak boleh ada dua putri!" ucapnya dengan gigi gemeretak. "Hanya akulah putrinya." Benar, pangerannya pasti terlalu baik hingga mau melindungi si jalang penyihir itu. Jadi, dia akan memaafkan sang

pangeran. Cinta selalu memaafkan, sama seperti cinta diperjuangkan. "Tidak boleh ada dua putri," ulangnya dengan seringai kejam. Dia telah menentukan hal yang pantas untuk si penyihir jalang.

Di seberang, Randra yang tengah berusaha menjauhkan Mahira dari Pak Uran, berusaha keras agar tidak meledak. Dulu dia berusaha untuk tidak membenci lelaki kejam itu, meski yang dilakukannya adalah menyiksa Randra setiap hari. Lelaki bermata biru itu menyadari bahwa sikap bermusuhan Pak Uran bersumber dari rasa sakit karena keberadaan Randra.

Namun, saat lelaki itu mulai berusaha menyakiti Mahira, maka dia tak akan diam saja. Tidak ada yang boleh menyakiti wanita itu setelah semua penderitaan yang dialami. Randra bersumpah, Varen dan ibu putranya itu harus hidup bahagia.

"Mundur," ucap Randra tegas.

"Wah ... wah ... si anak setan sekarang berani bersuara? Apa karena kamu sudah besar dan merasa bisa melawanku?"

"Tidak ada yang melawanmu jika kamu minggir sekarang."

"Sombong sekali bicaramu! Apa kamu lupa bahwa tubuhmu sebesar itu karena siapa? Aku! Aku si pria malang dan bodoh ini yang memberimu makan!"

Randra tahu itu tak semuanya benar. Dia lupa kapan benar-benar mendapatkan makanan di rumah tanpa harus menitikan air mata karena menahan sakit. Sejak mampu mengingat, kenangan Randra sudah diisi dengan mencari ikan di laut, membantu mengangkat barang di pasar dan beberapa pekerjaan kasar yang bisa dilakukan anak kecil untuk bisa mendapat makanan. Baik ibunya maupun Pak Uran, tak mempedulikan seberapa keras bocah itu berusaha bertahan, karena mereka terlalu sibuk saling menyakiti.

"Aku tidak ingin mencari masalah."

"Bah! Kamu itu masalah, tolol! Kamu si bangsat sumber masalah."

"Biarkan kami pergi, Pak Uran!"

Pak Uran menatap Mahira dengan tatapan menghina. "Anak yang kamu lahirkan itu, miliknya kan? Kamu membuat Den Arjuna sebodoh diriku. Kamu sama rendahannya dengan—" Pak Uran tak bisa menyelesaikan kalimatnya saat Randra menendang lutut lekaki itu dan membuatnya seketika tersungkur.

Randra menjulang di depannya dengan tangan mencengkeram kerah kemeja lusuh Pak Uran. "Kamu boleh menghinaku karena apa yang menimpamu, tapi jangan pernah berani menyebut nama Mahira atau Varen dengan tidak hormat."

"Atau apa?" tanya Pak Uran dengan mata menahan sakit dan kebencian. "Kamu akan memukulku, *heh*?"

"Tidak. Karena aku bersumpah akan melakukan hal lebih buruk dari itu. Minuman keras dan perjudian, dua hal yang kamu jadikan Tuhan di hidupmu, ingat? Dua hal itu sudah cukup untukku membuatmu menyesali setiap tindakan bodoh yang kamu lakukan pada Mahira dan Varen." Randra melepaskan kerah Pak Uran.

"Anak setan! Kamu pikir bisa melakukannya?"

"Aku tidak berpikir, aku akan melakukannya."

"Bangsat."

"Benar, aku memang bangsat yang belajar dari orang paling bangsat. Sekarang pergi, sebelum kamu benar-benar melihat, seberapa bangsat aku sebenarnya."

Jika tadi Pak Uran mengira Randra hanya menggertak, tapi ketegasan dan tatapan mata lelaki itu yang penuh janji berhasil membuat nyalinya ciut. Dia

bangkit dengan kaki bergetar karena takut dan kesakitan, juga amarah yang berusaha ditahan. "Kamu akan menyesal," ucapnya penuh dendam sebelum akhirnya pergi.

churros

Bab 58

Mahira masih terpaku di tempatnya. Pemandangan yang dilihat barusan luar biasa mengguncang. Ia selalu merasa sangat marah untuk bisa mengabaikan Randra, tapi ternyata perasaan buruk itu tak akan sebanding dengan yang dilihat dalam diri Pak Uran. Kebencian mendarah daging yang membutakan dan berubah menjadi dendam.

Ia tak pernah bertemu langsung dengan seseorang yang bisa memandang orang lain seperti yang dilakukan Pak Uran. Hasrat untuk melumat dan memusnahkan terpancar sangat jelas. Bahkan Sukmo, manusia paling mengganggu di mata

Mahira, tak memiliki kadar kebencian sebesar Pak Uran.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Randra yang kini berdiri di depannya.

Inilah dia. Mahira menatap Randra tanpa kedip. Sosok tinggi, tegap, gagah dan memiliki mata biru yang sangat mempesona itu, kini berubah menjadi pemuda tanggung di mata Mahira. Pemuda berpakaian sekolah yang memudar dan lusuh. Pemuda yang menarik diri dari dunia. Pemuda yang menjadi target dari semua anak panah kebencian hanya karena takdir yang tak bisa dipilihnya.

Dada Mahira nyeri sekali. Sakit membayangkan bahwa lelaki dewasa yang kuat ini, dulunya hanya seorang anak tak berdaya yang meringkuk kebingungan mendapatkan segala siksaan. Itulah alasannya, ucap Mahira dalam hati. Mengapa Randra bersikeras agar Varen dilindungi. Supaya bocah itu tak pernah mengalami penderitaan sedikitpun karena sebuah kesalahan yang dibuat orang tuanya.

Mahira menahan tangannya di samping tubuh agar tak meraih Randra. Supaya tak mendekap lelaki itu dan mengatakan bahwa dunia kejam ini, tak berarti apa-apa setelah semua perjuangannya menakhlukan hidup.

Beruntung akal sehat wanita itu masih berkerja. Mereka sedang di tempat umum dan mengingat seberapa hebat isu mengarah pada mereka selama ini, tindakan gegabah sangat tidak dibenarkan.

"Aku baik-baik saja," jawab Mahira berusaha keras mengendalikan diri.

"Syukurlah. Ayo, kuantar ke mobil." Randra menuntun Mahira ke mobil wanita itu lalu membukakan pintu. "Aku minta maaf atas apa yang kamu saksikan tadi. Aku juga minta maaf karena menyeretmu dalam masalah ini."

Mahira menoleh, menatap Randra. Dalam posisi mereka yang begitu dekat, ia bisa melihat mata biru itu memancarkan rasa bersalah. Biru yang memendam duka. "Bukan salahmu."

"Salahku."

Mahira terkejut mendengar seberapa cepat Randra menjawab. "Apa kamu selalu menyalahkan diri?"

"Apa?"

"Tentang segala hal buruk yang terjadi."

"Tidak."

"Kurasa iya. Kamu pasti selalu menyalahkan diri dan merasa pantas menerimanya. Itu tidak benar, Randra." Randra terlihat tak nyaman dan mata birunya menjadi dingin. Menutup diri, seperti hal yang dilakukan Randra dulu saat Mahira berusaha membacanya. "Itu sangat tidak benar," ulangnya.

Randra tidak menjawab, hanya terus menatap Mahira.

"Arjuna mengatakan kamu tumbuh dengan banyak luka. Semakin besar, bukannya sembuh, luka itu bertambah parah." Tatapan Mahira melembut. Setelah sekian lama memperlakukan Randra sebagai lelaki jahat, ini kali pertama ia membiarkan lelaki itu melihat, masih ada jiwa gadis baik hati dalam dirinya, yang selalu memandang Randra sebagai manusia. "Arjuna ingin menyembuhkan lukamu, tapi mengatakan tak mampu."

"Dia menemaniku menerima luka-luka itu."

"Saat aku begitu marah mengingat caramu meninggalkanku, Arjuna mengatakan bahwa meski kamu terbiasa dilukai, kamu tak pernah ingin melukai. Itukah alasannya, Randra?"

"Alasan apa?"

Detak

"Kamu tak membalas penyiksaan Pak Uran? Mengabaikan cercaan orang-orang padamu? Terlihat menarik diri dari dunia di sekelilingmu? Kamu tak mau seperti mereka, membalas kesakitan dengan kesakitan."

Randra tersenyum tipis. "Sejak dulu, Arjuna selalu memandangku sebagai orang suci, dan itu yang membuatnya menjadi manusia aneh. Sekarang pergilah, Mahira, jemput Varen, cari waktu yang tepat agar kita bisa bicara dengannya. Satu lagi, jauhi Pak Uran dalam kondisi apapun."

Mahira tersenyum lemah dan mengangguk. Randra berusaha menghindari pertanyaannya. Namun, Mahira tak membutuhkan kata untuk menemukan jawaban.

Di seberang jalan, di dalam mobil, gadis itu muak, melihat cara mereka saling menatap. Jadi sebelum dirinya mengamuk dan menghancurkan pengendalian dirinya yang terkenal itu, dia memilih menjalankan mobil. Dia akan mengejar pria tua yang menatap penuh dendam dari dekat kedai kopi. Pria tua yang ternyata tak pergi cukup jauh setelah diperlakukan seperti tadi.

Dia melihat pria tua itu meludah. Respon yang bersumber dari rasa jijik. Sesuatu yang akan dimanfaatkan gadis itu. Dia menjalankan mobilnya

dengan begitu pelan dan menoleh sesekali ke spion. Mereka telah berpisah, si jalang mungil itu pergi begitu juga pangeran bermata birunya, dengan mobil masing-masing. Namun, dia tak akan mengejar mereka, karena target utamanya sekarang adalah pria tua pemarah itu.

Pria tua itu berjalan dan dia mulai membuntutinya. Dia berhenti saat pria tua itu juga berhenti melangkah, di pinggir sebuah toko roti. Dia melihat pria tua itu menyugar rambutnya lalu mengumpat. Pria tua itu lapar, tapi tak memiliki uang. Pemikiran itu membuat gadis itu senang. Dia turun dari mobil dan seperti pengunjung biasa, memasuki toko roti itu, membeli kue *pie* yang terus diamati pria tua itu dari luar etalase toko.

Dia tersenyum saat keluar dari toko dan menemukan pria tua itu masih berdiri di sana, menatap kotak yang dia bawa dengan rasa iri. Gadis itu mengulurkan kotak pada pria tua itu. "Ambilah," katanya dengan manis.

Pria tua itu menatapnya curiga. "Aku bukan pengemis," ucapnya tegas.

"Aku tahu." Satu kelebihan gadis itu yang sangat disadarinya adalah, dia memiliki wajah yang mampu menipu siapa saja. "Kamu bahkan jauh dari kesan seorang pengemis."

"Lalu kenapa kamu memberikan kue itu untukku?"

"Memangnya tidak boleh?"

"Anak manis, tak ada yang gratis di dunia ini."

Gadis itu tertawa, merdu dan renyah. "Benar. Lihat, pengemis tidak secerdas dirimu."

"Kenapa kamu mengajakku bicara?"

"Kamu penuh rasa curiga ternyata."

"Aku memiliki banyak pengalaman untuk tidak mempercayai siapapun."

Pria yang pahit. Pria yang harus ditangani hati-hati. "Seseorang mengkhianatimu."

Mata pria tua itu berubah liar. Hal yang membuat gadis itu menahan diri untuk melompat kegirangan.

"Kamu manis dan lancang."

"Aku minta maaf jika menyinggungmu, tapi kesopanan sering terdengar seperti omong kosong. Dan aku yakin, kamu pria yang tak menyukai omong kosong."

Tatapan skeptis pria tua itu kini berubah, mulai tertarik. "Lalu kenapa kamu masih berbasa basi?"

"Aku hanya berusaha bersikap normal, seperti orang-orang."

"Para pecundang itu?"

"Iya, pecundang itu."

Sudut bibir pria itu tertarik. "Sekarang katakan, apa yang kamu inginkan dariku?"

"Bagaimana jika kita mulai dengan infromasi tentang lelaki yang kamu temui di depan kafe tadi?"

"Anak setan itu?"

Anak setan? Sialan. Berani-beraninya pria kumal ini memanggil pangerannya sebagai anak setan. Jika saja dia tidak terlatih mengendalikan diri, maka kepala pria itu sudah meledak karena pistol di dalam tas tangannya. Namun, tentu saja dia harus tetap berpura-pura.

"Jadi kamu mengenalnya?"

"Tentu saja. Dia anak haram dari istriku."

"Sebaiknya kita bicara di tempat yang lebih tenang. Bagaimana jika kamu kuajak jalan-jalan."

Pria tua itu mengangguk dan merebut kotak kue dari tangannya, membuat gadis itu tersenyum lebar.

Bab 59

"Dia anak setan, akan selalu begitu." Pak Uran bicara disela-sela mulutnya yang sibuk mengunyah kue pai. "Dan karena dia anak setan, dia juga menciptakan setan."

Gadis itu jijik luar bisa. Dia tak menyukai orang jorok, kumal dan suka bicara kasar. Terlebih pria tua di sampingnya, yang jelas kelebihan bobot tubuh itu, adalah manusia rakus. Pria yang tak bisa berhenti mengunyah sembari bicara. Tipe rendahan yang tak akan disukai gadis itu. Tidak akan diajaknya bicara atau bahkan membuatnya menoleh jika dalam situasi berbeda.

Sudah dua dua puluh menit dia bersama pria tua itu. Kini, mereka berada di taman kota. Gadis itu memarkirkan mobilnya di parkiran, tapi tak berminat keluar. Dia ingin berbicara di tempat aman, di mana tak satupun orang bisa melihat dan mendengar.

"Menciptakan anak setan?" Gadis itu tak sepenuhnya berpura-pura terkejut. Setelah rangkaian istilah kotor, kasar dan tak beradab yang disebutkan pria tua kumal itu untuk pangeran bermata birunya, menciptakan anak setan termasuk hal mengejutkan.

"Iya, anak setan bermata biru. Sama seperti dirinya."

Gadis itu mengalami *shock* hebat. Untuk beberapa saat dia hanya mampu menatap Pak Uran dengan kekosongan yang nyata. Anak setan bermata biru? Apa dia baru saja salah mendengar?

"Dia punya anak, tahu."

Ternyata tidak salah. Gadis itu mengerjapkan mata, memaksa pengendalian dirinya yang berceceran kembali dalam sekejap. "Dia ... sudah menikah?" Itu tidak benar kan? Dia sudah menggali informasi tentang lelaki itu, menghabiskan waktu dan tenaga untuk mencari detail yang mungkin terlewat. Namun, catatan lelaki itu bersih soal asmara. Detektif yang disewanya

melaporkan bahwa pangeran bermata birunya berasal dari keluarga miskin. Seorang pemuda yang pindah ke kota dan berhasil menggenggam kesuksesan karena kecerdasan dan kerja keras. Hal yang membuat gadis itu semakin jatuh cinta. Karena selama ini, hidupnya diisi dengan lelaki pecundang yang merasa memiliki dunia karena kekayaan orang tua mereka.

Tak ada jejak satupun wanita dalam hidup pangerannya. Lalu, mengapa pria tua, gembrot dan bau ini mengatakan bahwa pangerannya memiliki seorang putra?

"Bukan menikah. Setan tidak menikah."

Pria tua itu kembali menggigit *pie*-nya. Membuat gadis itu berusaha keras agar tidak merampas kue terkutuk itu dan melemparnya keluar dari mobil. Dia tak suka manusia bertele-tele, dan pria tua di depannya adalah tipe itu.

"Apa Anda bisa menjelaskan lebih banyak?" tanya gadis itu masih dengan kesopanan menganggumkan. Latihan bertahun-tahun telah membuatnya mampu menyembunyikan murka dibalik sikap dan wajahnya yang manis.

"Kamu akan memberiku apa jika bicara?"

Dia sudah memberikan pria tua ini kue, tapi rupanya tidak cukup. Gadis itu mengeluarkan uang dari tasnya lalu menyerahkan pada pria tua itu.

"Aku tidak ingin uangmu, Anak Manis."

"Apa ini kurang?"

"Tidak. Uang itu bahkan bisa membuatku mendapatkan berbotol-botol minuman. Tapi sekali lagi, aku tidak menginginkan uangmu."

"Lalu apa?"

Tatapan pria tua itu beralih ke dadanya. Senyum mesum tercetak di bibirnya yang menghitam karena terlalu sering menghisap rokok. "Kamu pasti tahu yang aku mau."

Tubuhnya. Gadis itu menggertakkan gigi, terserang rasa jijik makin hebat. Pria tua laknat ini berpikir untuk menyentuh kulitnya? Mimpi saja. Dia memiliki kemolekan tubuh yang sebanding dengan kecerdasan otak.

"Kamu meminta terlalu banyak, Pak tua."

"Terlalu banyak apanya? Aku bahkan belum meminta apa-apa."

"Benarkah? Kalau begitu kita sudah salah saling mengerti. Aku tidak biasa mengundang pria masuk ke mobilku."

"Tapi kamu melakukannya."

"Itu karena aku mengira kamu cukup membenci Randra."

"Jadi itukah alasanmu mengundangku?" Pak Uran mendapat anggukan, tapi malah berdecih. "Pembohong. Kamu tidak membencinya, kamu menyukai si anak setan itu. Seperti gadis-gadis lainnya."

"Apa termasuk gadis yang bersamanya tadi?"

"Itu paling parah! Wanita itulah yang bersamanya saat mencipatakan anak setan!"

Gadis itu merasakan dadanya terbelah karena informasi Pak Uran. Namun, pria tua itu sepertinya puas melihat wajah gadis itu memucat.

"Kasihan, ternyata kamu sama tololnya dengan si Mahira."

"Jadi ... namanya Mahira?" Nama itu terlalu bagus untuk si wanita jalang, pikirnya marah.

"Iya, Mahira. Kalian gadis-gadis tolol yang terbius pesonanya. Si Mahira itu bahkan mengkhianati suaminya dengan mengandung anak dari setan itu!"

"Mengkhianati?"

"Iya. Mengkhianati. Mereka mengkhianati Den Arjuna. Sahabat mereka sendiri. Anak setan itu menikam sahabatnya dengan meniduri Mahira, menghamilinya lalu kabur dari kota ini. Bangsat terkutuk itu sama busuknya dengan wanita jalang yang melahirkannya ...."

Gadis itu sudah tak berminat menghentikan luapan emosi Pak Uran. Tubuhnya gemetar atas informasi itu, tapi tetap berusaha mencerna tiap patah kata dari pria tua pahit yang penuh dendam itu.

"Lupakan dia, Anak Manis. Cari pria lain yang baik. Dia anak setan yang akan membawa kesengsaraan bagi siapapun yang dekat dengannya. Percaya padaku. Dia lahir untuk menghancurkan hidup orang lain."

Itu adalah 'nasihat' terakhir yang diberikan Pak Uran sebelum turun dari mobil gadis itu. Pria tua itu meninggalkannya tanpa membawa uang yang diberikan, menandakan bahwa bersungguh-sungguh atas ucapannya.

"Enak saja," bisik gadis itu dengan seringai di bibirnya. "Melupakan? Cih!" Benar, itu adalah tindakan paling irasional yang akan dilakukan.

Dia lebih mempercayai kekhawatiran tulus yang terpancar dari wajah pangerannya saat menariknya keluar dari mobil yang terbakar itu. Bagaimana lelaki bermata biru itu membuka kemejanya untuk menahan darah gadis itu yang terus mengucur. Dia tak akan menggadaikan kepercayaannya karena ucapan pria tua yang jelas-jelas memiliki cukup banyak alasan untuk mendendam. Gadis itu tak akan sudi ikut menanggung kesakitan orang lain.

Namun, hatinya memang sakit. Bukan karena fakta bahwa lelaki itu ternyata pernah memiliki wanita yang membuatnya melakukan kesalahan. Semua orang berhak melakukan kesalahan, termasuk pangerannya. Yang perlu dilakukannya hanya membereskan kesalahan untuk lelaki bermata biru miliknya.

Benar, itulah alasan rasa sakitnya. Karena kesalahan lelaki itu masih hidup. Wanita mungil berwajah cantik dan seorang anak bermata biru. Dua kesalahan ternyata, dia tidak boleh salah itung. Kesalahan yang harus ditangani dengan benar dan tidak pelan-pelan.

Gadis itu tersenyum sangat manis. Kepalanya yang cantik telah membuat rangkaian rencana yang pasti berhasil. Pertama-tama tentu saja dengan mencari penginapan terlebih dahulu. Dia akan tinggal di kota itu sampai semua kesalahan berhasil diselesaikan dan lelaki itu kembali ke kota mereka.

Saat menjalankan mobilnya, diam-diam dia bersyukur memilih arsitek perempuan yang hobi bergosip itu. Dia jadi mengetahui ke mana harus pergi untuk mencari pangerannya. Sebuah proyek rancangan rumah telah membuatnya mendapatkan sumber informasi akurat dari rekan kerja pangerannya.

Senyum gadis itu makin lebar. Setelah mencari penginapan, hal yang harus dilakukannya tentu saja adalah mencari informasi tentang kesalahan nomor dua pangerannya, berupa bocah bermata biru. Bocah yang pria tua itu sebut sebagai ... anak setan.

Bab 60

'Orang-orang berkata,'

'Cinta seorang perempuan diuji saat berada di titik terendah lelakinya.'

'Dan kurasa itu benar.'

'Cintaku sedang diuji.'

'Tapi tenang saja.'
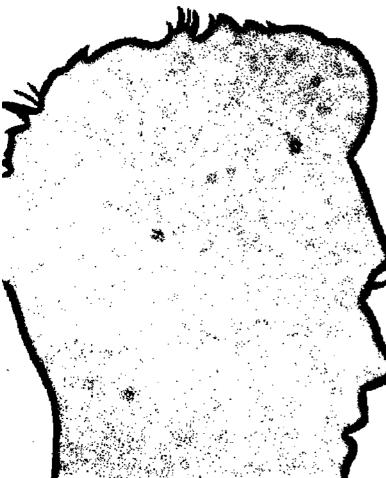
'Aku tak berniat gagal dalam ujian ini.'

'Aku akan membantumu terbebas dari semua kesalahan ini.'

Kesalahan apa?

Nomor baru lagi dan kali ini Randra mencoba menghubunginya. Tidak diangkat. Nomor itu pasti berasal dari kartu

sekali pakai yang akan dihancurkan agar tak bisa dilacak. Lelaki bermata biru itu hampir mengumpat. Siapapun sosok yang berada di balik pesan-pesan misterius dan hadiah selama ini, pasti sangat beniat untuk menarik perhatiannya. Itu memang berhasil karena kini, Randra merasa sangat terganggu.

Dia meninggalkan meja gambar tempat denah struktural untuk penginapan Pak Hidayat dibuat. Fokus Randra terpecah, antara Mahira yang tak juga memberinya kabar setelah tiga hari juga sosok misterius yang terus mengiriminya pesan.

Randra meraih kopi di meja kerjanya. Salah satu ruangan telah dijadikan sebagai ruang kerja. Di atas meja tersusun rapi beberapa peralatan yang dibutuhkan Randra dalam membuat skesta, dari berbagai jenis pensil kayu, *drawing pen*, pensil warna, penggaris berbagai bentuk termasuk penggaris busur, jangka, *cutter*, peraut, penghapus, satu set *rapido* yang masih baru dan masih banyak lagi.

Dia meringis sesaat setelah menyesap kopinya. Sudah dingin. Entah berapa lama Randra meninggalkan cairan kental mengepul itu hingga sekarang terasa dingin di lidahnya. Randra bekerja keras sepanjang hari untuk menyelesaikan desain bagi penginapan Pak

Hidayat. Dia harus menyelesaikan proyek ini, sebelum keputusan tender pusat perbelanjaan itu diumumkan.

Randra keluar dari ruang kerjanya menuju dapur. Dia membuang kopinya di tempat mencuci piring. Lelaki itu terpaku melihat cairan kental yang kini memasuki lubang pembuangan dengan perlahan.

Dia meletakkan cangkir lalu membuka keran, mencuci tangannya. Rumah itu luas dan sepi. Namun, jejak kehangatan seolah tertinggal di sana. Randra sering membayangkan bagaimana rumah itu dulu, saat Arjuna masih ada. Dalam kesendiriannya Randra seolah bisa melihat Arjuna bermain dengan Varen, Mahira memasak di dapur, mereka makan bersama. Sebelum Varen di antar ke tempat tidur dan meninabobokan. Kemudian Arjuna akan membawa Mahira ke kamar, menggendong wanita itu dengan mesra. Menurunkannya di ranjang sebelum mereka berciuman lalu bercinta dengan panas.

Bayangan terakhir selalu berhasil memutuskan khayalan Randra dan menyeretnya pada kenyataan. Sejak dulu, Mahira menjadi hal yang membuatnya merasa iri pada sahabatnya. "Setidaknya kamu menidurinya di tempat yang hangat dan lembut, bukan

di atas padang rumput seperti hewan kawin," ucap Randra di tengah keheningan.

Dia tak suka membayangkan Mahira disentuh Arjuna. Namun, mereka sudah menikah dan sahabatnya berhak atas tubuh wanita itu. Hampir enam tahun mereka menikah, dan Randra meyakini sahabatnya bukan orang suci yang akan mengabaikan keindahan Mahira.

Randra memijit pangkal hidungnya. Kurang tidur sepertinya berhasil membuat otak lelaki itu memanas dengan hebat. Buktinya, dia malah membayangkan hal yang bukan merupakan urusannya.

"Seperti pecundang yang sedang mengharapkan milik orang lain." Ini bukan lagi seperti, karena telah menjadi kenyataan. Randra memang menginginkan Mahira. Namun, bukankah Arjuna sudah pergi? Lelaki itu tak mungkin kembali untuk melindungi Mahira.

Kurang dari dua minggu lagi, masa iddah wanita itu berakhir. Mahira akan menjadi wanita bebas yang bisa menerima pinangan dari lelaki manapun yang menginginkannya. Randra yakin bukan hanya dirinyalah yang menginginkan wanita itu.

"Astaga, aku bahkan menghitungnya," ucap Randra mengutuk diri. Seperti pencuri yang menunggu malam

datang dan bumi gelap sebelum melancarkan aksinya, Randra melakukan hal sama. Menunggu waktu yang tepat untuk mendatangi Mahira dan menjadikan wanita itu miliknya.

"Seolah dia mau saja." Randra tersenyum miris karena ucapannya. "Dia memang tidak mau, tapi harus." Itu keputusannya.

Itu makan malam yang canggung. Tak ada bedanya dengan saat pertama kali mereka bertemu di hari kematian Arjuna. Mahira dengan telaten mengurus kebutuhan makan Varen. Sedangkan Randra berusaha keras untuk tidak terus-terusan menatap wanita itu atau putranya yang kini sangat pendiam.

"Menurutmu kita akan mendapatkan dananya?" tanya Pak Hidayat setelah mendengar penjelasan Randra tentang kemungkinan yang bisa didapatkan untuk mendanai proses renovasi penginapan itu.

"Iya, Paman. Itu sangat memungkinkan."

"Tapi nama Paman sudah tidak bisa dipakai, Nak. Semua aset yang terisa sudah atas nama Arjuna. Paman memang bisa menggunakannya, tentu saja, tapi sebagai jaminan, karena pihak bank tentu tidak akan serta merta memberikan dana sebesar itu setelah Paman beberapa kali bermasalah dalam pembayaran. Sudah pernah ada aset yang disita, Nak."

"Bagaimana kalau saya saja yang maju, Ayah?" tanya Mahira membuka suara akhirnya.

"Ayah tidak ingin menyinggung perasaanmu, Nak. Tapi dulu yang mengambil pinjaman adalah Arjuna meski menggunakan aset peninggalan orang tuamu, di mana saat itu dia masih berstatus sebagai manajer penginapan. Salah satu penginapan paling besar. Sedangkan kamu ...."

"Tidak memiliki pekerjaan yang akan dianggap layak untuk memenuhi persyaratan peminjaman bernominal sebesar itu," lanjut Randra yang langsung menemukan kesedihan di wajah Mahira. Rasanya Randra ingin menelan kembali kalimatnya, tapi itu adalah kenyataan yang harus mereka perjelas agar mampu mendapatkan jalan keluar.

"Lalu bagaimana?" Bu Asri mendesah di kursinya. Kondisi keuangan mereka memburuk setiap harinya.

Mengandalkan sewa lahan tidak akan cukup. Satu-satunya hal yang mungkin dilakukan adalah memulihkan penginapan itu secepatnya. Penginapan keluarga Hidayat sudah terkenal dengan reputasinya yang bagus, tidak membutuhkan usaha banyak untuk bisa menjalankannya kembali, tentu dengan ketentuan bangunannya harus berdiri dan siap terlebih dahulu.

Randra hanya diam, memutuskan untuk mendengarkan. Dia bisa saja mewarkan diri untuk membantu. Kondisi finansial Randra sangat baik, karena selain sebagai arsitek, lelaki itu bermain saham, juga pintar berinvestasi. Dia memiliki beberapa aset yang bisa dicairkan jika mau. Hanya saja, Randra harus menahan diri. Membantu Pak Hidayat memang salah satu tujuannya, tapi memiliki Mahira adalah prioritas. Lelaki itu harus menggunakan taktik jika ingin melakukan keduanya dengan benar dan tepat sasaran.

Mereka seolah menemukan jalan buntu. Bu Asri sebelumnya sudah mengusulkan untuk menjual aset-aset yang tersisa. Namun, mencari calon pembeli dalam keadaan seperti ini sama sulitnya dengan pinjaman dana itu sendiri.

"Masalahnya, sertifikat dari aset-aset itu hanya bisa digunakan oleh Paman dan Bibi selaku orang tua

Arjuna, Varen selaku anaknya yang dinyatakan sah, dan Mahira sebagai istrinya. Sekarang aset itu paling berhak digunakan oleh Varen dan Mahira." Penjelasan Pak Hidayat terhenti. Dia menatap Mahira dan Randra bergantian, sebelum tatapannya jatuh pada Varen. "Kecuali aset itu berganti kepemilikan atas nama Mahira dan ...."

"Dan apa, Ayah?" tanya Bu Asri mewakili Randra dan Mahira.

"Dan setelah itu Mahira menikah dengan Randra. Maka kita memiliki calon peminjam yang memenuhi syarat."

Meja keluarga itu langsung hening. Mahira terlalu syok mendengar usul dari ayah mertuanya, begitu juga dengan Randra.

"Tapi tentu saja itu hanya ... gambaran yang diberikan." Bu Asri segera menyela. Dia sama terkejutnya dengan Randra dan Mahira atas usul suaminya. "Kita akan memikirkan kemungkinan lain, bersama-sama. Karena bagaimanapun, tidak boleh ada pernikahan hanya karena sebuah kerja sama. Pernikahan harus berdasarkan cinta, iya kan Ayah?" tanya Bu Asri berusaha untuk mendikte suaminya secara tersirat.

Namun, Pak Hidayat tetaplah Pak Hidayat. Seorang pria tua dengan wawasan luas dan kebijakan yang sulit diselami dan ditandingi. "Mereka sudah dewasa. Kita duduk dan berbicara di sini juga untuk mencari jalan keluar. Aku yakin, mereka bisa memutuskan hal terbaik untuk kondisi ini, demi kebaikan kita semua."

Bab 61

"*Mereka* ingin kita bersama."

Mahira menatap Randra dengan bibir terkatup. Lelaki itu hanya mengungkapkan kebenaran. Sesuatu yang menyakitkan dan bertentangan dengan hati Mahira.

Keadaan mereka memang terdesak. Ia tahu mertuanya memiliki tumpukan utang yang harus segera dibayar. Sesuatu yang diam-diam mereka sembunyikan karena tak ingin membuat para anak khawatir.

Namun, tetap saja gagasan untuk menikahi Randra terasa asing. Bahkan, di masa remajanya, saat

menyadari menyimpan perasaan untuk lelaki itu, Mahira tak pernah berpikir menjadi mempelainya. Sejak awal, otak Mahira sudah didoktrin untuk menjadi milik Arjuna, dan itulah yang terjadi. Hingga suaminya pergi. Lalu mengapa itu tak bisa dibiarkan saja berlanjut. Ia tak keberatan menjadi janda seumur hidup.

Mahira menanyakan pada diri sendiri mengapa Tuhan menakdirkan hal rumit ini dengannya. Sebuah tautan kehidupan yang begitu pahit untuk dijalani.

Kini Mahira diminta berkorban. Untuk keluarga suaminya, yang kini juga menjadi bagian terpenting dalam hidupnya. Mereka telah menyelamatkan dirinya dari rasa malu, kehilangan, dan keterpurukan terhebat dalam hidupnya. Mereka yang merangkul dan merawatnya saat terluka. Jadi, bukankah pengorbanan ini terlalu kecil?

Tidak. Mahira menelan ludah. Seumur hidup, dia telah didikte oleh keadaan. Tak pernah diberi kesempatan untuk memutuskan sendiri jalan hidupnya. Pernikahan dengan Arjuna untuk menyelamatkan diri dan keluarganya dari rasa malu. Dan kini, haruskah ia mengalami hal serupa, memasuki kehidupan baru karena ada kepentingan yang harus diperjuangkan? Namun, jika menolak, bagaimana cara Mahira menyatakan pada

kedua mertuanya? Sedangkan dia masih berlindung di bawah atap dua orang baik itu?

"Mahira ...."

"Aku tahu."

"Kamu tahu?"

"Iya. Aku tidak bodoh." Mahira tidak bermaksud bicara tajam, tapi desakan dari Randra membuatnya tercekik. Mereka berada di taman, di bangku kayu yang di cat warna putih tempat mertuanya sering merangkai bunga. Mereka diberi kesempatan untuk berbicara berdua.

"Aku tidak pernah menganggapmu bodoh."

"Tapi tidak berdaya, iya kan?"

"Aku tidak mau berdebat."

"Aku tak berpikir akan ada pembicaraan denganmu tanpa berdebat, Randra."

"Dulu kamu tak pernah mendebatku."

"Karena dulu aku gadis bodoh." Mahira mengerang karena melihat sudut bibir Randra tertarik. Ia memang bodoh karena mengakui kebodohan itu. "Tidak ada yang lucu dalam situasi ini."

"Ada. Kamu."

"Aku bukan badut."

"Tentu saja bukan. Tidak ada bagian dalam dirimu yang bisa disamakan dengan badut."

Ucapan dan tatapan Randra membuat Mahira sontak memeluk dirinya sendiri.

"Aku tidak akan memaksamu lagi, Mahira. Aku minta maaf karena bersikap seperti bajingan waktu itu."

Mahira mengangguk. Ia tahu bahwa Randra memang bukan tipe lelaki egois yang suka menindas. "Tapi itu tidak mengubah tekadmu untuk memperistriku."

Kata memperistri membuat mereka bertatapan. Dan sebelum membiarkan dirinya tenggelam dalam pancaran mata biru yang tampak lebih gelap malam ini, Mahira memutuskan berpaling.

"Aku tidak bisa melompat secepat ini dari pelukan satu pria ke pria lain, Randra."

"Kamu tidak melompat."

"Tapi itulah yang mereka lihat."

"Siapa?"

"Orang-orang. Mereka akan membicarakanku."

"Kamu takut atas penilaian orang, Mahira?"

"Siapa yang tidak takut? Oh, kamu tentu saja. Karena kamu bisa pergi kapan saja."

"Aku tidak akan pergi ke manapun lagi. Tidak tanpamu dan putraku."

"Tapi aku seorang Ibu, Randra. Ibu dengan sebuah citra yang akan mempengaruhi hidup anaknya. Ketika wanita melakukan kesalahan, masyarakat kita akan mengingatnya untuk waktu yang lama. Dan mereka tidak sungkan akan mengaitkan dengan kehidupan anak cucu wanita tersebut. Kamu adalah orang yang paling tahu hal itu, Randra."

"Iya, aku tahu," ucap Randra dengan senyum miris di bibirnya.

"Jadi, tolong jangan mendesakku. Karena bukan hanya dirimu yang ingin melindungi putranya. Kita hanya memiliki cara berbeda."

Detak

Randra telah pulang dan Mahira masuk ke kamar. Wanita itu menginginkan istirahat setelah baru saja melewati percakapan panjang yang kembali menemukan jalan buntu. Randra tidak akan mundur, itu terlihat jelas di matanya. Sedangkan Mahira, tak mau mengambil keputusan gegabah.

Namun, harapannya untuk bisa beristirahat langsung sirna saat melihat Varen berdiri di dekat jendela, dengan tubuh sedikit dicondongkan dan tangan menempel di kaca. Bocah itu mengintip ke luar, dan tentu saja orang yang membuatnya melakukan hal itu adalah Randra.

Setelah bersikap sangat diam, ini adalah kejujuran yang berusaha disembunyikan Varen. Sesuatu yang sayangnya dilihat langsung sang ibu. Varen sedang kebingungan, berusaha menjauh, tapi juga merindukan Randra.

Lelaki itu memang memiliki cara untuk membuat orang lain terus memikirkannya, pikir Mahira.

"Nak ...," panggil Mahira pelan, membuat Varen terlonjak dan langsung berbalik. Bocah itu memegang dadanya dan terlihat malu. "Maaf mengagetkanmu." Mahira menutup pintu. Ia memilih duduk di tepi tempat tidur, alih-alih mendekati Varen. Wanita itu tak ingin

mendesak putranya dan mau bocah itulah yang mendekatinya. "Belum tidur ya?" tanya Mahira.

Varen menggeleng, tetap berdiri di tempatnya.

"Tidak mengantuk?"

Sebuah gelengan lagi.

"Tapi Varen besok sekolah. Harus tidur cepat, biar bangunnya segar. Oh iya, Paman Randra besok yang mengantar." Mahira berhasil, mata putranya berbinar. Bocah itu terlalu polos untuk menyembunyikan kerinduannya pada Randra.

Varen berjalan mendekat, lalu duduk di samping ibunya. Mahira memberanikan diri meraih tubuh Varen dalam dekapannya. "Varen marah kepada Mama?"

Varen menggeleng.

"Lalu kenapa Varen selalu diam? Kenapa Varen tidak pernah mau bermain lagi sama Mama dan Paman Randra?"

Varen mengangkat wajah hingga Mahira sedikit melerai pelukannya. "Paman Randra bilang apa?"

Selalu Randra. Mahira menahan kecemburuan yang tercipta karena sang putra malah mengkhawatirkan Randra.

"Sama, kalau Varen tidak mau main dengannya. Varen jarang sekali mau bicara."

Bocah bermata biru itu menunduk. "Mama tahu Paman Randra ke mana?"

Mahira mengerjap, sedikit bingung dengan pertanyaan putranya. "Pulang."

"Nggak."

"Tapi tadi Paman Randra memang mau pulang, Nak."

"Bukan tadi, Mama."

"Maksudnya?"

"Mama tahu Paman Randra ke mana, dulu?"

"Dulu?"

"Waktu Papa masih sama kita."

Kebingungan Mahira berubah menjadi rasa dingin menggigit.

"Waktu Varen masih di perut Mama atau pas masih kecil banget, Paman Randra kenapa nggak ada?"

Pertanyaan Varen jelas dan Mahira tidak tahu dari mana bocah itu bisa memiliki pemikiran yang menciptakan pertanyaan sepelik dan semengerikan ini. Kata-kata bocah itu begitu sederhana, tapi menuntut

kejujuran yang Mahira tak tahu harus dimulai dari mana. Ya Tuhan, putranya bahkan baru lima tahun, jadi bagaimana bisa ia menjelaskan hal sekompleks itu?

"Mama ...."

Mahira mengangguk. Kepalanya otomatis melakukan gerakan itu.

"Mama tahu?" tuntut Varen lagi, mengulang pertanyaannya.

"I-iya, Nak. Mama tahu."

"Tapi Mama nggak cari Paman Randra?"

Mahira kembali mengangguk. Kali ini kepalanya terasa berat sekali.

"Kenapa?"

Kenapa? Pertanyaan macam apa itu? Mengapa bisa meluncur dari bibir putranya yang polos dan sekecil itu? Kenapa? Memangnya Mahira harus menjawab apa? Bahwa ia tak bisa menghubungi lelaki yang begitu selesai dengannya langsung mengancing celana dan menaiki bus pertama yang ditemui? Bahwa ia tak bisa menuntut tanggung jawab pada lelaki bermata biru itu, disaat dirinya sudah menikahi orang lain? Memangnya Varen akan mengerti jika dijelaskan semuanya?

Detak

Bibir Mahira gemetar dan tak satupun suara bisa keluar.

"Mama nggak bisa jawab atau nggak mau jawab?"

Lalu Varen merangkak menaiki tempat tidur, sebelum berbaring dan menarik selimut. Namun, Mahira tak akan pernah mampu melupakan kekecewaan yang terbayang nyata di wajah sang putra.

Bab 62

"*Habiskan* susu sama rotinya. Mama mau saat Varen pulang nanti kotak bekalnya sudah kosong." Mahira yang kini berjongkok agar sejajar dengan sang putra, memberikan pesan yang pasti sudah dihapal bocah itu.

"Boleh dibagi *kan, Ma?*"

Inilah yang disukai Mahira dari putranya, selalu memiliki solusi tanpa harus menanggalkan kejujuran. "Tentu saja. Boleh dibagi kalau Varen tidak habis."

Varen mengangguk lalu menyalami tangan ibunya. Bocah itu mendapat kecupan lama di keningnya dari sang Ibu. "Mama yang

akan jemput Varen saat pulang nanti," janji Mahira.

Bocah itu kembali mengangguk, sebelum kemudian menerima uluran tangan Randra yang semenjak tadi menunggunya mengucapkan perpisahan pada sang ibu.

Mahira bertatapan dengan mata biru itu, dan berusaha keras bertahan. Randra seolah menelanjanginya, menyeret kesakitan yang ditahan wanita itu sejak semalam, menyeruak keluar. Namun, ia tak bisa terlihat lemah, terutama di depan sang putra. Jadi yang dilakukan Mahira adalah mencoba mengukir senyum.

"Bisakah kamu menghubungiku jika sudah sampai di sekolah?" pintanya.

"Tentu. Aku akan menelepon."

"Tidak perlu. Kurasa sebuah pesan saja sudah cukup."

Tatapan Randra bertahan lurus padanya selama beberapa detik, sebelum kemudian beralih pada Varen yang mendongak, mengamati mereka seperti pengamat penuh kesabaran. Randra menahan dengkusan, putranya lebih berbahaya dari yang terlihat. Jadi, dia terpaksa mengalah pada Mahira. "Baiklah, akan kulakukan. Sebuah pesan, seperti maumu."

Lalu Randra mengajak Varen menuju mobil dan berangkat meninggalkan kediaman keluarga Hidayat.

Mahira masih berdiri di sana, untuk sepuluh menit kemudian. Ia mengamati hingga jalanan panjang yang tadi dilintasi mobil lelaki itu. Mobil yang membawa putranya pergi, sementara.

"Mereka sudah berangkat?"

Mahira berbalik saat mendengar pertanyaan dari Bu Asri. Mertuanya tak ikut mengantar kepergian Varen seperti biasa karena menemani Pak Hidayat yang kurang sehat, sarapan.

"Iya, Bu."

Bu Asri mengangguk, lalu menunjuk kursi di teras depan. "Punya waktu sebentar, Sayang?"

"Tentu." Mahira mengikuti mertuanya. Mereka duduk bersisian hanya dibatasi meja kecil berbentuk bundar. "Ayah sudah selesai sarapan?" tanya penuh perhatian.

"Iya, Nak. Jam setengah sembilan kami memilki janji dengan dokter. Pak Jamil akan mengantar."

Mahira mengangguk. Kepalanya terasa penuh hingga tak memilki balasan yang bisa dikeluarkan sekarang.

"Nak." Bu Asri meraih tangan Mahira, menggenggamnya di atas meja. "Ibu ingin minta maaf atas apa yang dikatakan Ayah semalam."

"Semalam?"

"Iya. Soal dirimu dan Randra. Tentang ... perjodohan itu."

Perjodohan. Betapa gelinya Mahira mendengar istilah itu. Apakah benar bahwa usul ayah mertuanya semalam adalah perjodohan? Entahlah. Mahira kurang tidur dan tidak mau memikirkannya sekarang.

"Kami tidak berhak mendikte jalan hidupmu. Kamu wanita yang berhak memilih. Ibu tahu bahwa keadaan kita sulit, tapi tetap saja permintaan itu terasa terlalu lancang. Ibu benar-benar malu."

"Ibu ... itu tidak perlu."

"Itu perlu, Nak. Kamu manusia. Wanita. Seorang istri yang belum genap tiga bulan ditinggalkan pergi suaminya, putra kami. Rasanya tetap kejam memintamu mengikat diri pada Randra, meski dia juga lelaki baik yang sudah kamu kenal lama. Terlebih, setelah permintaan kami agar kamu menjaga jarak darinya."

"Saya tidak pernah ingin menyalahkan Ibu dan Ayah."

"Itulah yang kami takutkan. Kamu terlalu baik dan tak tega untuk menolak kami." Bu Asri menepuk-nepuk genggaman tangan mereka. "Ibu sudah membicarakannya dengan Ayah. Ayah akhirnya mengerti. Kamu tak perlu menerima perjodohan ini. Sesulit apapun keadaannya, kita akan hadapi bersama. Kamu tidak akan mengorbankan perasaanmu untuk apapun. Karena kamu tak harus membayar siapapun."

Namun, bukan rasa lega yang dirasakan Mahira, melainkan beban makin berat. Kebaikan dan cinta tulus Bu Asri berhak mendapat penghargaan darinya.

Tepat jam setengah sembilan, kedua mertuanya berangkat. Hal yang dimanfaatkan Mahira dengan langsung menghubungi Randra. Ia harus bicara dengan lelaki itu, membahas banyak hal, terutama tentang Varen. Randra mengirim pesan jika Varen sudah masuk ke sekolah, dan itu melegakan.

Mahira mendengar suara Randra pada panggilan pertama.

"A-apa bisa kita bertemu?" tanya wanita itu tanpa basa basi.

"Tentu. Kamu ingin bertemu di mana? Apa perlu kujemput?"

Ada dua mobil di rumah itu. Satu milik Pak Hidayat yang kini digunakan untuk mengantarnya ke rumah sakit dan yang lain adalah mobil peninggalan Arjuna. "Tidak perlu, aku akan membawa mobil sendiri."

"Oke. Jadi, kamu ingin kita bertemu di mana? Di kafe?"

"Setelah bertemu dengan Pak Uran kemarin, aku rasa itu bukan ide yang baik."

"Lalu di mana? Apa di rumah?"

"Aku takut ada orang yang melihat kita," jujur Mahira. Ia merasa tak perlu menyembunyikan apapun lagi pada Randra sekarang.

"Astaga, Mahira, orang-orang itu memiliki mata. Tentu saja mereka bisa melihat kita."

Mahira hampir cemberut mendengar ucapan Randra, hampir. "Bukan itu maksudku."

"Aku tahu. Kamu mengkhawatirkan kesimpulan yang akan mereka tarik jika melihat kita bersama. Benar?"

"Benar."

"Tapi masalahnya, Mahira. Orang-orang melihat, dan kadang mereka lebih suka menarik kesimpulan yang diinginkan, mengabaikan apapun yang sebenarnya dilihat. Sementara di sini, kita memiliki kepentingan. Kamu tak bisa terus menerus takut bertindak hanya karena takut penilaian."

"Baiklah."

"*Apa?*" tanya Randra terkejut. Kalimatnya baru selesai dan Mahira memberkan jawaban yang tidak terduga. Tadinya, dia mengira akan perlu mengeluarkan argumen lebih panjang agar wanita itu setuju.

"Baiklah, kita akan bertemu di rumah. Aku akan ke sana, tapi aku harap kita bicara di teras. Aku tak bisa mengabaikan pendapat orang-orang semudah dirimu, Randra."

"Aku mengerti dan setuju. Aku menunggumu di sana."

"Kamu tidak berada di rumah? Kamu belum pulang mengantar Varen?"

"Belum, aku sedang membeli sarapan."

Mahira terkejut Randra belum sarapan. Karena tadi saat ditawari Bu Asri lelaki itu menolak. "Oh, baiklah. Jam berapa aku harus berangkat?"

"Sekarang saja. Kamu pasti sudah datang saat aku sampai."

"Baiklah." Mahira menutup telepon saat mereka sudah mengucapkan salam perpisahan. Wanita itu langsung menuju mobil setelah memberikan pesan pada Bi Asni memiliki urusan di luar dan akan pulang setelah menjemput Varen.

Randra memasukan ponsel ke dalam sakunya. Lalu segera mengambil plastik berisi kotak kue dan botol susu segar di atas kap mobil. Dia cukup terkejut dengan telepon wanita itu, juga permintaannya untuk bertemu. Selama ini Mahira berusaha menghindarinya dan setelah desakan yang diterima, Randra sangat memahami itu. Dia bersyukur Mahira meminta bertemu. Mereka perlu membicarakan banyak hal.

Lelaki itu kemudian memasuki mobil dan meletakkan dua plastik itu di kursi penumpang di

sampingnya. Dia menjalankan mobil dan meninggalkan pelataran parkiran toko itu tanpa menyadari bahwa seseorang tengah mengamatinya. Seseorang yang berada di dalam mobil dan begitu marah setelah apa yang dilihat. Semua hal yang disaksikan olehnya. Gadis yang bersumpah akan menyelesaikan semuanya dengan cepat.

Bab 63

Gadis itu tidak hanya marah, tapi juga kecewa, sangat hebat. Tadinya, dia berpikir perasaan itu akan setara. Semuanya akan berjalan mudah. Dia telah mengorbankan waktu, tenaga dan terpenting seluruh perasannya untuk cinta ini. Namun, pangeran bermata biru itu tak memedulikan penderitaanya, perjuangan yang pernah dan sedang dilakukannya.

"Ini tidak adil," ucapnya pada ruang dingin ber-AC di dalam mobil. "Mereka mengatakan ketidakadilan wajar dalam cinta, tapi tidak dalam cintaku."

Benar, sangat tidak adil rasanya ketika dirinya

berjuang setengah mati, tapi pangeran itu malah memberikan atensi dan kasih saying berlimpah pada kesalahan masa lalu. Bocah bermata biru itu, tak diragukan lagi milik pangerannya.

"Dalam dongeng, tak ada pangeran yang telah memiliki kekasih dan putra. Mereka hanya memuja calon pengantinnya. Sang putri yang menjadi tokoh utama."

Iya, itu adalah kebenaran. Gadis itu adalah putri. Tidak boleh ada dua tokoh putri dalam satu cerita. Tak boleh pula anak yang lahir sebelum pernikahan. Itu akan merusak alur yang telah melegenda. "Itu tidak benar. Itu menghancurkan kesempurnaan kisah yang ada. Dan aku tidak mengizinkan siapapun menghancurkan kisahku tanpa balasan."

Saat itulah dia melihat pria tua yang kemarin. Pria penuh dendam yang terlihat kepayahan. Gadis itu menjalankan mobilnya dan memberhentikan di bahu jalan tempat pria tua itu sedang mengeluarkan isi perut di tong sampah.

Menjijikan. Dia tak suka hal-hal menjijikan. Namun, jika itu bisa memperbaiki kerusakan dalam alur kisahnya dengan sang pangeran, seorang pria tua menyedihkan bisa ditoleransi.

Dia menurunkan kaca mobil dan mengulurkan sebotol air mineral pada pria tua yang kini sudah mengangkat wajahnya, menyadari keberadaannya.

"Kamu lagi."

"Halo ... Pak tua. Senang bertemu denganmu," sapanya dengan riang. Itu tidak sepenuhnya bohong. Meski tidak menyukai kejorokan pria tua itu, tapi kesempatan yang dijanjikan dari pertemuan ini, tetap terasa menyenangkan.

Pria tua itu mendengkus dengan kasar lalu merebut botol yang diulurkan. Dia berkumur lalu memuntahkan air di trotoar. Sebelum mengusap bibirnya dengan punggung tangan. Gadis itu yang menyaksikan semuanya, bersumpah tidak akan menyentuh tangan pria jorok itu.

"Apa maumu?" tanya Pak Uran, terdengar dan terlihat tidak fokus.

Gadis itu menyipitkan mata lalu menahan dengkusan. Pantas saja pria tua ini muntah sembarangan. Ternyata dia setengah mabuk. Gadis itu tak suka pria pemabuk, karena tumbuh dengan salah satunya. Pria yang bertopeng malaikat dan langsung berubah menjadi iblis setelah meneguk cairan haram itu. Pria yang mengasarinya dan sang ibu.

Namun, sekali lagi, segala sesuatu yang bisa memperbaiki alur kisahnya, bisa ditoleransi. Jadi gadis itu membuka pintu mobil dari dalam, memberikan undangan pada pria jorok itu.

Kepala Pak Uran pening dan perutnya terasa belum bersahabat. Setelah mabuk-mabukan semalam, dia membutuhkan tempat untuk bersandar. Jadi terpaksa menuruti kemauan gadis itu.

Mobil dijalankan dan gadis itu mulai bicara, "aku melihatnya."

"Siapa?"

"Bocah bermata biru itu."

"Varen?"

"Iya."

"*Wah* ... jangan bilang kamu menjadi penguntit."

Dia bukan penguntit. Dia pejuang yang sedang menyusun strategi. Namun, tentu saja menjelaskan pada pria setengah teler tak akan berguna. "Aku tidak menyukainya."

"Sama." Namun, yang dimaksud Pak Uran adalah Randra, bukan Varen.

"Karena itu. Aku ingin kamu melakukan sesuatu."

"Sesuatu?" Pak Uran menoleh, terlihat mulai tertarik.

"Singkirkan dia. Bocah itu dan aku akan memberikan apapun yang kamu inginkan. Bayaran setimpal."

Lalu tawa Pak Uran pecah. Telernya telah hilang dalam sekejap karena ucapan itu. "Kamu anak manis yang terlihat polos, ternyata berbahaya juga."

"Mau tidak?"

"Tidak."

"Apa?!" Beruntung gadis itu telah sampai di tempat tujuan. Parkiran taman kota itu. Dia langsung mematikan mesin mobilnya. "Katakan, aku tidak salah mendengar."

"Tidak."

"Lalu kenapa? Kamu membenci Randra. Kamu ingin melihatnya menderita."

"Oh, dia memang sudah menderita. Dia tidak bisa mengakui anaknya."

"Tapi itu tidak cukup!"

"Tidak cukup? Untuk siapa? *Heh*, anak manis. Aku tidak menjadi alat untuk mencapai tujuan siapapun."

"Tapi kamu membencinya!"

"Memang, sangat. Tapi aku tidak membenci bocah itu. Dulu saat Den Arjuna masih hidup, aku beberapa kali bertemu dengannya. Dia anak manis. Dia menyapaku dan memanggilku ... sopan. Alasan itu saja sudah cukup untuk tidak menghilangkan nyawa bocah itu."

"Kamu mau berubah menjadi orang saleh *hah*?"

"Anak manis, di sini akulah yang mabuk. Bukan kamu, ingat?"

"Aku akan memberikan apapun yang kamu inginkan, asal mau membantuku."

"Membunuhnya?" Pak Uran menggelengkan kepala. "Aku sudah tua anak manis. Dosaku sudah banyak. Memang terdengar lucu membicarakan dosa setelah baru saja aku mabuk-mabukan. Tapi, aku tidak berniat masuk neraka dengan label pembunuh. Pembunuh anak kecil pula."

Pak Uran meletakkan air mineral di *dashboard*. "Tapi karena kamu sudah baik padaku, dengan senang hati aku akan memberikan saran. *Gratis*. Pulanglah dan lupakan anak setan itu. Kamu terlalu manis untuk menjadi si jahat di sini. Anak setan itu sudah menderita dengan caranya sendiri."

Sebelum Pak Uran benar-benar keluar, gadis itu meraih tangannya lalu meletakkan di dadanya yang besar. Mata Pak Uran terbelalak dan gairahnya melesat. Gadis itu telah belajar banyak dari pengalaman, ketika kata-kata tidak bisa meluluhkan pria, maka tubuhnya pasti mampu menakhlukannya.

Dua puluh menit kemudian, gadis itu telah berdiri di depan pasar, yang panas, ramai dan bukan tempat menyenangkan. Namun, ini adalah salah satu pengorbanan kecil dari apa yang telah dilakukan. Goyangan di kursi belakang mobilnya telah mengantarnya pada alat yang tepat untuk menyempurnakan kisahnya. Lelaki tua itu memang tidak bersedia membantunya langsung, tapi setelah dipuaskan, dia memberi nama seseorang yang memiliki kebencian tak kalah besarnya.

Sukmo.

Tak sulit untuk menemukan sosok itu. Meski pasar ramai, gaduh dan tidak menyenangkan, sosoknya yang tinggi besar, berkulit legam dan suka bicara kasar serta keras sangat mudah ditemukan. Pria itu baru saja selesai memanggul sebuah karung berisi sayuran.

Sukmo tampak meneguk air dari botol besar dengan pandangan menyapu pemandangan di depannya,

sebelum kemudian tertumbuk pada sosok gadis itu yang bersandar di mobil di seberang jalan.

Sukmo menurunkan botolnya, memperhatikan dengan saksama. Namun, saat melihat anggukan dari sang gadis, dia dengan cepat melangkah menyeberangi jalan untuk menghampiri.

"Hei manis, apa aku salah menangkap maksudmu?" sapa Sukmo yang langsung pada intinya.

"Tidak."

"Tidak? Jadi apa kita pernah bertemu, karena seingatku kita tidak saling mengenal."

"Memang benar." Gadis itu menegakkan tubuhnya. "Kita tidak pernah bertemu atau saling mengenal, tapi aku tahu siapa kamu."

"Siapa aku?" Sukmo tertawa. "Memangnya siapa aku, Manis?"

"Seseorang yang membenci Randra. Yang ingin melihatnya menderita."

Sukmo terkejut, sebelum seringai muncul di bibirnya yang tebal. "Benar. Itulah aku."

Detak

"Kalau begitu, masuklah ke mobil. Kamu akan mendapatkan bayaran yang lebih besar dari tiga tahun menjadi kuli panggul hanya karena kebencian itu."

"*Wah* ... betapa beruntungnya aku."

"Benar, betapa beruntungnya kamu."

Bab 64

Ternyata Mahira-lah yang lebih dulu sampai. Meski memiliki kunci rumah itu, ia memilih menunggu di teras. Randra datang lima menit kemudian. Lelaki itu setengah berlari menghampirinya dengan dua kantong plastik berisi kotak kue dan botol susu segar.

"Sudah lama menunggu?" tanyanya yang telah meletakkan barang bawaannya.

"Tidak. Baru saja." Mahira memberi isyarat dengan dagu pada kotak kue dan botol susu di meja. "Sarapanmu?"

"Iya. Seperti yang kubilang di telepon." Randra menunjuk pintu dengan sedikit canggung.

"Tidak mau masuk? Agar kita bisa bicara di dalam."

Mahira langsung menggeleng. "Di sini saja."

"Tapi kita akan membicarakan masalah pribadi, Mahira."

"Tidak ada orang di sini. Kecuali kamu menyimpan seseorang yang menunggu di dalam dan bisa mencuri dengar lalu ... menyebarkannya."

Mata Randra menyipit dan keningnya berkerut. "Maksudmu? Menyimpan siapa?"

"Tidak ada. Lupakan saja."

"Lupakan saja?"

"Iya. Anggap aku tidak pernah bicara."

"Tapi kamu sudah bicara dan itu tak mudah dilupakan."

"Terserah kamu kalau begitu."

Randra menyipitkan mata sebelum berhasil menarik kesimpulan dari ekspresi salah tingkah Mahira. "*Ah*, perempuan? Itukah maksudmu tadi? Aku menyimpan perempuan di dalam rumah?"

"Tidak. Sudah kubilang lupakan saja. Itu tidak penting."

Randra kemudian duduk, menatap Mahira untuk beberapa lama hingga membuat wanita itu jengah.

"Apa? Jangan menatapku seperti itu."

"Seperti apa?"

"Seperti kamu berusaha membacaku."

"Aku memang melakukannya, tapi selalu gagal. Karena sejak dulu kamulah yang selalu berhasil melakukannya."

"Tidak. Aku tidak berhasil, karena sampai sekarang aku tidak tahu seperti apa dirimu sebenarnya."

"Benarkah? Tadinya aku pikir kamu sudah tahu." Randra menghela napas. "Tidak ada perempuan lain, Mahira. Baik di dalam rumah, maupun di kehidupanku secara keseluruhan."

Mahira yang semenjak tadi berusaha menghindari tatapan Randra, kini terpaksa bertatapan. "Benarkah?"

"Iya. Kamu yang pertama dan ... terakhir sampai sekarang."

Pipi Mahira memerah dan dadanya berdegup lebih cepat. "Sudah sangat lama. Ba-bagaimana bisa kamu tidak ... bersama perempuan lain?"

Detak

Randra tercenung, berusaha merangkai jawaban sesederhana mungkin yang bisa dicerna Mahira tanpa lari tunggang langgang setelahnya.

"Randra ...."

"Mungkin karena mereka bukan kamu."

Itu pertanyaan yang memang sederhana, tapi memiliki efek domino untuk mereka berdua. Baik Mahira maupun Randra memutus kontak mata, tidak ingin terseret lebih jauh setelah pernyataan itu.

"Tapi Renne—"

"Renne?"

"Kamu pernah menyebut namanya."

"Renne asisten sekaligus *drafter*-ku."

"Tapi tetap perempuan yang dekat denganmu."

"Benar. Renne manis, cerdas dan keibuan."

Pujian itu tulus, tapi terdengar mengganggu di telinga Mahira. Ia jadi membandingkan dirinya dengan sosok Renne yang bahkan tak pernah ditemui sama sekali. "Sepertinya dia wanita idaman."

"Benar. Wanita idaman, terutama untuk mantan suaminya yang kini menyesal bersikap jahat. Dan ibu idaman untuk dua anaknya yang telah tumbuh remaja."

"Renne bukan gadis muda?" tanya Mahira terkejut.

"Bukan. Setidaknya umur Renne hampir lima belas tahun lebih tua dari kita. Tapi percayalah dia sangat cekatan dan dalam banyak hal, luar biasa bisa diandalkan." Randra mengeluarkan botol dan susu dalam plastik. "Sementara kita bicara bolehkan aku mulai sarapan. Sebentar lagi jam sembilan."

"*Oh*, silakan."

Randra memakan sepotong *pie* berisi daging dengan lahap. "Tidak mau ikut sarapan?" tanyanya setelah menelan.

"Sudah, tadi di rumah."

Ini adalah percakapan normal mereka. Dan Mahira tahu itu dilakukan karena dirinya belum siap masuk ke topik utama. "Kamu selalu seperti ini ya?"

"Seperti?"

"Sarapan begini?"

"Tidak selalu. Kadang-kadang aku sarapan dengan sereal." Randra mendapatkan tatapan menghakimi dari

Mahira. "Aku tidak memiliki seseorang yang akan mengurusku, Mahira."

"Kenapa tidak mempekerjakan seseorang seperti usul Ibu?"

"Dan aku sudah memberi tahu alasannya. Aku lebih suka sendiri."

"Atau kamu tidak mempercayai orang lain?" Mahira mendapat senyum tipis dan singkat Randra. Itulah alasan sebenarnya. Lelaki itu sulit mempercayai. "Maaf lupa membawakanmu makanan hari ini."

"Aku sudah besar dan di sini banyak penjual makanan."

Mahira mengangguk. Sekarang ia sudah kehabisan bahan pembicaraan.

"Aku sudah selesai, jadi sekarang, kamu bisa mulai bicara. Kenapa tiba-tiba minta bertemu?"

"A-aku datang ke sini, untuk ... Varen."

"Dia menjadi semakin sulit?"

"Iya." Mahira menghela napas, berusaha melonggarkan sesak di dadanya. "Dia sudah mengetahui siapa dirinya."

Randra mengerjap, tapi tidak terkejut. Dia memang sudah menduga Varen menyadarinya. "Bahwa dia putraku."

"Iya, bahwa dia putramu."

Akhirnya. Kejaiban itu terjadi. Pengakuan. Rasanya Randra ingin bersimpuh di kaki Mahira. Mengucapkan terima kasih karena wanitu itu pada akhirnya menyuarakan kebenaran. Pengakuan yang lebih berharga dari apapun di muka bumi bagi Randra. "Putraku ... iya, putraku," ucap Randra yang gagal menyembunyikan senyumnya.

"Varen ... ingin mengetahui mengapa kamu baru datang sekarang. Dalam kata-kata sederhananya, aku menangkap bahwa dia menyalahkanku atas ketidaktahuanmu."

"Bukan salahmu."

"Mungkin memang benar salahku." Mahira menunduk. Meremas jemarinya. "Aku tahu tentang kehamilan itu sebelum menikah dengan Arjuna. Bahkan itulah alasan utama aku menerima pinangannya."

Randra terenyak. Dari pada fakta tentang Varen, inilah yang lebih mengejutkan. "Kamu sudah tahu sebelumnya?"

"Iya. Sama seperti aku tahu bahwa kamu dan Arjuna tetap berhubungan."

"Tapi dia tidak memberitahuku. Selama ini, saat dia mengabarkan istrinya yang tentu saja kamu, sedang hamil, aku mengira itu miliknya."

Mahira menatap Randra, matanya sudah basah. "Karena aku memintanya bersumpah, jika menginginkanku menjadi istrinya dan mendapatkan hak sebagai ayah Varen, dia harus bungkam. Dia tidak boleh menberitahumu sepatah katapun tentang kebenarannnya."

"Karena kamu sangat membenciku."

"Iya. Karena aku sangat membencimu." Mahira mengusap pipinya. "Dan sekarang rupanya aku sedang mendapat karma. Karena putraku menyalahkanku."

"Dia tidak menyalahkanmu."

"Dia melakukannya, Randra. Varen menuntut kebenaran dan itulah yang sebenarnya. Aku menyembunyikan fakta tentang dirinya karena amarah."

"Amarah yang pantas kuterima dari semua sikap bajingan itu."

"Iya, tapi menyembunyikan kebenaran—"

"Berhenti menyalahkan dirimu, Mahira. Itu tak akan mengubah apapun."

"Aku takut Varen membenciku."

"Tidak. Dia tidak akan melakukannya, karena kita akan bicara dengannya."

"Kita?"

"Iya. Kita berdua."

"Kapan, Randra? Varen semakin menarik diri setiap harinya dariku. Aku tidak mau dia membenciku."

"Aku juga tidak mau. Karena itu, hari ini juga, sepulang sekolahnya nanti, kita akan menjemput Varen."

"Lalu?"

"Kita akan membawanya ke suatu tempat, berjalan-jalan, membuat hatinya senang, sebelum kemudian mengajaknya bicara. Kita akan menjelaskan semuanya. Tentu saja tidak akan segamblang apa yang terjadi di masa lalu, tapi kita akan memberinya penjelasan."

"Bahwa aku sengaja tidak memberitahumu?"

"Bahwa kamu kesal karena aku sudah sangat nakal."

Detak

Akhirnya, senyum terbit di bibir Mahira. Meski itu adalah senyum gemetar yang rapuh. Pemilihan kata Randra membuat permasalahan mereka terdengar tidak seberat kedengarannya. "Iya, kita akan bicara."

Randra ingin sekali meraih tangan Mahira dan menggenggamnya. Mengatakan bahwa semuanya akan baik-baik saja. Namun, tahu hal itu bisa dianggap lancang. Jadi yang dilakukan lelaki itu hanya mengepalkan tangan.

Bab 65

Mereka datang ke sekolah Varen sesaat sebelum waktu pulang. Menggunakan mobil Randra, di mana mereka kini menunggu dengan sabar dan jantung berdebar.

"Belnya sudah berbunyi. Sebentar lagi dia akan keluar." Mahira memberitahu Randra yang langsung mengangguk. Sejak tadi mereka tidak terlibat percakapan apapun. Mahira mengerti bahwa Randra bukan tipe orang yang suka bicara. Lelaki itu sangat menghargai ketenangan, dan Mahira bersyukur untuk itu. Karena dirinya sendiri terlalu gugup untuk terlibat percakapan.

"Kita keluar?" tanya lelaki itu.

"Iya. Dia harus melihat kita. Tadi pagi aku memberitahunya bahwa akan menjemput. Varen pasti bingung jika tidak melihatku."

"Baiklah."

Mahira mengangguk, lalu segera membuka pintu mobil. Namun, sebelum benar-benar keluar, Randra menahan tangannya. "Ada apa?" tanya Mahira menatap lelaki itu.

"Jangan gugup apalagi takut."

Mahira tersenyum lemah saat mengetahui ternyata Randra mengetahuinya.

"Dia putramu. Anak yang kamu lahirkan dan rawat sejak hari pertama dia melihat dunia. Semarah apapun dia. Sedalam apapun kekecewaannya, dia akan tetap mencintaimu."

Mata Mahira berkaca-kaca. Ia tak mau terlihat cengeng di depan Randra, tapi ucapan itu sangat mengguggah. Kata penguat yang paling wanita itu butuhkan untuk saat ini.

"Aku akan berusaha," ucap Mahira penuh janji.

"Aku tahu dan ayo kita keluar. Anak-anak sudah mulai keluar dari gerbang."

Lalu mereka keluar dari mobil dan berdiri di sisi jalan, menunggu kemunculan Varen.

Seperti halnya gerbang sekolah taman kanak-kanak saat waktu pulang sekolah, ramai dan riuh menjadi hal biasa. Para siswa itu seolah menyerbu keluar, berusaha untuk segera bertemu dengan orang tua atau penjemput mereka. Tiga orang guru berusaha mengontrol, dengan membimbing anak-anak yang orang tuanya mendekat. Sementara seorang satpam berdiri di tengah-tengah jalan, bertugas mengatur lalu lintas agar para siswa atau penjemput bisa menyeberang.

"Aku akan ke sana," ucap Mahira saat melihat Varen keluar dari kerumunan.

"Iya. Lihat dia melambai." Randra tak kuasa menahan senyum lebar saat melihat Varen beberapa kali melompat sambil melambai ke arah mereka. "Sepertinya dia mengalami hari yang menyenangkan."

"Kurasa juga begitu. Aku ke sana dulu." Mahira kemudian meninggalkan Randra, berusaha menyeberangi jalan menuju putranya.

churros

Senyum di bibir Randra masih bertahan saat kejadian mengerikan itu berlangsung. Varen yang melihat ibunya mulai berjalan, berubah menjadi tidak sabar. Bocah itu melepaskan diri dari tangan gurunya yang kebetulan juga memegang salah satu murid yang tak bisa diam. Varen berlari melintasi jalan saat sebuah mobil tiba-tiba saja melesat ke arahnya. Mobil yang menghantam tubuh bocah itu.

Mahira di sana, hanya beberapa meter dari tubuh putranya yang terpelanting dan mendarat dengan keras di tengah jalan. Wanita itu berteriak sekeras tenaga, penuh kengerian dan kesakitan, saat sosok Randra berlari melewatinya menuju sang putra.

Keadaan menjadi gaduh. Orang-orang berkumpul di sekeliling tubuh Varen yang tak sadarkan diri. Darah di mana-mana. Seseorang berteriak meminta tolong. Orang lain terdengar memanggil ambulans. Suara berat yang mungkin berasal dari satpam mengatakan akan menelapon polisi, suara-suara lain berucap keras untuk menghentikan mobil terkutuk yang kini berusaha melarikan diri. Namun, Randra tak menghiraukan hal itu. Karena dia langsung meraih tubuh Varen. Tangannya gemetar saat mengangkat tubuh sang putra. "Tolong minggir!" perintah Randra keras yang langsung membelah kerumunan itu.

Dia berlari membawa tubuh Varen dalam gendongannya menuju Mahira yang juga mendekat. "Masuk ke mobil, Mahira! Kita akan membawa Varen ke rumah sakit."

Mahira yang syok memaksa diri untuk mengikuti instruksi itu.

"Aku yang akan menyetir, kamu memangku Varen." Randra membaringkan Varen di pangkuan Mahira yang telah duduk di dalam mobil. Lelaki itu kemudian membuka baju kaus yang dia kenakan. "Gunakan ini untuk ... menahan darah dari kepalannya."

Mereka bertatapan dan untuk beberapa detik, ikatan itu menjadi lebih kuat. Ketakutan akan kehilangan sang putra membuat mereka saling memahami tanpa kata.

Randra kemudian memasuki mobil, menjalankannya dengan kecepatan di atas rata-rata. Mobil itu sampai di rumah sakit hanya dalam waktu kurang dari lima belas menit. Randra kembali menggendong Varen. Membawa tubuh mungil yang tergolek itu menuju ruang Instalasi Gawat Darurat.

"Tolong ... tolong anak saya! Saya mohon, tolong selamatkan putra saya? Tolong!"

Itu adalah suara permohonan Mahira saat tubuh Varen dibaringkan di atas *emergency strecther* lalu dibawa masuk menuju salah satu bilik pemeriksaan. Perawat dan dokter segera menangani Varen.

Mahira yang ingin ikut masuk segera dihalangi Randra. "A-aku mau melihatnya. Aku harus menemaninya! Dia tidak boleh sendiri. Putra kita akan takut di sana. Aku mau masuk, Randra. Aku akan bersamanya. Lepaskan aku ... tolong lepaskan aku. Aku takut ... aku takut."

Randra tidak memenuhi keinginan Mahira. Dia menarik tubuh wanita itu dalam pelukannya. Merengkuh dengan erat dan menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Mahira. Randra juga takut. Sangat takut. Ini lebih mengerikan dari mimpi buruk apapun. Namun, dia tak boleh mengungkapkannya. Dia tak bisa menunjukkannya. Karena Randra seorang Ayah. Dia harus kuat meski hatinya hancur dari dalam. "Putra kita akan baik-baik saja, Mahira. Dia harus baik-baik saja."

Mahira mengangkat wajahnya yang telah bersimbah air mata. "Berjanjilah dia akan selamat. Berjanji padaku bahwa kamu akan menyelamatkannya."

"Iya. Aku berjanji," ucap Randra yang kembali mendekap Mahira. Menenggelamkan tubuh wanita itu dalam rengkuhannya yang besar dan melindungi. Membiarkan Mahira bersandar pada dadanya yang telanjang dan dinodai bekas darah anak mereka.

Saat itulah perawat datang dan mengabarkan bahwa Varen membutuhkan transfusi darah dengan segera.

"Apa golongan darahnya?" tanya Randra bahkan sebelum kalimat perawat lelaki itu selasai.

"AB rhesus negatif." Mahira-lah yang menjawab. Ia mengetahui golongan darah Varen karena dulu bocah itu pernah dirawat di rumah sakit saat terkena demam berdarah..

"Tapi informasi yang kami terima dari Bank Darah, darah dengan golongan AB sedang tidak tersedia, karena hari ini ada beberapa operasi juga kecelakaan lain yang terjadi—"

"Golongan darah saya AB. AB rhesus negatif dan saya bersih. Silakan ambil darah saya."

"Randra ...."

"Tenangkan dirimu, Mahira. Hubungi orang rumah, tapi usahakan jangan terdengar panik."

Mahira mengangguk. Ia memejamkan mata saat Randra menangkup pipinya.

"Putra kita akan baik-baik saja. Karena itu kamu tidak boleh tumbang sekarang. Dia membutuhkan kita untuk tetap kuat."

Mahira kembali mengangguk, tapi air matanya semakin menderas.

"Tunggu aku di sini. Aku akan segera kembali." Randra lalu menghadap perawat yang menunggunya. "Di mana darah saya akan diambil? Bisa kita pergi sekarang?"

Perawat itu mengangguk lalu meminta Randra mengikuti. Sementara Mahira masih di tempatnya, terpaku, menatap pria bertelanjang dada yang tubuhnya penuh keringat dan bernoda darah, tapi tampak begitu tegar, kuat, juga tak sudi menyerah.

Bab 66

Sukmo memukul setir, mengeluarkan sumpah serapah. Dia berhasil, kan? Iya, kan? Dia membuat bocah itu terpelanting, berdarah-darah dan bisa saja mati. Pekerjaannya selesai. Dengan gemilang. Namun, itu tak membuat lelaki itu puas, karena sekarang dua mobil polisi mengejarnya. Dia menjadi buronan. Sial .... Bangsat .... Keparat!

Tidak ada gunanya tas uang di jok belakangan mobil itu. Kegugupan ternyata tidak berhasil membuatnya mengendalikan mobil itu dengan cepat. Sukmo sempat keluar dari

jalan, dan itu membuat waktunya terbuang beberapa detik. Motor-motor dan mobil yang tadi mengejarnya dari sekolah, kini digantikan dengan mobil polisi yang melaju sangat kencang.

Dia buronan. Sialan! Gadis itu tak menyebut soal menjadi buronan dalam pekerjaan ini. Itu risiko yang terlalu besar. Tugas Sukmo hanya menabrak anak itu, apapun hasilnya. Dan dia berhak melenggang bebas dengan uang yang akan membuatnya kaya. Dia tidak akan lagi menjadi kuli panggul dengan upah rendah di pasar. Tidak dipandang sebagai manusia melarat yang jika tak bekerja, tak bisa makan hari itu.

Itu sungguh kesempatan emas bagi Sukmo. Karena itu dia membuang sisi kemanusiaannya. Peduli setan dengan bocah manis yang dianggap akar masalah itu. Sukmo memang pernah melihat bocah itu beberapa kali. Anak tampan, sopan dan pendiam, persis ayahnya.

Sukmo berdecih. Benar, bocah itu sangat mirip ayahnya. Si anak haram itu. Bedanya, bocah itu lebih beruntung. Karena lelaki yang menikahi ibunya adalah pria tolol yang terlalu baik hati. Jadi dia tak berakhir seperti ayahnya yang disiksa hampir setiap hari.

"Tetap saja bangsat itu beruntung!" Teriak Sukmo di dalam mobil. Kebenciannya kepada Randra telah

mendarah daging. Selain tawaran uang, akan melihat penderitaan Randra adalah salah satu alasan terbesarnya mau mengambil pekerjaan kotor itu.

Randra terlalu beruntung. Lahir sebagai anak haram, tapi memiliki fisik rupawan, otak di atas rata-rata dan sikap misterius yang membuat siapapun terpana. Anak haram yang memiliki harga diri hingga tak mau ikut tergenang dalam kehidupan kotor dan melarat di perkampungan kumuh itu.

Hal yang sangat dibenci Sukmo. Si anak haram itu tak pernah menyerah pada takdir. Dia menerobos benteng dan memasuki dunia luar. Berjuang dengan gigih dan pulang dalam kegemilangan. "Itu tidak adil, Bangsat! Harusnya tidak begitu! Harusnya dia tetap sama busuknya seperti dulu!" Sukmo kembali membanting setir.

Rasa dengki mengaliri setiap pembuluh darah Sukmo. "Mampus! Anak haram si anak haram akan mampus!" Iya, itulah tujuannya. Membuat Randra kehilangan apa yang berharga. Bekerja di pasar membuatnya mengetahui setiap gosip dan berita, termasuk tentang Mahira dan Randra. Dia tahu bahwa si anak haram itu kembali dekat dengan Mahira. Sukmo

meyakini bahwa Randra ingin memiliki hal yang ditinggalkan Arjuna, istri dan anaknya.

"Pengkhianat keparat! Menjijikan!" Si anak haram baru kembali setelah sahabatnya merenggang nyawa. Menunggu kesempatan untuk mengklaim apa yang dulu dia rampas diam-diam. "Arjuna bodoh! Si kaya sok baik! Tolol! Dungu! Bangsat!" Benar. Arjuna sama bangsatnya dengan Randra. Pria itu jelas-jelas sudah dikhianati kekasih dan sahabatnya, tapi masih mau mengambil tanggung jawab dengan menikahi Mahira.

Apa dia buta hingga tidak melihat bahwa anak yang lahir itu sama sekali tidak mirip dengannya? Lalu mengapa dia menyayangi bocah itu dengan luar biasa? Berita tentang kasih sayang Arjuna pada Varen telah tersebar luas. Itu salah satu alasan orang-orang tidak bisa bicara lantang tentang asal usul bocah itu. Arjuna tidak segan-segan mendatangi dan memberi ancaman akan menuntut atas pencemaran nama baik. "Terkutuk mereka semua!" teriak Sukmo.

Rasa benci membuatnya mengemudikan mobil lebih cepat. Namun, nahas terjadi, seekor anjing tiba-tiba melintas, membuat Sukmo terkejut dan langsung membanting setir. Mobil lelaki itu melaju tak terkendali hingga akhirnya menabrak tiang lampu jalan.

Sukmo mengumpat. Kepalanya menghantam setir mobil, tapi dia masih selamat. Lelaki itu bergegas membuka pintu, bersiap untuk kabur. Namun, begitu menjejak tanah, dua polisi sudah berdiri di depannya, dengan pistol yang mengarah tepat ke dada Sukmo.

"Bangsat," gumam Sukmo lemah, saat polisi memerintahkannya berbalik dan mengangkat tangan sebelum kemudian diborgol.

Kecelakaan itu mengenai bagian *abdomen* Varen. Menimbulkan luka akibat benturan, tapi tidak sampai mematikan karena syukurnya tak ada *aorta* yang pecah. Hanya saja bocah itu mengalami luka cukup parah di bagian kepala. Namun, beruntung tidak sampai menyebabkan pecah pembuluh darah dan mengalami gegar otak fatal yang bisa menyebabkan kematian. Hal ini dikarenakan saat tubrukan terjadi, badan Varen lah yang lebih dahulu mengenai aspal jalan, dan bagian kepalanya tidak langsung menghantam aspal karena posisi tas punggung anak itu yang berubah naik ke bagian belakang leher.

Semua itu dijelaskan dokter setelah Varen ditangani. Kini Mahira masih menemaninya di ruang gawat darurat, sedangkan Randra menemui dokter. Dia juga sudah mengurus ruang inap untuk putranya.

Bu Asri dan Pak Hidayat datang sekitar setengah jam kemudian. Kedua orang tua itu baru keluar dari rumah sakit yang berada di luar kota saat mendengar berita tentang kecelakaan itu.

"Nak ...." panggil Bu Asri saat melihat Randra keluar dari ruangan dokter.

"Bibi ...." Randra mendekati mereka, hendak menyalami. Namun, tubuhnya malah dipeluk oleh kedua orang tua itu. Randra menahan diri agar tidak terhuyung dan membalas pelukan Pak Hidayat dan Bu Asri. Lelaki itu tahu, bahwa saat ini harus menjadi penopang yang kokoh bagi mereka semua.

"Ba-bagaimana cucu kami? Apa yang terjadi padamya?"

"Apa dia baik-baik saja?"

Randra merasa hatinya meledak karena rasa sakit melihat kepedulian, cinta dan rasa takut membayang di mata kedua orang tua itu yang telah berlinang. "Dia

baik-baik saja. Dokter mengatakan bahwa Varen adalah anak yang kuat."

"*Oh* ... terima kasih, Tuhan. Terima kasih." Bu Asri kembali memeluk Randra, menyandarkan tubuhnya yang terasa begitu lemah.

"Dia anak yang kuat, Bi. Dia akan bertahan dan sehat kembali."

Pak Hidayat yang selalu terlihat tegar kini tergugu. Pria tua itu mengucapkan rasa syukur tanpa henti. "Kapan kami bisa menemuinya?"

"Nanti setelah dipindahkan, Paman."

"Apa dia sudah mendapatkan kamar?"

"Iya, Paman." Randra tersenyum menenangkan. "Beberapa jam lagi Varen sudah bisa dipindahkan. Sekarang kamarnya sedang disiapkan."

"Syukurlah ... syukurlah ...."

"Di mana Mahira?" tanya Bu Asri yang masih terlihat terguncang.

"Menemani Varen. Dia tidak ingin meninggalkan anak itu meski sejenak."

"Dia Ibu yang sangat mencintai putranya."

"Ibu yang sangat baik." Pak Hidayat menambahkan ucapan istrinya.

Randra mengangguk, tak akan memungkiri hal itu. Sesuatu yang sangat dia syukuri. Randra terlahir dari ibu yang tak pernah memiliki cinta untuknya, jadi mengatahui anaknya tidak mengalami hal yang sama, terasa sangat melegakan. "Ibu yang luar biasa," tutup Randra, dan disetujui kedua orang tua itu.

Bab 67

Si tolol itu gagal. Sial!

Dia sangat marah. Gadis itu luar biasa marah. Seharusnya dia tak terlalu percaya pada lelaki itu. Buktinya dia tidak kompeten. Sekarang gadis itu tidak hanya kehilangan uang, tapi juga waktu dan kesempatan berharga.

Parahnya si tolol itu ditangkap polisi. Ditangkap yang berarti akan menghadapi proses interogasi. Gadis itu tahu bahwa tipe lelaki bernama Sukmo itu adalah bedebah serakah yang juga memiliki sisi pengecut. "Dia pasti

kencing di celana," bisik gadis itu dengan marah. Kencing di celana yang berarti membuka mulut. Benar, lelaki itu tak bisa diharapkan untuk tetap diam di depan polisi.
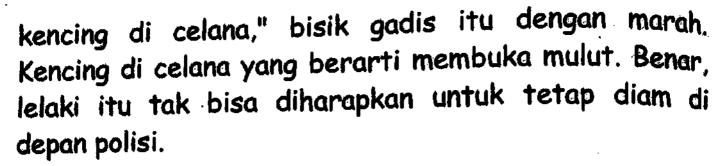
"Dia tidak hanya gagal, tapi juga tolol!"

Gadis itu meremas jemarinya. Semua rencananya gagal total. Sukmo akan di penjara dan pasti menghadapi tuntutan, sedangkan Pak Uran bebas berkeliaran. Seorang saksi yang bisa menyeretnya. Tidak ... tidak .... Sukmo saja sudah cukup. Dengan membuka mulut, maka polisi akan langsung mengarah pada gadis itu. Semuanya menjadi kacau balau dan perlu ditangani satu-satu.

Sukmo terlalu miskin untuk bisa membeli mobil. Yah, meski itu mobil curian yang didapat gadis itu di sebuah bengkel luar kota yang biasa menjual barang-barang hasil dari kejahatan. Namun, tetap saja itu mengancam. Bisa dilacak. Polisi cerdas dan memiliki sumber daya.

Lagi pula, si tolol itu membawa uang yang dia berikan. Dia mengingat Sukmo merebut kunci mobil dari tangannya dan mengatakan akan menyelesaikan pekerjaan itu hari ini juga, hanya setengah jam setelah pertemuan mereka.

"Sial! Kenapa aku harus percaya padanya?" Benar, gadis itu heran mengapa tadi dia percaya secepat itu pada kemampuan Sukmo. Lelaki itu memang memiliki kadar kebencian yang dalam kepada Randra, tapi tidak berarti bisa menjalankan tugasnya dengan baik. Buktinya, sekarang Sukmo ditangkap dan sedang di kantor polisi, bersama mobil dan uang yang diberikan gadis itu.

"Aku tidak mau berakhir di penjara." Gadis itu menggelengkan kepalanya. Namun, itu tentu akan terjadi jika sampai Sukmo membuka mulut. "Tapi pasti dia akan membuka mulut dan polisi akan mengejarku."

Gadis itu tak mau berurusan dengan polisi. Orang-orang yang diburu polisi adalah orang jahat. "Aku tidak jahat. Siapa bilang aku jahat? Aku bukan orang jahat. Aku tidak pantas menjadi jahat!"

Benar. Dia bukan orang jahat. Dia seorang putri yang tengah memperjuangkan cintanya. "Aku putri! Aku bukan orang jahat!" Tidak ada putri yang jahat. Itu akan merusak alur kisah. Alur kisah? Benar. Alur kisahnya sudah rusak dan itu gara-gara jalang mungil yang ingin merebut pangerannya. "Jalang itulah yang jahat," ucapnya dengan kemarahan berkobar.

Detak

Dia menatap ke sekeliling ruang penginapan itu. Ruang tak terlalu luas yang dianggapnya sebagai benteng tempat menyusun strategi. "Jalang yang harus binasa." Itu keputusannya. Wanita itu harus mati. "Karena penjahat tidak boleh menang."

Wanita jalang itu telah merusak alur ceritanya yang menakjubkan. Dia sudah melakukan segalanya untuk sang pangeran, termasuk menyingkirkan 'kesalahan kecil' itu. Namun, nyatanya, bocah bermata biru itu juga selamat. Kabar itu dia dapat dari salah satu pelayan penginapan. Ternyata keluarga mendiang suami si jalang adalah orang terhormat. Berita kecelakaan itu menyedot perhatian dan dibicarakan terus menerus.

"Kisah ini sudah jauh dari kata sempurna. Alurnya sudah hancur. Aku benci alur yang hancur." Gadis itu menyeringai. "Jika alurnya hancur bukankah kisah ini juga harus hancur? Kalau begitu mari kita hancurkan saja semuanya. Pertama-tama dari menyingkirkan si jalang penghancur itu."

Varen sudah dipindahkan. Bocah itu sempat sadar sebentar sebelum tertidur lagi. Dokter mengatakan itu bukan masalah, karena Varen memang membutuhkan istirahat.

Mahira yang tak pernah beranjak dari sisi sang putra, menoleh saat pintu kamar terbuka dan Randra masuk. Tadi lelaki itu menemui polisi yang datang untuk mengabarkan soal kecelakaan itu.

"Apa kata polisi?" tanya Pak Hidayat. Pria tua itu dan istrinya bertahan di rumah sakit. Meski Mahira sudah meminta keduanya untuk pulang dan beristirahat, tapi mereka menolak.

Randra duduk di sofa dekat Pak Hidayat yang duduk dengan Bu Asri. "Sukmo," buka Randra.

"Ada apa dengan Sukmo?" tanya Mahira terkejut.

"Ke sinilah. Kamu butuh duduk sebelum mendengar informasi ini lebih jauh." Randra menepuk sisi sofa di sampingnya dan Mahira segera menurut.

"Sekarang, tolong jelaskan," pinta Mahira lagi.

"Sukmo yang mengemudikan mobil itu."

"Sukmo tidak punya mobil," ucap Bu Asri. Meski tidak terlalu menyukai Sukmo mengingat masalahnya

dulu dengan Arjuna, tapi Bu Asri tahu beberapa berita tentang Sukmo, termasuk semiskin apa dirinya.

"Benar. Sukmo tidak memiliki mobil, juga alasan untuk mendapatkan satu tas uang di kursi belakang mobil itu."

Baik Bu Asri, Pak Hidayat, maupun Mahira tampak luar biasa terkejut.

"Jadi ini kasus berencana?" tanya Pak Hidayat, yang seperti biasa selalu dengan cepat mampu mengendalikan diri. "Seseorang menyewanya untuk sengaja menabrak Varen?"

"Ya Tuhan. Jahat sekali."

"Tapi siapa?" tanya Mahira bingung. "Siapa yang tega melakukan itu?"

Randra terdiam untuk beberapa saat sebelum menatap Pak Hidayat lalu bertanya, "Apa Paman memiliki musuh? Atau pernah membuat orang lain mungkin marah?"

"Paman tidak tahu, Nak. Tapi Paman sama sekali tidak pernah merasa memiliki musuh."

Randra beralih menatap Bu Asri dan Mahira bergantian. Namun, mendapat gelengan serupa. Mereka seolah menemukan jalan buntu.

"Kita pikirkan setelah ini, karena sekarang kalian harus mengganti pakaian," Bu Asri menunjuk baju Mahira yang masih bernoda darah. Juga Randra yang masih bertelanjang dada. Lelaki itu memang sempat membersihkan noda darah dan keringat di tubuhnya sebelum menemui polisi tadi.

"Saya tidak akan meninggalkan Varen," ucap Randra tegas. Dia tak mau meninggalkan Varen barang sedetikpun, terutama setelah informasi dari polisi.

"Saya saja yang keluar mencari baju ganti. Randra juga tidak bisa pergi dengan setengah telanjang seperti itu. Saya ingat, tak jauh dari rumah sakit ada sebuah toko kecil."

"Benar, Ibu sempat melihatnya."

"Kalau begitu, saya berangkat sekarang." Mahira langsung berdiri, meraih tas tangannya lalu keluar.

Bu Asri bangkit, mendekati ranjang Varen. Saat itulah dia melihat dompet Mahira. "Dia melupakan ini."

Randra berdiri dan mengambilnya. "Dia lupa sudah mengeluarkannya saat mengambil Kartu Identitas Anak tadi. Biar saya menyusulnya."

Randra bergegas keluar kamar, menyusul Mahira. Dia berlari mengejar saat langkah wanita itu yang tergesa-gesa keluar dari pintu utama rumah sakit. Mahira sudah sampai di sisi jalan saat Randra berteriak memanggilnya. Namun, rupanya wanita itu tidak mendengar.

Saat itulah Randra melihat sebuah mobil dari arah barat melaju kencang, menuju Mahira yang menyeberang. Randra berlari, menggerakkan kakinya secepatnya. Berhasil. Dia berhasil meraih tubuh Mahira. Namun, tabrakan tak terhindarkan karena mobil itu mengenai sisi tubuh Randra, membuat mereka terlempar ke samping. Randra, di dalam situasi genting yang begitu dekat dengan maut, tetap berusaha melindungi Mahira. Dia menenggelamkan tubuh gadis itu dalam pelukannya, hingga saat menghantam aspal, tubuhnyalah yang menjadi tameng.

Suara decit mobil diiringi ledakan keras membuat Mahira yang semenjak tadi terlalu syok dan berlindung dalam pelukan Randra langsung tersadar. Ia segera bangkit, tak memedulikan teriakan orang-orang

tentang mobil yang terbakar. Karena kini tangannya berusaha meraih tubuh Randra. Lelaki itu memejamkan mata dan darah membasahi telapak tangan Mahira. Darah Randra.

Bab 68

Alurnya tidak hanya berantakan, tapi kisah ini telah hancur sempurna. Gadis itu mengerjap, pandangannya berubah kabur. Darah mengalir begitu banyak dari kepalanya. Dari kejauhan dia melihat orang-orang berlari, mendekat ke arah mobil tempatnya berada. Namun, fokus gadis itu adalah ke satu titik di mana dia yakin tempat pangerannya berada. Pangeran yang menyelamatkan nyawa si jahat. Itu tidak adil. Itu tidak sesuai dengan ketentuan sebuah dongeng. Pangerannya mengorbankan diri untuk melindungi perusak kisah

mereka. Apa lagi yang bisa diharapkan setelah ini?

Gadis itu mengerjap dan air matanya mengalir, seiring dengan suara ledakan hebat. Mobilnya terbakar, seperti dulu, tapi tak ada pangeran bermata biru yang datang menyelamatkannya. Karena pangerannya memilih cinta yang lain.

Mahira merasa akan roboh, ketakutan siap mengisapnya. Namun, wanita itu cukup keras kepala untuk bersandar di tembok agar tetap mampu menyaksikan tindakan medis yang diberikan pada Randra. Mahira menyadari bahwa perasaan takutnya saat ini sama persis dengan ketika melihat tubuh putranya tertabrak tadi pagi.

"Ibu bisa menunggu di luar," pinta perawat perempuan—entah untuk keberapa kalinya—yang merasa prihatin melihat Mahira.

Ruang IGD itu ramai, setidaknya itulah yang mampu didengar telinga Mahira. Karena matanya tetap tertuju kepada Randra.

Perawat itu menyerah, lalu menyingkir. Mahira memang seperti orang tuli karena tak menghiraukan siapapun kecuali Randra. Bahkan informasi tentang seorang wanita yang belum berhasil dikeluarkan dari mobil terbakar itu, tak mampu menarik perhatian Mahira.

Sekitar dua puluh menit kemudian, ketika Mahira merasa kekuatan terakhirnya akan sirna, dokter selesai mengobati Randra. Dia berbicara dengan Mahira sebentar dan menyampaikan informasi bahwa luka yang diderita Randra tidak serius, karena tidak mengenai organ vital. Hanya saja bagian lengan dan punggungnya mendapat jahitan karena luka gores dan sayatan cukup dalam akibat bergesekan dengan aspal dan pinggir trotoar. Posisi jatuh mereka memang tidak terlalu berbahya, hanya saja punggung Randra menghantam tepi trotoar. Beruntung tidak ada tulang yang patah.

Ketika dokter dan perawat pergi dan membawa peralatan medis yang begitu mengerikan, Mahira kemudian berjalan mendekati Randra. Ia duduk di tepi ranjang pasien. Randra berbaring dengan posisi ranjang ditinggikan.

"Hai ... kamu baik-baik saja?" tanya Randra.

Sebuah pertanyaan yang membobol pertahanan Mahira. Wanita itu menanggalkan kesan tegar yang dipasangnya dari tadi dengan mulai terisak. Mahira menutup wajahnya dengan telapak tangan. Menumpahkan kelegaan tanpa mau Randra melihat kelemahannya.

"Mahira ... hai, aku baik-baik saja. Jangan menangis lagi." Randra dengan tangan kirinya menurunkan telapak tangan Mahira. "Jangan menangis lagi."

"Jangan ... melarangku." Mahira tergugu saat Randra mengangguk. "Kenapa kamu ... diam?"

"Kamu meminta agar tidak dilarang. Aku mengabulkannya."

Tangis Mahira makin kencang.

"Hai ... sudah. Jangan menangis di sini. Orang-orang akan berpikir aku mati."

"Kamu tidak mati. Kamu ... tidak boleh mati."

"Kenapa?"

"Apa?"

"Kenapa tidak boleh mati?"

Mahira terpaku, kemudian menunduk.

"Mahira ...."

"Varen membutuhkan ayahnya."

Itu jawaban yang mengharukan, tapi tidak cukup untuk Randra. "Varen telah memilikimu. Kurasa kehilangan Ayah tak berguna sepertiku, bukah hal besar untuk hidupnya—"

Refleks Mahira menutup mulut Randra dengan telapak tangannya. "Jangan berani-beraninya kamu mengatakan hal jahat itu!"

Randra menurunkan tangan Mahira dan tetap menggenggamnya. "Bagaimana bisa kamu menyebutnya hal jahat?"

"Karena kamu ... ayah yang luar biasa. Kamu memang tidak menemaniku sejak awal, tapi selama ini, hampir tiga bulan ini kamu membuktikan rasa cintamu yang berharga. Jadi jangan pernah mengira dirimu tak berguna."

"Aku gagal melindunginya—"

"Aku juga gagal. Tapi kita gagal karena tidak pernah tahu ada orang jahat yang ingin menyakiti putra kita. Kita gagal, tapi kita berusaha memperbaiki kegagalan itu."

Randra tersenyum tipis. "Kamu membuatnya terdengar lebih baik."

"Aku mengatakan yang sebenarnya, jadi jangan berpikir untuk menghilang."

Randra diam dan itu membuat Mahira gusar.

"Kenapa tidak menjawabku? Kenapa?"

"Mahira ...."

Mata biru itu meredup dan membuat Mahira terbelalak. Ia memahami arti tatapan itu. "Semuanya bukan salahmu. Berhenti menyalahkan diri. Varen, Ibu, Ayah, dan aku tidak pernah menyalahkanmu. Kami bukan orang-orang di masa lalumu yang berpikir picik seperti itu."

Namun, Randra hanya diam. Membuat ketakutan Mahira berubah menjadi panik dan amarah. Ia bahkan lupa pada Randra yang terluka karena kini sudah memukul dada lelaki itu. "Jangan berani-berani berpikir untuk pergi! Jangan mengulanginya lagi! Aku tidak akan memaafkanmu jika melakukan itu! Jangan hancurkan hati putraku dengan cara yang sama seperti saat kamu meninggalkanku—"

Karena tidak mungkin menahan tangan Mahira dengan sebelah tangan, yang dilakukan Randra adalah

mengangkat dagu wanita itu dan mencium bibirnya. Tadinya Randra berpikir akan ditolak, didorong, kemudian ditampar, tapi yang dilakukan Mahira adalah membuka mulut dengan tangan yang menangkup kedua rahang Randra. Itu ciuman yang emosional dan bergelora. Semua perasaan itu tumpah dalam isapan dan permainan lidah mereka.
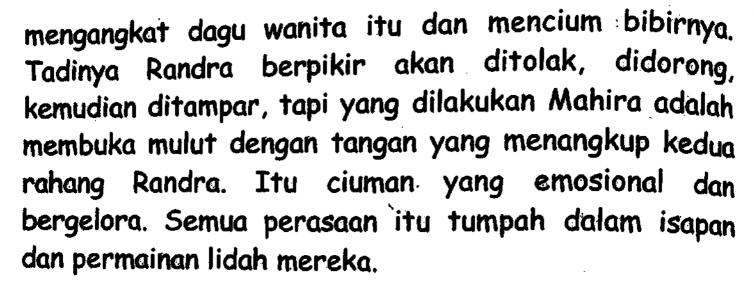
Suara dehaman lah yang membuat mereka akhirnya memisahkan diri. Seorang perawat perempuan berdiri canggung di pintu masuk bilik. Mahira menenggelamkan wajahnya di dada Randra, terlalu malu untuk berbalik.

"Maaf saya menganggu, ini adalah obat pereda nyeri yang harus Bapak minum."

Randra mengucapkan terima kasih dan mengambil obat dari si perawat. Saat perawat itu pergi mereka tetap dalam posisi yang sama. Lelaki itu mengelus belakang leher Mahira yang tetutup rambut. "Perawatnya sudah pergi, kamu tidak perlu malu lagi."

"Aku ingin mengubur diri," bisik Mahira di dada Randra.

"Aku yang ingin melakukan itu."

Mahira mengangkat wajah. "Sudah kukatakan, jangan berpikir untuk pergi dan—"

"Di dalam tubuhmu."

Mahira mengerjap. Sekali. Dua kali. Lalu saat menyadari maksud Randra, wajah wanita itu berubah semerah tomat. Dengan canggung dia melepaskan diri dan turun dari ranjang. "Itu ... itu ucapan yang tidak sopan untuk orang yang baru lolos dari kematian."

"Itu adalah kejujuran dari orang yang menghargai kehidupan."

"Aku akan selalu kalah kan? Jika beragumen denganmu?"

"Jadilah istriku." Alih-alih menjawab pertanyaan Mahira, Randra memutuskan untuk mengungkapkan keinginannya. "Kali ini bukan karena kamu harus memenuhi kewajiban untuk melindungi siapapun. Tapi jadilah istriku untuk diriku. Jadikan aku alasanmu."

"Randra ...."

"Aku ingin egois, Mahira. Dan akan egois untuk kali ini. Meski kamu masih mencintai Arjuna, dan aku tidak akan pernah menjadi sebaik dirinya. Atau meski seumur hidup perasaanmu yang dulu tidak akan pernah kembali untukku, tetap jadilah milikku. Jadilah milikku karena aku."

Detak

Mahira tercengang dan tak memiliki kemampuan untuk menjawab. Beruntung Pak Hidayat lalu muncul. Mahira mengalihkan tatapan dari Randra yang masih menunggu.

"Apa Ayah menyela sesuatu?" tanya Pak Hidayat yang sepeka biasanya.

"Ti-tidak, Ayah. Ka-kami hanya mengobrol biasa." Mahira menjawab dengan buru-buru dan gugup. Ia tak mungkin membiarkan kesempatan pada Randra untuk membuka suara. Lelaki itu terlihat penuh tekad dan bisa saja bertindak nekat jika diberi kesempatan.

"Baguslah. Karena kita harus segera naik. Varen sudah sadar dan mencari Mama serta Paman Randra-nya."

Bab 69

Sudah tiga hari berlalu dan akhirnya Varen diizinkan pulang. Mereka tiba dikediaman keluarga Hidayat sekitar tengah hari. Pak Jamil datang menjemput karena hingga hari ini, Randra belum bisa mengendarai mobil sendiri. Tangan kanannya belum pulih benar dan masih sering nyeri jika digerakkan terlalu keras.

"Kamu masuk berita." Pak Hidayat menyerahkan koran pagi tadi kepada Randra. "Empat hari berturut-turut, dan sekarang wajahmu terpampang jelas."

Randra meringis. Masuk berita karena hal buruk bukan sebuah prestasi bagi

Randra. Renne sudah menghubunginya, begitu juga Pak Idrus. Banyak wartawan yang memburu kisah tabrakan berencana itu karena selain melibatkan Randra yang seorang arsitek muda berbakat, ternyata dalang dari kejadian itu adalah gadis muda putri tunggal seorang jenderal. Beruntung Renne yang ditugaskan Randra sebagau juru bicara, bisa mengatasinya hingga lelaki itu tak perlu berhadapan dengan wartawan.

Randra termenung, mengingat gadis itu. Sekitar setahun yang lalu, ada kecelakaan hebat di jalan tol yang melibatkan mobil gadis itu dengan sebuah truk kontainer. Mobil itu dikendalikan pacar si gadis dan entah bagaimana kejadiannya, tiba-tiba saja mobil itu memotong jalur dan menabrak truk kontainer dari arah berlawanan. Tabrakan itu membuat mobil terguling. Randra sedang dalam perjalanan ke kantor dan berjarak tiga mobil dari mobil gadis itu.

Dia beruntung tak terkena imbas tabrakan. Namun, saat melihat mobil itu berhenti bergerak, dia segera berusaha untuk menyelamatkan korban di dalamnya. Randra berhasil mengeluarkan gadis itu dengan memecah kaca mobil dan menariknya keluar, menjauh. Sayangnya, Randra gagal membantu pacar gadis itu. Karena tak lama setelah membawa gadis itu menjauh ke area yang lebih aman, mobil itu meledak. Tak ada yang

bisa diperbuat Randra waktu itu, kecuali segera memberikan pertolongan pertama pada si gadis muda lalu menelepon rumah sakit.

Sejak dibawa oleh ambulan, Randra tidak pernah bertemu dengan si gadis lagi. Dia bahkan menolak undangan dari ayah si gadis yang ingin bertemu untuk mengucapkan terima kasih. Undangan yang melibatkan wartawan. Randra tidak suka menjadi pusat perhatian. Sama tidak sukanya, ketika pertolongan yang diberikan dijadikan ajang untuk mencari panggung. Dia membantu si gadis hanya karena rasa kemanusiaan, tidak lebih.

Namun, yang luput dari perhatian Randra adalah, bahwa beberapa pekan sejak kejadian itulah, pesan dan hadiah misterius itu mulai berdatangan. Ungkapan kekaguman dan cinta yang seharusnya tidak dianggapnya sepele. Kekaguman si gadis berubah menjadi obsesi parah, dan Randra merasa prihatin untuk itu. Cinta bertepuk sebelah tangan memang tidak pernah mudah.

"Namanya Sinar," sambung Pak Hidayat. "Nama yang terlalu indah untuk semua hal buruk yang diperbuat."

"Ibu mendengar, dia didik dengan kekerasan." Bu Asri menimpali. "Dia tidak memiliki sosok yang bisa

menjadi panutan. Ibunya meninggal karena bunuh diri, tapi ditutupi dengan baik. Menurut kabar, itu membuat psikisnya agak terganggu, tapi ayahnya mengabaikan."

"Lalu Ibu mengetahui kabar itu dari mana?"

"Gosip." Bu Asri meringis. "Banyak spekulasi di surat kabar."

"Termasuk tentang spekulasi siapa Varen yang menjadi korban pertama. Siapa dia untukmu."

Randra terkejut. Tidak menyangka bahwa Pak Hidayat akan membidiknya saat ini juga. Namun, Randra tahu tak bisa menghindar. Dia tak mau menghindar. Pak Hidayat memberinya kesempatan, dan itu hal terbaik yang bisa didapatnya saat ini. Randra menatap Pak Hidayat dan Bu Asri bergantian, keteguhan di wajah kedua orang tua itu membuatnya tahu bahwa mereka jelas sudah mempersiapkan diri untuk menghadapi momen ini.

"Saya tidak pernah ingin melukai Paman, Bibi. Sama seperti saya tidak pernah berpikir untuk menyakiti Arjuna. Tapi iya, pada akhirnya saya melakukannya."

"Melakukannya?"

"Dengan menciptakan Varen," jawab Randra tegas. "Anak itu milik saya, bukan Arjuna."

"Dan itu membuatmu berpikir telah melukai kami?"

Tepat setelah pertanyaan Pak Hidayat, bel rumah berbunyi. Ketegangaan itu kian menjadi dan tanpa penyelesaian. Karena ternyata polisi lah yang datang. Semua penjelasan tertunda karena ini waktunya untuk menghadapi masalah yang belum selesai.

"Aku sudah mengakuinya, pada Paman dan Bibi."

Mahira bersyukur sedang berbaring di samping putranya, karena jika berdiri, maka kini pasti sudah ambruk tak mampu menopang diri. Penjelasan dari Randra membuatnya terkejut luar biasa.

"Mahira ...."

Mahira menggenggam ponselnya lebih erat. Ia menatap jam di dinding kamar. Sudah jam sepuluh lebih, semua orang sudah tidur. Mahira pun harusnya sudah tidur, tapi Randra memilih menghubunginya sekarang hanya untuk menyampaikan berita yang pasti tak bisa membuatnya terlelap.

"Kapan?" tanya Mahira dengan dada berdebar sangat kencang.

"Tadi siang, sebelum para polisi datang."

"Ya Tuhan ...."

"Kamu takut, Mahira?"

"Iya. Bagaimana mungkin aku tidak takut?"

"Apa Bibi dan Paman mengatakan sesuatu?"

"Tidak. Tidak. Mereka bersikap sangat normal, sehangat biasanya. Bahkan saat makan malam tadi, Ibu lah yang menyuapi Varen dan Ayah membaca dongeng untuknya sebelum tidur."

Mereka kemudian terdiam. Sambungan telepon itu hanya diisi keheningan selama beberapa detik.

"Mahira ...," panggil Randra kembali.

"Iya ?"

"Apa kamu marah padaku?"

"Apa itu berguna?"

"Kamu berhak marah, tapi aku juga tak menyangka Paman akan menanyakan itu tadi. Terlalu tiba-tiba."

"Apa jika Ayah tidak bertanya, kamu akan menjelaskan? Maksudku kamu akan memberitahu mereka?"

"Iya, tentu saja."

"Kenapa?"

"Karena aku ingin memilikimu dan Varen. Secara pantas dan terhormat. Semua itu hanya bisa kudapatkan dengan kejujuran."

"Itu akan melukai mereka ...."

"Tapi mereka akan lebih terluka jika aku bersikap seperti pengecut. Aku tidak mau menjadi pengecut lagi, Mahira. Tidak untukmu dan putra kita."

"Aku bahkan belum menerima lamaranmu."

"Kalau begitu, kenapa kamu tidak menerimanya saja?"

Benar, kenapa dia tidak menerimanya saja? Randra di sini, sangat serius dan bertekad memperistrinya. Lelaki itu telah menunjukkan keteguhan untuk memperbaiki semua kesalahannya di masa lalu. Lagi pula, gosip telah tersebar, bagai daun kering yang terbakar di musim panas. Asal usul Varen menjadi pergunjingan bahkan dimuat di surat kabar. Tidak ada

lagi yang perlu disembunyikan karena meski tak memberikan klarifikasi, kemiripan fisik Randra dan Varen sudah membuat siapapun mendapat jawaban yang tak terucapkan.

Namun, hati Mahira belum siap. Ada Arjuna yang bertahta di sana. Ia tak berani mempertaruhkan kenangan akan perlindungan dan kasih Arjuna dengan kemungkinan cinta dari Randra. Lelaki itu pernah menyakitinya sedemikian rupa. Meski waktu berlalu, ada ketakutan yang belum sepenuhnya menyingkir dari diri Mahira.

"Mahira ... kenapa hanya diam?"

Mahira menghela napas. Tatapannya jatuh pada wajah sang putra yang terlelap. Bocah itu mulai pulih dan terus mempertanyakan kapan Randra akan datang lagi. Meski, hampir setiap hari dia ditemani. Randra hanya pulang saat sudah sore dan ternyata itu belum cukup untuk Varen.

"Mahira ...."

"Iya ...?"

"Apa aku memang sangat tidak pantas untukmu?"

"Kenapa kamu berpikir begitu?"

"Karena rasanya begitu sulit untuk menggapaimu."

"Karena dulu, kamu melepaskanku setelah membuatku menjadi serpihan."

"Aku sedang berusaha mengumpulkan serpihan itu untuk kurekatkan kembali."

"Apa itu mungkin, Randra? Setelah sekian lama?"

"Pasti mungkin, jika kamu memberiku kesempatan."

Bab 70

"Hampir tiga bulan dan banyak yang terjadi. Apa kamu melihatnya? Iya tentu kamu melihatnya. Kamu bisa melihat semuanya di sana."

Mahira menyunggingkan senyum tipis. Jemarinya menyentuh nama Arjuna yang terukir di batu nisan. "Semuanya berubah, ketidakberadaanmu membuat semuanya tidak baik-baik saja. Tapi kamu tidak salah, karena seperti yang kamu yakini, aku mampu bertahan."

Wanita itu beralih menyentuh bunga-bunga di

atas pusara. "Aku tidak akan menanyakan apa kamu baik-baik saja. Itu pertanyaan konyol, karena aku tahu, Tuhan terlalu baik untuk membiarkanmu kesepian di sana. Iya kan?"

Ia menghela napas. Rasa sesak karena kehilangan itu tidak terlalu menghancurkannya sekarang. "Waktu melakukan tugasnya dengan baik. Menemaniku merawat luka karena kepergianmu. Tapi coba tebak, luka itu tidak benar-benar sembuh. Aku tidak ingin mengatakan masih berdarah, tidak. Lukanya hampir kering, tapi aku tahu akan meninggalkan bekas. Bekas yang tidak ingin aku hilangkan."

Mata Mahira mulai tergenang. "Aku mencintaimu, Arjuna. Itu hal terhebat yang akan selalu kusyukuri. Pernah diberi kesempatan mencintai dan mendapatkan cintamu. Cinta yang berbeda. Cinta yang tak akan dipahami siapapun selain kita berdua."

Mahira kembali menatap nisan suaminya, di mana di sana tertulis tanggal kelahiran juga kematian lelaki itu. "Tahukah kamu, jika aku tidak pernah ingin menggantikan dirimu dengan siapapun? Kamu sahabatku. Suamiku. Seseorang yang kuinginkan bersamaku hingga ... menua dan tiada.

"Tapi ini hidup dan aku harus belajar menerima. Aku, wajib menerimanya." Mahira berusaha agar air matanya tidak tumpah. "Aku tidak akan menangis. Aku tidak akan membuatmu melihatku bercucuran air mata di sini. Aku sudah berjanji kepada diri sendiri akan mengisi kepala dan hatiku tentang semua hal indah bersamamu. Wajahmu yang tampan, senyummu yang selalu menggoda, dan pelukanmu ... yang selalu bisa menyelamatkanku."

Mahira mendongak, hanya agar air matanya tidak tumpah. Ia kemudian berdiri, tegar dan menyunggingkan senyum yang berasal dari rasa kuat setelah ditempa kepedihan bertubi-tubi. "Apa kamu tahu, sebenarnya kedatanganku untuk mengadu? Iya ... iya, tertawalah di sana, dan ejek aku. Tapi nyatanya aku memang si pengadu yang akan selalu mencarimu saat kebingungan. Namun, kali ini aku tidak kebingungan. Sebenarnya kata mengadu itu lebih tepat disebut, memberitahu. Aku datang untuk memberitahumu.

"Ingat tidak, hari di mana kamu pergi? Kamu mengatakan bahwa begitu kamu dikuburkan maka akan banyak pelamar yang datang." Mahira tersenyum kecil, antara miris dan geli. "Pelamar memang datang, tapi hanya satu orang. Dan dia adalah ... sahabatmu."

Mahira menghulum bibir lalu mengembuskan napas dengan keras. "Kamu juga mengatakan dia akan kembali, dan selalu mengetahui mana yang merupakan miliknya. Dia memang tahu, seketika itu juga. Dan sekarang dia memutuskan untuk mengambil miliknya, dan mendapatkanku. Benar, Sayang, dia menginginkan aku menjadi miliknya. Dia sudah melakukan banyak hal untuk membuktikan diri. Dan putra kita, tidak bisa jauh darinya.

"Kenapa bisa jadi seperti ini, Sayang? Aku juga tidak mengerti. Aku menolak mengerti, tapi tetap saja terjadi." Mahira menyipitkan mata ke arah nisan Arjuna. Seolah pria itu berdiri di sana dan memberikan seringai usil yang selalu diberikan saat sedang menggoda Mahira. "Apa? Kamu puas? Ini kan yang selalu kamu inginkan? Selalu kamu ucapkan sejak dulu."

Mahira menghela napas. "Ini pasti ulahmu. Kamu pasti membisikkan semua ini pada Tuhan. Aku selalu tahu Tuhan sangat menyayangimu. Kamu membujuknya bukan? Akui saja!" Mahira tersenyum kecil dan air matanya luruh juga. "Tapi aku takut, Arjuna. Aku takut akan menyerahkan hatiku padanya. Dia pernah menghancurkanku. Tapi dulu kamu ada di sana untuk menyelamatkanku. Ba-bagaimana jika dia melakukannya lagi? Saat kamu sudah tidak ada."

Air matanya menderas, tapi Mahira langsung mengusapnya. "Maka aku harus menyelamatkan diri sendiri. Aku harus mampu melakukannya. Aku tidak boleh lagi menjadi wanita yang lemah dan berharap seseorang akan menyelamatkanku." Mahira tersenyum, kali ini ketegaran mengaliri setiap pembuluh darahnya. "Dan aku memang akan melakukannya. Aku akan mengambil risiko gila itu."

Mahira memandang ke sekeliling. Padang rumput itu masih seperti yang ia ingat. Matahari sore membuatnya berwarna keemasan. Hampir enam tahun lalu, Mahira menyerahkan dirinya kepada Randra, dan menanggung konsekuensi setelahnya. Konsekuensi yang tak pernah membuatnya ingin menginjak kembali tempat ini.

Kini ia datang kembali, untuk mengambil keputusan paling besar setelah badai yang harus dilewati. Mahira mengeluarkan jam tangan dari tas kecil yang dibawa. Jam tangan milik Randra, yang terjatuh saat kecelakaan itu terjadi. Jam itu dikembalikan oleh salah seorang saksi mata yang berada di lokasi kejadian.

Mahira tersenyum kecil, membuka jam itu lalu menutupnya kembali. Selain padang rumput ini, jam tangan itu adalah saksi dari pertemuan mereka di masa lalu.

Suara deru mobil yang mendekat membuat Mahira menoleh.

Randra turun dari mobilnya dan dengan langkah tenang menghampiri.

"Ternyata aku benar, kamu di sini," buka lelaki itu. Randra kemudian mengambil tempat duduk di sampingnya.

"Bagaimana kamu bisa tahu?"

"Bibi mengatakan kamu meminta izin untuk ke makam Arjuna, dan aku mencarimu ke sana. Tapi tidak menemukanmu."

"Hanya itu?"

"Aku tidak tahu harus mencarimu ke mana lagi di kota ini. Tapi kepergianmu yang tanpa membawa Varen, di sore hari, membuatku yakin itu berkaitan denganku."

"Jadi, di sinilah kamu menemukanku."

"Iya. Di tempat semuanya bermula."

Detak

Mahira tersenyum kecil lalu menoleh pada Randra. Ia mengulurkan jam tangan lelaki itu. "Punyamu."

Randra terkejut, girang dan langsung mengambil jam itu. Dia menatapnya lama sebelum kemudian membukanya. Melihat jarumnya bergerak. "Aku kira tidak akan melihatnya lagi."

"Dikembalikan salah satu orang yang menyaksikan tabrakan itu."

"Hidup."

"Apa?"

"Selama enam tahun ini, sejak hari pertama kita bertemu, jam ini rusak. Jarumnya tidak pernah bergerak. Dia kehilangan detaknya."

"Kamu membawa jam rusak ke mana-mana di sakumu?" tanya Mahira tak habis pikir.

"Iya."

"Tapi kenapa?"

"Untuk mengingatkanku, bahwa sejak hari itu, ada sesuatu yang berhenti berdetak di hatiku, seperti jam ini. Kamu membuatnya tak bisa bergerak."

Mahira terpaku, menatap mata biru yang selalu berhasil menyihirnya sejak dulu. "Tapi sekarang jam itu berdetak lagi."

"Apa kamu memperbaikinya?"

Mahira mengganggguk, menatap Randra dengan tekad yang menyala. "Iya, karena dulu aku yang merusaknya." Ada makna lebih dalam yang terkandung dalam jawaban itu.

"Kaputusan yang bagus." Randra menyentuh pipi Mahira dengan penuh perasaan. "Karena setelah ini, sudah waktunya dia berdetak agar aku bisa memastikan sebanyak apa waktu yang kita habiskan untuk bersama di masa depan."

"Bagaimana bisa kamu yakin?" bisik Mahira lirih.

"Karena kamu tidak akan ke sini, jika akhirnya tidak menerimaku."

Mahira tersenyum. Bibirnya mengecup telapak tangan Randra.

"Mahira ...," panggil Randra lembut.

"Iya?"

"Bolehkah aku menciummu?"

"Tidak."

Detak

"Kenapa?"

"Karena jika menciumku, di sini, di tempat semua kisah yang mengikat kita dari masa lalu bermula, itu tidak pernah akan cukup untukmu."

"Tidak akan cukup?"

"Iya. Karena setelah itu kamu akan membaringkanku di padang rumput ini, dan menghamiliku lagi."

Randra tertawa begitu keras mendengar ucapan Mahira.

"Dan aku tak mau lagi dihamili, tanpa dinikahi."

Ucapan terakhir Mahira, berhasil menghentikan tawa Randra. Lelaki itu menatapnya dengan seluruh janji yang akan segera digenapi.

Bab 71

"Aku akan mengantarmu pulang."

Mahira tersenyum dan memberikan tatapan geli kepada Randra. "Aku membawa mobil," ucapnya sambil menunjuk mobil peninggalan Arjuna yang terparkir di depan mobil Randra.

"Aku tahu."

"Lalu?"

"Aku akan mengikuti mobilmu dari belakang."

"Oh, itu tidak perlu."

"Aku hanya ingin melakukan itu. seperti lelaki yang mengantar kekasihnya setelah berkencan."

Mahira tertawa, begitu merdu dan indah. Hingga Randra berharap membawa alat perekam. Dia akan dengan senang hati menangkap suara tawa itu agar bisa diputar kembali, kapanpun diinginkan.

"Kita tidak berkencan, Randra. Kita mungkin tidak pernah akan berkencan."

"Kita pernah."

"Kapan?"

"Dulu, di taman hiburan itu."

"Maksudmu menonton tong setan dan memasuki rumah hantu?"

Randra mengangguk. "Mungkin itu bukan kencan bagimu, terlebih awalnya kamu membuat janji dengan Arjuna. Tapi dalam sudut pandangku, selain di padang rumput ini, itu adalah momen terbaik yang kumiliki bersamamu."

Mahira terpaku, kemudian menyunggingkan senyum kembali. "Itu berarti kamu juga pernah mengantarku pulang. Seperti seorang kekasih sehabis berkencan."

Randra membalas senyum Mahira. Mengingat kembali hari itu dan bagaimana dia harus pulang

berjalan kaki setelah membayar ongkos taksi untuk gadis milik sahabatnya.

"Tapi aku ingin mengulangnya, dengan cara yang benar. Aku ingin menjadi pria yang mengajakmu pergi, memperlakukanmu seperti *gentleman* dan bukannya seorang sahabat yang mencuri kesempatan."

"Kamu tidak mencuri saat itu, Arjuna lah yang memintamu."

"Tapi pada akhirnya aku tetap melakukannya. Mencuri apa yang dia harus dapatkan."

"Bisakah kita tidak berputar di sana. Di dalam penyesalan itu? Kamu tidak benar-benar mencuri, karena hanya menerima apa yang kuberikan."

Randra menganggguk, meski matanya menunjukkan penyesalan yang tak mau menyingkir. "Jadi bagaimana?

"Kita bukan anak muda lagi, Randra."

"Aku bahkan belum mengutarakan ajakan yang sebenarnya. Soal kencan sungguh-sungguh." Randra berusaha agar tidak terlihat kecewa. Dia tahu tak berhak mendesak Mahira. Sama seperti lelaki itu yang menyadari bahwa Mahira memang telah mau menerimanya, tapi bukan berarti masih gadis yang sama dengan seseorang yang memujanya dulu.

"Sudah kukatakan, kita mungkin tidak akan pernah benar-benar bisa pergi berkencan."

"Kenapa?"

"Kondisi kita sekarang."

"Kamu masih mengkhawatirkan pandangan orang?"

Mahira menggeleng. "Aku membaca surat kabar, pada akhirnya meraka bebas berasumsi apapun."

"Lalu, kenapa?"

Mahira mendesah dan menatap tangan Randra yang menggenggam tangannya. "Kita harus berhati-hati. Kita bukan lagi remaja yang tak berpikir panjang dan mampu menahan diri."

"Aku tidak akan melangkah sejauh itu, jika itulah yang sebenarnya kamu khawatirkan."

Pipi Mahira merona, tapi tetap berusaha melanjutkan pembicaraan mereka. "Bukan tentang itu."

"Lalu apa?"

"Kita sudah memiliki putra. Seorang anak yang ternyata sangat cerdas dan peka. Aku tidak ingin membuatnya bingung jika kita dekat dengan begitu tiba-tiba. Maksudku, perubahan interaksi kita akan membuatnya bingung."

"Dari sepasang teman yang sopan berubah menjadi kekasih yang dimabuk asmara?"

"Pemilihan kata-katamu sungguh mencengangkan. Tapi iya, aku tidak ingin buru-buru."

"Tapi aku ingin segera menikahimu."

"Randra ...."

"Aku tidak berencana menunda lagi. Begitu masa iddah-mu selesai, aku akan menyampaikan lamaran resmi. Namun, sebelum itu, aku akan menyiapkan segalanya mulai sekarang."

Mahira tentu saja terkejut dengan ucapan Randra. Lelaki itu bisa dikatakan sangat agresif. "Randra, selain Varen, kita harus memikirkan Ayah dan Ibu."

"Justru aku memikirkan mereka."

"Dengan menikahi menantunya begitu cepat?"

"Mereka mengetahui tentang Varen, Mahira."

"Iya, tapi ...."

"Mereka tahu tentang aku dan Varen," tekan Randra.

Mahira terlalu terkejut untuk bisa berkata-kata karena keagresifan lelaki itu.

"Aku ingin memperjelas semuanya. Tidak ada lagi rahasia dan rasa takut yang perlu kamu sembunyikan dan tanggung sendiri. Aku ingin semua penderitaanmu selama ini bisa dibagi, dan salah satu cara melakukannya adalah memperjelas apa yang ada di antara kita. Paman dan Bibi tidak tanpa alasan mengajukan pertanyaan itu padaku. Mereka tahu, sudah waktunya aku mengambil tindakan untuk mengakui secara lantang, apa yang merupakan milikku."

"Randra tadi mencarimu."

Itu adalah informasi yang diberikan Bu Asri hanya sesaat setelah Mahira mengecup pipinya. "Kapan, Bu?" Mahira tentu saja akan mengambil peran pura-pura tidak tahu.

Bu Asri melebarkan pintu agar menantunya bisa masuk. "Sore tadi. Dia mengatakan menghubungi ponselmu, tapi tidak diangkat." Dia kemudian menutup pintu dan beranjak menuju ruang tengah dengan sang menantu.

"*Oh ....*"

"Dia juga mengirim pesan-pesan yang tidak terbalas."

Informasi yang sangat detail. "Saat itu saya masih di makam Arjuna."

"Iya, Ibu juga mengatakan begitu padanya. Apa dia menyusulmu ke sana?"

"Kami tidak bertemu di sana." Mahira tidak sepenuhnya berbohong. Karena pada kenyataannya, dia dan Randra memang tidak bertemu di makam Arjuna.

"*Oh*, sayang sekali."

"Memangnya kenapa Ibu?"

"Karena dia mengatakan ada sesuatu yang penting harus dibicarakan denganmu."

"Sesuatu yang penting?"

"Iya, mungkin saja tentang Sukmo."

Sukmo, nama itu masih menjadi momok bagi Mahira. Namun, bukan rasa takut yang muncul, melainkan kemarahan hebat. Mahira tahu Sukmo memang perundung yang tidak menyukainya, tapi tak menyangka bawa lelaki itu juga memiliki sisi biadab yang bisa melukai seorang anak hanya karena uang. *Anakku*, ucap Mahira dalam hati. Karena hak itu, ia tak

akan penah memaafkan Sukmo. Tidak ada seorang ibu dengan mudah memaafkan orang yang melukai putranya.

"Kamu tidak apa-apa, Nak?" tanya Bu Asri yang melihat ekspresi dingin Mahira. Dia menyentuh lengan wanita itu yang berdiri terpaku.

"Setiap mendengar nama lelaki itu, saya selalu sangat marah."

"Itu wajar." Bu Asri membimbing Mahira duduk di sofa. "Kamu seorang Ibu. Dan sudah menjadi nalurimu untuk membenci hal-hal yang berpotensi melukai putramu."

"Saya tidak akan membiarkan dia lolos begitu saja."

"Oh, itu Ibu sangat setuju. Sukmo harus mendapatkan hal setimpal."

"Dia melakukannya dengan sadar, Ibu. Bagaimana bisa seorang manusia ingin melukai manusia lainnya. Kebencian seperti apa yang membuatnya menukar rasa kemanusiaannya dan tega melakukan itu pada Varen. Varen masih sangat kecil." Air mata Mahira merebak. Kenangan tentang tabrakan itu kembali melintas dan membawa rasa ngeri padanya.

"Manusia seperti Sukmo selalu ada, Anakku. Manusia-manusia yang tidak memiliki batasan moral."

"Mengerikan untuk dibayangkan."

"Semoga Tuhan mengampuni jiwanya yang kotor. Atau dia akan kekal di neraka yang menyakitkan."

Mahira ingin memiliki belas kasih seperti mertuanya. Namun kenangan saat tubuh mungil Varen yang tergeletak di aspal kembali terbayang, hanya kemarahanlah yang memenuhi hati wanita itu. "Saya akan berjuang agar Sukmo mendapatkan hukuman setimpal. Sesuai dengan apa yang dia lakukan."

Bu Asri melihat tekad di mata Mahira. Dia juga memahami bahwa hal itu sangat wajar. Ketika anak-anaknya dilukai, maka seorang Ibu bisa berubah menjadi makhluk paling buas. "Ibu mengerti. Apa kamu sudah membicarakannya dengan Randra?"

Membicarakan dengan Randra? Mahira mengulum senyum. Ternyata lelaki bermata biru itu benar. Sekarang mertuanya tak lagi memandang Randra hanya sebagai sahabat putra mereka. Melainkan seorang pria yang memiliki tanggung jawab melindungi keluarganya.

Mahira menganggguk. "Randra akan memastikan Sukmo menghabiskan waktu yang panjang di penjara. Waktu yang bisa digunakan lelaki itu untuk merenungi dan menyesali kesalahannya."

"Baiklah, Ibu rasa itu memang yang paling pantas dia dapatkan." Bu Asri menepuk-nepuk punggung tangan Mahira. "Sekarang temuilah Varen di atas. Ibu yakin Ayah sudah selesai membaca dongeng untuknya."

Bab 72

Mahira meninggalkan ibu mertuanya dan langsung menuju kamar. Pintu kamar terbuka dan dia bisa melihat bahwa Pak Hidayat sedang membacakan dongeng untuk Varen. Mahira tak langsung masuk, tapi memilih bersandar di dinding. Ia memberi kesempatan agar cerita itu bisa diselesaikan terlebih dahulu.
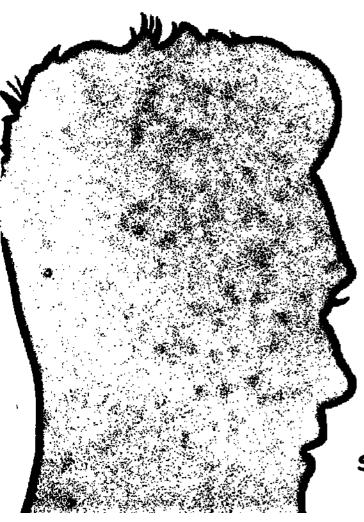
"Kemudian, Bani si Bronto mengangkat kedua kaki depannya dan menendang T-Rex jahat itu. Si T-rex terjatuh, tubuhnya berguling hingga akhirnya memasuki jurang di pinggir tebing."

"T-rex mati, Kakek?"

Mahira tersenyum kecil. Varen memang selalu seperti itu. Seperti anak

lainnya, tak sabaran menunggu akhir cerita.

"Ayo kita baca lagi, apa si T-rex pemarah dan jahat itu mati atau tidak."

"Iya ... iya, ayo baca lagi, Kakek."

"Baiklah, Sayang. Sampai mana kita tadi? *Oh ... oh* ... T-Rex jahat yang masuk ke dalam jurang. Ini, dia. Suara teriakan T-rex terdengar keras. Dia meminta tolong, tapi tidak ada yang bisa membantunya. Ketika suara teriakan itu berhenti para dinosaurus bertatapan sebelum bersorak penuh rasa bahagia. T-rex yang jahat telah masuk ke dalam jurang gelap dan sangat dalam. Sejak saat itu kehidupan para Dino di lembah Jurassic hidup tentram. Karena Dino pemangsa telah berhasil dikalahkan oleh Bani si Bronto yang kini adalah pahlawan. Selesai."

Namun, tidak ada teriakan hore yang didengar setelah kata tamat dibacakan Pak Hidayat. "Kenapa, Sayang?" tanya pria tua bijak itu pada cucunya yang hanya diam.

"T-rex *kan* emang suka makan Dino, Kakek."

"Iya, benar."

"T-rex emang harus makan Dino yang lain *kan*? Kalau nggak nanti lapar."

"Betul."

"T-rex nggak bisa makan tanaman kayak Bronto."

"Itu juga betul. Lalu?"

"Kenapa dia dibilang jahat?"

Ada hening setelah pertanyaan Varen itu keluar. Mahira yang masih mendengarkan di luar ruangan pun tercenung.

"Karena T-rex suka makan dinosaurus lain," ulang Pak Hidayat yang juga terkejut mendengar jawaban dari cucunya.

"Suka itu beda sama harus nggak, Kakek?"

"Maksudnya?"

"Varen suka makan telur ceplok, tapi nggak harus makan telur ceplok *doang*."

"Iya ...."

"Tapi T-rex kan memang harus makan Dino yang lain, Kek."

"Mmm ... benar."

"Terus kenapa kok dibilang jahat? T-rex kan emang harus makan Dino lain, kalau nggak, nanti mati kelaparan."

Detak

Mahira tahu sudah saatnya menyelamatkan sang mertua. Kecerdasan Varen sering membuatnya mempertanyakan hal-hal kecil yang bahkan luput dipertimbangkaan orang lain. Termasuk dalam cerita fiksi yang sebenarnya tidak berkaitan dengan fakta realita hidup hewan purba itu.

Ia mengetuk pintu, hingga membuat Varen dan Pak Hidayat langsung menoleh. Mahira mengulum senyum ketika tatapan lega sang ayah mertua terpancar jelas.

"Mama mengganggu ya?" tanya Mahira yang sudah memasuki ruangan.

"Ayah baru selesai membacakan cerita untuk Varen."

"Ceritanya Bani si Bronto Pemberani."

"*Wah*, itu buku baru kan?" tanya Mahira yang kini mendekati sisi ranjang kosong.

"*Iyap*, dibeliin Paman Randra."

"Bagus tidak?"

"Bagus."

"Tapi?"

"Bikin Varen heran, Mama."

"Karena Mama sudah pulang," ucap Pak Hidayat cepat-cepat menyela, sebelum Varen kembali menanyakan hal yang membuatnya pusing. "Kakek akan menemani Nenek di bawah."

"Tapi kan—"

"Ceritanya sudah selesai."

Varen mengerutkan kening, terlihat tidak puas dengan jawaban Kakeknya.

Pak Hidayat mencium kepala sang cucu lalu bangkit dari ranjang. Dia meletakkan buku di nakas samping tempat tidur. "Lain kali, jika membelikannya buku, usahakan yang berkaitan dengan fakta. Varen sepertinya tidak terlalu menggandrungi fiksi."

Mahira mengulum senyum. Varen bukannya tidak menyukai cerita fiksi, hanya saja bocah itu memang sangat kritis hingga sering menanyakan detail cerita. "Akan saya ingat, Ayah."

"Bagus. *Oh*, iya, bagaimana perjalanan tadi? Apa kamu lebih baik?"

Perhatian itu menghangatkan hati Mahira. "Sangat baik, Ayah."

"Bagus."

"Iya, Ayah."

"Ayah tidak mau kamu murung lagi, Nak. Hidup terlalu berharga untuk dihabiskan dengan kesedihan." Pak Hidayat mendapatkan anggukan penuh terima kasih dari menantunya. Pria tua itu kemudian keluar setelah kembali mencium kepala Varen dan mengusap kepala Mahira.

"Mama sedih?"

Itu pertanyaan pertama Varen setelah Pak Hidayat menutup pintu kamar.

Mahira mengangguk dan mengecup kepala putranya yang tak ditutupi perban. Perban di kepala Varen memang belum dilepas, tapi lukanya sudah tidak berbahaya. "Iya, Mama sedih."

"Kenapa?"

"Karena Varen terluka."

"Nggak usah sedih lagi, Mama. Varen udah nggak apa-apa."

Mahira memeluk tubuh putranya hati-hati. Berusaha agar tidak mengenai luka gores di sepanjang lengan kiri juga punggung sang putra. Mahira tidak pernah berhenti bersyukur bahwa tabrakan itu hanya

menimbulkan luka gores dan lebam di bagian tubuh Varen. Meski kepalanya sempat mengalami gegar ringan, tapi tidak ada tulang patah atau kerusakan organ dalam karena benturan.

"Tetap saja sedih, Nak. Mama takut Varen kesakitan."

"Udah nggak sakit banget kayak kemaren-kemaren, Mama." Varen menyentuh bagian luka kepalanya yang diperban.

Dokter mengatakan bahwa luka itu bisa menimbulkan bekas. Namun, itu sama sekali tidak masalah bagi Mahira, asal nyawa putranya selamat.

"Bentar lagi kan mau dibuka," ujar Varen lagi.

"Iya. Senin besok kita sudah bisa membukanya."

"Jadi, Mama jangan sedih."

Mahira hanya menyunggingkan senyum.

"Kalau Mama ketemu Papa terus sedih, nanti Papa juga sedih. Padahal kita nggak sama Papa. Papa nanti sedih sendiri."

Air mata Mahira merebak. Ucapan Varen lah yang membuatnya bertambah sedih. "Mama minta maaf. Mama tidak mau Papa sedih."

"Iya, Mama. Kata Paman Randra kita nggak boleh sedih. Kalo sedih, nanti Papa lihat. Kasihan Papa yang nggak bisa meluk kita. Padahal kalo Mama nangis atau Varen sakit Papa suka meluk sampai tidur. Papa pasti juga jadi sedih *kan*?"

Mahira mengusap pipinya dengan punggung tangan. "Lihat, Mama tidak sedih lagi."

Bocah itu menatapnya cukup lama kemudian mengangguk. "Varen janji nggak akan lari-lari kalo Miss Aisya atau Pak Satpam belum ngasi nyebrang jalan. Bakal jadi anak patuh sampai Mama datang jemput. Varen nggak mau Mama takut sama sedih lagi."

Mahira mencium kepala putranya dengan penuh perasaan. "Terima kasih, Sayang. Terima kasih karena sudah menjadi anak hebat. Mama tidak bisa bayangkan jika harus kehilanganmu."

"Mama nggak bakal kehilangan Varen. Soalnya Varen udah sehat." Bocah itu menyentuh pipi ibunya dengan telapak tangan, persis seperti yang dilakukan Randra di padang rumput tadi. "Varen juga udah janji bakal jagain Mama, sama Papa dulu. Varen nggak boleh ingkar janji. Pria sejati nggak ada yang ingkar janji."

"Pria sejati?" tanya Mahira terkejut dengan pemilihan kata putranya.

"Iya. Paman Randra yang ngasi tahu. Nanti kalo udah gede, Varen bakal jadi pria katanya. Terus pria baik dan keren itu namanya pria sejati, Mama. Soalnya nggak pernah ingkar janji. Varen mau jadi pria sejati."

"Iya. Varen pasti akan jadi pria sejati."

"Paman Randra juga bilang, Varen anak paling kuat dan hebat. Varen nggak boleh kalah sama sakit kalau mau terus sama Mama. "

"Paman Randra benar, Nak."

"Iya, Mama. Paman Randra juga bilang kalo Varen nggak usah takut lagi sekarang. Paman Randra nggak akan ke mana-mana. Katanya, Paman Randra mau terus sama Varen. Bener nggak, Ma? Kalo Paman Randra bakal terus sama Varen. Sampe Varen gede dan jadi pria sejati?"

Mahira tersenyum lalu kali ini mencium pipi putranya. "Tergantung Varen sendiri. Apa Varen mau Paman Randra tetap bersama Varen atau tidak."

Bab 73

Varen sudah tertidur. Mahira menatap penuh kasih sayang pada bocah yang tidur sembari memeluk salah satu boneka monyet miliknya. Putranya terlelap setelah mendengar Mahira membacakan sebuah dongeng.

Ponsel Mahira bergetar di nakas. Wanita itu segera meraihnya. Tidak ada panggilan masuk, melainkan sebuah pesan yang dikirim Randra.

Randra:

Apa dia sudah tidur?

Mahira tersenyum. Ia selalu menyukai perhatian Randra yang akan tertuju pada Varen untuk pertama kali.

Mahira:

Iya.

Baru saja.

Setelah aku membacakannya dongeng.

Randra:

Apa kamu mengantuk?"

Mahira:

Ini baru setengah sembilan.

Randra:

Jadi?

Mahira:

Belum.

Aku belum mengantuk.

Randra:

Bagus.

Mahira tidak langsung mengetik balasan. Karena tidak tahu harus membalas apa.

Randra:

Boleh aku menelepon?

Mahira:

Kamu sudah menelepon sejam tadi.

Benar, satu jam sebelumnya Randra sudah menelepon untuk bicara dengan Varen.

Randra:

Tapi aku hanya bicara dengan Varen.

Karena kamu sibuk menyiapkan makan malam.

Mahira tercenung. Randra terasa agak sedikit manja sekarang.

Mahira:

Sudah malam, Randra.

Dan aku juga berada di samping Varen.

Aku tidak mau dia terbangun.

Dia sedikit rewel sekarang.

Mahira bukannya mengeluh, tapi menyenangkan rasanya dapat memberitahu seseorang tentang apa yang dihadapi.

Randra:

Baiklah.

Aku tidak akan memaksa.

Mahira mengulum senyum. Randra memang sangat pengertian sekarang. Ia kemudian mengetik balasan, hanya agar lelaki itu tidak merasa terlalu kecewa.

Mahira:

Apa kamu sudah makan malam?

Suka tidak dengan makanan yang dibawa Pak Jamil?

Randra:

Ini sedang makan.

Suka. Rasanya enak.

Apa kamu yang memasaknya?

Mahira:

Iya, aku. Kutambahkan banyak sayur untukmu.

Tapi kenapa kamu baru makan sekarang?

Katakan itu tidak benar.

Randra:

Iya.

Mahira:

Iya apa?

Randra:

Aku baru makan sekarang.

Mahira:

Makanan itu dikirim selepas maghrib agar kamu bisa cepat menyantapnya.

Dan kamu baru makan sekarang?

Apa yang kamu lakukan sejak tadi hingga baru makan sekarang?

Randra:

Wah, kamu mengirim teks panjang sekali.

Aku salut.

Hebat.

Mahira:

Aku sedang mengomel.

Tidak perlu salut.

Dan itu tidak hebat.

Mahira cemberut. Ia sudah memasak buru-buru hanya agar Pak Jamil bisa segera membawakan makan malam untuk Randra. Namun, lelaki itu—yang memang sangat tidak mempedulikan asupan nutrisi tubuhnya—malah baru menyantap makanannya sekarang.

Mahira:

Apa kamu tidak tahu bahwa aku harus buru-buru tadi?

Antara memandikan Varen dan memasak?

Anakmu sangat cerewet karena kepalanya sedikit pusing.

Tapi aku harus berada di dapur untuk menyiapkan makan malam.

Agar Pak Jamil bisa segera mengantarnya.

Agar kamu, yang lalai itu, bisa makan teratur.

Balasan dari Randra masuk seketika itu juga.

Randra:

Maafkan aku.

Jangan marah.

Mahira:

Minta maaflah pada tubuhmu sendiri.

Karena tubuh itulah yang selalu kamu siksa.

Mahira menunggu beberapa detik, tapi Randra tak kunjung membalas. Wanita itu akhirnya tidak tahan, hingga kembali mengirimkan pesan.

Mahira:

Kenapa tidak membalas?

Randra:

Aku sedang meminta maaf pada tubuhku.

Dan berdiskusi cara agar kamu tidak mengomel lagi.

Mahira terpaku, sebelum tersenyum. Balasan Randra sangat konyol, tapi juga manis. Lelaki itu juga benar, Mahira berubah menjadi cerewet sekali.

Mahira:

Maafkan aku.

Kamu pasti terkejut karena aku yang cerewet.

Randra:

Tidak juga.

Ingat, dulu kamu selalu cerewet pada Arjuna.

Jika dia telat makan atau tidak memperhatikan kesehatannya.

Detak

Kamu akan merajuk jika dia telat tidur karena bergadang di malam minggu.

Atau dia pergi bersama teman-temannya hingga lupa waktu.

Mahira:

Ah, kamu mengingatnya.

Randra:

Tidak akan pernah lupa.

Karena dulu aku selalu berharap, bisa menggantikan Arjuna meski sejenak.

Berada di posisinya.

Menjadi pemuda yang mendapat perhatian itu darimu.

Mahira terpaku. Selama ini ia selalu merasa sebagai pihak yang memendam perasaan sendiri. Hingga perasaan itu menjadi beku karena rasa sakit. Kini, setelah Randra yang dulu sangat tertutup mulai terbuka tentang perasaannya, Mahira sering diterpa rasa sedih.

Mahira:

Kamu sudah menjadi lelaki itu.

Sekarang.

Mahira tidak ingin Randra merasa sebagai peran pengganti dalam hubungan ini. Namun, masa lalu tetap telah berlalu. Tidak akan bisa diubah. Arjuna akan tetap ada sebagai yang pertama. Meski begitu, Mahira yakin bahwa hal itu tidak akan menjadi sesuatu yang menganggu mereka.

Randra:

Iya dan itu menyenangkan.

Lebih dari yang pernah aku bayangkan.

Mahira menelan ludah. Tidak bisa membayangkan perasaan Randra dulu. Harus menyimpan semuanya sendirian agar orang yang dikasihinya tak merasa terkhianati.

Mahira:

Sudah selesai makan?

Detak

Randra:

Sudah.

Baru saja.

Mahira:

Maaf membuatmu makan sambil berkirim pesan.

Randra:

Tidak apa-apa.

Kamu membuatku merasa kita sedang mengobrol layaknya pasangan yang makan bersama.

Lagi pula aku sering melakukannya.

Mahira:

Sering?

Randra:

Iya.

Maksudku saat sedang *deadline*, biasanya aku bekerja sambil makan.

Tepatnya, makan disela-sela bekerja. Mahira tak menyukai informasi itu.

Mahira:

Kamu terlalu memaksa diri.

Itu tidak baik.

Untuk apa kamu bekerja sekeras itu?

Jika pada akhirnya kesehatanmu dipertaruhkan.

Randra:

Kamu benar.

Tenang saja, aku tidak akan melakukannya lagi.

Toh, nanti ada kamu yang akan mengawasiku.

Mahira:

Kamu membuatku terdengar seperti pengawas seram.

Mahira bisa membayangkan Randra sedang tersenyum sekarang. Mata biru lelaki itu pasti akan sedikit menyipit.

Randra:

Apa yang sedang kamu lakukan?

Mahira:

Berbalas pesan denganmu.

Randra:

Hanya itu?

Mahira:

Iya, hanya itu.

Oh, satu lagi, berbaring di samping Varen.

Randra:

Kamu terdengar sangat sibuk.

Mahira terkekeh karena godaan sederhana itu.

Mahira:

Benar.

Sangat sibuk.

Kamu sendiri, sedang apa?

Randra:

Berkirim pesan denganmu.

Sebelum kembali bekerja.

Mahira:

Kembali bekerja?

Tanganmu sedang sakit.

Randra:

Hanya sebelah.

Dan beruntung tangan kanan dan kiriku sama baiknya.

Jadi ketika satu terluka, yang satu lagi masih berguna.

Mahira:

Tetap saja aku khawatir.

Randra:

Jadi kamu khawatir?

Mahira:

Pertanyaan macam apa itu?

Randra:

Aku serius.

Kamu mengkhawatirkanku?

Mahira:

Tentu saja.

Walau bagaimanapun kamu menyelamatkanku.

Kamu ayah dari putraku.

Mahira mengerutkan kening saat balasan Randra tak kunjung tiba. Ia bertanya-tanya apakah telah salah memberi jawaban. Karena Randra tak kunjung membalas, wanita itu memutuskan untuk kembali mengirim pesan.

Mahira:

Oh iya, kamu jadi datang besok?

Saat menelepon dengan Varen tadi, Randra sudah berjanji akan datang besok pagi.
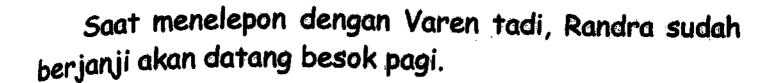
Randra:

Jadi.

Sangat singkat. Mahira merasakan firasat yang aneh. Namun, tidak bisa mencerna secara gamblang.

Mahira:

Baguslah.

Karena Varen sedikit murung.

Randra:

Kenapa?

Apa dia merasa sakit lagi?

Bagaimana jika kita memeriksanya ke dokter.

Selalu cepat tanggap jika masalah anaknya, pikir Mahira.

Detak

Mahira:

Tidak. Dia tidak mengeluhkan sakit.

Lagi pula jadwal kontrolnya itu Senin.

Dia murung karena buku cerita yang kamu belikan.

Randra:

Apa ceritanya jelek?

Mahira:

Aku rasa tidak.

Tapi Varen memikirkan tokoh T-rex di sana.

Randra:

Memangnya kenapa?

Mahira:

Tokoh T-rex digambarkan sebagai yang jahat.

Padahal secara alami dia memang seorang predator.

Varen menanyakan sudut pandang penggambaran tokoh di cerita.

Randra:

Astaga anakmu, Mahira.

Mahira:

Hei ... anakmu juga!

Mahira tersenyum membaca perdebatan kecil mereka.

Randra:

Oke, anak kita.

Jadi baiklah, besok aku akan datang.

Dan menjelaskan tentang sudut pandang itu.

Mahira:

Memang kamu punya jawabannya?!

Randra:

Seorang Ayah harus punya jawaban.

Malam itu Mahira tidur dengan senyum di bibirnya. 'Seorang Ayah harus punya jawaban.' Randra mungkin

tidak akan memahami betapa berartinya kalimat itu bagi Mahira. Bahwa sekarang dan di masa depan, dia memiliki partner untuk berjuang, menjamin Varen mendapatkan hal terbaik.

Bab 74

Randra menatap ayunan yang telah selesai dikerjakan. Lelaki itu masih bertelanjang dada dan berpeluh. Namun, dia tidak segera mandi. Dia tidak datang ke kediaman keluarga Hidayat seperti yang direncanakan. Randra mengerjakan rancangan konstruksi untuk bangunan penginapan itu dan telah berhasil menyelesaikannya. Setelah itu dia menyibukkan diri di halaman belakang.

Mahira telah menelepon sebanyak tiga kali yang sayangnya tak bisa dia angkat. Ponsel Randra berada di kamar tadi. Kini dia memutuskan untuk menghubungi Renne sebelum harus berbicara

panjang dengan Mahira.

Telepon Randra diterima pada panggilan pertama. Suara Renne terdengar sedikit keras.

"Sorry, Bos. Anak-anak saya sedang memperebutkan makanan. Ya Tuhan mereka sudah besar dan masih bertingkah seperti anak tujuh tahun."

"Sepertinya itu membuat Ibu kewalahan," tukas Randra dengan geli. Napas Renne bahkan terdengar memburu di telepon.

"Oh, tentu saja. Mereka berebut Kinder Joy!"

"Kinder joy?"

"Iya. Kinder joy, cokelat yang di dalam kemasannya terdapat mainan. Mereka sudah lama sekali meninggalkan bangku TK, tapi kelakuannya astaga ...."

"Anda Ibu yang hebat, Bu Renne ...."

"Ck, pujian semacam ini, selalu efektif meredakan amarah, Bos."

Randra terkekeh. "Itulah tujuannya diberikan."

"Yah, dan berhasil." Renne ikut tertawa. *"Jadi, Bos, setelah mendengar curhatan saya, kita bisa mulai membicarakan hal penting yang membuat Anda menelepon."*

"Jadi telepon saya selalu identik dengan hal penting?"

"Tentu saya, Bapak Dirandra. Anda adalah salah satu orang paling pendiam di kantor, yang hanya akan bicara jika perlu. Selama menjadi atasan saya, hanya beberapa kali Anda menelepon di luar urusan pekerjaan. Bahkan jari di sebelah tangan saya tak akan digunakan seluruhnya untuk menghitung."

"Itu membuat saya terdengar sebagai atasan yang buruk."

"Tentu saja tidak!"

Randra harus menjauhkan sedikit ponsel dari telinganya. Suara Renne benar-benar kencang.

"Maksud saya adalah Anda atasan yang sangat profesional. Jauh sekali dari kata buruk."

"Benarkah?"

"Tentu saja, hei ... anak-anak! Berhenti melakukan itu. Kalian sudah besar. Dan Sandy ... kembalikan cokelat itu pada Adikmu. ... benar, kembalikan. Makan cokelat yang kamu sembunyikan di kantung celana itu. Ibu melihat anak-anak, dan Ibu tidak bisa diperdaya!"

Randra mengulum senyum saat mendengar omelan Renne disusul suara erangan dan adu mulut dari kedua anaknya.

"Maaf, Pak Randra. Tapi menjadi orang tua tunggal bisa membuat sisi anggun seorang wanita, musnah saat di rumah."

Benarkah? Sesulit itu? Randra jadi penasaran apakah Mahira juga sering mengomeli Varen. Namun, sepertinya tidak. Wanita itu bahkan tidak terlihat bisa melotot pada putra mereka. Meski demikian, tetap saja, Randra menaruh hormat pada Renne dan perempuan yang harus menjadi orang tua tunggal dan tetap berusaha menjalankan kewajiban mereka sekuat tenaga.

"Saya mengerti, Bu. Bahkan rumah Bu Renne terdengar penuh semangat."

"Oh, perumpamaan yang sopan sekali, tapi saya tidak keberatan jika Bapak jujur. Karena kenyataannya rumah ini memang sangat berisik"

"Tapi Anda menyukainya?"

"Sangat. Dan setiap rumah ini berisik, saya akan mengingat perjuangan untuk melindungi mereka dan

bantuan Anda. Jadi, Pak Randra, apa yang bisa saya lakukan untuk Anda?"

Randra sedikit tercenung mendengar respon Renne. "Anda terdengar sudah tahu saya menelepon untuk meminta bantuan."

"Kantor kita memang bukan kantor surat kabar, tapi berita dan gosip juga tersebar di sana. Termasuk tentang Anda yang akan memegang proyek pusat perbelanjaan itu."

Tender untuk proyek pembangunan pusat perbelanjaan itu memang telah selesai dan seperti yang telah diduga, perusahaan Pak Idrus mendapatkannya. Itu salah satu alasan Randra harus mempercepat rencananya.

"Benar, Bu Renne."

"Dan apa itu termasuk tentang rencana Anda mengundurkan diri?"

"Wah, saya tidak tahu gosip yang tersebar bisa sedetail itu."

"Anda ada di koran setelah kejadian itu. Saya sangat menyesal, tapi juga harus menyampaikan bahwa masa lalu Anda memang dikulik. Anda adalah gosip panas."

Randra menghela napas. "Saya sepertinya tidak bisa menghindar."

Renne terkekeh penuh ironi. *"Iya, begitulah."* Renne terdiam beberapa saat sebelum kembali melanjutkan, *"Jadi setelah proyek ini, Bapak akan benar-benar meninggalkan kantor?"*

Randra bisa mendengar kesedihan dalam suara Renne. "Saya memiliki kehidupan di sini sekarang Bu Renne."

"Tidakkah itu terlalu cepat? Oh saya tahu tak bisa dan boleh ikut campur. Tapi ... tetap saja sebagai orang yang merasa lebih dekat dengan Bapak dari siapapun di kantor, saya ingin menanyakan hal itu. Bapak memiliki potensi dan ...." Renne tidak melanjutkan kalimatnya. Dia kehilangan kata-kata.

"Saya mengerti maksud Anda, Bu Renne, dan sangat berterima kasih untuk itu. Tapi seperti yang saya katakan, ada kehidupan di sini. Kehidupan yang mengharuskan saya kembali. Ibu pasti paham, alasan itu lebih penting dari apapun bagi saya."

"Seorang putra," tukas Renne. *"Anda tahu, Pak Randra, disamping rasa keberatan saya sebagai bawahan yang sangat menyayangi atasannya, saya*

bangga dengan keputusan yang Bapak ambil. Tidak ada yang lebih penting dari seorang anak."

"Terima kasih, Bu Renne."

"Sama-sama, Pak."

"Kalau begitu, sekarang masalah utamanya."

"Iya, Pak?"

"Bisakah Ibu mencarikan saya agen untuk menjual properti?"

"Properti?"

"Iya. Saya memiliki dua apartemen yang tidak digunakan dan satu rumah perkebunan. Semuanya dalam keadaan baik, terutama rumah perkebunan itu karena baru saja direnovasi."

"Bapak ingin menjualnya?"

"Benar."

"Tapi untuk apa dana sebesar itu? Astaga, saya kembali lancang dengan menanyakan hal pribadi seperti itu."

Randra tersenyum. Renne memang sering bersikap seperti kakak perempuan tanpa sadar. "Saya membutuhkan dana itu untuk membalas budi."

"Hah? Maaf? Membalas budi?"

"Maaf, Bu Renne, untuk saat ini hanya itu yang bisa saya sampaikan. Jadi apa Ibu bisa membantu saya?"

"Oh ... iya, tentu saja. Eum ... sepupu saya adalah seorang agen jual beli properti. Saya akan meneleponnya setelah ini. Apa Bapak sudah memiliki perkiraan harga yang diinginkan?"

"Belum, karena itu saya ingin Bu Renne menghubungkan kami untuk komunikasi lebih lanjut."

"Siap, Pak."

"Terima kasih, Bu Renne."

"Oh, ini bukan masalah besar, tapi saya tetap akan mengucapkan sama-sama."

Lalu Randra mengucapkan salam dan menutup telepon. Satu langkah telah diambil lagi. Randra kemudian mengubungi nomor ponsel Mahira.

"Hai ...."

"Hai, kamu sibuk ya?" tanya Mahira dari seberang.

"Iya. Beberapa hal harus diselesaikan. Bagaimana dengan Varen?"

"Diam."

"Apa?"

"Terus diam. Dia menunggumu sejak pagi."

"Ya Tuhan, aku pasti mengecewakannya."

"Dia kecewa pada harapannya. Kamu tidak pernah berjanji akan datang pagi-pagi."

"Tetap saja aku tidak suka membuatnya kecewa. Aku akan datang."

"Apa?"

"Pekerjaanku sudah selesai untuk hari ini, jadi aku bisa datang."

"Oh, baiklah."

"Maukah kamu menyampaikan permintaan maafku padanya?"

"Tidak."

"Tidak? Kenapa?"

"Karena dia pasti lebih suka jika kamu menyampaikannya sendiri, secara langsung."

"Baiklah. Akan kulakukan. Jadi, Mahira, maukah kamu berdandan yang cantik malam ini?"

"Apa?"

"Maksudku ... kamu memang selalu cantik, tapi ...."

"Kamu mau mengajakku berkencan?"

"Apa? Oh ... tidak. Bukan begitu."

"Lalu?"

"Aku akan mengajakmu bicara dengan Paman dan Bibi. Malam ini, kita akan jujur pada mereka."

"Paman Randra nggak datang?"

Mahira berbalik dan segera menjauhi jendela. Varen bertanya dengan mata biru yang cerdas. Tadi bocah itu diajak makan es krim di dapur oleh sang nenek. Jadi, Mahira cukup terkejut menemukan putranya berdiri dekat pintu dengan bibir penuh bekas es krim.

"*Hai* ... sayang. Mama tidak tahu kamu datang."

"Mama *kan* nelepon. Sama Paman Randra *kan*, Mama?"

Mahira membungkukkan tubuh untuk memberikan kecupan di kepala putranya. Bocah itu masih diperban dan membuat Mahira selalu

sedih karenanya. Ia mengeluarkan sapu tangan dari saku lalu mengusap bibir sang putra. "Iya. Yang menelepon tadi Paman Randra." Ia kemudian mengajak sang putra duduk di karpet di dekat pojok ruangan, di mana keranjang mainan Varen berada. "Paman Randra bertanya soal Varen."

"*Kok* Paman Randra nggak datang? Kan udah janji."

"Paman Randra ada pekerjaan, Nak"

"Jadi nggak datang?"

"Siapa bilang?" Mahira menyerahkan mainan Brachiosaurus pada Varen. "Paman Randra akan datang."

Varen mengangguk. Senyum mulai terkembang di bibirnya. Hal yang membuat Mahira sedikit lega. Selama ini, bukan hanya kesehatan fisik Varen yang dikhawatirkan Mahira, tapi juga psikis sang putra. Bocah itu baru saja melewati hal traumatis.

Varen memang berusaha terlihat baik-baik saja. Mahira dapat melihatnya dari cara Varen yang tidak pernah mengeluh atau merengek. Jika mengalami serangan sakit, bocah itu akan diam dan hanya minta dipeluk. Namun, sesuatu juga terasa menganggu bagi Mahira, karena sikap diam Varen juga masih

ditunjukkan kepada Randra. Bocah itu akan bersikap sedikit lunak jika berbicara melalui telepon dengan ayahnya. Sangat berbeda saat bertemu secara langsung. Varen tidak berusaha menarik diri memang, tapi sikapnya tak pernah seceria dulu.

Varen menoleh ke arah jendela yang masih terbuka. Cahaya senja memenuhi langit yang telah berubah warna. Wajah Varen kembali berubah murung.

Mahira dapat menangkap kekecewaan bocah itu. Hal yang membuatnya makin lega. Varen memang tidak bersikap seterbuka biasanya kepada Randra, tapi jelas menyimpan kerinduan untuk bermain bersama.

"Nanti Varen bisa mengajak Paman Randra untuk bermain," usul Mahira.

"Main apa? Kan udah mau malam, Mama. Nggak boleh main kalo malam."

"Siapa bilang?"

"Nenek, Bi Asni, semua-semua."

Mahira mengulum senyum mendengar penjelasan sang putra. "Kenapa tidak boleh? Maksud Mama, Nenek, Bi Asni sama yang lain bilang apa alasannya?"

"Gelap. Kan nggak bisa main kalo gelap."

"Memangnya Varen mau main apa?"

"Sepak bola."

Mahira terenyuh. "Tapi kan Varen masih sering pusing."

"Varen capek, Mama, nggak boleh main-main. Varen pengen main kayak dulu."

"Boleh. Tentu saja boleh."

"Tapi Mama bilang—"

"Varen boleh main, tapi nanti jika sudah sembuh."

Varen tidak bisa menahan diri untuk cemberut. "Sama aja nggak boleh dong."

"Tapi kita bisa main di dalam."

"Main apa?"

"Banyak. Main mobil-mobilan, dinosaurus."

Jawaban Mahira mendapat helaan napas dari Varen.

"Maafkan Mama, Nak."

Varen menggeleng. "Mama nggak salah. Varen harus sembuh dulu kata Nenek."

"Iya. Harus sembuh."

"Tapi lama nggak, Ma?"

"Tidak. Pasti Varen sebentar lagi sembuh. Varen kan rajin istirahat dan minum obat."

"Tapi ...."

"Tapi?"

"Tapi kalo lama, nggak bisa main sama Paman Randra. Padahal Paman datangnya malam doang."

Mahira meraih tubuh sang putra dan mendudukkannya di pangkuan. "Memangnya Varen cuma suka sepak bola? Bukannya Varen juga suka main Dino sama mobil?"

Varen mengangguk.

"Kalau tidak bisa main sepak bola, Varen kan bisa mengajak Paman Randra main Dino."

"Tapi nanti Paman Randra bosan. Tiap datang diajak main Dino terus, Mama."

"Tidak akan."

"Kenapa nggak?"

"Karena mainnya bersama Varen. Paman Randra tidak punya alasan untuk merasa bosan."

Randra tiba sebelum jam makan malam. Dia membawa kue dengan banyak potongan buah dari salah satu toko roti. Selain itu ada bungkusan berisi lego yang dibawanya untuk Varen.

Hal itu sangat tidak terduga bagi Mahira. Karena semua orang senang dengan buah tangan itu, terutama Varen. Jika tidak harus mengikuti makan malam, sudah pasti bocah itu langsung menyusun legonya.

Setelah makan malam usai, Randra meminta izin untuk menemani Varen di kamar. Sementara Mahira yang sudah sangat tegang, menyibukkan diri dengan membantu Bi Asni di dapur membereskan peralatan makan.

Saat makan malam tadi, Randra secara khusus meminta waktu pada Pak Hidayat dan Bu Asri untuk berbicara secara pribadi. Sesuatu yang membuat perut Mahira terasa melilit. Malam inilah saatnya. Mau tidak mau, salah satu keputusan terbesar di dalam hidupnya harus diambil. Malam ini akan kembali mengubah masa depan wanita itu.

Randra yang telah selesai membuat sebuah jembatan bersama Varen, kini berbaring di ranjang. Tidak ada buku cerita, karena bocah itu menolak dibacakan. Randra merasa sangat nyaman hanya dengan berbaring dan menceritakan pengalaman kerjanya kepada sang putra.

"Jadi, Paman buat banyak banget?"

"*Eum* ... tidak terlalu banyak, Nak. Hanya beberapa gedung."

Varen bangkit dan menatap jembatan lego di karpet. "Paman bisa buat jembatan juga?"

"Bisa merancangnya."

"Merancang itu apa?"

Randra terdiam beberapa saat, berusaha mencari kata yang tepat untuk menjelaskan. "Jadi merancang itu sama dengan menggambarnya."

"Menggambar? Gambar kayak di buku gambar?"

"Kurang lebih seperti itu. Jadi, sebelum sebuah bangunan dibuat, *eum* ... Paman contohkan sebuah rumah ya. Misalnya, Paman mau membuatkan rumah untuk Varen. Jadi sebelum tanah digali, batu sama batanya dipasang agar dinding dan atapnya bisa dibuat,

Paman membuat gambar yang akan diikuti oleh para tukang yang membuat rumah."

"*Oh* ... jadi dibuatin gambar biar bisa diikuti."

"Tepat." Randra sangat bersyukur memiliki putra cerdas karena sadar bahwa penjelasannya tadi tak cukup membantu. Setidaknya Varen bisa menyimpulkan cukup tepat.

Randra menyentuh perban di kepala Varen. Dadanya masih bergetar oleh amarah. Dia bersumpah Sukmo akan membayar mahal atas apa yang terjadi pada putranya. "Masih sakit?"

Varen menggeleng, tapi kemudian meringis.

"Pelan-pelan, Nak. Jangan gerakan kepalamu terlalu cepat."

"Kata Mama nanti sembuh."

"Iya, harus sembuh."

Mereka kemudiam terdiam.

"Kenapa?" tanya Randra melihat pertanyaan di mata sang putra yang tak tersampaikan.

"Kenapa T-rex dibilang jahat terus?"

Randra tersenyum, mengingat cerita Mahira tentang kekritisan sang putra yang membuat Pak Hidayat kebingungan. "*Hemss* ... T-rex jahat?"

"Iya, soalnya di buku cerita pasti T-rex jadi jahat."

"Itu *kan* hanya cerita."

"Tapi kasian. Nanti semua orang ngira T-rex jahat."

"Benar. Kasihan."

Randra tahu Varen tidak puas dengan jawaban yang diberikan. Bocah itu terus menatapnya, menuntut penjelasan. Randra tersenyum melihat kegigihan sang putra. "Apa Varen tahu kalau T-rex selain seorang predator juga kanibal?"

"Kanibal itu apa?"

"Kanibal itu makhluk yang memangsa jenisnya."

"*Hah*? Jadi T-rex makan T-rex juga?"

"Iya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari penemuan jejak goresan tulang atau potongan yang lepas dalam gigitan, T-rex memang memangsa T-rex lainnya."

Varen tercenung. "Padahal *kan* Paman, kita nggak boleh makan teman kita. Itu jahat kan?"

"Iya, tidak boleh." Randra tidak akan menjawab jahat atau tidak. Karena entah mengapa, pernyataan Varen berubah menjadi sebuah pisau yang menusuk nuraninya, kembali.

Bab 76

"Dia sudah tidur?" tanya Mahira begitu memasuki kamar.

"Iya. Seperti yang kamu lihat." Randra melepaskan belitan tangan Varen di perutnya. Dia kemudian turun dari ranjang setelah memberikan kecupan di kening sang putra. "Dia terlihat sangat tampan."

"Memang tampan." Mahira menimpali dengan senyum lebar.

"Siapa yang menyangka."

"Menyangka apa?"

"Bahwa ternyata aku memiliki seorang putra." Randra menatap Mahira. "Kita memiliki seorang putra."

Detak

Mahira buru-buru mengalihkan pandangan pada Varen. Cara Randra menatapnya membuat wanita itu tak bisa menahan detak jantungnya yang bekerja lebih cepat. "Ayo ... Ayah sudah menunggu."

"Kamu siap?" tanya Randra. Dia masih tidak beranjak dari sisi tempat tidur.

Mahira menggeleng. "Tidak akan pernah siap. Tapi ini harus tetap dijalani."

"Pengorbananmu. Maaf."

Mahira menatap Randra dengan tidak mengerti. "Kamu menyebutnya pengorbanan?" Mahira memeluk dirinya sendiri. Ungkapan itu membuatnya merasa rapuh. "Ada apa, Randra?"

"Tidak ada. Memangnya kenapa?"

"Kamu terlihat berbeda"

"Kamu juga. Terima kasih karena sudah berdandan."

Mahira memang berdandan. Malam ini dia menggunakan *dress* berwarna hitam dengan bunga putih. Ada renda di bagian bawah rok *dress*-nya. Selain itu dia menyapukan *make-up* di wajahnya yang biasa

hanya menggunakan *skincare*. "Sama-sama, tapi bukan itu maksudku."

"Lalu?"

"Apa ada sesuatu yang terjadi, antara kamu dan Varen?"

"Selain membangun jembatan itu." Randra menunjuk ke arah jembatan lego di dekat tumpukan mainan Varen. "Kami juga membahas tentang Dinosaurus. T-rex. Sesuatu yang kita bahas di telepon."

"Jadi, tidak ada apa-apa?"

"Tidak."

Mahira ingin bertanya lebih jauh, tapi Randra terlihat enggan membahasnya. "Kalau begitu, ayo. Ayah dan Ibu menunggu di ruang keluarga."

Mereka kemudian sama-sama turun. Mahira gugup setengah mati dan sangat mengharapkan dukungan. Namun, Randra yang pendiam dan menunjukkan ketenangan luar biasa, menghalanginya. Wanita itu tahu telah mengambil langkah besar untuk hidupnya, tapi masih merasa begitu jauh dengan Randra. Atmosfer yang terbangun di antara mereka sekarang jauh dari kesan sepasang kekasih yang dimabuk asmara. Mereka

hanya seperti teman seperjalanan yang berusaha keras menghadapi satu per satu cobaan.

"Varen sudah tidur?" Itu adalah pertanyaan yang dilontarkan Bu Asri saat Mahira dan Randra tiba di ruang keluarga.

"Sudah, Bu," jawab Mahira mewakili Randra.

"Kalau begitu, silakan duduk." Pak Hidayat mempersilakan mereka.

Mahira hendak menuju sofa dekat Bu Asri, tapi Randra memegang tangannya. Suasana di ruangan itu mendadak senyap. Dengan gugup Mahira menatap mertuanya yang hanya terdiam. Lalu ia beralih kepada Randra. "Ada apa?" tanya Mahira setengah berbisik.

"Duduk di sampingku."

Itu bukan perintah, tapi sebuah permintaan. Untuk kali ini, Mahira dengan senang hati menerimanya. Ia pun merasa butuh di dekat Randra. Tanpa menjawab, Mahira kemudian duduk di sofa panjang, disusul lelaki itu kemudian.

Ruangan itu hening selama beberapa menit hingga akhirnya Pak Hidayat memutuskan untuk bertanya. "Jadi, kamu meminta berbicara dengan kami, Nak?"

"Iya, Paman."

"Tentang apa?"

"Tentang kami," jawabnya tegas.

"Tentang kalian?"

"Iya. Saya dan Mahira."

"Ada apa dengan kalian?"

Randra tersenyum. Pak Hidayat ternyata menginginkan sebuah keterbukaan. "Saya ingin menikahi Mahira."

"Kenapa?"

Randra mengeratkan genggaman di tangan Mahira. "Karena dia Ibu dari putra saya."

Senyap. Ruangan itu bahkan terasa lebih mengerikan dari kuburan bagi Mahira. Wanita itu hanya menundukkan wajah. Ia sangat malu dan merasa ditelanjangi, tapi tahu bahwa ini adalah kesempatan untuk mengakui dosanya.

"Hanya itu alasannya?" Kini Bu Asri lah yang bertanya. "Untuk seorang perempuan itu bisa saja menjadi tidak cukup."

Randra menatap Mahira. Manik birunya mengunci wanita itu. "Apa itu tidak cukup untukmu?"

Mahira menggeleng. "Cukup."

"Jadi keputusan sudah dibuat?" Pak Hidayat kembali bersuara. "Kami tidak akan menghalangi apapun. Jika itu keputusan kalian."

"Atau adakah alasan lain?" Bu Asri menatap Mahira penuh tanya. "Apa kamu melakukannya untuk melindungi kami, Nak? Demi penginapan itu?"

"Jika iya, pikirkanlah ulang," pinta Pak Hidayat. "Pernikahan tidak akan berhasil jika salah satunya merasa menjadi korban."

Randra tak pelak merasa tertampar karena ucapan itu. Selama ini, dia hanya fokus pada tujuannya. Ingin melihat hasil. Namun, tak pernah mempertanyakan posisi dan perasaan Mahira.

"Saya ingin menikah dengan Randra Ayah," ucap Mahira akhirnya. "Saya tahu, Varen akan lebih baik tumbuh dengan seorang Ayah. Tidak ada yang lebih baik dari Randra setelah kepergian Arjuna."

"Baiklah, jika itu keputusanmu, Nak."

Namun, Mahira belum merasa lega. Ia mengumpulkan keberanian untuk melepas diri dari cangkang kenyamanan yang penuh kebohongan selama ini. "Ayah, Ibu, bolehkah saya bertanya sesuatu?"

"Tentu saja, Nak," jawab Pak Hidayat yang disetujui Bu Asri.

Mahira menelan ludah, dan membalas genggaman tangan Randra sama eratnya. "Sejak kapan Ayah dan Ibu tahu soal Varen?"

"Bahwa dia bukan milik Arjuna?" tanya Pak Hidayat kembali.

"Iya, Ayah."

"Sejak awal."

"Sejak awal?" tanya Mahira tidak mengerti.

"Iya, Nak. Sejak awal," timpal Bu Asri. "Sebelum kalian menikah."

Mahira mengerjap, gabungan antara tidak percaya dan tidak mengerti bertubrukan dalam dirinya. "Se-sebelum kami menikah?" tanyanya sembari menatap kedua mertuanya bergantian. Ia berharap mendapat gelengan kepala, tapi nihil. "Tapi kenapa? Kenapa Ibu dan Ayah tetap diam?"

"Diam tentang apa, Nak?" tanya Bu Asri lembut.

"Arjuna datang kepada kami dan menjelaskan keinginannya. Kalian masih sangat muda saat itu. Ayah tahu dia selalu ingin pergi ke universitas, tapi ketika tiba-tiba dia mengatakan akan, ralat, harus menikahimu, itu menimbulkan pertanyaan bagi Ayah dan Ibu." Pak Hidayat tersenyum. Tatapannya tidak menunjukkan penghakiman apapun. "Jadi Ayah meminta dia jujur. Dia harus mengungkapkan semuanya jika menginginkan restu."

"Dimulai dengan apakah kamu tengah berbadan dua." Bu Asri ikut menjelaskan. "Arjuna tidak pandai berbohong dan *kami tahu dia seperti apa*."

Penekanan dalam empat kalimat Bu Asri membuat Mahira tersentak. Ia tidak menyangka bahwa mertuanya mengetahui rahasia Arjuna dan menerimanya begitu saja. "Dan Ibu membiarkannya menikahi saya?"

"Iya."

"Tapi kenapa Ibu dan Ayah biarkan jika tahu? Saya mengkhianati Arjuna."

"Benarkah?" tanya Bu Asri dengan tatapan lembut yang begitu menenangkan. "Kami orang tuanya, Nak.

Kami tahu apa yang mungkin Arjuna *tak ungkapkan kepada siapapun.*"

"Dia ingin bahagia. Kamu bisa membuatnya bahagia. Itu lebih penting dari apapun bagi kami," ucap Pak Hidayat dengan senyum seorang ayah yang sangat bijaksana. "Dan kamu sudah membuktikannya. Selama pernikahan kalian, kamu memberikan semua yang terbaik untuk purta kami."

Mahira menunduk, mengusap pipinya yang basah. "Sa-saya ... malu sekali."

Bu Asri segera bangkit dan berjalan ke arah Mahira. Ia memeluk menantunya dengan erat. "Jangan. Jangan merasa seperti itu. Kamu tidak boleh merasa malu. Karena dirimulah Arjuna selamat."

"Apa maksudnya?" Randra yang sejak tadi kebingungan, mengangkat suara.

Bu Asri melerai pelukannya. Dia kemudian duduk di samping Mahira, membuat sofa itu terasa penuh. "Mahira dan Varen menyelamatkan Arjuna, Nak."

"Apa terjadi sesuatu pada Arjuna?" tanya Randra cepat.

"Ada. Keinginan untuk bunuh diri."

Detak

"Apa?!" Pertanyaan itu terlontar dari Mahira dan Randra secara bersamaan.

"Sejak kepergianmu," kata Bu Asri kepada Randra. "Arjuna merasa tidak ingin hidup lagi. Kami menemukan buku diari-nya. Buku yang sudah dihancurkan begitu menikah dengan Mahira."

"Jadi, kami tidak punya alasan untuk menolakmu, Nak," ucap Pak Hidayat kepada Mahira. "Karena kamu adalah penyelamat bagi keluarga kami."

Mahira tidak tahu harus mengatakan apa. Begitu juga dengan Randra yang terlalu terkejut.

"Jadi, kapan pernikahan itu akan dilaksanakan?" tanya Pak Hidayat yang berusaha tidak tertelan kemuraman suasana. "Bukankah kita harus mengadakan pesta?"

Bab 77

Mahira mengantar Randra hingga ke halaman. Pembicaraan tentang rencana pernikahan telah selesai. Pak Hidayat menyerahkan tanggal pelaksanaan kepada mereka berdua. Sedangkan Bu Asri tampak bersemangat akan mengadakan pesta.

"Aku berharap kita memiliki waktu untuk bicara berdua," ucap Randra begitu mereka sampai di mobil.

"Tidak dalam waktu dekat. Memang terdengar agak kuno, tapi Ayah masih memegang teguh prinsip menjauhkan calon pengantin sebelum hari pernikahan."

"Benar. Mengingat apa yang sudah kita lakukan, memang agak terlambat untuk aturan itu."

Mahira meringis, tapi tetap membenarkan. "Mungkin itu juga menjadi alasan Ayah."

"Kita sudah dewasa."

"Cukup dewasa untuk menghargai apa yang orang tua inginkan."

Randra mengangguk. "Aku tidak mau terkesan terima beres, tapi ingin kamu menentukan semuanya. Maksudku, dalam pernikahan ini aku ingin kamu bisa mengaturnya sesuai yang kamu inginkan." Randra tak tahu cara mengungkapkan bahwa yang diinginkan adalah agar Mahira bisa mendapatkan pernikahan impiannya.

"Aku hanya menginginkan pernikahan sederhana, Randra."

Randra hanya mengangguk. Dia berusaha memahami posisi Mahira. Ini bukan pernikahan yang benar-benar diinginkan wanita itu. "Baiklah. Apa kamu ingin kita menggunakan jasa WO?"

"*Oh*, tidak perlu. *Toh* kita tidak akan menikah di gedung."

"Tidak? Mengapa?"

Mahira menatap ke sekelilingnya. Suasana telah sepi. "Rasanya aneh sekali membahas konsep pernikahan seperti ini."

"Benar. Karena itu aku mengatakan kita perlu waktu berdua untuk berdiskusi."

Mahira mengangguk. "Tapi kondisinya tidak akan mudah." Ia menatap Randra yang terlihat keberatan. "Maafkan aku, tapi kamu pasti mengerti maksudku."

"Iya. Aku mengerti. Jadi kita harus bagaimana?"

"Aku ingin pernikahan diadakan di rumahku."

"Apa?"

"Iya, Randra. Kita tidak membutuhkan gedung karena aku ingin itu pernikahan yang sederhana dan tertutup. Dihadiri oleh orang-orang yang kukenal. Keluarga dan kerabat." Mahira ingat pernikahannya yang mewah di masa lalu. Pernikahan yang ramai dan membuatnya merasa asing saat itu.

"Hanya itu?"

Mahira mengangguk. "Kita mungkin akan membutuhkan jasa bantuan, tapi aku rasa Ibu bisa mengurusnya. Ibu sangat antusias untuk ini. Aku ingin dia dilibatkan."

"Pasti."

"Syukurlah."

"Soal maharmu, bagaimana?"

Mahira menggeleng. "Berikan apa saja yang kamu inginkan."

Randra mengerjap. Kali ini tidak bisa menahan kekecewaanya. "Mahar harus ditentukan olehmu."

"Aku tidak menginginkan sesuatu yang khusus."

Randra mengangguk, sudut bibirnya tertarik dengan muram. Mahira benar-benar menunjukkan keengganannya untuk pernikahan ini, dengan cara begitu halus dan tak bisa disalahkan. "Pikirkanlah dulu, setelah itu kamu bisa memberitahuku." Randra bukan tipe orang yang akan dengan mudah mengungkapkan perasaan. "Aku pulang dulu."

"Tunggu sebentar," cegat Mahira.

"Iya?"

"Kamu ... tidak marah *kan*?"

"Marah soal apa?"

"Mahar itu. Aku tidak ingin menyinggungmu—"

"Tidak. Jangan berpikir buruk."

"Tapi—"

"Tidak ada tapi, Mahira. Kamu mau menikah denganku saja itu sudah sebuah keajaiban."

"*Oh* ... Randra, tidak seperti itu."

"Aku pulang dulu. Masuklah. Tidak baik jika kita terlihat bersama terlalu lama."

Mahira tidak segera menurut. Perasaannya terasa buruk. Ia takut telah menyinggung Randra. "Aku minta maaf—"

"Jangan meminta maaf. Kamu tidak salah apa-apa." Randra kemudian mengambil dompet dari saku celananya. Dia mengeluarkan sebuah kartu yang diserahkan pada Mahira. "Ini, pakailah."

"Kenapa kamu memberikannya?"

"Kamu akan membutuhkannya untuk membeli gaun pengantin dan persiapan pernikahan. Aku akan mengirim *password*-nya melalui pesan."

"Tapi bukankah lebih baik jika aku memintanya saat harus membayar saja?"

"Aku tidak tahu."

"Apa?"

"Ini kali pertama aku akan menikah. Sama seperti kali pertama aku menjalin hubungan dengan seorang wanita. Memang tidak ideal bagimu, tapi aku hanya ingin memberimu akses yang akan mempermudah segalanya. Aku tahu kamu tidak menginginkan apapun dariku, tapi untuk biaya pernikahannya tetap menjadi tanggung jawabku. Aku bukan anak miskin lagi, Mahira. Aku mampu memberimu fasilitas yang dibutuhkan."

Mahira kehilangan kata-kata. Jelas sekali bahwa Randra salah paham. Namun, sebelum bisa menjelaskan lebih jauh, lelaki itu sudah berpamitan dan masuk ke dalam mobil.

Ia hanya mampu menatap kepergian Randra dengan hati tidak tenang.

"Ayah sudah menghubungi penghulu dan petugas KUA. Ayah juga sudah membuat daftar tamu undangan, tapi tentu kita akan menanyakan tambahan dari pihak Randra." Bu Asri menghangatkan meja makan pagi itu dengan pembahasan tentang pernikahan. "Sementara Bi

Asni akan bertugas di bagian hidangan. Apa kamu sudah menanyakan kepada Randra konsep yang diinginkan?"

Mahira menganggu k. "Kami hanya ingin yang sederhana dan terbatas."

"Kalau begitu, Ayah akan memintanya melihat daftar yang telah dibuat," timpal Pak Hidayat. "Bulan depan bukan waktu yang panjang. Kita harus bersiap-siap."

"Benar." Bu Asri yang penuh semangat kembali bersuara. "Ibu ingin segalanya sempurna. Ibu telah menelepon Randra pagi-pagi sekali dan menanyakan lokasinya."

"Ibumu sangat cepat tanggap," ucap Pak Hidayat setengah geli. Terkesan dengan semangat sang istri.

"Harus. Ibu akan memastikan semuanya berjalan lancar."

"Jadi kamu bisa tenang, Nak." Pak Hidayat menatap Mahira penuh rasa sayang.

Ia mengangguk dan mengucapkan terima kasih. Ini adalah hal yang tidak pernah Mahira duga. Penerimaan dan dukungan luar biasa. Sikap Pak Hidayat dan Bu Asri mengingatkan Mahira kepada mendiang kedua orang

tuanya saat mempersiapkan pernikahannya dulu dengan Arjuna. Penuh semangat dan limpahan kasih sayang.

Kadang Mahira merasa tidak pantas menerima semua kebaikan ini. Ia memasuki keluarga itu sebagai pembohong. Namun, bahkan setelah kebenaran secara terang-terangan terungkap, kedua mertuanya tidak menunjukkan perubahan sikap. Malah, hubungan mereka terasa makin erat.

"Ibu, Ayah," panggil Mahira pelan.

"Iya, Nak?" tanya Pak Hidayat yang melihat perubahan ekspresi menantunya.

"Terima kasih karena sudah menerima saya. Terima kasih karena memaafkan semua kesalahan saya."

Pak Hidayat tersenyum. Dia meraih tangan sang menantu dan menggenggamnya. "Kamu putri kami. Sejak awal bagi Ibu dan Ayah kamu datang ke rumah ini bukan sebagai menantu. Tapi seorang putri yang berharga."

"Tapi saya telah berbohong—"

"Untuk kebaikan kita semua. Kebohongan yang menyelamatkan kita. Kamu membuat Arjuna memiliki keinginan untuk bertahan hidup. Dan kamu membuat kami memiliki kesempatan melihat putra kami bahagia.

Kamu membawa Varen ke dalam keluarga ini. Kamu memberikan kami seorang cucu. Apa yang bisa lebih baik dari itu?"

Mahira mengulum bibirnya yang gemetar, berusaha agar tidak menangis.

"Kami hanya meminta satu hal darimu dan Randra," ucap Bu Asri yang langsung mendapat perhatian Mahira.

"Apa itu Ibu?"

"Tolong biarkan Varen tetap menjadi cucu kami. Biarkan Arjuna juga menjadi Ayahnya."

Mahira tersenyum dan mengangguk. "Saya dan Randra tidak akan pernah keberatan untuk itu. Ibu dan Ayah akan selalu menjadi kakek dan nenek bagi Varen. Dan Arjuna, tidak akan pernah berhenti menjadi papanya."

Kelegaan tergambar jelas di wajah Pak Hidayat dan Bu Asri.

"Kalau begitu mari kita kembali pada rencana pernikahan ini." Ucapan Bu Asri bertepatan dengan Varen yang memasuki ruang makan. Bocah itu terlambat turun sarapan karena tengah berbicara dengan Randra di telepon.

Detak

Ruangan itu mendadak sepi saat Varen mendekati meja makan. Bocah itu kemudian menatap sang nenek. "Siapa yang mau nikah, Nek?"

Bab 78

"*Oh* ... *hai,* Sayang. Sudah selesai menelepon?" Mahira segera menghampiri putranya.

"Udah."

"Mau sarapan apa?" Ia berusaha terlihat tenang, meski yang terjadi sekarang adalah jantungnya bertalu hebat.

"Telur."

"Ceplok atau dadar."

"Ceplok."

"Oke. Mama buatkan dulu." Mahira membimbing Varen untuk duduk di kursinya. Setelah itu ia beralih ke lemari

penyimpanan untuk mengambil telur.

"Siapa yang mau nikah?" Pertanyaan itu dilontarkan Varen kembali, kali ini kepada sang kakek.

Ketiga orang dewasa itu saling bertatapan. Ada pertanyaan di mata Bu Asri tentang ketidaktahuan Varen soal rencana pernikahan itu. Mahira hanya bisa menggeleng lemah untuk mengiyakan kondisinya sekarang.

"Jadi, Varen tidak tahu?" tanya Pak Hidayat masih setenang biasanya.

"Nggak, Kakek."

"*Oh*, sayang sekali."

"*Kok* sayang sekali, Kakek?"

"Soalnya Kakek tidak boleh membocorkan kejutan ini."

"Kejutan?"

"Iya, kabar ini kejutan."

Varen beralih kepada neneknya dan mendapatkan senyum menyesal. "Nenek juga nggak mau bilang?"

Bu Asri menggeleng. "Kejutan ini bukan dari Nenek dan Kakek. Jadi, tidak boleh mengatakannya."

Kening bocah bermata biru itu berkerut. Dia kemudian menatap sang ibu yang sudah berdiri di depan kompor dan menggoreng telur. "Mama ...."

"*Hemss?*" tanya Mahira yang baru saja menambahkan garam pada telur.

"Kalo Mama gimana? Nggak mau bilang juga?"

"Mau."

Mata Varen berbinar. "Jadi siapa yang mau nikah, Mama?"

"Tapi tidak sekarang."

"*Hah*? Varen nggak ngerti."

"Maksud Mama adalah ...." Mahira menjeda kalimatnya lalu mengangkat telur dari wajah dan menaruhnya di piring. "Varen sarapan dulu." Ia menghidangkan telur di depan Varen.

Varen mendongak, tampak keberatan. "Kenapa nggak bilang aja?"

Karena Mahira tidak tahu caranya. Ia khawatir akan salah menyampaikan kepada sang putra. Mahira merasa bahwa harus ada Randra saat berita ini diberikan. "Karena Varen harus sarapan."

Varen cemberut. "Itu terus."

"Itu harus."

"Benar, Sayang. Sarapan penting," ucap Pak Hidayat berusaha membantu menantunya. "Supaya Varen lekas sembuh."

"Varen udah sehat *kok*, Kakek."

"Syukurlah. Tapi tetap saja harus sarapan teratur. Ayo sekarang dimakan telurnya."

"Kalau sudah makan, nanti Nenek buatkan pudding." Bu Asri ikut membujuk.

Varen yang masih kelihatan keberatan akhirnya mengalah. Dia menurut dengan makan telurnya. Namun, setelah itu Varen bahkan tidak mengucapkan sepatah katapun.

Setelah sarapan usai, Pak Hidayat mengajak cucunya berjalan-jalan di taman belakang yang luas. Sedangkan Mahira dan Bu Asri tetap berada di dapur.

"Jadi, Varen tidak tahu?"

Mahira dengan menyesal harus menggeleng. "Tidak, Bu."

"Ibu kira dia sudah tahu."

"Kami belum sempat memberitahunya."

"Harus segera, Nak. Dan Ibu sarankan kalian berdua yang memberitahunya." Bu Asri menghela napas. "Dia memang masih kecil, tapi sangat peka. Bagaimanapun pernikahan ini juga akan melibatkan Varen. Dia bagian yang tidak terpisahkan dari kalian. Jangan sampai membuatnya kebingungan sejak awal."

"Saya mengerti, Bu."

Bu Asri telah selesai membuat daftar belanjaan yang akan dibawa Bi Asni ke pasar. "Bicaralah dengan Randra. Dan cari waktu secepatnya agar kalian bisa memberitahu Varen. Persiapan pernikahan akan membuat kita sibuk. Varen tidak boleh merasa diabaikan."

"Iya, Bu. Nanti saya akan meneleponnya."

"Bagus. Sekarang Ibu minta tolong panggilkan Bu Asni. Dia harus ke pasar membeli beberapa hal."

"Baik, Bu." Mahira bangkit, hendak mencari Bi Asni yang semenjak sedang membersihkan lantai atas.

"Oya, Nak ...," panggil Bu Asri sebelum Mahira sempat melangkah.

"Iya, Bu?"

Detak

"Setelah ini kita akan mencari toko untuk memesan gaun pengantinmu. Jadi, langsung turun setelah memberitahu Bi Asni ya."

Mahira mengangguk, lalu segera pergi.

Pak Uran menatap Cempaka yang tengah membereskan ruangan. Botol-botol minuman, sampah bekas kulit kacang telah menghilang dari lantai. Pria paruh baya itu menggaruk dagunya yang dipenuhi cambang berumur empat hari. "Sampai kapan kamu akan melakukannya?" tanya Pak Uran jengah. Cempaka tak mengucapkan sepatah katapun sejak tadi.

"*Hei* .... apa kamu mendengarku? Atau kamu sudah berubah menjadi tuli?!" Suara Pak Uran meninggi. Dia benci diabaikan seperti ini.

"Aku tidak tuli," balas Cempaka yang sudah mengambil sapu.

Suara televisi yang menyala, mengisi jeda dalam percakapan mereka. "Kenapa kamu terlihat kesal?"

"Aku tidak kesal."

"*Oh* kamu memang kesal!" Pak Uran membanting remot pada sofa tua yang diduduki. "Apalagi masalahnya sekarang, *hah*? Uang belanja? Atau bajumu yang sudah tua dan perlu diganti?"

"Aku tidak pernah menuntut itu darimu," balas Cemapaka tajam.

"Tapi aku harus memberikannya, karena jika tidak, kamu akan mencari lelaki lain yang lebih mampu."

Cempaka sakit hati. Pegangannya pada gagang sapu mengerat. "Apa di matamu aku serendah itu?"

"*Oh* ... ayolah ...."

"Sudah enam tahun aku menemanimu! Bertahan menghadapi segala sikapmu—"

"Apa maksudnya itu? Sikap apa?"

"Keras dan tidak peduli."

"Tidak peduli? *Bah* ... aku memberimu makan, minum dan rumah. Apa lagi?"

"Tapi kamu tidak memberiku rasa hormat dan kepercayaan."

Pak Uran tertawa terbahak-bahak. "Dua hal itu, yang tadi kamu sebutkan ... memangnya pantas kamu dapatkan?"

Cempaka pias. Dia melempar sapu ke lantai. "Iya, mungkin aku memang tidak pantas. Karena itu kamu meniduri gadis muda di kursi belakang mobilnya."

Mata Pak Uran terbelalak. Dalam hitungan detik sudah berdiri di depan Cempaka dengan tangan mencengkeram lengan atas wanita itu. "Dari mana kamu tahu?"

"Jadi itu benar?"

"Katakan dari mana kamu tahu?"

"Bagaimana bisa kamu melakukannya setelah aku setia selama bertahun-tahun?!"

"Cempaka ...."

"Aku memang tidak pernah berarti bagimu bukan?"

"Berhenti bersikap seperti wanita perajuk. Katakan dari mana kamu mengetahui semua itu?"

"Dari mulutmu sendiri. Saat mabuk kamu mengungkapkan semuanya. Tadinya kukira itu hanya fantasimu semata, tapi ternyata sebuah kenyataan. Sekarang katakan, siapa dia? Bagaimana kamu bisa terlibat dengan perempuan muda yang memiliki mobil? Apa kalian masih berhubungan? Apa kamu masih

menemuinya? Apa kamu menyimpan perasaan untuknya—"

"Diam!"

"Aku tidak mau diam? Aku berhak tahu!"

"Berhak tahu?" Pak Uran memberi tatapan mencemooh pada Cempaka. "Sejak kapan kamu merasa memiliki hak untuk mengetahui urusanku?"

"Uran—"

"Kamu hanya wanita yang kutiduri. Seharusnya kamu bersyukur mendapat perlindungan dariku."

Cempaka pias dan putus asa. "Memang benar, tapi seharusnya kamu tahu, aku tidak sudi dikhianati." Lalu wanita itu melewati Pak Uran menuju pintu, keluar dari rumah.

"Kamu mau ke mana? *Hei* ... kembali! Cempaka kembali!"

Namun, wanita itu tidak menurut. Pak Uran meremas rambutnya dan mengumpat keras. Dia benci situasi ini. Dia tidak menyukai rasa bersalah dalam hatinya. Lelaki itu sungguh ingin melupakan semua hal tentang gadis muda yang membuatnya merasa menjadi orang jahat. Gadis muda yang kini sudah mati.

Detak

Rasa tercekik membuat Pak Uran tak tahan berada di rumah. Jadi lelaki itu meraih jaketnya, lalu segera meninggalkan tempat itu.

Bab 79

Randra tidak menyangka akan bertemu dengan Cempaka. Dia baru saja selesai membeli beberapa kebutuhan rumah di *supermarket* saat melihat wanita itu. Randra langsung menghentikan mobilnya.

"Cempaka ...," panggilnya cukup keras.

Wanita yang tadinya berjalan sambil menundukkan wajah itu langsung menoleh. "Randra? *Eh ... hai.*"

Randra menyipitkan mata saat melihat mata sembab Cempaka. Wanita itu tampak menyadarinya karena langsung mengusap pipinya.

"Apa terjadi sesuatu?"

"Ti-tidak."

"Kamu mau ke mana?"

Cempaka menggeleng.

"Maksudnya kamu tidak tahu harus ke mana?"

"Aku hanya berjalan-jalan."

Berjalan-jalan di hari yang hampir siang terasa tidak masuk akal bagi Randra. Dia bukan orang yang terlalu mempedulikan orang lain, tapi Cempaka dulu baik padanya. "Ayo ... masuklah."

"Apa?"

"Masuklah ke mobil."

"*Oh* ... tidak perlu. Sungguh—"

"Masuklah, Cempaka. Aku akan mengantarmu pulang."

"Aku tidak mau pulang!"

Tepat, seperti yang diduga Randra. "Aku memaksa."

"Aku tidak bisa pulang."

"Kalau begitu, ayo kita mencari tempat untukmu."

Cempaka terlihat ragu, tapi akhirnya menurut juga. Dia masuk ke dalam mobil.

Randra mengarahkan mobilnya ke sebuah rumah makan di pusat kota.

"Kenapa kita berhenti di sini?"

"Karena sudah siang dan aku lapar. Ayo, aku akan mentraktirmu." Randra tahu Cempaka akan menolak, jadi memilih untuk keluar dari mobil tanpa menunggu jawaban wanita itu.

Randra memesankan banyak hidangan untuk Cempaka. Dia bisa melihat keterkejutan wanita itu.

"Ini terlalu banyak," ucap Cempaka begitu makanan siap disantap.

"Kamu harus makan yang banyak. Seingatku, dulu kamu tidak sekurus ini."

"Sulit untuk gemuk saat hatimu tersiksa setiap hari."

Randra meminum airnya, tidak langsung merespon. "Apa dia sering menyakitimu?" tanya Randra hati-hati.

"Tergantung jenis rasa sakit yang kamu maksud."

"Kamu tentu tahu maksudku."

"Iya, aku tahu. Tapi jawabannya tidak. Jika yang kamu maksud apa dia sering memukulku seperti yang dilakukannya padamu dulu, maka jawabannya tidak."

"Tapi?"

"Dia menyakiti hatiku."

Randra tidak terkejut. Pak Uran sudah ahli dalam melakukan hal itu. "Dengan mabuk-mabukan?"

"*Oh* mabuk-mabukan bukan masalah bagiku. Kamu tahu hidup yang kujalani. Minuman bukan hal asing."

"Lalu?"

"Dia bermain perempuan."

Itu satu hal yang membuat Randra terkejut. Pak Uran memang gemar bermain perempuan, tapi bukankah sekarang dia sudah memiliki Cempaka? "Tunggu, dia masih melakukan itu lagi?"

"Iya."

"Dan kamu bertahan?" Randra memejamkan mata, menyesal telah mengungkapkan kata-kata itu. "*Maaf*, aku tidak bermaksud lancang dengan meremehkan apa yang kamu alami."

"Aku paham."

"Tapi dulu Ibuku juga mengalaminya. Meski bagi sebagian besar orang, dia memang pantas menerimanya. Nyatanya Ibuku akhirnya pergi karena tidak tahan."

"Iya, aku juga tahu hal itu." Cempaka menghela napas. Wanita itu terlihat benar-benar lelah. "Tapi Uran baru melakukannya sekali."

"Maaf?"

"Maksudku selama ini, sejak kami bersama, dia tidak pernah bermain perempuan."

"Sama sekali?"

"Iya. Kami memang tidak menikah, tapi dia memperlakukanku dengan baik. Tentu saja tanpa cinta, tidak ada cinta yang tersisa dari dirinya dan aku ... aku terlalu bodoh jika memumpuk hal itu bukan?"

"Dan itu sudah cukup untukmu?"

Cempaka menganggguk. Dia tak menyangka bahwa dibalik sikap dingin Randra, ada sisi baik dan kepedulian yang terismpan. Bahwa lelaki itu bisa menjadi teman bicara untuk masalah sepelik ini. "Itu sudah lebih dari cukup. Uran menafkahiku, memberiku perlindungan. Kehidupan kami berjalan baik meski tidak sebaik sebelum gempa yang menyebabkan penginapan itu ditutup. Tapi Uran mengikuti beberapa nelayan untuk

ikut melaut. Dia melakukan apa saja pekerjaan yang memungkinkan. Karena itu ... aku tidak menyangka bahwa akhirnya dia ... dia malah melakukan hal itu."

Cempaka berbohong soal tidak memiliki perasaan pada ayah tiri Randra. Buktinya wanita itu menangis sekarang. Namun, Randra tidak akan mengomentari hal itu.

"Dia tidur dengan seorang gadis di kursi penumpang mobil gadis itu."

"Maaf?"

"Iya. Dia meniduri gadis muda."

"Dia mengakuinya padamu? Untuk apa?"

"Tidak ... tidak. Dia tidak mengakuinya. Dia mabuk dan mengatakan itu. Jelas tidak sadar."

"Apa kamu mengenal nama gadis itu?"

"Tidak. Memangnya gadis mana di kota ini yang memiliki mobil? Anak-anak orang kaya itu? *Oh*, aku tidak habis pikir mereka mau menghabiskan waktu dengan lelaki seperti Uran."

Sesuatu memang terasa janggal di sini, dan itu membuat Randra memiliki firasat yang buruk.

"Kamu tidak menanyakan itu padanya?"

"Aku menanyakannya, tadi pagi. Dan kami bertengkar hebat, untuk pertama kalinya setelah kepergianmu."

Randra menghela napas. "Aku rasa pasti ada pemicunya."

"Selain dia mata keranjang?" Cempaka mendongakkan kepala agar tidak menangis. Wanita itu kembali menatap Randra setelah agak tenang. "Masa lalunya buruk, tapi seperti yang kukatakan, semuanya menjadi lebih baik. Aku berani menjamin dia tidak pernah main serong."

"Jadi ini terlalu tiba-tiba untukmu?"

Cempaka mengangguk. "Kami baik-baik saja, Randra. Aku yakin tidak ada sesuatu yang bermasalah dalam hubungan kami. Tapi, beberapa minggu ini, dia memang terlihat gelisah dan marah."

Randra jadi mengingat tentang pertemuannya dengan Pak Uran. "Kami sempat bertemu. Mungkin itu alasan perubahan sikapnya."

"Tidak. Maksudku aku tahu kalian sudah bertemu."

"Dia menceritakannya padamu?"

"Iya. Dia memberitahuku. Tapi setelah itu sikapnya biasa saja. Maksudku dia memang kadang-kadang mengumpatimu." Cempaka meringis, terlebih saat melihat Randra tampak tidak terpengaruh sama sekali karena informasi itu.

"Tapi dia tidak pernah memberitahumu soal gadis itu."

"Iya. Semakin hari, dia sangat gelisah, juga marah dan pergi mabuk-mabukan."

"Suatu hari?"

"Iya, suatu hari. Hari itu ...." Cempaka terdiam, seolah baru menyadari sesuatu.

"Hari itu apa, Cempaka?"

"Hari itu bertepatan dengan kecelakaan yang dialami Varen." Cempaka menelan ludah. "Maafkan aku, tapi Uran selalu mengatakan bahwa Varen adalah putramu, bukan Pak Arjuna."

"Tidak apa-apa, Cempaka."

"Karena itu, aku mengingatnya cukup jelas. Bahwa saat berita tabrakan itu didengar Uran, dia langsung meninggalkan rumah dan baru kembali keesokan harinya. Sejak saat itu, emosi Uran selalu meledak-

ledak. Beberapa kali aku melihatnya termenung dengan wajah penuh penyesalan."

Randra mengepalkan tangan. Berhubungan intim dengan seorang gadis di dalam mobil, dan perubahan emosi bertepatan dengan kecelakaan yang dialami Varen. Itu bukan sekadar kebetulan yang akan Randra abaikan.

"Bukankah itu ... berarti sesuatu, Randra?"

"Iya, bisa jadi itu berarti sesuatu."

Cempaka terlihat makin gelisah. "Dan apa itu kira-kira?"

"Aku belum tahu, tapi akan mencari tahu."

Cempaka mengangguk. "Aku berharap bukan pertanda buruk."

Randra hanya mengangguk. "Sekarang makanlah, Cempaka. Kita sudah mengabaikan makanan ini terlalu lama."

Cempaka menurut. Wanita itu langsung menyantap makanan. Randra sendiri hanya meneguk kembali minumannya. Lelaki itu kehilangan selera makan karena dugaan yang berkeliaran di kepalanya. Jika Uran
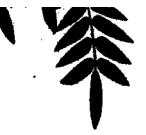
terlibat dalam apa yang terjadi kepada Varen, Randra akan membuat pria tua itu menyesal.

Bab 80

Mahira sudah mencoba menghubungi Randra, tapi lelaki itu tidak mengangkat telepon. Tadi malam merupakan komunikasi terakhir mereka. Ia merasa tak memiliki keberanian untuk menghubungi lelaki itu terlebih dahulu setelah apa yang terjadi.

Wanita itu kemudian memasukkan ponsel ke dalam tas tangannya. Ia sedang berada si pusat pertokoan, membeli buah. Dua plastik buah sudah berada di bagasi. Mahira menghela napas lalu menutup kap mobil. Saat berbalik ia terperanjat dan memundurkan langkah.

Detak

Seorang wanita dengan bayi dalam gendongannya berdiri hanya dua langkah di belakang Mahira.

"Mahira ... maaf mengejutkanmu."

"*Hai* ... Lala, tidak apa. Akulah yang kurang fokus." Mahira merasa tidak nyaman berdiri di depan wanita yang tak lain adalah istri Sukmo. Mereka semua teman sekolah dulu, tapi kini garis takdir membuat mereka berhadapan sebagai lawan.

Lala terlihat menyesal dan bayi dalam gendongannya mulai menangis. Mahira menatap bayi perempuan itu dan langsung tahu bahwa mengalami demam karena warna kulitnya yang memerah. "Bayimu sakit?"

"*Eh* ... *eum*. Iya, begitulah."

"Berarti kamu tidak bisa mengajaknya berdiri di sini. Ayo kita cari tempat yang teduh." Mahira mengajak Lala memasuki sebuah kedai. Dia memesan jus dan kue cokelat untuk wanita itu. Sedangkan Mahira lebih memilih kopi dengan tambahan sedikit krim.

"Aku tidak bermaksud mengganggumu." Mulai Lala setelah pelayan menyajikan pesanan.

"Mengganggguku?"

"Iya, dengan mencegatmu."

"Kamu tidak mencegatku, tapi menyapa. Dan menyapa tidak bisa dikatakan gangguan, setidaknya olehku."

Lala mencoba tersenyum, tapi gagal. "Tapi aku menyapamu karena sebuah tujuan."

Mahira mengangguk. "Aku tahu dan jika boleh kutebak, ini tentang suamimu."

"*Oh* ... maafkan aku, Mahira. Maafkan aku atas apa yang terjadi kepada putramu. Aku sungguh menyesal."

Suara putri Lala terdengar. Bayi yang Mahira perkirakan berumur sekitar setahun itu menggeliat dalam pelukan ibunya. Ia kemudian menggenggam tangan Lala, berusaha menenangkannya. "Lala, kumohon tenanglah. Jika kamu panik dan histeris, bayimu tidak akan merasa nyaman."

Lala mengangguk lalu melepaskan genggaman Mahira agar bisa mengusap pipinya. Wanita itu membutuhkan beberapa menit untuk menenangkan putrinya. Kini bayi itu tertidur di gendongan sang ibu.

"Maafkan aku."

"Minumlah dulu. Apa perlu aku memintakan air putih?"

"Tidak, ini sudah cukup. Terima kasih atas perhatianmu. Aku benar, bahwa kamu memang selalu baik, tapi ... dia tidak mau mengerti."

Mahira tidak langsung merespon. Ia menunggu Lala meminum jusnya dan menenangkan diri. "Apa kamu sudah merasa lebih baik?"

"Iya ... iya." Rasa malu kembali tergambar di wajah wanita itu." Aku hampir mati karena rasa malu ini. Aku tidak pantas berada di depanmu setelah apa yang terjadi."

"Aku mendengarkanmu, Lala." Mahira tersenyum. "Aku tahu kamu bermaksud baik."

"Iya, tapi entahlah. Aku ... hanya ingin minta maaf atas semua yang sudah terjadi." Lala menelan ludah dan mengusap kembali pipinya yang basah. "Suamiku tidak pernah membencimu."

"Maaf?"

"Iya, aku datang ke sini untuknya. Tolong, dengarkan aku dulu," pinta Lala saat melihat perubahan di ekspresi Mahira. "Aku tidak pernah membenarkan apa yang dia lakukan dan tidak tahu menahu soal itu."

"Iya, aku percaya kamu tidak tahu."

"Dia memang bukan suami impian, bukan juga ayah idaman. Tapi setidaknya dia selalu berusaha menghidupi kami. Itu sudah cukup."

"Tapi itu tidak membenarkan apa yang dia lakukan kepada putraku," potong Mahira.

"Aku tahu dan aku pun sangat terkejut. Seperti yang kukatakan suamiku tidak pernah membencimu. Tapi dia selalu merasa kamu wanita munafik."

Ada penyesalan di wajah Lala dan Mahira memakluminya. Ia menghargai kejujuran wanita itu. "Aku tidak bisa membatasi pendapat orang terhadap diriku."

"Aku menceritakan ini agar kamu bisa melihat seperti apa dia."

"*Yah*, silakan lanjutkan."

"Sukmo memiliki sejarah yang buruk dengan almarhum suamimu."

"Iya, sepertinya tak ada satu pun teman sekolah kita yang akan lupa."

"Sukmo suka bersikap seenaknya. Dia selalu ingin dianggap paling kuat."

"Tapi Arjuna tidak mau mengakuinya."

"Bukan Arjuna."

"Maaf?"

"Tapi Randra."

"Randra?"

"Iya. Pem-*bully*-an yang dilakukan Sukmo pada Arjuna saat mereka masih kecil, itu hanya sebuah keisengan. Dia memang anak nakal yang hidup dalam lingkungan keras, jadi saat melihat Arjuna si anak orang kaya yang disukai banyak orang, Sukmo merasa iri."

"Dan rasa irinya berlanjut sampai dewasa?"

"Sebenarnya itu akan berhenti, andai saja Randra tidak ada."

"Apa maksudmu?"

"Suamiku secara tidak sadar menjadikan Randra sebagai sosok panutan."

"Apa? Maaf ... tapi aku tidak bisa mengerti." Mahira menggeleng dengan heran. "Terlebih setelah apa yang suamimu lakukan. Hal itu sangat bertolak belakang dengan apa yang kamu ungkapkan."

"Randra kuat, pintar, cerdas, tampan dan dari keluarga miskin."

"Benar." Mahira menunggu penjelasan Lala.

"Dari semua itu, mereka memiliki satu kesamaan."

"Dari keluarga tidak mampu?"

"Benar. Meski Randra memiliki segala kelebihan itu, tapi dia memiliki satu kesamaan dengan suamiku. Kesamaan yang membuatnya merasa mereka berasal dari dunia yang sama. Kesamaan yang membuatnya merasa bisa memahami penderitaan Randra."

"Apa?"

"Sukmo ingin menjadi temannya."

Itu informasi yang sangat mencengangkan hingga membuat Mahira hanya mampu mengerjapkan mata saat mencernanya. "Sulit untuk mempercayainya."

"Memang. Tapi itulah kenyataan."

"Sukmo memberitahumu?"

"Tidak secara langsung, tapi aku tidak terlalu bodoh untuk tidak mampu mengartikan makna dari sertiap kalimat emosionalnya. Randra bisa menjadi bagian dari kelompoknya. Mereka akan sangat kuat

karena Randra memiliki kecakapan yang semua orang tahu."

"Tapi Randra menolak masuk kelompok suamimu yang merupakan berandal sekolah?"

"Iya, dan dia lebih memilih bersahabat dengan Arjuna. Itu membuat Sukmo merasa Randra adalah orang menjijikan. Pengkhianat yang melupakan asal usulnya."

"*Wow* ... maafkan aku, tapi jalan pikiran Sukmo sungguh ... tidak masuk akal."

"Iya, dan semakin tidak masuk akal saat melihat Randra kembali." Lala berdeham. "Sukmo membenci Arjuna, tapi tidak pernah lagi ingin menganggunya. Meski tahu soal anak kalian."

Mahira menelan ludah, tapi menolak mengomentarinya.

"Suamiku selalu berusaha menjaga jarak dengan kalian. Tapi kemudian Arjuna meninggal dan Randra kembali dengan kesuksesan. Dia dibicarakan dan dikagumi."

"Dan itu membuatnya menjadi salah?"

"Iya, salah di mata Sukmo."

"Astaga."

"Sukmo mengalami tahun-tahun yang berat setelah gempa itu."

"Semua orang di kota ini mengalami hal yang sama. Tapi mereka tidak menyalahkan siapapun, mereka berjuang untuk memperbaiki keadaan."

"Sukmo juga melakukannya. Tapi pabrik gula itu tidak bisa lagi beroperasi dan lapangan pekerjaan menjadi sangat terbatas. Dia hanya bisa menjadi kuli panggul disaat ...."

"Randra pulang dengan kesuksesan besar?"

"Iya," ucap Lala dengan malu. "Itu membuatnya merasa hidup tidak adil."

"Dan berhak melakukan itu kepada putraku?"

"Dia ingin membalas Randra. Dia ingin lelaki itu kehilangan satu keberuntungannya."

"Dan itu adalah kejahatan. Apa yang dilakukan suamimu tetap kejahatan."

"Kumohon, Mahira. Putriku masih kecil—"

"Putraku juga masih kecil, Lala. Dan dia bersinggungan dengan maut berupa mobil yang dikendarai suamimu. Kamu tidak akan bisa

membayangkan bagaimana perasaanku melihat tubuh Varen tergeletak di atas aspal saat itu."

"Mahira ...."

"Kejahatan tetap kejahatan, Lala. Mungkin aku bisa memberi pengampunan, tapi hukum tidak. Mungkin aku bisa memaafkan, tapi seperti yang kamu ketahui, putraku masih memiliki ayah. Dan aku tahu betapa marahnya Randra karena hal ini." Mahira mengeluarkan beberapa lembar uang dari dompetnya dan meletakkan di depan Lala. "Kita tidak pernah menjadi musuh, Lala. Aku selalu tahu kamu wanita yang baik. Tapi suamimu melukai putraku, dan aku menuntut keadilan." Mahira menunjuk uang di meja. "Aku hanya bisa membantumu dengan ini. Bawalah putrimu ke dokter. Aku tahu kamu wanita yang kuat dan bisa menghadapi ini." Lalu Mahira keluar, meninggalkan Lala yang kembali menangis.

Dada Mahira terasa nyeri melihat penderitaan Lala. Namun, di satu sisi ia tahu bahwa Sukmo berhak mendapatkan hukuman atas kejahatannya.

Bab 81

"Sudah merasa lebih baik?" tanya Randra pada Cempaka.

"Iya."

"Kamu mau pulang?"

"Aku tidak memiliki pilihan."

"Kamu mau pulang." Kali ini kalimat Randra tidak dalam bentuk pertanyaan.

Cempaka menatap Randra penuh tanda tanya. "Aku tidak mengerti."

"Kamu mengerti, Cempaka. Kamu selalu

memiliki pilihan. Bertahan atau pergi."

"Kamu memintaku meninggalkan Uran?"

Randra menggeleng. "Aku memintamu menentukan apa yang sebenarnya kamu butuhkan."

"Butuhkan?"

"Iya, karena terkadang apa yang kita inginkan berbanding terbalik dengan yang dibutuhkan."

"Aku butuh Uran."

"Kamu tidak mencintainya. Ingat? Kamu yang mengatakan itu padaku."

"Cinta bukan satu-satunya alasan untuk bertahan bersama seseorang. Untuk memutuskan hidup bersamanya."

Randra terpaku. Ucapan Cempaka memberi efek domino. Tanpa bisa dicegah, lelaki itu mengingat posisi Mahira dan alasan harus menikah dengannya.

"Jadi, kamu memilih tetap bersamanya?"

"Iya. Dia menghidupiku," jawab Cempaka dengan getir.

"Kamu bisa menghidupi dirimu sendiri."

"Dengan apa? Aku hanya mengandalkan tubuhku."

"Maaf?"

Cempaka tersenyum muram. "Diakui atau tidak, itulah alasan Uran mau menampungku. Karena dia bisa menggunakan tubuh ini sesuka hati." Bibir Cempaka gemetar. "Jika aku meninggalkannya, kamu pikir apa yang akan terjadi? Aku hanya akan melompat dari satu pria ke pria lain. Begitu seterusnya hingga semua ini berakhir."

"Berakhir?"

"Iya. Sampai aku mati."

"Kamu memandang hidup terlalu pasrah, Cempaka."

"Aku tidak punya pilihan."

"Dulu aku juga tidak punya banyak pilihan."

"Randra ...."

"Aku anak haram. Ibuku kabur dan Ayah tiriku sangat ingin melihatku mati."

"Tapi kita berbeda."

"Tentu saja kita berbeda. Kamu memutuskan untuk bertahan bersama Uran, sedangkan aku memilih berjuang. Berusaha mati-matian agar mampu berdiri di atas kakiku sendiri."

"Randra kamu tidak akan mengerti."

"Apa yang tidak bisa kumengerti?"

"Aku hanya perempuan, sedangkan kamu lelaki."

"Perbedaan jenis kelamin tidak membuat semangat bertahan hidup seseorang juga berbeda, kan?"

"Randra ...."

"Kamu perempuan yang telah menghadapi kerasnya hidup sejak lama. Aku paham, tapi percayalah, Cempaka, kamu bukan satu-satunya."

"Apa maksudmu?"

"Di luar sana banyak wanita yang pernah terjerumus, tapi mereka memilih bangkit. Tidak sedikit wanita dari keluarga miskin, masa lalu kelam dan pendidikan rendah yang akhirnya bisa memperbaiki nasib mereka. Karena apa? Karena mereka punya tekad. Mereka punya keinginan untuk tidak diinjak-injak."

Mata Cempaka berkaca-kaca. "Jika iya, aku harus mulai dari mana?"

Randra memberikan kartu nama kepada Cempaka.

"Ini bukannya rumah Mahira?" tanya wanita itu.

"Iya. Aku tinggal di sana sekarang."

"Apa?"

"Aku tahu bisa mempercayaimu, Cempaka." Randra tersenyum tipis. "Sebentar lagi kami akan menikah. Sudah ada Varen bersama kami. Aku memiliki beberapa rencana besar untuk kami berdua yang berarti akan membutuhkan tenaga bantuan."

"Jadi?"

"Jika kamu bisa menjadi pengasuh dan bersedia mengeluarkan tenaga untuk membantu mengurus rumah—tentu saja jika Mahira setuju nantinya—datanglah. Aku yakin bisa mengusahakan satu tempat di rumah kami untukmu."

"Randra .... kenapa kamu sebaik ini?"

Randra tersenyum. "Karena kamu salah satu dari sedikit orang yang selalu memandangku sebagai manusia, bukannya sampah, di masa lalu."

Cempaka menganggguk dengan air mata bercucuran. "Terima kasih."

"Dengar, Cempaka. Apapun keputusanmu, aku tidak akan memaksa. Hanya saja, aku ingin kamu bisa mendapatkan hal lebih baik dari pada hidup dalam ketakutan. Apapun yang terjadi di masa depan, itu

untuk dihadapi, bukan ditinggalkan lari, apalagi bersembunyi."

"Aku mengerti ... aku mengerti. Tapi bolehkah aku memikirkannya dulu?"

"Tentu. Pikirkanlah dengan matang, karena bagaimanapun, ini tentang hidupmu." Randra mendapatkan anggukan dari Cempaka. "Jadi, mau kuantar pulang sekarang?"

"Iya. Antar aku pulang."

Randra kemudian mengemudikan mobilnya, mengantar Cempaka kembali ke tempat Pak Uran.

Pak Uran tidak pernah merasa semarah ini. Dia mengepalkan tangan dan langkahnya berpacu cepat. Si anak setan itu mengganggu kekasihnya.

"Bangsat!" Pak Uran mengumpat. Dia mendapat kabar jika Cempaka naik ke mobil Randra. Lalu ada pula yang memberitahunya bahwa mereka makan di tempat bagus. "Setan alas!"

Pak Uran memasuki halaman rumah dengan kaki dihentak. Hal yang membuatnya makin murka adalah informasi dari tetangganya bahwa anak setan itu mengantar Cempaka pulang. "Dia ingin pamer kekayaaan? Dia ingin merebut kekasihku."

Amarah membuat Pak Uran tak berpikir panjang. Hingga saat sampai di teras rumah, dia langsung menendang pintu hingga terbuka.

Cempaka yang sejak tadi bergelung di sofa langsung terlonjak bangkit. Wanita itu tidak sempat mematikan tekevisi saat Pak Uran menyerbu masuk penuh kemarahan.

"Jalang bangsat! Kamu pergi bersama anak setan itu, *hah*!" Pak Uran langsung mencengkeram lengan Cempaka, membuat wanita itu meringis. "Jawab aku, jalang!"

"Uran tenanglah dulu ...."

"Tenang katamu? Tenang?! Kamu pergi bersama anak setan itu dan memintaku untuk tenang?"

"Kami bertemu di jalan—"

"Dan kamu masuk ke mobil bagusnya lalu pergi makan setelah itu apa?!"

"Apa?!"

"Apa yang kamu lakukan dengannya?!"

"Aku tidak mengerti. Memang benar Randra memintaku naik ke mobilnya. Dia ingin mengatarku pulang—"

"Tapi dia malah mengajakmu makan?!"

"Itu karena Randra kasihan—"

"Kasihan? Kasihan kenapa? Memangnya aku tidak memberimu makan hingga kamu terlihat seperti pengemis atau anjing kelaparan yang minta makan di jalan?"

"Uran! Kamu kasar sekali!"

"Peduli setan! Kamu mengkhianatiku!"

"Aku tidak mengkhianatimu!"

"Kamu pergi dengannya!" teriak Pak Uran makin keras.

"Dan dia mengantarku pulang."

"Setelah apa?"

"Apa?"

"Dia mengantarmu pulang setelah apa?"

"Kami hanya makan."

"Benarkah? Atau kalian bermain dulu di mobilnya? Kudengar kamu sempat berada di dalam mobil bersamanya cukup lama? Apa kamu ingin membalasku dengan bersetubuh dengannya di kursi belakang—" Kalimat Pak Uran tidak pernah selesai. Karena kini suara nyaring tamparanlah yang mengisi ruangan itu.

Pak Uran sudah siap untuk meledak dan membalas, tapi air mata di pipi Cempaka menghentikannya.

Cempaka melepaskan tangan Pak Uran dari lengannya. Dengan berani wanita itu membalas tatapan membara pria itu. "Aku menerima semua penghinaanmu selama ini, tapi jika kamu menyamakanku dengan mantan istrimu, semuanya berakhir. Aku memang wanita murahan di matamu, tapi aku bukan pengkhianat."

Wanita itu kemudian memasuki kamar. Dia segera mengeluarkan tas tua dari bawah kolong tempat tidur. Cempaka lalu membuka lemari dan mengeluarkan pakaiannya. Dia akan pergi. Randra benar, Pak Uran tidak akan pernah menganggapnya berarti.

"Kamu pikir mau ke mana?!" tanya Pak Uran yang sudah menyusul Cempaka ke kamar.

"Pergi."

"Apa?!"

"Aku tidak akan tinggal bersamamu lagi."

"Memangnya kamu bisa ke mana?"

"Ke mana saja. Bukankah aku wanita murahan. Pasti ada lelaki yang mau menapung aw ...!" Cempaka memekik saat Pak Uran mendorong tubuhnya ke ranjang. "Lepaskan aku! Apa yang kamu lakukan! Lepaskan!"

"Kamu memang wanita murahan! Tapi hanya untukku!" Lalu Pak Uran memaksakan dirinya pada Cempaka, tak mempedulikan teriakan wanita itu.

Bab 82

"Kamu tidak bisa dihubungi, karena itulah aku ke sini." Mahira berdiri gugup di depan Randra yang bertelanjang dada. Mata biru lelaki itu tak menunjukkan reaksi apa-apa. "Randra ...."
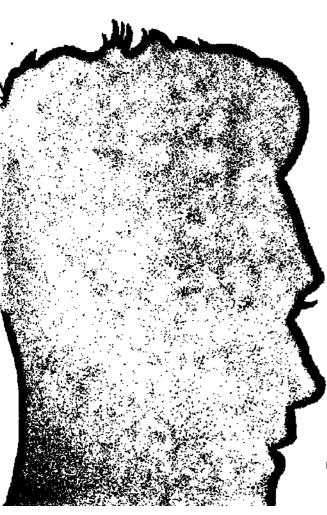
"Maaf, aku tidak bisa mengangkat telepon tadi." Randra sendiri baru saja pulang setelah mengantar Cempaka. Dia sedang berganti pakaian ketika bel pintu berbunyi. Saat mengetahui itu Mahira, Randra langsung membuka pintu.

"Kenapa?" Mahira tidak suka terdengar sebagai calon istri penuntut. Namun,

dia merasa berhak untuk sebuah jawaban.

Randra melebarkan pintu dan memiringkan badan. "Mau masuk?"

"Iya?"

"Mengobrol di depan rumah sedikit tidak sopan."

"Ada kursi di teras."

Randra tersenyum tipis. "Masih mengkhawatirkan anggapan orang-orang."

"Aku perlu menjaga diri."

"Dariku?"

"Iya."

"Tapi aku calon suamimu."

"Justru itulah alasannya."

Senyum Randra kembali tercetak, tapi mata birunya meredup. Lelaki itu menutup pintu lalu berjalan menuju kursi di teras. "Silakan duduk. Meski ini rumahmu, aku harus tetap sopan."

Mahira merasakan sulutan kekesalan karena sikap sinis lelaki itu. Ia menolak duduk dan berdiri dengan tangan bersidekap. "Apa yang salah?"

"Apa?"

"Kamu marah."

"Aku marah?"

"Jangan pura-pura bodoh, Randra."

"Aku tidak suka berpura-pura, apalagi untuk menjadi orang bodoh. Kamu tahu itu sangat tidak cocok denganku."

"Apa ini, narsistik yang terlambat aku ketahui?"

Randra menghela napas dan menyadarkan punggungnya. "Kamu datang untuk mengajakku bertengkar?"

"Tidak."

"Lalu apa?"

"Kamu mengabaikanku!"

"Maaf?"

"Lihat, kamu melakukannya lagi."

"Apa?"

"Pura-pura bodoh."

Randra mendengkus dan ada tawa kering di sana. "Kamu bukan tipe orang emosional, Mahira. Jadi duduklah, mari kita bicara baik-baik. Atau kita bisa masuk di dalam agar kamu bebas berteriak."

Mahira mengangkat dagu, tapi kemudian berbalik masuk ke dalam rumah. Hal itu membuat Randra cukup terkejut. Lelaki itu kemudian menyusul dengan langkah cukup cepat.

"Apa perlu kututup pintunya?" tanya Randra hati-hati.

"Tutup saja!" Suara Mahira cukup keras dan itu membuatnya merasa malu. Wanita itu memejamkan mata dan ketika membukanya kembali, hanya bisa menatap Randra dengan pasrah. "Maafkan aku."

"Duduklah." Randra menutup pintu lalu membimbing Mahira ke sofa. "Apa sesuatu terjadi?"

"Iya, banyak."

"Dan itu buruk?"

"Tergantung dari sudut pandang mana kamu melihatnya."

"Baiklah, kalau begitu, bagaimana jika kita melihatnya satu-satu."

Mahira mengangguk dan menghela napas. "Varen tahu tentang pernikahan itu."

"Kamu memberitahunya?"

"Tidak, tapi saat sarapan tadi ada pembahasan tentang itu. Varen terlambat turun karena menelepon denganmu. Dan ketika dia datang ibu sedang menyebutkan tentang pernikahan itu."

"Baiklah."

"Hanya baiklah?"

"Kamu memberi jawaban apa padanya?"

"Tidak ada. Ibu dan Ayah pun tidak."

"Yang berarti bahwa akulah yang akan memberitahunya."

"Iya. Dan itu membuatku merasa bersalah."

"Kenapa?"

"Karena pasti sulit."

"Kamu takut Varen tidak menerimanya."

Mahira mengangguk. Ia benar-benar khawatir. "Hingga saat ini kita tidak pernah jujur padanya. *Iyah*, aku tahu bahwa Varen mengetahui kebenarannya, tapi dia tidak pernah mendapat penjelasan apapun dari kita."

"Dan itu tidak adil."

"Sangat tidak adil."

"Kalau begitu sudah seharusnya kita menghentikan ketidakadilan ini." Randra menepuk-nepuk tangan Mahira. "Aku akan bicara dengannya. Kamu benar ini tidak akan mudah, tapi putra kita anak hebat yang mau mendengar penjelasan."

"Aku takut sekali."

"Kamu tidak perlu takut, karena seharusnya yang merasakan itu adalah aku. Aku pria yang memghamili dan meninggalkanmu. Aku yang sekarang memaksa masuk dalam kehidupannmu. Akulah si jahat dalam kisah ini."

"Randra, apa yang kamu bicarakan?"

"Sesuatu yang harusnya membuatmu merasa lebih baik."

Lalu gedoran di pintu terdengar, diiringi sumpah serapah. Randra bergegas membuka pintu dan menemukan Pak Uran yang langsung berusaha memukulnya.

Serangan berhasil dipatahkan Randra. Kini tubuh Pak Uran terjerembab di lantai. Saat pria tua itu berusaha kembali menyerangnya, dalam satu gerakan cepat Randra berhasil memojokkan Pak Uran di tembok.

"Kamu lupa peringatanku?" tanya Randra yang kini mencengkeram kerah kemeja lusuh Pak Uran.

"Anak setan! Kamu yang duluan mengganggku!"

"Apa kamu mabuk? Untuk apa aku melakukannya?"

"Untuk membalas apa yang terjadi pada putramu—" Pak Uran memekik saat Randra menarik kerah kemejanya dan kembali mendorong tubuh pria tua itu ke tembok. "Bangsat!"

"Diam!"

"Anak setan!"

"Diam!"

Suara Randra menggelegar. Lelaki itu terlihat sangat berbahaya. Mahira yang menyaksikan hal itu berusaha mendekati Randra.

"Randra ...," panggil Mahira pelan, tapi diabaikan.

"Jadi kamu dalang yang menyebabkan anakku kecelakan? Jawab!"

"Dalang apa? Aku hanya memberitahu wanita itu siapa orang yang juga sangat membencimu." Pak Uran menyeringai. "Iya, aku yang memberitahunya tentang Sukmo."

Detak

Randra mengangkat tangan siap memukul Pak Uran, tapi dengan sigap Mahira menghalanginya. "Randra ... jangan. Ini tidak akan menyelesaikan apapun."

"Ayo pukul aku anak setan! Pukul aku seperti yang dulu kulakukan padamu. Aku tahu, dibalik sikap sok baikmu itu, ada binatang penuh dendam yang ingin menuntut balas."

"Randra ... jangan dengarkan dia. Dia hanya ingin memprovokasimu!"

"Pukul aku! Aku tahu kamu selalu menyalahkanku karena kepergian Ibumu. Kamu ingin membunuhku karena memisahkan kalian, iya kan? Kamu merasa seperti itu? Menyalahkanku! Padahal kenyataannya adalah dia yang pergi."

"Pak Uran hentikan," pinta Mahira yang sudah kewalahan menahan tangan Randra.

"Dia yang ingin pergi. Kamu tahu kenapa? Tentu saja kamu tahu. Karena dia terlalu malu harus hidup bersama anak setan hasil hubungan gelapnya. Kamu adalah aib! Kamu adalah anak haram yang menciptakan anak haram—"

Kalimat Pak Uran menggantung di udara karena tamparan keras dari Mahira.

Pak Uran terbelalak dan hendak menyerang Mahira, tapi dengan sigap Randra melumpuhkan lelaki itu. Tangan Pak Uran ditelikung ke belakang.
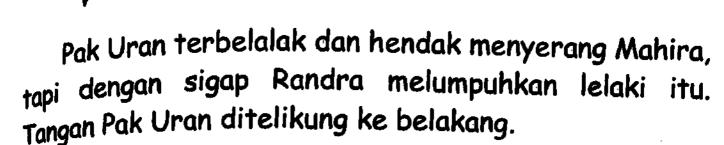
"Setan alas! Lepaskan aku!"

"Pergi, Uran. Kesabaranku ada batasnya," ucap Randra penuh ancaman.

"Lalu kamu pikir aku peduli anak setan! Aku tahu kamu sama busuknya dengan ibumu yang jalang itu. Kamu tidak puas dengan pasanganmu! Apa tubuh calon istrimu tidak hangat hingga kamu mencari kekasihku—" Pak Uran berteriak keras saat Randra memberi tekanan keras pada tangannya. "Lepaskan aku! Lepaskan! Sakit ...!"

Randra mendorong Pak Uran hingga hampir terjerembab. "Lari selagi kamu bisa, Uran. Karena setelah ini, kamu tidak akan lagi berhadapan denganku, tapi hukum."

"Apa?!"

"Aku akan memastikan kamu membayar atas andilmu dalam kejahatan kepada putraku, juga penghinaanmu pada calon istriku."

"Kamu .... hanya menggertakku," ucap Pak Uran dengan wajah yang sudah berubah pucat.

"Aku tidak pernah menggertak, Uran. Dan kamu tahu itu."

Begitu kalimat Randra selesai, Pak Uran sudah bergegas meninggalkan rumah lelaki itu.

"Kamu bertemu dengan Cempaka?"

Pertanyaan dari Mahira membuat Randra langsung menoleh. Lelaki itu menggeleng kecewa. "Seharusnya pertanyaanmu adalah untuk apa aku bertemu Cempaka."

"Kamu tidak bisa berharap aku menyusun kalimat yang tepat dalam situasi ini."

"Mungkin, dan seharusnya aku juga tidak berharap kamu kebal terhadap pandangan buruk orang lain pada diriku."

"Randra ...."

"Pulanglah, Mahira. Kita tidak akan bisa berbicara dalam kondisi seperti ini."

Bab 83

Uran telah pergi. Lelaki itu meninggalkannya setelah melukai Cempaka dengan hebat. Wanita itu tak pernah merasa serendah ini. Enam tahun kebersamaan mereka seakan tak berarti karena perilaku keji Uran. Dia diperkosa dan kali ini Cempaka menangis sekencang yang dibisa. Dadanya begitu sesak dan sakit.

Suara ketukan di pintu membuat Cempaka terlonjak. Dia tak mau Uran kembali. Wanita itu takut kekasihnya akan melukainya lagi. Namun, suara perempuan yang memanggil menenangkan Cempaka. Itu

suara Reni, salah satu tetangga mereka.

Cempaka menyeret langkahnya ke kamar mandi, untuk sekadar membersihkan diri dengan cepat. Ketukan dan panggilan itu kembali terdengar hingga Cempaka akhirnya memutuskan keluar.

"Aku kira tidak ada orang," ucap Reni yang merupakan pemilik kios kecil di ujung gang. Wanita itu cukup akrab dengan Cempaka.

"Aku ketiduran." Cempaka berbohong. Matanya yang sembab adalah bukti bahwa dia tak pernah terlelap sedikitpun. Namun, sepertinya Reni memahami hal itu hingga bersikap pura-pura tidak tahu.

"Pantas saja."

"Iya."

"Uran pergi ya?"

Cempaka mengerutkan kening, tidak mengerti maksud pertanyaan Reni.

"Aku melihatnya lewat depan kios tadi. Suamiku memanggilnya, mau mengajak ngopi, tapi menoleh pun tidak. Makanya Amir memintaku ke sini."

"Untuk apa?"

"Melihat kondisimu." Reni menghela napas. "Aku boleh masuk?"

Cempaka menggeleng. Bukannya dia mau bersikap tidak sopan, tapi keadaan di dalam rumah begitu kacau. Dia tak mau Reni melihat. Beruntung Reni tampaknya mengerti.

"Kalian bertengkar ya?" Reni terdiam, lalu memperhatikan Cempaka dengan seksama. Ada bekas memerah di leher wanita itu yang tadi tertutupi rambutnya yang tergerai. "Dia ... mengasarimu?"

Cempaka menggeleng, tapi air matanya mulai turun. Reni adalah wanita yang beruntung dari banyaknya perempuan bernasib sial perkampungan itu. Dia disayangi suaminya. Mereka memiliki kios kecil, tapi cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka. Reni dan Amir bisa dikatakan pasangan idaman di perkampungan terpinggir itu. Jadi, sudah pasti dia terkejut mengetahui Cempaka—temannya—ternyata juga mengalami kekerasan yang sering dialami kaum perempuan di sana.

"Dia tidak memukulku," ucap Cempaka yang berusaha mengendalikan tangisnya.

"Tapi dia mengasarimu dengan cara lain?"

Cempaka mengangguk. Hatinya sakit sekali. "Dia menghukumku untuk sesuatu yang pada dasarnya adalah salahnya."

Reni menggenggam tangan Cempaka. Sebuah gerakan yang menunjukkan kepedulian untuk wanita-wanita seperti mereka. "Aku tidak bermaksud mencampuri urusan kalian, tapi tetap merasa bertanggung jawab. Karena Halima tadi yang memberitahu Uran soal kamu yang diantar Randra. Halima dan yang lainnya sedang belanja di kiosku saat Uran lewat."

"Bukan salahmu."

"Tetap saja kamu kena getahnya."

"Halima memang senang membicarakan orang."

"Tanpa mempedulikan nasib orang yang dibicarakannya."

Cempaka mengangguk tidak berdaya. "Aku lelah sekali."

"Wajar kamu lelah." Reni menatap Cempaka dengan bimbang.

"Ada apa?"

"Aku tidak ingin mengatakan ini dan memperburuk suasana hatimu."

"Jangan sungkan, karena aku sendiri tidak tahu cara memperbaiki suasana hatiku."

Reni menghela napas kemudian berkata, "Suamiku mengatakan bahwa Uran terlihat uring-uringan beberapa hari terakhir. Dia juga menjadi sering kesal jika ditanyai. Dia juga mabuk-mabukan dengan parah."

Akar masalah mereka. Giliran Cempaka yang menghela napas.

"Apa kamu tahu dia kenapa?" tanya Reni penuh simpati.

Dia meniduri gadis lain. Namun, tentu saja Cempaka tidak mengungkapkan hal itu. "Aku tidak tahu. Aku juga tidak mengerti."

"Semoga kalian semakin membaik. Aku sedih sekali jika masalah kalian berlarut-larut."

Cempaka tidak tahu harus merespon seperti apa.

"Hubungan memang selalu turun naik. Banyak contoh masalah hubungan yang bisa kita lihat di sini. Asal tidak ada orang ketiga, hubungan sepertinya bisa diselamatkan. Kamu tahu Trino dan Uni?"

"Iya."

"Mereka dulu hampir bercerai. Tapi akhirnya bersama sampai tua. Saat aku bertanya alasannya mau kembali pada Trino, Uni menjawab bahwa kehidupan mereka memang sulit, tapi setidaknya Trino mencintainya. Lelaki itu tidak pernah mencari perempuan lain. Ketika wanita mendapatkan cinta dari pasangannya, maka dia pasti bisa menghadapi masalah apapun."

Rasanya Cempaka ingin menangis lebih kencang, karena dalam hidupnya sekarang, cintalah yang tidak dia dapatkan. Uran mengkhianatinya. Cempaka tidak akan bisa bertahan. Dia telah memutuskan. "Reni maukah kamu membantuku?"

"Apa? *Eh*, tentu saja. Selama aku bisa, aku akan membantumu."

"Kamu pasti bisa, tunggu sebentar." Cempaka kemudian masuk ke dalam rumah mengambil sebuah cincin yang dibeli dari hasil kerja kerasnya dulu. Cincin yang bukan dihasilkan dari uang Uran.

"Apa ini? Cantik sekali," puji Reni begitu menerima cincin dari Cempaka.

"Itu cincin milikku."

"Cincin milikmu? Lalu kenapa kamu memperlihatkannya padaku?"

"Maukah kamu membayarnya? Aku sangat butuh uang."

"Uang?"

"Iya. Aku akan pergi, Reni."

"Tapi kenapa?" Reni terdiam saat melihat tatapan putus asa Cempaka. "Uran bermain serong?" tebaknya dengan ngeri.

Cempaka menggeleng. Dia tak ingin membuka aib Uran. "Dia hanya tidak bisa mencintaiku. Aku tidak bisa menang melawan kenangan tentang mantan istrinya."

"Tapi dia membenci wanita itu."

"Kebencian yang sering membuatnya tidak sadar menyakitiku."

Reni mengangguk, memahami maksud Cempaka dengan menghubungkannya dengan cerita wanita itu. "Halima harus belajar menjaga mulutnya."

"Kita tidak bisa mengharapkan itu."

"Kamu benar." Reni menggenggam cincin itu. "Kamu mau menjual dengan harga berapa?"

"Setengah hargapun tak apa."

Reni menggeleng. "Tunggu aku di sini. Aku akan membayarnya dengan harga yang pantas."

Cempaka lalu menyaksikan temannya menjauh untuk mengambil uang. Ini adalah kesempatan yang tidak akan dilepaskan wanita itu. Randra benar, dia selalu memiliki pilihan.

Bab 84

Cempaka telah membersihkan rumah. Menyapu, mengepel, mencuci piring, menyetrika dan memasak. Rumah itu memang tidak bagus, tapi bersih dan rapi. Setelah mengerjakan semuanya, wanita itu kemudian mandi. Dia membersihkan tubuhnya dari segela kotoran lalu keramas. Cempaka menggunakan pakaian terbaiknya setelah itu. Malam ini dia ingin tampil sempurna di depan Uran, setidaknya untuk terakhir kalinya.

Uran baru pulang setelah malam menjelang. Lelaki itu masih terlihat semarah sebelumnya. Cempaka pun

dapat mencium bau minuman dari mulutnya. Namun, setidaknya Uran tidak sampai mabuk. Karena jika mabuk, wanita itu tidak menjamin dirinya tidak akan dikasari lagi.

Cempaka tengah menonton acara hiburan di televisi saat lelaki itu masuk. Dia tahu Uran memperhatikan sekeliling rumah, tapi tetap menuntup mulut. Wanita itu bertekad untuk bersikap seperti biasa sampai waktunya tiba. Dia tidak boleh menimbulkan kecurigaan.

"Kamu ... membersihkan rumah?"

Itu pertanyaan yang tidak perlu, tapi menunjukkan bahwa pria tua itu mau membangun komunikasi. "Iya."

"*Hmm* ...."

Cempaka masih memusatkan atensi pada layar televisi. Dia mengabaikan Uran yang masih berdiri mengamatinya. "Bajumu bagus."

Uran adalah lelaki yang jarang memuji. Karena itu jika mendapatkan pujian, Cempaka akan merasa sangat senang, tapi tidak sekarang. Wanita itu tidak merasakan apapun.

"Kamu juga keramas?"

Cempaka tidak tahu tujuan Uran mengungkapkan semua hal itu, tapi akhirnya memilih mengangguk. Itu lebih mudah.

Uran menghela napas melihat pengabaian Cempaka. "Aku ke rumah anak setan itu."

Cempaka hampir memejamkan mata dan menoleh, tapi berhasil menahan diri. Dia sedang berakting tak peduli, jadi tidak boleh gagal.

"Kamu mendengarku tidak?" Suara Uran mulai tak sabaran.

"Dengar," balas Cempaka datar.

"Kalau dengar, kenapa diam saja? Hadap sini!"

Cempaka menurut. Meski hatinya masih terasa sakit karena perlakuan lelaki itu, dia memutuskan untuk tidak menabuh genderang perang lagi. Wanita itu menatap Uran yang berkacak pinggang, terlihat gusar dan kesal.

"Kamu masih marah ya?" tanya Uran tidak lembut.

Cempaka tidak menjawab.

"Kamu harusnya tidak marah! Aku kasar karena kamu yang memulai."

Aku memulai karena kamu yang selingkuh, kata-kata itu hanya diungkapkan Cempaka dalam hati.

Uran menyugar rambutnya saat Cempaka hanya diam. "Aku cuma mau memberitahumu sudah mendatangi anak setan ini. Dia congkak sekali. *Bah!* Rasanya aku ingin melumatnya!"

Kini Uran sudah mondar mandir. "Aku tahu kalian tidak tidur bersama. Bagus! Aku memaafkanmu."

Cempaka menelan ludah, hatinya sakit lagi. Hanya itu? Uran bahkan tidak meminta maaf.

"Aku harusnya tahu kamu tidak mengkhianatiku. Iya *kan?*" Uran tertawa senang. "Kamu tidak mungkin membalas, kan? Dengar, Cempaka, apa yang terjadi dengan gadis kota itu hanya main-main."

Main-main? Cempaka tersenyum getir. Betapa sepele hal itu bagi Uran. Lelaki itu seolah tidak menyesal. Apa dia menyadari dampak petualangan main-main itu untuk hubungan mereka?

"Kamu tidak harus marah, mengerti?"

Cempaka tidak menjawab.

"Ayolah, Cempaka setiap lelaki pernah melakukan kesalahan."

"Kamu membenci perselingkuhan," ucap Cempaka akhirnya. Dia tak tahan mendengar Uran yang mengentengkan masalah mereka.

"Memang."

"Tapi kamu melakukannya."

"Hati-hati dengan mulutmu, Cempaka!"

"Apa aku salah?"

"Tentu saja."

"Kenapa?"

"Karena kita tidak menikah!"

"Apa?!" Cempaka tidak berhasil menyembunyikan keterkejutannya.

"Kita tidak menikah. Aku bukan suamimu, kamu bukan istriku. Tidak ada janji yang mengikat kita."

"Tapi kita pasangan."

"*Bah*, hanya pasangan. Pacaran. Kamu tidak sebodoh itu untuk mempercayai hubungan sejenis pacaran. Lihat ke sekelilingmu, berapa banyak hubungan pacaran yang berhasil."

Cempaka kecewa. Sangat kecewa. Dia tak pernah menganggap hubungan mereka hanya sebatas pacaran.

Detak

Wanita itu selalu merasa ikatannya dan Uran lebih dalam dari label itu. Namun, sekali lagi dia salah. Kali ini Cempaka berusaha menerimanya. Harus menerimanya.

"Tapi aku tidak akan mengulanginya lagi. Kamu tahu? Maksudku, bermain dengan gadis-gadis. Aku tidak mau kamu marah lagi. Itu tidak menyenangkan."

Cempaka sudah terlalu sakit. Dia tidak terlalu mempedulikan janji Uran.

Uran duduk di samping Cempaka, berusaha menyentuh wanita itu. Namun, saat Cempaka menghindar, Uran menghela napas dan tidak memaksa.

"Kamu jangan kesal terlalu lama. Karena nanti aku kesal juga. Bertemu anak setan itu sudah membuatku marah luar biasa. Dia pikir dia siapa? *Bah*!"

Uran mengelus bakal janggutnya. "Dulu dia hanya anak idiot yang menumpang hidup padaku. Bocah kurus yang takut aku pukul. Tapi sekarang lagaknya bak jagoan."

Pria tua itu mendengkus keras.

"Jangan dekat-dekat dengannya lagi. Dia itu licik. Dia ular!"

Randra tidak seperti itu. Dia lelaki baik yang menghargai Cempaka. Namun, sekali lagi, Cempaka tidak akan menyela Uran. Kebencian pria tua itu kepada Randra bagai racun mematikan, sudah tidak bisa dihentikan apalagi diselamatkan.

"Kamu mendengarku tidak?!" tanya Uran dengan kesal.

"Dengar."

"Lalu kenapa kamu hanya diam?"

"Aku tidak tahu harus menjawab apa."

"Kamu harus menjawab iya."

"Iya."

Uran kembali mendengkus. "Aku serius, Cempaka. Jauh-jauh darinya. Dia busuk. Siapapun yang dekat dengannya pasti menderita. Dia anak sial yang membawa takdir sial! Setan keparat."

"Kamu mau makan?"

"Apa?" Pertanyaan Cempaka yang tiba-tiba dan tidak berhubungan dengan pembicaraan mereka membuat Uran terkejut.

"Aku sudah memasak."

"Benarkah?"

"Iya. Akan kusiapkan." Lalu Cempaka bangkit menuju dapur. Dia tidak memberi kesempatan pada Uran untuk menyanggah. Cempaka tidak tahan berada di dekat lelaki itu dengan segala kebencian yang ada.

Bab 85

Mahira meletakkan piring berisi puding cokelat di depan Varen yang tengah bermain. Bocah itu mendongak lalu mengucapkan terima kasih. Terlihat begitu normal, andai saja Mahira tidak mengenal baik putranya. Varen adalah anak yang selalu berusaha menutupi keresahan.

"Dimakan, Nak," pinta Mahira saat sang putra masih sibuk dengan mainan dinosaurusnya.

"Nanti, Mama."

"Nanti tidak dingin lagi. Varen *kan* suka puding yang dingin."

Varen menganggguk. Lalu melepas mainannya dan mengambil piring dan garpu.

"Enak?" tanya Mahira yang melihat Varen terus makan dalam diam.

"Enak, Mama. Terima kasih."

Singkat, sopan dan formal. Mahira menghela napas. "Pelan-pelan makannya, Sayang."

Varen melambatkan kunyahan. Bocah itu begitu patuh.

"Varen marah sama Mama?" tanya Mahira hati-hati setelah sang putra menghabiskan pudingnya. Ia mengambil piring dan garpu dari tangan Varen. "Nak ...."

"Mama mau nikah sama Paman Randra?"

Mahira cukup terkejut mendapat pertanyaan itu. Tadinya, ia mengira harus membujuk dan menjelaskan pelan-pelan, tapi ternyata Varen telah mengetahuinya. "Iya, Nak."

"Kenapa nikah?"

"Iya?"

"Mama kan udah nikah sama Papa. Kenapa nikah lagi?"

Mahira tersekat. Ia membutuhkan beberapa detik untuk mengatur napas dan pikirannya yang seolah kosong karena pertanyaan itu. "Karena Papa sudah pergi."

"Kata Mama, Papa nggak ke mana-mana. Papa di sini." Varen meletakkan tangan di dadanya. "Papa nggak pergi."

Mahira ingin menangis, tapi berusaha keras menahan diri. Ia tidak bisa lemah sekarang. Varen tidak butuh ibu yang lemah. "Mama tahu."

"Tapi Mama tetap mau nikah sama Paman Randra?"

Mahira mengangguk.

"Kenapa?"

"Karena Paman Randra sayang Varen."

Varen mengerutkan kening, terlihat tidak puas dengan jawaban itu.

"Varen juga sayang Paman Randra *kan*?" tanya Mahira karena Varen terlihat enggan menjawab.

"Sayang."

"Bukannya bagus kalau orang yang saling sayang tinggal bersama?"

"Tapi Mama sayang nggak sama Paman Randra?"

Mahira tersenyum mendengar pertanyaan putranya. "Sayang," jawab Mahira dengan sungguh-sungguh.

"Kenapa Mama sayang sama Paman?"

"Kenapa?" Mahira terdiam beberapa detik. Itu pertanyaan yang sangat sulit untuk dijawab. "Karena Paman Randra sayang Varen," jawab Mahira akhirnya. Ia berharap alasan itu cukup kuat bagi sang putra.

"Mama nggak harus nikah sama Paman Randra kalo alasannya itu."

"Apa?"

"Mama nggak nikah sama Paman Randra, Paman juga bakal sayang Varen terus. Paman bilang gitu."

Kali ini Mahira menelan ludah. "Tapi, Mama mau Varen sama Paman bisa tinggal bersama."

"Tapi gimana kalo Paman pergi lagi?"

"Nak ... Paman Randra akan tetap tinggal di sini. Dia sudah berjanji."

"Dulu dia janji nggak pas pergi?"

Mahira tidak mengerti apa maksud dari pertanyaan sang putra. Namun, ia berusaha untuk memberi jawaban sebaik mungkin. "Tidak."

"*Kok* bisa?"

"Dulu, Mama sama Paman Randra belum terlalu dekat."

"Tapi Mama tetap sayang Paman?"

"Iya."

"*Kan* dulu Varen belum lahir."

"Ma-maksud Mama—"

"Sebenarnya Mama udah sayang sama Paman kan? Lama banget pas Varen belum lahir."

Mahira tidak menyangka bisa didesak untuk mengungkapkan kebenaran oleh sang putra. Ia terjebak dengan kejujuran sebagai satu-satunya jalan keluar. "Iya, Nak."

"Tapi Mama nikah sama Papa."

"Mama juga sayang Papa."

"Sayangan mana sama Paman Randra?"

"Sayangnya sama."

"Papa nggak marah Mama sayang sama Paman Randra?"

Kali ini Mahira bisa tersenyum lagi. "Nggak."

"Kenapa?"

"Karena Papa juga sayang Paman Randra."

Varen terdiam, hanya menatap ibunya. "Tapi apa Paman Randra sayang Mama?"

Mahira tersekat. Jawaban apa yang ia punya untuk pertanyaan itu?

"Mama ...."

"Paman Randra sayang banget sama Varen. Sayang Varen juga berarti sayang Mama. Paman Randra memang tidak berjanji dulu, tapi tetap kembali. Sekarang, Paman Randra berjanji tidak akan pergi, dan Mama tahu dia memang tidak akan pergi. Mama percaya sama Paman Randra. Mama sayang dan percaya, karena itu Mama mau menikah sama Paman Randra."

Varen terdiam cukup lama kemudian mengangguk. "Ma ...."

"Iya, Nak?"

"Varen mau tambah puding."

Mahira tak kuasa menahan senyum leganya.

Bab 86

Cempaka menatap Uran yang terlelap. Napas lelaki itu teratur. Dia telah melayani lelaki itu sampai puas, hingga kelelahan dan jatuh tertidur dengan pulas. Semuanya telah selesai.

Wanita itu meletakkan surat di atas bantal yang biasa dia gunakan. Dia menulis surat itu tadi siang, dengan air mata bercucuran. Kini, Cempaka tidak memiliki sisa air mata untuk menangisi keputusan dan takdirnya.

Cempaka menatap wajah Uran untuk terakhir kalinya, sebelum kemudian mengangkat tas

berpergian yang berisi semua pakaian dan barangnya. Dia kemudian meninggalkan kamar itu.

"Sudah siap?" tanya Reni begitu Cempaka muncul dari pintu. Wanita itu menunggu temannya di luar dari tadi.

Cempaka mengangguk. "Sudah dan maaf membuatmu menunggu lama."

"Jangan pikirkan. Aku juga baru keluar sesuai dengan kesepakatan kita."

Tadi siang, saat mengantarkan uang untuk membayar cincin, Reni mendengar semua rencana Cempaka. Wanita itu akan menggunakan hasil penjualan cincinnya untuk pergi dari kota ini dan memulai hidup baru. Saat itulah Reni menawarkan untuk mengantar Cempaka ke halte bus yang berada cukup jauh dari lokasi perkampungan mereka. Suami Reni memiliki sebuah mobil bak terbuka yang biasa digunakan untuk mengangkut barang. Mobil yang bisa digunakan untuk mengantar Cempaka hingga ke tempat menaiki bus.

"Dia tidak curiga kamu akan pergi *kan*?" tanya Reni pada Cempaka yang terlihat sangat lelah dan sedih.

"Tidak. Dia tidak curiga sedikitpun."

"Di mana dia sekarang?"

"Sudah tertidur. Aku yakin dia baru bangun besok pagi."

"Bagus. Berarti perjalanan ini bisa lancar. Aku dan Amir akan mengantarmu hingga halte."

"Sudah kukatakan, kamu tidak perlu repot-repot, Ren. Semua bantuamu selama ini sudah cukup."

"Jangan konyol!" Reni merangkul Cempaka sembari mereka berjalan bersama. "Ini yang harus dilakukan seorang teman."

"Tapi nanti kamu dan Amir mendapat masalah."

"Tidak akan. Ini larut malam. Siapa yang tahu aku membantumu pergi?" Reni tersenyum. "Ayo, suamiku sudah menunggu."

Cempaka mengangguk. Dia menoleh untuk terakhir kalinya ke rumah itu, sebelum mengikuti langkah Reni.

Saat terbangun, dia langsung mencari Cempaka. Pria itu mencari ke sekeliling rumah, tapi tidak menemukan siapapun. Uran hendak keluar untuk bertanya pada tetangga saat melihat sebuah kunci

terselip di celah bawah pintu. Kunci rumah yang selama ini dipegang Cempaka.

Dada pria itu berdetak dengan liar. Dia segera masuk ke dalam kamar untuk membuktikan prasangkanya. Dengan kasar Uran membuka lemari Cempaka. Kosong. Lelaki itu kemudian berjongkok untuk melihat tas berpergian di bawah kolong tempat tidur, nihil.

"Bangsat!" Uran menyumpah dengan keras. Lelaki itu menyugar rambutnya. "Dia tidak boleh pergi! Enak saja mau meninggalkanku!"

Saat itulah Uran melihat secarik kertas di atas bantal. Sebuah surat. Dengan kasar lelaki itu mengambilnya lalu mulai membaca.

Untuk,

Uran.

Saat kamu membaca surat ini, aku sudah pergi jauh.

Detak

Jangan marah. Aku memang pengecut dengan memilih kabur. Tapi hatiku sakit sekali dan aku tak sanggup untuk tetap bersamamu.

Apa kamu tahu bahwa sebenarnya aku selalu ingin bersamamu? Tapi itu tidak mungkin kan? Aku tidak bisa bersaing dengan bayangan dan kebencianmu pada mantan istrimu.

Kamu tidak pernah memaafkannya, dan itu merusak hubungan kita.

Kamu menganggap wanita sama saja, bisa berubah menjadi pengkhianat keji. Sialnya, kamu menganggapku seperti itu. Padahal kamulah yang melakukannya. Kamu tidur dengan seorang gadis.

Aku tidak lagi bisa marah, Uran. Tapi aku sangat kecewa. Kekecewaan yang tidak bisa membuatku menatapmu dengan cara yang sama lagi.

Bagimu ikatan kita rapuh. Hanya pacaran. Tapi bagiku, kamu segalanya. Iya, pada akhirnya aku harus mengakui bahwa aku mencintaimu. Apa kamu menganggap ini konyol? Kuharap tidak.

Karena kamu pasti bisa menebak rasanya mencintai seseorang yang ternyata tidak memiliki perasaan yang

sama denganmu. Kamu pernah mengalaminya, dan sekarang kamu membuatku mengalaminya.

Rasanya buruk sekali, Uran. Hingga aku tidak bisa bernapas dan ingin terus menangis. Tapi aku tahu kamu tidak akan suka aku menangis. Kamu tidak hanya meragukan kesetiaanku, tapi juga mengancurkan hatiku.

Jadi aku memilih pergi. Aku ingin menyelamatkan diri. Jika setelah ini kamu berpikir untuk menyalahkan Randra atau ibunya, maka aku akan mengatakan kamu salah besar. Karena penyebab kepergianku karena dirimu sendiri. Tidak dicintai dan pengkhianatan yang kamu beri.

Tidak perlu mencariku, Uran. Aku yakin kamu dengan mudah bisa menemukan penggantiku. Mari kita melanjutkan hidup setelah ini. Aku hanya berharap, suatu saat kamu akan berhenti membenci. Karena kebencian itu merusakmu dengan parah.

Orang-orang mengatakan bahwa dulu kamu lelaki yang sangat baik, dan selama kita hidup bersama, aku tahu kebaikan itu masih ada, meski kamu terlihat enggan menunjukkannya. Mantan istrimu membuat kesalahan padamu, tapi kamu juga melakukannya padaku. Aku tidak akan membandingkan mana yang lebih parah, tapi aku ingin memberitahumu bahwa

seperti katamu, manusia melakukan kesalahan. Dia, kamu dan aku, juga bisa melakukan kesalahan.

Uran, aku harap pada akhirnya kamu akan menemukan kedamaian, sama seperti aku yang tengah berjuang mencari kedamaian.

Wanita yang mencintaimu,

Cempaka.

Uran terduduk dengan lemas di tempat tidur. Dia membolak-balik kertas surat itu, membaca ulang. Pria itu mendongak, berpuluh tahun memendam kebencian, harus diakui surat dan kepergian Cempaka seperti sebuah cambuk yang menyadarkannya bahwa kebencian hanya merusak hidupnya.

Pria itu melipat surat dari Cempaka lalu memasukkan ke kantung celananya. Dia tahu tak akan pernah menemukan kedamaian tanpa wanita itu. Namun, sebelum pergi mencari Cempaka, ada satu hal yang harus dilakukan Uran terlebih dahulu. Dia akan mendatangi Randra, mungkin untuk terakhir kalinya.

Bab 87

Randra meletakkan seikat bunga iris putih di atas pusara Arjuna. Bunga itu terlihat sangat indah diterpa sinar matahari pagi.

"Jangan tertawa. Aku menghabiskan dua puluh menit untuk menunggu toko itu buka. Salah, aku bahkan memaksanya membuka toko. Nyonya Helda menggerutu tahu, karena dia belum menghabiskan kopinya gara-gara aku."

Randra tersenyum kecil. Harusnya dia melakukan ini lebih sering. Datang ke pusara Arjuna dan berbicara seolah lelaki itu masih ada.

Selama ini, penyangkalan tentang kepergian Arjuna lah yang membuat lelaki itu menghindari pemakaman. Dia tidak mau menerima kenyataan bahwa sahabat terbaiknya sudah pergi.

"Aku tahu, terlihat cukup romantis. Tapi aku menolak membawakanmu bunga biasa yang akan ditaburkan di atas pusaramu. Mahira dan Bibi bisa melakukannya, bahkan Varen juga Paman." Randra menghela napas. "Aku menolak sama dengan mereka."

Randra tersenyum kecil. Dalam bayangannya sekarang dia bisa melihat Arjuna sedang menyeringai. Seringai jail dan sok tahu. "Itu bunga Iris. Melambangkan persahabatan. Aku tidak ingin terdengar mendramatisir, tapi iya kamu pasti tahu artinya. Kamu seorang pujangga bukan? Pujangga yang penuh cinta."

Lelaki itu tak mampu melanjutkan kalimatnya. Randra akhirnya menitikan air mata. Dia menghabiskan beberapa menit untuk mengungkapkan perasaannya lewat tangis.

"Jangan tertawa. Aku tidak cengeng." Randra mengusap sudut matanya. "Aku tahu kamu tidak suka melihatku menangis. Karena sejak dulu kamu menganggapku paling tangguh. Tapi, aku memang bisa

menangis dan itu karena kamu. Sialan, Arjuna! Kamu seharusnya tidak pergi."

Randra mendongak agar air matanya tidak tumpah kembali. "Kamu jahat sekali tahu! Kamu melindungi hasil kesalahanku. Kamu menjaganya dengan sangat baik. Tapi aku? Aku tidak ada saat penyakit terkutuk itu menggerogotimu. Itu tidak benar! Caranya tidak benar."

Lelaki itu terdiam lalu menghela napas yang sangat berat dan panjang. "Aku tahu ... aku tahu ... kamu tidak akan suka melihatku seperti ini. Cowok lemah, itu kan yang sering kamu katakan saat melihat ada teman sekolah kita yang menangis karena patah hati. Tapi hatiku memang patah, Arjuna. Kamu mematahkannya. Aku menyayangimu seperti saudaraku, tapi kamu mencintaiku melebihi dirimu sendiri. Itu tidak adil untukmu. Dan itu membuatku patah hati lebih hebat lagi.

"Iya, kamu akan mengatakan tidak apa-apa. Dan bersyukurlah bahwa aku tidak bisa benar-benar menyentuhmu sekarang. Karena kalau tidak, aku sudah menonjok wajahmu jika berani mengatakan itu. "

Randra kini terkekeh. Ternyata berbicara sendiri di makam sahabatnya bisa membuat lelaki itu lebih

lega. "Apa kamu tahu, aku akan menikahi Mahira. Iya, aku yakin kamu sudah tahu. Kamu makhluk yang suka berdoa, jadi Tuhan pasti membocorkan hal ini padamu." Randra tersenyum lebar. "Tapi dia terpaksa. Maksudku, aku tahu Mahira tak benar-benar menginginkannya. Dia menerima hanya karena sekarang tinggal aku yang tersisa."

Lelaki itu menatap nisan sahabatnya dengan mata yang berkaca-kaca. "Takdir macam apa ini, Arjuna? Karena pada akhirnya cinta tetap saja menyakitkan."

Dua puluh menit kemudian, setelah berdoa untuk Arjuna, Randra berjalan meninggalkan pemakaman itu. Namun, sebuah suara menahan langkah Randra yang hampir mencapai gerbang pemakaman.

"*Hei* bocah bermata biru!"

Panggilan itu, Randra terkejut lalu tersenyum saat melihat Pak Syamir mendekatinya.

"Ternyata benar, ini kamu." Pak Syamir menjabat tangan Randra dan menepuk-nepuk pundaknya. "Masih ingat Bapak?"

"Saya tidak akan lupa." Pak Syamir adalah pemilik pabrik gula di mana Randra dulu sering menjadi kuli panggul di sana. Salah satu dari sedikit orang yang

memperlakukannya dengan baik. Randra tidak pernah melupakan orang-orang baik dalam hidupnya. "Bagaimana kabar, Bapak? Sehat?"

"Seperti yang kamu lihat, Nak. Sehat." Pak Syamir menatap ke arah jalan yang tadi dilewati Randra. "Menemui sahabatmu?"

Randra mengangguk. Persahabatannya dengan Arjuna sudah terkenal di kota itu. "Iya."

"Merindukannya?"

"Sangat."

"Dia pemuda yang baik. Anak berbakti. Suami penyayang dan Ayah yang sangat luar biasa." Pak Syamir menatap Randra yang hanya diam. "Siapa yang menyangka dia pergi secepat itu?"

Tidak ada. Randra termasuk orang yang paling sulit percaya kepergian Arjuna.

"Dan dia meninggalkan orang-orang baik yang butuh perlindungan."

Randra menatap Pak Syamir dengan atensi penuh, berusaha membaca maksud pria tua itu.

"Jangan menatapku seperti itu, aku *toh* akan tetap berbicara." Pak Syamir terkekeh kecil. "*Gempa* itu

menghancurkan banyak kehidupan. Termasuk kehidupan mapan keluarga Arjuna. Kami berada di lingkungan yang sama, kamu tahu sendiri itu, kondisi finansial mereka bukan rahasia."

Randra menganggguk.

"Katakan padaku, Nak. Kamu pulang untuk itu *kan*? Membantu mereka?"

"Maaf?"

"Kabar pernikahanmu dengan janda mendiang Arjuna sudah tersebar di kota. Gosip panas, itu kata pembantuku yang senang membicarakan orang." Pak Syamir terkekeh lagi. "Aku tidak akan mengurus hidupmu, apalagi mencampurinya dengan komentarku. Itu tidak baik. Hanya saja ... kamu tahu, dulu sebelum meninggalkan kota, kamu salah satu anak muda favoritku. Pekerja keras dan tidak kenal menyerah. Aku juga mendengar banyak berita tentangmu, dari Sukmo yang berusaha menjelek-jelekkanmu. Termasuk tentang kedekatanmu dengan Mahira saat kalian masih sekolah dulu."

"Bapak percaya?" tanya Randra retoris.

"Tidak penting apa yang kupercayai, tapi aku hanya ingin memberimu sebuah nasihat. Nasihat dari pria yang kehilangan."

"Saya akan mendengarkan."

Pak Syamir menunjuk ke sebuah pusara. "Kamu lihat itu?" tanyanya pada Randra yang mendapat anggukan. "Bisa membaca namanya?"

"Iya." Randra terkejut sekali. "Istri Bapak."

"Iya. Ingat kataku tadi tentang gempa yang menghancurkan banyak kehidupan?" Pak Syamir mendapatkan anggukan dari Randra. "Salah satunya adalah hidupku. Gempa itu merenggut Istriku."

"Saya turut menyesal," ucap Randra yang belum pulih dari keterkejutannya. Dia menatap Pak Syamir dengan prihatin.

"Terima kasih, tapi mungkin aku memang pantas menerimanya."

"Maaf?"

"Aminah mendampingiku sejak awal, tapi saat aku mendapat kesuksesan aku mengabaikannya." Pak Syamir tersenyum penuh ironi. "Aku ternyata tipe lelaki yang lupa daratan. Kesuksesan membuatku

pongah dan melupakan perjuangan Aminah mendampingiku. Aku terlalu sibuk dengan pekerjaan hingga tidak tahu dia menderita sakit. Kanker ovarium."

"Ya Tuhan."

"Penyakit menyebalkan. Kamu tahu, hari di mana aku mengetahui tentang penyakit itu, adalah hari gempa itu terjadi. Aminah tidak terselamatkan karena tak mampu melarikan diri saat rumah kami roboh. Dia meninggal di ranjang kami, tertimpa tembok bangunan." Pak Syamir menelan ludah dan mengusap air matanya. "Ternyata hari itu dia sakit dan aku malah meninggalkannya pergi bekerja. Harusnya aku menemaninya."

Pak Syamir menatap Randra yang hanya terdiam. Pria tua itu menepuk-nepuk dadanya. "Di sini ada begitu banyak penyesalan dan pengandaian. Tapi satu yang pasti, bahwa aku tak bisa memutar waktu untuk memperbaikinya." Pak Syamir menepuk pundak Randra kembali. "Aku tidak tahu bagaimana kisahmu sebenarnya dengan Mahira. Tapi jika kamu punya kesempatan, jangan lepaskan. Aminah dan Arjuna adalah gambaran nyata, bagaimana orang-orang yang kita cintai bisa pergi kapan saja. Jangan menjadi seperti diriku, Nak. Karena sebesar apapun

penyesalanmu tentang cinta, waktu tidak pernah berbaik hati untuk berputar kembali."

Bab 88

Saat sampai di rumah, orang yang pertama kali dilihat Randra adalah Pak Uran. Pria tua itu duduk di kursi teras dengan bahu sedikit membungkuk dan pandangan menerawang. Bukan kejutan yang menyenangkan bagi Randra, mengingat pertemuan terakhir mereka.

Namun, Randra tetap mendekatinya. Apapun yang dibawa Pak Uran kali ini, lelaki itu berniat untuk segera menyelesaikannya.

"Aku ke sini bukan untuk membuat keributan," ucap Pak Uran

yang langsung berdiri begitu melihat Randra tadi.

Seperti biasa, Randra yang tidak banyak bicara hanya memberi tatapan menunggu untuk sebuah penjelelasan.

"Bisakah kita duduk sebentar? Ada yang ingin kuperlihatkan."

Randra akhirnya duduk, begitupun dengan Pak Uran. Mereka dibatasi meja kecil. Pak Uran mengeluarkan kertas surat Cempaka lalu menyerahkannya pada Randra.

"Bacalah," pinta Pak Uran. Pria tua itu terdengar lelah.

Randra menerima surat itu dan membacanya dengan cepat. Saat selesai, lelaki itu kembali melipat surat dan menyerahkannya pada Pak Uran. "Apa tujuanmu menunjukkannya padaku?"

Langsung ke pokok permasalahan. Pak Uran bisa dikatakan cukup kagum karena sikap Randra yang tidak pernah suka berbasa basi. "Dia pergi."

"Dia memiliki alasan untuk pergi."

Randra mendapat tatapan tajam dari Pak Uran. Tatapan yang hanya bertahan beberapa detik sebelum

diganti sorot kekalahan. "Iya, kamu benar. Dia pergi seperti Ibumu."

Ibumu. Cara Pak Uran menyebutkan kata itu tidak lagi penuh dendam. Randra jadi mengingat kenangan lama yang selama ini disimpan baik-baik tentang bayangan wanita cantik itu. Seorang ibu yang meninggalkannya. Seorang wanita yang harusnya mengasihi Randra.

"Pada akhirnya aku selalu ditinggalkan."

Ucapan Pak Uran memecah kenangan Randra. Lelaki itu hanya diam. Dia tak memiliki kata penghibur apapun.

"Tapi kali ini aku tidak akan diam. Aku akan mendapatkannya kembali."

"Kenapa kamu tidak menghormati pilihannya?"

"Karena dia mencintaiku."

Randra tidak tertawa mendengar kata cinta terucap dari Pak Uran. Meski tampang dan perbuatan pria itu selama ini seolah tak bisa menggambarkan kelembutan yang bisa merasakan perasaan semacam itu.

"Dan aku tidak ingin kehilangan lagi," kata Pak Uran kembali.

Kehilangan lagi. Apa pria tua itu pernah merasa kehilangan ibunya? Otak Randra berpikir tentang hal itu.

"Iya, tentu saja." Seolah mampu membaca pikiran Randra, Pak Uran menjawab. "Dulu aku sangat mencintai Ibumu. Aku memujanya. Tapi pengkhianatan itu ...." Pak Uran terdiam dan tersenyum miris. "Harusnya aku tidak menyebutnya lagi. Semuanya sudah berlalu terlalu lama."

Pak Uran menatap Randra yang hanya diam. "Perasaan cintaku berubah menjadi kebencian. Rasa sakit yang timbul membuatku ingin merusak segalanya. Kekecewaan itu seperti monster yang selalu ingin mengamuk dan membalas kepedihan dengan amarah lebih hebat." Pak Uran tersenyum kecut. "Tapi akhirnya, semua itu tak memberikanku apa-apa kecuali kesendirian dan kehilangan."

"Aku tidak akan menghakimimu."

"Aku tahu. Kamu tidak menilaiku dan menghakimiku, meski aku selalu jahat padamu. Itulah yang membuatku lebih marah dulu. Kamu, memiliki prinsip. Kamu tidak pernah sepertiku yang menyalahkan hidup atau nasib buruk."

"Aku tidak punya pilihan."

"Kamu memilih yang tepat." Kali ini Pak Uran menampilkan raut wajah yang tak pernah Randra lihat. Seorang lelaki yang gagah berani. "Maafkan aku atas apa yang terjadi pada putramu. Aku tidak pernah berniat buruk padanya. Sebenci apapun aku padamu, dia tidak pernah masuk hitungan. Karena itu, sebelum aku pergi mencari Cempaka, aku ingin membebaskan diri dari rasa bersalah. Kamu bisa membawaku ke kantor polisi sekarang. Aku akan mempertanggung jawabkan semuanya."

"Di mana kamu bertemu gadis itu?"

"Dia yang menghampiriku setelah pertengkaran kita di depan kafe. Aku tidak akan menyalahkan gadis itu, meski saat itu otakku di bawah pengaruh alkohol. Kenyataannya aku tetap memberikan nama Sukmo padanya." Pak Uran tersenyum dengan pasrah. "Aku ingin memulai dengan cara yang benar. Jadi, aku harus menerima hukuman setimpal."

Randra menghela napas. Lalu membalas tatapan Pak Uran dengan tenang. "Kamu sudah mendapatkannya."

"Apa?"

"Kamu kehilangan Cempaka, itu sudah cukup."

"Tapi—"

"Dinding penjara tidak selamanya ditujukan untuk menghukum, tapi juga menyadari kesalahan. Dan kamu sudah menyadarinya."

Pak Uran nampak tercengang, sebelum senyum kelegaan mengembang di bibirnya. "Aku tahu kamu memang berbeda."

"Semoga itu bukan hal buruk."

"Sama sekali tidak buruk." Lalu Pak Uran bangkit dan berjalan meninggalkan Randra, tapi saat mencapai undakan pria itu berhenti. Dia mengeluarkan sebuah potret dari saku celananya dan menyerahkan pada Randra.

Randra merasakan tenggorokannya tersekat melihat potret itu. Potret sebuah keluarga kecil yang tengah menghabiskan waktu di taman hiburan dengan dua orang anak.

"Dia sudah bahagia, Randra. Dia memiliki lelaki yang mencintainya dan anak-anak yang manis."

"Dari mana kamu mendapatkan ini?" tanya Randra dengan suara pelan.

"Aku tidak pernah berhenti mencarinya. Sampai aku menemukan dia di kota selatan. Hidup sederhana, tapi bahagia. Aku mengambil potret itu empat tahun

lalu, bertujuan untuk menunjukkan padamu jika kamu kembali. Tujuan jahat untuk menyakitimu. Tapi sekarang, kurasa itu tidak lagi bisa menyakitimu."

Lalu Pak Uran berjalan pergi, meninggalkan Randra yang masih memegang erat potret sang ibu dan keluarga barunya. Lelaki itu menunduk, menatap kembali potret itu. Sebuah senyum kecil penuh kelegaan terukir di bibirnya. Pak Uran benar, gambaran bahagia itu tidak mampu menyakitinya. Ibunya telah mendapatkan kebahagiaan, dan itu cukup bagi Randra.

Bab 89

"Ini saja?"

"Iya."

"Bapak akan titipkan jeruk untuk Varen. Sampaikan salam Bapak padanya."

"Terima kasih, Pak. Saya akan sampaikan. Dia pasti senang sekali." Mahira tersenyum tulus pada pedagang buah favoritnya itu.

"Kenapa dia tidak ikut? Apa lukanya masih sakit?" tanya Pak Ujo.

Mahira menggeleng pelan. "Sebenarnya dia sudah lebih baik. Hanya saja perbannya belum dibuka dan itu membuat kakek dan

neneknya tidak mengizinkan ke mana-mana."

"Harus tetap di rumah?"

"Iya. Harus tetap di rumah dan dimanjakan."

Pak Ujo tertawa. "Sabarlah, Nak. Nanti kalau kamu sudah menjadi Nenek, akan paham rasanya sangat menyayangi cucu."

"Jadi Bapak begitu juga pada cucu Bapak?"

"Jelas. Bapak memarahi Hanum karena si kecil Zio terjatuh."

"Padahal tidak disengaja?" tebak Mahira dengan geli.

"Jelas tidak disengaja." Pak Ujo mengendikkan bahu. "Keuntungan menjadi Bapak, anak-anak cenderung pasrah jika dimarahi."

Kali ini, Mahira lah yang tertawa. "Posisi yang menjanjikan."

"*Oh*, sangat menjanjikan." Pak Ujo menyeringai dengan ekspresi lucu. "Tunggu sebentar, Bapak akan menimbang buah-buahan ini."

"Baik, Pak. Karena sepertinya saya mau mencari melon juga."

"*Aha* ... itu ide bagus!"

Mahira lalu menuju tempat melon berada. Ia berencana membuat salad buah. Nanti, wanita itu akan meminta tolong pada pak Jamil untuk mengantarkan sebagian pada Randra.

Keceriaan Mahira, berkurang. Ia mengingat pertengkarannya dengan Randra kemarin. Mereka belum saling menghubungi hingga saat ini. Lelaki itu marah, dan Mahira sedang mengumpulkan keberanian untuk minta maaf. Randra masih seperti orang asing untuknya. Kendati mereka telah saling mengenal bertahun-tahun, tapi Mahira merasa lelaki itu masih memiliki sisi misteriusnya sendiri.

"Mau beli melon ya? Yang besar?"

Mahira sedikit tergagap karena semenjak tadi setengah melamun. Ia menoleh dan menemukan Bu Zahry yang merupakan teman mertuanya sedang tersenyum lebar. Senyum yang tidak tulus. Bukan karena Mahira suka berprasangka buruk, tapi Bu Zahry adalah salah satu orang paling aktif membicarakannya di belakang.

"Iya, Bu."

Detak

"Ibu sarankan ambil yang ini." Bu Zahry mengambil sebuah melon berukuran cukup besar. "Permukaannya bagus, tidak ada retakan dan berwarna segar."

Mahira mengambil melon dari Bu Zahry dan menimbang dengan melon pilihannya tadi. Melon pilihan Mahira jauh lebih berat meski warnanya kuning pucat, dan bentuknya lonjong.

"Kenapa? Bukankah kamu senang yang bentuknya sempurna?"

"Maaf?" Mahira terkejut dengan pertanyaan itu. Meski telah disampaikam dengan nada sesopan mungkin, ia tetap mampu menangkap kesinisan di sana.

"Melon pilihan Ibu bulat dan sempurna."

"Iya."

"Lalu kenapa kamu memilih yang lonjong?" Bu Zahry tersenyum dengan tidak tulus. "Kamu harus membeli sesuatu yang sesempurna dirimu."

"Saya tidak mengerti maksud Ibu?"

"Maksudku adalah, bahwa tak apa-apa jika ternyata tidak matang, asalkan terlihat bagus diluar. Benar *kan*?"

"Benarkah?" tanya Mahira yang sekarang mulai memahami maksud dari pertanyaan itu. Wanita paruh baya di depannya ingin menekan dan mempermalukan Mahira.

"*Lah* ... kenapa kamu malah bertanya? Bukankah kamu ahli dalam hal itu?" Bu Zahry memainkan kipas di tangannya. "Memilih yang terlihat menjanjikan, tidak peduli apa yang tersimpan di dalam."

Mahira hanya tersenyum, lalu kembali menakar kedua melon itu bergantian dengan tangan. Sesuatu yang membuat Bu Zahry jengkel karena provokasinya gagal.

"Kamu benar-benar akan menikah lagi ya?" tanya Bu Zahry, kali ini suaranya begitu besar hingga menarik perhatian beberapa pengunjung. "Dengan anak haram itu?" Bu Zahry tampak menikmati perhatian yang didapatkan.

"Benar," jawab Mahira masih berusaha tenang. Meski yang diinginkannya sekarang adalah menjambak rambut bersasak wanita paruh baya itu. Mahira sangat marah karena Bu Zahry menghina Randra hanya untuk mempermalukannya.

"Apa tidak salah? Suamimu baru saja meninggal."

"Saya sudah wanita bebas sekarang."

"Ya Tuhan, dengar bicaramu. Kamu terdengar tidak sabar untuk melompat ke pelukan si anak terbuang itu?" Bu Zahry menggerakan kipasnya berlebihan, seolah sangat kepanasan. "Kamu sangat cantik, Mahira. Bahkan kamu bisa mendapatkan bujang dari keluarga terhormat. Lalu kenapa kamu memilih pria dengan masa lalu menjijikan seperti itu. Setidaknya standarmu tidak jatuh. Arjuna dari keluarga berkelas, tapi calon suamimu sekarang—"

"Saya pilih melon ini." Mahira memotong ucapan Bu Zachry. Ia mengembalikan melon pilihan wanita itu. "Dan Ibu tidak perlu khawatir tentang pilihan suami saya. Karena *toh* Ibu tidak akan terlibat dalam acaranya, bahkan menjadi tamu undangan pun tidak."

Lalu Mahira meninggalkan Bu Zahry yang wajahnya sangat merah dan dengan telinga seolah akan berasap. Sedangkan pengunjung lain menganga mendengar jawaban Mahira.

Pak Ujo tersenyum saat Mahira meletakkan melon untuk ditimbang. "Sangat berani, Nak."

Mahira tersenyum lebar. "Berani menentukan pilihan? Bukannya itu harus?" Senyum Mahira makin lebar dan lepas. Sekarang ia mengerti maksud Randra.

Kebahagiaannya tidak ditentukan pendapat orang lain. Mahira berjanji untuk menghilangkan semua ketakutannya mulai sekarang.
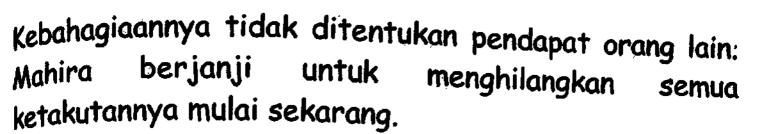
Bab 90

Pernikahan berlangsung sekitar enam minggu kemudian. Selama rentang waktu itu, Mahira hanya pernah bertemu dengan Randra saat sedang *fitting* baju pengantin.
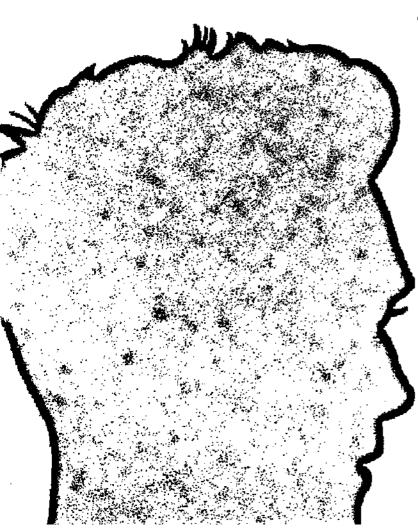
Acara berlangsung sederhana, tapi intim. Keluarga dari pihak Mahira dan Pak Hidayat datang, juga para teman kerja Randra. Rumah Mahira telah disulap menjadi lokasi acara akad dan resepsi yang sangat indah. Pesta

kebun adalah konsep acara yang berlangsung sore itu.

"*Hai* ... perkenalan, saya Renne." Renne mengulurkan tangan pada Mahira yang langsung disambut.

"*Hallo*, Bu Renne. Saya Mahira."

"Sang mempelai yang akhirnya bisa menakhlukkan bujangan paling diincar dan misterius di kantor kami."

Mahira tertawa kecil. "Itu sepertinya pencapaian yang luar biasa."

"Sangat, mengingat Pak Randra memiliki banyak penggemar."

"*Wah*, saya tidak menyangka Randra populer."

"Populer dan tidak terjangkau." Renne memasang ekspresi pura-pura merana.

Mereka kemudian tertawa bersama. Mahira langsung bisa menyukai Renne. Wanita itu ramah dan bersahabat.

"Saya tidak pernah melihat Pak Randra sebahagia ini." Pandangan Renne mengarah pada tempat Randra berada. Lelaki itu sedang berbicara dengan Pak Hidayat dan Pak Idrus serta beberapa kolega. Varen berada dalam gendongannya.

Mahira mengikuti pandangan Renne dan tersenyum kecil. Sejak acara akad, ia dan Randra belum terlibat percakapan pribadi. Kedua mempelai sibuk menerima permintaan foto dan mengobrol dengan para tamu undangan. Suasana kekeluargaan yang kental membuat jarak malah tercipta di antara mereka. "Apa dia selalu pendiam? Maksud saya di kantor, saat berinteraksi dengan rekan kerja."

Renne tersenyum lebar kemudian meringis. "Pak Randra itu kompleks."

"Kompleks?"

"Dalam pekerjaan dia sangat cakap. Seorang atasan yang bisa menjelaskan detail dengan baik dan lugas. Ketika rapat, setiap argumentasinya hampir mustahil dipatahkan. Di kantor dia dijuluki *si A*."

"*A*?"

"Sebutan untuk orang yang dianggap hampir sempurna."

Mahira tidak tahu harus bangga atau memutar bola mata. Julukan itu memang *sangat Randra* dan harusnya ia tak perlu bertanya. "Tentu ada ada tapinya kan?"

"Kenapa Anda bertanya seperti itu?"

"Karena Bu Renne menggunakan kata hampir."

Renne tertegun mendengar jawaban Mahira. "*Ah*, saya memang tidak terlalu mengenal Anda. Tapi saya rasa tahu salah satu alasan Pak Randra akhirnya takhluk pada Anda." Renne memberikan tatapan menggoda. "Anda tidak hanya sangat cantik, tapi juga teliti dan cerdas."

"Saya tersanjung atas pujian Bu Renne, tapi mungkin tidak berhak menerimanya."

"Ini juga salah satunya, Anda mirip Pak Randra, rendah hati." Renne kembali tertawa kecil. "Tapi Anda benar, kata hampir itu memang mengandung sesuatu. Pak Randra sangat kompeten dan komunikatif jika membahas tentang pekerjaan."

"Tapi?"

"Untuk hal di luar itu, dia sangat tertutup. Luar biasa tertutup, tidak tersentuh. Pak Randra mampu membuat orang sungkan hanya karena sebuah senyum sopan dari bibirnya."

Mahira memahami hal itu dan tak kuasa untuk terkekeh. "Saya sangat mengerti."

"Benarkah?"

"Iya. Dia pandai membuat orang merasa kikuk dan malu. Dia bahkan lebih ahli membuat orang tidak berkutik dan takut menyapanya."

"*Wah* ... bagaimana Anda bisa tahu?"

"Tentu saja saya tahu. Kami mengenal sangat lama." Mahira tersenyum miris. "Dan saya salah satu korbannya."

"Tidak mungkin." Renne menatap Mahira dengan tidak percaya. "Pak Randra jelas-jelas memuja Anda."

"Memuja saya?"

"Iya. Memuja dan bertekuk lutut."

"*Wah* ... pendapat itu agak megejutkan."

"Harusnya tidak. Karena lihat." Renne memberi kode dengan dagunya ke arah Randra. "Tatapannya tidak pernah beralih terlalu lama dari Anda. Bahkan ketika sedang berbicara seperti sekarang. Padahal setahu saya, Pak Randra adalah orang yang sangat fokus."

Benarkah? Pertanyaan itu membuat Mahira kembali menatap Randra. Apa yang diungkapkan Renne ternyata benar karena kini Randra kembali menatap Mahira. Dan saat itu terjadi, Mahira lah yang memutus kontak mata.

Ia merasa lumpuh harus bertemu terlalu lama dengam manik biru yang memberinya atensi penuh.

Acara pernikahan itu telah selesai. Para tamu telah pulang sebelum petang benar-benar menjelang. Area pesta pun telah dibersihkan. Meski Bu Asri pada awalnya menolak melibatkan WO, pada akhirnya tetap menggunakan jasanya juga. Komunikasi minim antara Randra dan Mahira membuat mereka memutuskan untuk memperkerjakan tenaga profesional.

"Varen sudah masuk ke dalam mobil," ucap Bu Asri yang menemui Mahira di dapur.

"Dia bersemangat sekali."

Bu Asri menganggguk dan tersenyum. "Ayah menjanjikannya akan pergi memancing besok."

"Akhirnya, dia bisa menggunakan hadiah ulang tahunnya yang ke lima."

"Benar. Dia sangat antusias." Bu Asri tersenyum kecil. "Dia mengatakan malam ini akan tidur cepat agar besok bisa naik perahu bersama Kakeknya."

Mahira sedikit cemberut. "Dia bahkan tidak merengek ketika tadi berpamitan."

Bu Asri tertawa. "Varen mengatakan sudah besar. Dia harus belajar menginap tanpa Mamanya."

"Saya merasa sedikit sedih."

"Jangan, Nak. Jangan. Itu baik untuknya. *Toh*, dia menginap di rumah Kakek Neneknya. Varen harus belajar mandiri dari sekarang. Tidak terlalu bergantung padamu, karena walau bagaimanapun kelak dia akan menjadi seorang kakak."

"Maaf, kakak?"

Bu Asri hampir memutar bola mata. "Iya, kakak. Kalian tidak berencana untuk hanya memiliki satu anak kan? Belajarlah dari pengalaman, kamu, Randra, dan Arjuna adalah anak tunggal. Memangnya kalian tidak kesepian? Lihat juga kami, orang tua yang hanya punya satu anak. Beruntung ada kamu dan Randra yang membuat masa tua kami tidak suram. Jadi, jangan pernah berpikir hanya akan melahirkan Varen. Kalian

masih muda. Masih punya waktu yang panjang untuk memberikan kami banyak cucu. Mengerti?"

Mahira menganggguk dengan gugup. Ia bahkan tidak pernah membahas itu dengan Randra.

Bu Asri berdeham. "Ibu sudah menyiapkan pakaianmu untuk malam ini. Gaun tidur."

"Iya?"

"Gaun yang cantik."

Mahira hampir mengerang karena malu. "Ibu ...."

"*Psst* ... Ibu memesannya langsung di penjahit langganan keluarga kita. Tekstur kainnya sangat lembut dan warnanya indah. Kamu akan tampak sempurna untuk itu."

"Ibu, tapi kami sudah bukan anak muda."

"Omong kosong! Kamu bahkan belum berumur dua puluh lima tahun." Bu Asri menghela napas, terlihat putus asa karena sikap canggung Mahira. "Dengar, Nak. Ini memang pernikahan keduamu. Tapi Randra dan Arjuna berbeda. Setiap lelaki memiliki selera yang .... berbeda juga." Bu Asri berdeham dengan canggung. "Mengerti kan maksud Ibu?"

"Astaga ... iya." Mahira tidak benar-benar mengerti, tapi terpaksa mengiyakan. Ia menutup wajahnya dengan malu.

Bu Asri menurunkan tangan Mahira dan menggenggamnya. "Dengar, mungkin Ibu memang mertua yang aneh, tapi kamu sudah Ibu anggap putri sendiri. Anak kandung Ibu. Jadi, Ibu berharap kamu pun merasa demikian."

"Memang demikian Ibu."

"Bagus. Karena menyiapkan pernikahanmu saat ini Ibu anggap seperti menyiapkan pernikahan untuk putri Ibu sendiri. Ibu harus melakukan yang terbaik, begitu juga kamu. Jadi berhentilah bersikap malu-malu. Ini malam pertama kalian dan kamu bertugas untuk memuaskan Randra."

Mahira semakin tertekan karena kalimat itu. "Ibu ...." Mahira tahu terdengar seperti gadis labil yang sedang merengek sekarang. Namun, ini akan menjadi pertama kalinya ia bersama pria setelah di padang rumput hampir enam tahun lalu. Mahira gugup dan tidak siap. Ia merasa akan pingsan.

"Kamu pasti bisa." Bu Asri mengedip lalu mencium pipi Mahira. Sebelum kemudian meninggalkan dapur.

Bab 91

Mahira sudah berada di kamar pengantin mereka. Randra menolak menggunakan kamar utama yang dulu ditepati wanita itu bersama Arjuna. Kamar Mahira saat gadis dulu, yang ditempati Randra selama ini telah didekorasi ulang hingga sangat cocok untuk pasangan. Mahira harus mengakui bahwa Randra adalah arsitek yang hebat, karena bisa menyewa jasa desain interior untuk mengubah ruangan itu keseluruhan dengan hasil cemerlang. Ruangan yang kini menjelma indah, bahkan diluar harapan yang mampu dibayangkan Mahira.

Lemari lama Mahira telah diganti dengan lemari baru yang mengisi bagian tembok sebelah barat. Penggunaan cermin pada pintu lemari membuat ruangan itu terkesan luas. Ranjang juga telah diganti dengan ukuran untuk pasangan. Dinding dan semua perabot yang dulu mencirikan kamar seorang gadis berganti dengan yang lebih netral dan indah. Mahira puas dengan ruangan itu.

Ia menatap ke arah ranjang. Ada taburan bunga mawar di sana. Juga lilin aromaterapi yang berpendar indah di nakas dekat tempat tidur. Kamar itu pun tercium sangat harum. Sesuatu yang menggambarkan malam ini dengan sempurna. Hanya saja, Mahira merasa tidak siap. Perutnya melilit dan dia pusing karena gelisah.

Pintu kamar yang terbuka karena Randra masuk, memperparah situasi. Mahira tidak bisa menampilkan kesan pengantin yang gugup dan malu-malu di malam pertamanya, melainkan seorang prajurit yang akan turun dalam perang besar mempertaruhkan hidup dan mati.

"Kamu belum berganti pakaian?" tanya Randra yang sudah kembali menutu pintu.

Inilah awalnya, pikir Mahira. Ia menghapal adegan ini di luar kepala karena sering membacanya di novel-novel romansa. Para suami di malam pertama akan membantu istrinya membuka pakaian, lalu akan terjadi ciuman-ciuman kecil yang berubah menjadi liar. Keliaran yang berakhir dengan desahan puas dan seprai berantakan.

"Kamu baik-baik saja?"

Mahira terlonjak dan otomatis mundur saat Randra mendekat. Ia bisa melihat kekecewaan di wajah lelaki itu. Satu langkah salah lagi. Mahira ingin membenturkan kepalanya di tembok sekarang. Hubungan mereka sudah sulit dan ia jelas berhasil memperparahnya dengan kegugupan sialan tadi.

"Maaf, aku tidak bermaksud untuk mengagetkanmu, tapi tadi kamu hanya diam."

"Aku hanya ... lelah."

"Lelah?"

"Iya."

"Oh. Baiklah. Aku mengerti." Randra mundur dan berjalan menujur lemari.

Mahira yang melihat sikap lelaki itu bingung sendiri. Apa dia melakukan kesalahan lagi? Sial!

"Randra ...," panggil Mahira pelan.

"Iya?"

"Aku ... tidak bermaksud untuk menolakmu."

"Menolakku?"

"Maksudku, ya Tuhan ... aku bingung sekali."

"Kamu lelah dan aku mengerti."

"Bukan begitu."

"Aku mengerti, Mahira." Randra mendekati Mahira dan menyerahkan handuk yang diambil dari lemari kepada wanita itu. "Yang harus kamu pahami adalah, aku tidak akan pernah memaksamu." Randra tersenyum. "Aku memahami posisimu dan tidak akan mendesak. Jadi, kamu bisa memilih mau berganti pakaian di mana. Aku akan keluar jika kamu tidak nyaman."

"Jangan!"

"Apa?"

"Baju ini, menyulitkanku," aku Mahira dengan menyesal.

"Kamu tidak menyukainya?"

"Bukan begitu. Baju ini sangat cantik karena itu aku memilihnya, tapi kancingnya di belakang ... membuatku frustrasi." Gaun pengantin Mahira adalah kebaya semi modern dengan bagian atas berupa sutra putih yang dilapisi kain brokat bermotif cantik. Bagian bawahnya sendiri berpotongan *empire waist*. Warna putih gaun itu sangat serasi dengan kulit Mahira. Namun, yang menjadi masalah adalah deretan kancing bungkus di bagian belakang gaun itu yang menyulitkan saat dibuka.

Randra tersenyum. "Wanita dan seleranya yang kadang menyulitkan."

Mahira cemberut. "Jangan berkomentar. Aku tidak menikah setiap hari."

Kali ini ucapan Mahira berhasil memancing gelak Randra. "*Oke*, maaf. Tidak akan kuulangi. Sekarang putar badanmu."

Mahira menurut dengan membelakangi Randra. Ia langsung menahan napas saat merasakan keberadaan Randra di belakangnya. Lelaki itu terasa mendominasi. Dalam posisi mereka saat ini, Mahira merasa begitu rapuh karena semua indranya seolah dibangkitkan oleh sisi jantan dalam diri suaminya.

Suaminya. Kesadaran itu membuat Mahira menelan ludah. Ia hanya mampu memejamkan mata saat jemari Randra bersentuhan dengan kulit punggungnya.

"Lembut," bisik Randra yang terdengar serak.

Napas lelaki itu membuat tengkuk Mahira terasa meremang. Wanita itu hanya diam dengan dada yang berdentam hebat.

Satu, dua, tiga .... Rasanya Mahira akan gila karena menghitung dalam hati jumlah kancing yang dibuka Randra dengan sangat pelan.

Udara dingin ruangan langsung menyambut kulit punggung Mahira yang terbuka saat semua kancing berhasil dilepas. Wanita itu tidak berani berbalik karena menyadari Randra hanya diam di belakangnya.

"Sudah selesai, Mahira," bisik Randra persis di telinga kanan wanita itu.

Mahira tak bisa menahan diri untuk mendesah. Sesuatu yang membuat Randra merasa mendapatkan persetujuan. Bibir Randra mengecup pelan telinga Mahira. Ujung lidah lelaki itu membasahi belakang telinga sang istri. Wanita itu mendongakkan kepala, tak mampu menguasai reaksi tubuhnya. Randra berhasil melumpuhkan kesiagaan Mahira.

Tangan lelaki itu berpindah ke bagian pundak gaun wanita itu, dan dengan perlahan menarik turun hingga sebatas dada. Randra kemudian memutar tubuh mereka, hingga kini berhadapan dengan lemari dengan pintu cermin yang memantulkan sosok mereka.

"Buka matamu, Mahira, dan lihatlah keindahan yang selama ini kuimpikan."

Mahira menurut, membuka matanya dengan perlahan. Napasnya semakin memburu saat melihat pantulan mereka dicermin. Mahira bersandar pada tubuh Randra, terlihat tak berdaya, sedangkan lelaki itu tampak sangat bergairah.

Randra kembali menurunkan gaun Mahira, hingga dada wanita itu yang hanya tertutup bra berwarna putih terpampang. Tangan Randra beralih ke sana, menyentuhnya dan memberikan pemujaan dalam tiap gerakan jemari kekar kecokelatan di atas kulit putih yang kini merona itu.

"Aku selalu membayangkan ini, menyentuhmu. Pada setiap jengkal kelembutan yang selama ini kamu sembunyikan." Dengan sebelah tangan, Randra mendongakkan wajah Mahira, lalu mencium bibir wanita itu yang merekah. Seperti mawar mekar, pikir Randra dengan puas. Dia menikmati mulut Mahira dan mereguk

cita rasanya. Saat bibir mereka berpisah, Randra bisa merasakan bahwa Mahira juga menginginkannya. "Aku juga ingin menyentuhmu dengan bibirku."

Lalu Randra menunduk, mencium leher Mahira, lalu turun ke tulang selangka wanita itu. Dia mendengar desahan Mahira dan merasa akan gila karenanya. Randra memutar tubuh Mahira agar berhadapan dengannnya, sebelum kemudian mencium dada wanita itu dan memujanya dengan mulut.

"Randra ...." Mahira mengerang. Ia membenamkan tangan pada rambut Randra yang gelap. Mahira tak pernah merasakan hal seperti ini sebelumnya. Ia merapatkan tubuh pada Randra, meminta lebih.

Randra mengangkat wajah. Kali ini tangannya berkerja dengan cepat, melucuti semua kain yang menempel pada tubuh Mahira,

Wanita itu melingkarkan tangan di dadanya saat Randra mulai membuka pakaiannya sendiri. Napas Mahira tercekat ketika Randra telah selesai. Tubuh lelaki itu begitu kekar dan seolah dipahat.

Randra mendekat, meraih tangan Mahira dan mengarahkan untuk menyentuh lelaki itu.

"Randra ...."

"Aku berjanji pada diriku sendiri untuk tidak memaksamu. Jadi, Mahira, jika kamu ingin ini berakhir, katakan sekarang."

Mahira menatap mata biru itu, yang menyala dan merana. Manik yang menyimpan gairah lapar dan terkekang. Wanita itu menelan ludah, membuang setiap rasa malu yang membuatnya ragu. Ia melangkah, merapatkan tubuhnya pada Randra, sebelum kemudian berjinjit dan mencium lelaki itu.

Bab 92

Randra hilang kendali. Dia meraup wajah Mahira, dan memperdalam ciuman mereka. Suara isapan dan erangan memenuhi ruangan itu. Saat bibir mereka terpisah untuk menarik napas, lelaki itu meraih Mahira dalam gendongannya, lalu membawa wanita itu ke ranjang.

Mahira tak berdaya, dalam perasaan menggila dan hasrat tak terbendung. Ia membalas sentuhan Randra sama liarnya. Saat lelaki itu memisahkan kaki Mahira, serbuan ingatan membuat wanita itu tersentak.

"Ada apa?" tanya Randra dengan napas memburu.

Mahira menggeleng, tapi wajahnya tak bisa menutupi ketakutan.

"Ada apa, Mahira? Apa aku menyakitimu?" tanya Randra lembut.

Kelembutan yang membuat wanita itu merasa sakit. Mahira memalingkan wajah agar Randra tak melihat matanya yang mulai basah.

"*Hei* ... lihat aku." Randra, antara gairah dan kekhawatiran yang menyerbu, berusaha untuk tidak berubah menjadi pemerkosa jahat. Dia pernah melukai wanita itu di masa lalu, dan tak sudi mengulanginya. Meski desakan untuk memenuhi tubuh Mahira terasa tak tertahankan. Dia mengusap pipi Mahira dengan jemarinya yang kekar dan gemetar karena hasrat. "Ingat apa yang kukatakan?"

Mahira mengangguk, meski tetap tak mau menatap Randra.

"Malam ini tidak tentang aku, ataupun kamu, tapi kita. Malam ini adalah apa kamu menginginkanku sebesar aku menginginkanmu." Randra menangkup wajah Mahira dengan sebelah tangan agar menghadap padanya. "Aku tidak akan melukaimu lagi. Aku tidak mau

melakukannya. Jadi, jika kamu tidak siap, aku akan mundur."

"Apa kamu akan pergi?"

"Apa?"

Mahira menutup matanya dengan lengan dan mulai terisak.

"Mahira ... memangnya aku akan pergi ke mana?"

Pertanyaan penuh perhatian dan kelembutan itu membuat Mahira merasa frustrasi dan tolol.

Randra meraih lengan Mahira, memaksa wanita itu agar mau menatapnya. "Memangnya aku bisa ke mana?"

"Entahlah ...." Mahira menelan ludah, berusaha menguasai tangisnya. "Aku takut. Ji-jika ini selesai ... kamu akan pergi dan meninggalkanku."

"Seperti dulu?"

"Iya ...."

Tangis Mahira makin hebat dan serbuan rasa sakit membuat Randra kewalahan. Wanita itu trauma, dan masih hingga sekarang. Itulah alasan dari sikap Mahira yang menjaga jarak dengannya. Randra menundukkan wajah lalu mengecup bibir Mahira, membuat wanita itu menatapnya terbelalak. "Kalau begitu, bagaimana jika

kamu membiarkanku menunjukkan akan ke mana setelah ini berakhir?"

Randra tak membiarkan Mahira menjawab apalagi menolak. Lelaki itu kembali mencium bibir sang istri dengan penuh perasaan. Saat dia mendengar desahan Mahira, kemenangan mengaliri setiap pembuluh darahnya. Randra kembali memisahkan kaki Mahira, menempatkan diri di antaranya. Lalu dalam suatu gerakan yang lembut dan tepat, lelaki itu meluncur masuk, memenuhi Mahira yang terkesiap kecil penuh kenikmatan.

Randra bergerak, mengisi kekosongan Mahira dalam cinta dan pemujaan. Bibir lelaki itu mencecap setiap tempat yang bisa dijangkau. Saat rintihan Mahira berubah menjadi erangan dan permohonan, gerakan Randra menjadi lebih cepat. Lelaki itu berpacu dalam gairah hebat yang meledak bersama pekikan puas Mahira yang menyebut namanya.

Dunia seolah senyap di sekeliling mereka. Hanya kulit lembab yang bergesekan, panas tubuh yang seolah menyatu dan suara napas memburu mengisi ruang tak berjarak di antara Mahira dan Randra.

Detak

Lelaki itu hanya mengangkat sedikit tubuhnya tanpa memisahkan mereka. "Sekarang, apa kamu tahu tempat yang selalu ingin kutuju, bahkan di masa lalu?"
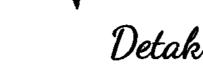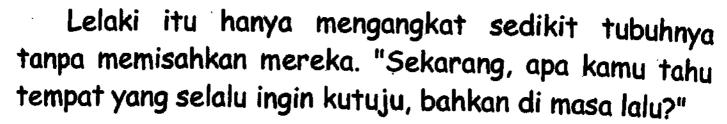
Gairah di mata Mahira berubah menjadi luapan perasaan yang membuatnya kembali meneteskan air mata.

"Kamu Mahira, adalah tempat yang selalu kuinginkan." Randra menunduk dan mengecup bibir wanita itu. "Karena kamu adalah detak yang sempat hilang, tapi kembali kutemukan. Karena kamu detak, yang membuatku selalu mampu bertahan."

Ucapan itu membuat Mahira menangis makin kencang. Namun, Randra tak berusaha menghentikan atau mengusap air matanya. Karena lelaki itu tahu bahwa perasaannya yang tersembunyi selama ini, telah tersampaikam dengan baik.

Saat Mahira membuka mata, suara tawa dari sebelahnyalah yang terdengar. Wanita itu berbalik dan

menemukan Randra dalam balutan kaus oblong dan tangan memegang sebuah tablet.

Mahira yang merasa rapuh karena telanjang di balik selimut, segera menutupi bagian dadanya yang ternyata terbuka sejak tadi.

"Maaf membangunkanmu," ucap Randra.

Mahira menganguk dan menatap ke arah jendela. Matahari telah tinggi dan wanita itu hampir melompat turun dari tempat tidur andai saja Randra tidak menahannya. "Randra ...."

"Mau ke mana?"

"Mandi, bersiap-siap."

Randra menggeleng dan menarik Mahira agar bersandar di kepala ranjang bersamanya.

"Itu Mama ya, Paman?"

Mahira terbelalak dan segera menjauh dari layar tablet. "Varen?" tanyanya tanpa suara.

"Iya," jawab Randra yang langsung mendapat pelototan Mahira.

"Paman ...."

"Iya, Nak. Itu Mama," jawab Randra pada Varen yang tak sabaran.

"Varen mau ngomong sama Mama."

Mahira menggerakan tangan di depan tubuh, menolak. Namun, Randra yang terlihat sangat bahagia pagi ini, mengabaikannya.

"Boleh, Mama juga mau bicara sama Varen."

Mahira kembali melotot, tapi sudah terlambat. Jadi yang dilakukan wanita itu adalah menutupi tubuhnya hingga leher dengan selimut agar sang putra tak melihat keadaannya yang sangat tidak pantas. Wanita itu cemberut saat melihat Randra terkekeh. "*Hai ... sayang ...*," sapa Mahira begitu layar tablet dihadapkan padanya.

Randra yang bertugas sebagai pemegang tablet mendekatkan pada tubuh Mahira. Sebuah gerakan yang jelas disengaja lelaki itu karena kini sebelah tangannya berada di belakang leher Mahira, memberi pijatan penuh godaan.

"*Hallo* ... Mama. Varen sama Kakek lagi mancing. Pagi-pagi banget Pak Jamil ngantar kita ke laut. Varen di kapal."

"Kapalnya besar?"

"*Ha'ah*. Besar, tapi nggak sebesar yang Varen liat di tivi. Kapalnya goyang-goyang, Mama. Airnya banyak, jernih, Varen bisa liat ikan."

"Sudah dapat ikan?"

"Udah. Gede ...! Besarnya kayak kaki Varen! Tapi yang nangkap Kakek. Varen mancing dapatnya kecil. Tapi kata Kakek udah keren."

Mahira tertawa saat melihat putranya memekik ketika percikan ombak mengenai dirinya. "*Wah* ... memang keren sekali."

"Beneran Mama?" Varen tertawa saat melihat anggukan ibunya. "Varen suka mancing! Kapan-kapan kata Kakek kita mancing lagi. Tapi nanti Paman Randra ikut."

Mahira menatap Randra yang malah memperhatikan bibirnya sejak tadi. "Benar begitu ...?" tanya Mahira yang sekarang tidak tahu harus memanggil Randra apa.

"Iya. Tadi aku berbicara dengan Paman. Kami akan menjadwalkan memancing bersama."

Suara ribut di tablet dan pekikan Varen membuat obrolan Randra dan Mahira terpotong. Bocah itu tampak berteriak girang. Kamera lalu diarahkan pada

Pak Hidayat yang berhasil memancing ikan sangat besar.

"Kalian harus datang ke rumah untuk makan siang!" teriak Pak Hidayat yang dibantu salah satu kru perahu menjinakkan ikan.

"Iya, Mama. Harus datang makan. *Kan* Varen udah nangkap banyak ikan."

"Mama janji, nanti pasti akan datang."

Mereka mengobrol sebentar sebelum akhirnya kamera panggilan video itu dimatikan. Randra meletakkan tablet di nakas, lalu menghadap Mahira yang menolak menatapnya.

"Kenapa?" tanya Randra dengan lembut. "Apa kamu kesal karena panggilan tadi?" Randra tidak memiliki pengalaman bersama wanita selain dengan Mahira, tapi tetap merasa mungkin istrinya menginginkan cara terbangun lebih romantis di hari pertama setelah melewati malam penganti.

Mahira menggeleng.

"Lalu? Kenapa kamu tidak menatapku?"

Mahira kembali menggeleng. Randra tersenyum karena sebenarnya sudah tahu alasan sikap kikuk

Mahira. Lelaki itu mengecup sudut bibir istrinya dan membuat wajah wanita itu semerah tomat.

"Bagaimana bisa kamu tetap merona hanya karena sebuah ciuman?"

Mahira cemberut dan Randra kembali mencium bibirnya. Kali ini disertai isapan dan permainan lidah.

"Lihat," ucap Randra dengan napas memburu dan takjub. "Wajahmu semerah tomat. Kamu seperti gadis yang tak terbiasa dengan ciuman."

"Memang tidak," bisik Mahira.

"Apa?"

"Aku memang tidak terbiasa dicium. Kamu satu-satunya lelaki yang pernah melakukan hal seperti tadi."

Bab 93

"Apa maksudmu?"

Mahira menahan napas. Gairah di mata biru Randra berubah menjadi kebingungan yang menuntut.

"Mahira ...."

"Kita, tidak bisa berbicara seperti ini. Benar, kan?"

Randra mengangguk dan berguling turun. Lelaki itu kini duduk bersila menghadap sang istri yang masih setengah berbaring. "Ayo, katakan."

Mahira menghela napas lalu meneguhkan hati. Ia memang tidak ingin menguak masa lalu, tapi malah keceplosan. Wanita itu tak memiliki jalan untuk mundur. "Pernikahanku dengan Arjuna tidak seperti yang kamu bayangkan."

"Tidak seperti?"

"Maksudku ... tidak seperti pernikahan umumnya."

"Apa yang berbeda.

"Randra ...."

"Apa Arjuna menyakitimu?"

"Tidak! Astaga tidak! Kamu pasti sudah gila jika berpikir Arjuna bisa menyakitiku."

"Apa dia terpaksa menikah denganmu karena keberadaan Varen?"

"Iya, tapi bukan Arjuna yang terpaksa di sini. Karena akulah yang menjadikan keberadaan Varen sebagai alasan terkuat mau menikah dengannya."

"Jadi kumohon katakanlah. Semua spekulasi di kepalaku terasa makin melelahkan."

"Arjuna tidak pernah menyentuhku."

"Apa?"

Mahira meremas jemarinya. Wanita itu goyah saat menatap mata biru Randra yang menunggu. "Kamu satu-satunya pria yang pernah melakukan itu."

Randra tak bisa menyembunyikan keterkejutannya. "Maksudmu ... kamu dan Arjuna tidak pernah berhubungan intim?"

Mahira mengangguk. Ia merasa akan pingsan karena malu.

"Apa yang salah?"

"Apa?"

"Arjuna mencintaimu. Dia sangat mencintaimu." Randra menggeleng dengan bingung. "Aku tahu dia mencintaimu."

"Benar."

"Lalu kenapa dia tidak menyentuhmu? Kenapa?"

"Apa itu menjadi masalah?"

"Tentu."

"Kenapa? Kamu tidak menyukai fakta bahwa ternyata istrimu tidak berpengalaman?" tanya Mahira marah karena merasa didesak.

Randra beringsut mendekatinya, menatap mata Mahira dengan keteguhan yang membuat siapapun menciut. Randra memiliki aura mendominasi yang mampu mengalahkan lawan tanpa bicara. Kini, dia menggunakan kelebihannya untuk menuntut kejujuran pada istrinya.

"Kamu tidak akan menyerah, kan?" tanya Mahira lelah.

"Aku tidak pernah berhenti memburu kebenaran. Aku benci menjadi orang buta."

"Randra ...."

"Aku harus tahu apa yang kulewatkan. Apa yang membentuk sesuatu yang mengikat kita sekarang. Kita sudah menikah, Mahira, dan aku harus tahu seperti apa kamu agar bisa mengambil tindakan yang tepat."

"Tindakan yang tepat? Kenapa aku merasa seperti ... sebuah masalah?"

"Bukan masalah, tapi seseorang yang ingin kujaga dengan benar. Seseorang yang ingin kupastikan kebahagiaannya." Randra menghela napas. Tangannya terlulur untuk menyentuh dagu Mahira. "Katakan, bagaimana bisa aku melakukannya jika kamu tidak memberitahuku caranya?"

"Aku tidak menuntut apa-apa, Randra."

"Justru itulah alasannya. Kamu terlalu menerima dan membuatku merasa tidak berguna."

"Oh ... Randra, jangan berpikir konyol seperti itu." Mahira langsung duduk dengan tegak. "Aku hanya tidak tahu harus bagaimana."

"Aku juga, dan kamu lihat hasilnya. Kita seperti dua orang yang menjaga jarak. Dua orang asing yang terpaksa berjalan bersama. Itukah konsep pernikahan yang kamu inginkan untuk masa depan kita?"

Mahira menggeleng.

"Karena itu, kumohon, mari memperbaiki semuanya, dengan belajar jujur satu sama lain."

"Arjuna tidak bisa menyentuhku."

Randra mengerjap. Informasi yang diberikan Mahira begitu mengejutkan. "Kamu ... tidak mengizinkannya?"

"Yang benar saja, dia suamiku. Dia orang yang sangat berarti bagiku. Aku mencintainya. Kamu pikir aku akan melarangnya menyentuhku jika dia mau?"

"Jadi dia tidak mau?"

"Dia tidak mampu."

"Tapi kenapa?"

"Karena rasa cinta Arjuna padaku, bukan seperti cinta untuk pasangan."

"Apa?"

"Bukan aku orang yang dia cintai."

"Kamu bercanda. Arjuna mencintaimu karena itu dia menikahimu."

"Benar. Tapi dia juga menikahiku karena mencintaimu."

"Maaf?"

"Arjuna mencintaimu, Randra. Dan itu bukan jenis cinta dalam sebuah persahabatan."

Hari ini dimulai dengan hal yang tidak diduga Mahira. Tidak ada ucapan selamat pagi khas pengantin baru karena Randra yang sudah sibuk menelepon Varen tadi. Tak pula ada percintaan pagi hari yang bergelora karena pengakuan Mahira.

Detak

Setelah kebenaran yang diungkapkan tentang Arjuna, Randra tidak hanya terlihat terkejut, tapi langsung menarik diri. Lelaki itu turun dari tempat tidur dan masuk ke dalam kamar mandi. Setelah keluar dan hingga saat ini, sama sekali tak mengajak istrinya bicara.

Mahira frustrasi. Jadi, dari pada menangis dan terus menyalahkan diri, wanita itu menyeret dirinya ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Setelah itu berkutat di dapur untuk menyiapkan sarapan. Pernikahannya memang sulit, tapi Mahira memutuskan untuk tidak mengeluh.

"Kamu memasak apa?"

Mahira terlonjak dan hampir menjatuhkan spatula di tangannya. Melamun membuatnya tidak menyadari kehadiran Randra. "Telur. *Omelet*. Kamu suka?"

Randra menganggguk lalu menarik kursi dan duduk. Mahira mengangkat telur dan memindahkannya ke piring. Ia menambahkan parutan keju sebelum menghidangkannya pada Randra. "Hidangan sederhana. Aku tidak tahu kamu mau sarapan apa," ucapnya sebelum menuju kompor untuk menghangatkan susu.

"Terima kasih. Ini sudah cukup."

Mereka terjebak kebisuan. Mahira menolak memulai obrolan. Randra lah yang meminta kejujuran, memaksanya untuk mengungkapkan rahasia terbesar dari pernikahannya dengan Arjuna di masa lalu. Jadi, sekarang ketika lelaki itu belum bisa menerima semua fakta yang disampaikan Mahira, wanita itu tak akan menghakimi diri sendiri.

Mahira membawa segelas susu hangat untuk Randra.

"Kamu tidak sarapan?"

"Aku belum berminat," jawab Mahira singkat.

"Kamu hanya membuat satu telur?"

"Iya dan jangan khawatirkan aku."

"Aku menikahimu untuk membuat kebutuhanmu terjamin. Termasuk asupan gizi."

"Harusnya aku sudah tahu kamu keras kepala," ucap Mahira dengan mata menyipit.

Randra tersenyum tipis dan menarik kursi mendekat. "Ayo ... duduk sini. Kita sarapan berdua."

Mahira yang malas berdebat langsung menurut. Mereka makan bergantian, menggunakan sendok yang sama. Tidak ada adegan saling menyuapi tentu saja,

tapi tetap terasa intim dan dengan cara aneh membuat Mahira merasa lebih baik.

"Mau kubuatkan lagi?" tanya Mahira saat suapan terakhir masuk ke mulut Randra.

"Tidak, ini sudah cukup."

"Oke." Mahira hendak mengangkat piring, tapi Randra menahannya. "Ada apa?"

"Kita perlu bicara."

"Masalah Arjuna? Lagi?"

"Iya."

Mahira kembali duduk. "Ada apa, Randra. Kamu menyesal mengetahui fakta itu?"

"Entahlah." Randra tersenyum muram. "Itu hal yang belum bisa aku pahami."

"Memang tidak semua cinta bisa dimengerti."

"Dan kamu memahaminya? Maksudku perasaan Arjuna?"

Mahira menatap Randra lama dan tersenyum tipis. "Aku tidak berhak menghakiminya. Itu perasaan yang tidak dia minta. Bukan berarti aku membenarkan apa

yang dialami, tapi aku tahu seberapa keras usaha Arjuna untuk bisa kembali ... normal."

"Normal?"

"Menjadi lelaki seutuhnya." Mahira berdeham. Ia sangat tidak nyaman. "Arjuna beberapa kali berusaha menyentuhku, tapi tidak berhasil. Dia tidak bisa melakukan itu." Mahira menghela napas dengan berat. "Jadi ... kami memutuskan untuk menerima kondisinya. Kami saling mencintai, Randra. Tapi perasaan itu adalah jenis ketika kasih untuk melindungi lebih besar dari apapun. Itu bukan cinta untuk pasangan."

Randra mengangguk, tapi memilih diam.

"Dia mencintaimu, itu benar. Tapi dia tak pernah berusaha mengubahmu untuk sama seperti dirinya bukan?"

"Iya."

"Dia juga tidak berusaha mencari lelaki lain."

Randra sangat lega mendengar hal itu.

"Aku pun masih tidak mengerti dengan jenis perasaan yang dirasakan Arjuna. Dia mencintaimu, tapi tidak pernah ingin memilikimu. Dia tahu tidak mungkin dan juga tidak mau." Mahira menatap Randra dengan

sungguh-sungguh. "Dia merasa puas dengan menjadi sahabatmu. Cinta itu sudah cukup untuknya. Itu salah satu alasan dia menikahiku. Dia ingin melindungi sesuatu yang merupakan bagian dari dirimu. Dia ingin mencintaimu dengan mencintai milikmu yang tersisa dalam hidupnya."

Mata Randra berkaca-kaca. "Arjuna sialan," bisiknya penuh rasa sakit.

"Dia tidak mengharapkan cintanya dibalas, Randra. Karena dalam kamusnya, cinta bukan sebuah hubungan yang mewajibkan timbal balik."

"Dia lebih lama bersahabat denganku, tapi kamulah yang paling mengenalnya."

"Karena aku istrinya. Seseorang yang menjadi tempatnya membagi segalanya. Itulah kenapa aku mengatakan pernikahan kami tidak seperti pernikahan pada umumnya, tapi aku yakin bisa jadi ikatan kami lebih kuat dari siapapun. Kami saling menerima, mengasihi, menghormati dan ... mencintai dengan cara kami sendiri."

Randra mengangguk. "Aku tidak akan pernah mampu bersaing dengannya bukan?"

"Tidak. Karena sebenarnya kalian tidak perlu bersaing. Kamu dan Arjuna, memiliki tempat tersendiri di hatiku. Tempat yang tidak saling menganggu."

"Aku ... juga mencintainya, Mahira. Mencintainya sebagai saudaraku."

"Aku tahu, dan percayalah, itulah yang paling diinginkannya."

Mahira bangun dari kursi lalu memeluk Randra. Mereka saling membagi perasaan dan kebenaran tanpa kata.

Pelukan itu berubah menjadi ciuman yang menggelora. Itulah hal terakhir yang Mahira ingat, karena selanjutnya insting untuk memuaskan diri menguasai wanita itu. Randra mengangkat tubuh Mahira lalu mendudukannya di atas meja makan, sebelum memaksa wanita itu berbaring. Selanjutnya yang terjadi adalah Randra berada dalam tubuh sang istri. Lelaki itu bergerak seolah ini adalah kesempatan terakhir merasakan Mahira.

"Lebarkan kakimu." Perintah Randra yang

sudah menahan kaki Mahira. Peluh lelaki itu tampak membasahi baju kausnya yang berwarna putih.

"Randra ...." Mahira berusaha menggapai lelaki itu, tapi sentakan dari Randra membuatnya memekik nikmat.

Lelaki itu menyeringai, menyukai ekspresi Mahira yang menggambarkan kepuasan. Bahkan saat Randra menarik lepas kausnya, lelaki itu sama sekali tak berhenti bergerak.

Mahira menurut, melebarkan kakinya. Ia berusaha berpegangan pada tepi meja setiap sentakan Randra membuatnya merasa luluh lantah. "Randra ... mejanya," ucap Mahira terengah di antara desahannya. Ia takut meja tua itu akan roboh karena gerakan Randra yang luar biasa keras dan cepat.

"Akan kubelikan yang baru." Lalu Randra menunduk untuk melumat bibir istrinya, sementara tubuhnya terus bergerak, semakin cepat hingga mencapai puncak.

Mahira terengah. Tangannya melingkari punggung Randra yang kokoh dan basah karena keringat. Wanita itu seolah mampu melihat bintang di langit-langit ruangan. Setiap sentuhan Randra adalah keajaiban. Mahira tidak pernah membayangkan akan mampu

merasalan kenikmatan seperti yang diberikan Randra padanya.

Randra mengangkat wajah agar bisa menatap Mahira. Bibir lelaki itu menyunggingkan senyum puas kekanak-kanakan yang membuat Mahira takjub. Semalam ia tak sempat melihat senyum Randra, karena jatuh terlelap setelah percintaan mereka yang begitu hebat. Sekarang, Mahira bersumpah telah dibuat jatuh hati oleh senyum itu.

"Sekarang bisakah kamu ... melepasku?" tanya Mahira dengan pipi masih merona, apalagi saat merasakan bagian tubuh Randra kembali bergerak dalam dirinya.

"Kenapa?"

"Karena seseorang harus membereskan pecahan piring dan gelas di lantai."

Randra tergelak, suaranya serak dan menyenangkan. Mahira menggigit bibirnya berusaha menahan diri agar tidak meraih wajah lelaki itu lalu menciumnya.

"Apakah hal itu mendesak?" tanya Randra dengan tatapan menggoda. Dia menyukai percakapan setelah

percintaan seperti ini. Randra tidak pernah merasa senormal ini.

"Tergantung," jawab Mahira maladeni suaminya.

"Tergantung apa?" Randra menggerakan pinggulnya, membuat bibir Mahira yang merekah layaknya mawar, mengeluarkan rintihan yang kembali membangkitkan gairah.

"Apakah akan ada manuver berbahaya yang memungkinkan pecahan itu terinjak?" tanya Mahira mulai mendesah. Randra berbahaya dengan caranya sendiri, dan wanita itu tenggelam tanpa mau menyelamatkan diri.

"Memang akan ada manuver, berbahaya, tapi aku rasa kamu akan menyukainya."

"Menyukai, tapi bisa menyebabkan terluka?"

"Bagaimana jika aku bisa menjamin tidak akan ada yang terluka?"

"Dengan apa?"

Randra menegakkan tubuh dan menarik Mahira bersamanya. Suara pekikan wanita itu terdengar menyenangkan dan menggoda. "Dengan melakukan semua manuver berbahaya itu di ... ranjang kita." Lalu

Randra menggedong Mahira. Membiarkan kaki wanita itu melingkar di pinggangnya. Sementara mereka terus berciuman hingga sampai di kamar.

Sisa pagi itu dihabiskan Randra dengan menjelajahi tubuh Mahira. Mereguk setiap kepuasan yang ditawarkan wanita itu.

"Terima kasih," ucap Mahira saat Randra meletakkan teh hangat di depannya.

"Sama-sama." Randra mengambil tempat duduk di samping Mahira. "Enak?" tanya lelaki itu saat melihat sang istri selesai menyesap tehnya.

"Iya."

"Apa aku terlalu kasar tadi?"

Mahira bersyukur tidak sedang meminum tehnya lagi. Ia pasti akan tersedak karena pertanyaan dari Randra jika itu sampai terjadi. Mahira menggeleng dengan malu-malu.

"Kamu harus jujur, Mahira. Aku tidak mau melukaimu."

"Kamu tidak melukaiku."

"Tapi kamu berjalan agak tertatih."

Mahira memejamkan mata, lalu segera meletakkan gelas di meja. Mereka berada di ruang tengah, berencana menonton film. Namun, sepertinya hal itu harus ditunda karena ternyata Randra malah membahas hal intim seperti ini.

"Aku ... sudah lama tidak melakukannya. Maksudku, kamu tahu sendiri, yang pertama dan terakhir itu di padang rumput."

"Jadi?"

"Aku belum terlalu terbiasa dengan tubumu. Lagi pula kamu bertambah ...besar."

"Besar? Apa yang besar?"

"Randra ...."

"Aku serius, Mahira. Apa yang tambah besar?"

"Bagian itu, tambah besar, seingatku dulu tidak."

Randra terpaku sebelum tawanya mengudara. "Jadi, kamu mengingat ukurannya?" Randra

menyipitkan matanya dengan cara menggairahkan. "Dan rasanya yang dulu?" tanya lelaki itu menggoda.

Mahira menggigit bibirnya. Ia merasa malu sekali. "Ya Tuhan, kamu menyiksaku dengan pembicaraan ini."

Bukannya simpati, Randra malah terlihat sangat bangga sekarang. "Aku juga tidak bisa melupakan rasamu, Mahira."

"A-apa?"

"Kehangatanmu yang membungkusku di padang rumput itu. Aku selalu memikirkannya, membayangkan ulang saat aku sendirian dan sangat merindukanmu."

"Randra ...."

"Aku tidak pernah berhenti mencintaimu."

Mahira terpaku, menatap mata biru yang kini menelanjangi dirinya sendiri. "Aku ... juga," aku Mahira. Rasa lega memenuhi dada wanita itu. Kenyataan yang selama ini diselimuti penyangkalan dan menyiksanya setengah mati, berhasil dikalahkan. Mahira melumpuhkan egonya dan memenangkan cintanya.

"Apa?" tanya Randra terkejut dan takjub. Ekspresi lelaki itu begitu rapuh, gabungan antara harapan dan ketakutan akan dikecewakan. "Apa itu benar?"

"Iya. Tapi bodohnya aku menyangkalnya selama ini. Rasa sakit yang kamu berikan membuatku membangun benteng untuk melindungi diri. Aku berusaha keras mematikan perasaanku. Tapi kamu kembali, dan semua kasih serta perjuangan yang kamu berikan berhasil membuat benteng itu roboh pada akhirnya. Aku mencintaimu, Dirandra. Dan aku melakukan pertarungan keras dengan diri sendiri agar berani mengakui ini."

"Terima kasih." Randra meraup wajah Mahira dan mencium bibir wanita itu. "Apakah kamu tahu bahwa aku selalu merasa mencintai sendiri? Bahwa hatiku bertepuk sebelah tangan, terutama sejak kembali ke sini?"

Mahira terkekeh penuh haru. "Kamu pantas mendapatkan perasaan itu. Karena kamu sendiri membuatku merasa tidak pernah dicintai."

"Benar, aku pantas. Karena itu aku akan menebus setiap waktu yang terlewat. Aku akan menyembuhkan setiap luka yang kuciptakan."

"Aku ... tidak pernah tahu kamu semanis ini."

"Karena aku tidak ingin kamu tahu. Dulu, aku takut kamu akan tahu."

"Tapi sekarang?"

Detak

"Kamu harus tahu, agar mau bertahan denganku."

"Aku tidak bisa ke mana-mana lagi, kan?"

"Iya, karena aku akan mati jika detakku hilang lagi."

Lalu Randra menciumnya dengan seluruh perasaan. Mahira menarik tubuh Randra mendekat. Ciuman itu berubah menjadi panas dan menuntut. Mahira menarik lepas *dress* yang digunakan, membuat Randra tercengang.

"Apa?" tanya Mahira menatang. "Kamu tidak menginginkan ini?" tanyanya sambil menyentuh dadanya sendiri.

"Aku pasti gila jika tidak mau. Salah, bahkan saat gila pun aku akan tetap memujamu."

Lalu Randra mencium dada Mahira. Dia membaringkan wanita itu di sofa. Mereka kembali bercinta. Kali ini, bukan hanya Randra yang memimpin karena Mahira tak mau kalah. Wanita itu membuat Randra tak berdaya di bawah tubuhnya.

Bab 95

"*Paman* Randraaa ...!" Varen langsung melompat turun dari pangkuan kakeknya dan bergegas menghampiri Randra yang baru turun dari mobil.

"*Hallo*, Nak." Randra membungkuk untuk meraup tubuh Varen dalam gendongannya. "*Wah* ... kulit Varen merah."

"*Gosong*," ucap Varen sambil mengusap wajahnya yang lebih merah dari biasanya. "Kata Kakek ini gara-gara matahari."

"*Ah* ... lupa menggunakan *lotion* tabir surya?"

"*Hu'uh*. Nenek ngomelin Kakek."

"Mama juga akan mengomel jika Varen tidak segera menyapa," sela Mahira yang pura-pura cemberut karena Varen malah langsung menempel pada Randra.

"Varen sayang Mama." Varen mencondongkan tubuhnya dan mengecup pipi sang ibu. "Sayang banget."

"Kalau begitu, sini Mama gendong."

"Varen berat. Jadi digendong Paman Randra aja."

Randra tergelak, Mahira cemberut, tapi Varen malah semakin mengeratkan pelukannya pada sang ayah.

Mereka kemudian disambut Pak Hidayat dan masuk ke dalam rumah. Mahira langsung menuju dapur untuk membantu menyiapkan makan siang.

"Mereka menangkap banyak ikan. Ibu sampai harus meminta Bi Asni membaginya. Dan kamu, juga harus membawa pulang." Bu Asri yang tengah mengatur meja makan, tidak berhenti berceloteh tentang keseruan di pantai.

"Ibu tidak ikut naik kapal?"

"Tidak. Ibu menunggu di pinggir pantai."

"Kenapa tidak ikut, Bu?"

"Kapal itu tidak terlalu besar dan bergoyang-goyang. Ibu bisa pusing."

Mahira tertawa mendengar jawaban polos ibu mertuanya.

"Jadi, bagaimana semalam?"

Pertanyaan Bu Asri langsung menghentikan aktivitas Mahira yang sedang melipat serbet makan. "Iya, Bu?"

"Semalam. Kamu dan Randra. Malam pengantin kalian."

Suara cekikian Bi Asni yang tengah menuang lauk dalam wadah, terdengar.

"Asni, *psstt* ..., Mahira malu," kata Bu Asri melemparkan tatapan penuh konspirasi pada pembantunya.

"Maafkan saya, Bu. Tapi membayangkan Pak Randra kan ...." Bi Asni tak melanjutkan kalimatnya, tapi semakin tertawa genit.

"Mereka anak muda, Asni. Sudah sepantasnya bergelora."

Astaga, Mahira tahu bahwa ibu mertuanya memang suka bercanda, tapi menggoda untuk hal semacam ini

diluar perkiraanya. Mahira malu sekali. Ia yakin wajahnya sudah memerah.

"*Ugh*, wajah Bu Mahira sudah berubah merona."

Bu Asri langsung menatap Mahira dan tersenyum puas. "Ibu rasa gaun tidur semalam berhasil."

"Ibu ...." Mahira menghela napas tak bisa menjawab. Ia bahkan belum sempat menggunakan gaun tidurnya karena Randra hampir tak pernah melepaskan wanita itu. Mereka hanya beristirahat saat tidur saja.

"Jangan malu, Nyonya Mahira. Saya dan Ibu sudah memahami hal itu. Kami juga pernah muda, jadi paham bagaimana bergeloranya malam pengantin."

Bergelora. Kata itu terus diulang. Dan Mahira merasa harus mengasihani diri karena bahkan tak bisa membantah ucapan pembantunya. Apa yang terjadi antara dirinya dan Randra memang sangat pas digambarkan dengan kata itu, bahkan lebih.

"Saya yakin, sebentar lagi kita akan mendengar kabar baik."

"*Oh* tentu saja. Aku sangat mengharapkan itu Asni." Bu Asri mendekati pembantunya. "Bayangkan jika rumah ini diisi oleh teriakan anak-anak. Lebih banyak anak."

"Akan menyenangkan sekali."

"Benar. Aku dan Bapak tidak sabar menunggu hal itu."

Mahira tersenyum melihat mertua dan pembantunya asyik mengobrol. Meski sebagai majikan, nyatanya Bu Asri berhasil menjadikan Bi Asni temannya. Seseorang yang dijadikan tempat membagi perasaan bahagia.

"Saya juga. Rumah ini akan ramai. Tidak ada yang lebih indah melihat cucu-cucu kita memenuhi rumah."

"Seperti rumahmu."

"Iya, Bu. Lima orang cucu tidak pernah membuat saya kesepian."

"Aku iri sekali. Tapi rasa iri itu akan segera pergi. Karena apa? Aku pun sebentar lagi akan seperti dirimu."

Mahira hanya terkekeh melihat obrolan dua wanita paruh baya itu yang penuh semangat.

Detak

Makan malam berjalan lancar. Mereka semua menikmati hidangan laut sampai puas. Kini, Pak Hidayat, Bu Asri, Mahira, Randra dan Varen, menikmati waktu santai di ruang keluarga ditemani camilan dan buah-buahan.

Mereka membicarakan tentang rencana renovasi penginapan, yang akan dikerjakan setelah proyek Randra untuk pusat perbelanjaan itu selesai. Mereka juga membahas tentang kunjungan ke makam Arjuna jumat nanti.

"Paman, Varen mau pepaya," pinta Varen yang semenjak tadi duduk di pangkuan Randra.

"Varen masih memanggil Paman?" tanya Pak Hidayat begitu mendengar suara cucunya.

Ruangan itu senyap. Randra menusuk potongan pepaya dengan garpu lalu menyerahkannya kepada Varen yang berubah menjadi pendiam. "Ini pepayanya."

Varen tidak menerima pepaya itu.

Randra menatap ke semua orang lalu berkata, "Saya akan mengajak Varen ke atas. Dia pasti sudah lelah karena dari pagi melakukan banyak aktivitas."

Semua orang menganggguk, memahami kode yang diberikan Randra. Lelaki itu kemudian menggendong

Varen ke lantai atas. Namun, bukannya menuju kamar tidur bocah itu, Randra mengajak Varen masuk ke kamar Arjuna.

Randra menunjuk ke arah figura berisi fotonya dan Arjuna di atas lemari belajar. "Varen tahu tidak, Papa Arjuna adalah manusia favorit Paman?"

Varen menggeleng, tapi tetap memperhatikan potret dalam figura itu.

"Dia adalah penyelamat Paman. Orang yang selalu mendukung Paman agar tidak menyerah dan menjadi orang lemah. Dia orang yang menjaga semua yang dicintai Paman."

"Paman sayang Papa?"

"Sangat. Sangat sayang."

"Tapi kenapa Paman nggak pernah ketemu Papa?"

"Karena Paman penakut."

Varen menatap Randra tidak percaya. Seolah kata penakut sangat tidak pantas disandingkan dengan diri Randra. "Paman takut apa?"

"Takut sudah mengecewakan Papa Arjuna."

Varen mengerutkan kening, dan Randra paham bahwa untuk anak seumur Varen, secerdas apapun dirinya, kata-kata Randra memang cukup sulit dipahami.
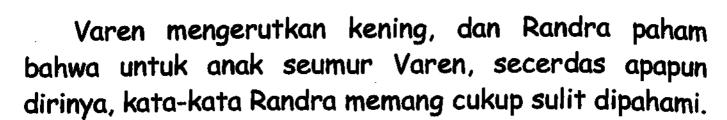
"Paman pernah berbuat salah. Jadi orang jahat yang meninggalkan Mama. Membuat Papa sakit. Tapi Papa memaafkan Paman. Papa malah menjaga Mama dan Varen."

"Itu bikin Paman tambah sayang Papa?"

"Iya. Paman semakin sayang Papa." Randra memutuskan untuk memperjelas segalanya. "Varen tahu kalau Varen tidak mirip Papa, kan?" tanya Randra berusaha lebih sederhana.

Varen terlihat terkejut. Mata biru bocah itu terbelalak sebelum kemudian meredup. Dia mengangguk lemah.

"Varen tahu kenapa?"

"Teman sekolah Varen sama mamanya bilang, soalnya Papa bukan ayah Varen."

"Lalu menurut Varen apa itu benar?" tanya Randra hati-hati. Dia mampu melihat bayangannya sendiri dalam mata biru bocah itu.

"Varen mirip Paman," ucap Varen tegas dan berani.
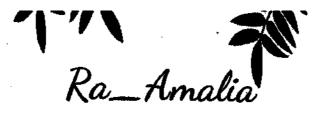
Randra harus mengakui bangga terhadap karakter yang dimiliki sang putra. "Benar. Nanti Paman akan tunjukkan foto Paman saat SD, di ijazah. Wajah kita sangat mirip."

Varen tidak tersenyum karena janji Randra. "Tapi Varen sayang Papa."

Itu kebenaran yang tidak menciutkan Randra. Lelaki itu merasa pantas menerimanya. Dia juga tidak akan menyerah karena fakta itu. "Harus. Varen harus sayang Papa, sekarang dan selama-lamanya."

"Paman nggak marah?"

"Kenapa harus marah? Paman juga sangat sayang Papa. Paman sudah mengatakan itu kan tadi?"

Varen mengangguk.

Randra melanjutkan, "Menyayangi seseorang bukan berarti kita juga tidak bisa menyayangi orang lain. Rasa sayang itu besar, dan tidak pernah serakah untuk mau memang sendiri tanpa dibagi."

Varen menatap Randra dengan mata birunya yang meminta kejujuran. "Paman pernah mau balik nggak pas dulu pergi?"

Pertanyaan itu begitu sederhana, tapi menelanjangi Randra sedemikian rupa. "Setiap hari, setiap detiknya. Tapi Paman yang dulu selalu takut dan bodoh. Papa pergi. Paman tidak sempat menyampaikan rasa sayang kepada Papa. Karena itu, sekarang Paman di sini, untuk Varen dan Mama. Paman tidak mau menyesal lagi. Paman tidak mau jadi bodoh dan penakut lagi."

Varen terdiam cukup lama, tampak menimbang, sebelum kemudian berkata, "Varen juga sayang Paman Randra. Sayangnya besarnya kayak sayang Papa."

Randra tersenyum, matanya berkaca-kaca. Lelaki itu tidak berbicara, tapi memeluk erat tubuh sang putra.

Bab 96

Malam telah larut saat Randra dan Mahira memutuskan untuk pulang. Mereka memang ditawari untuk menginap. Namun, Randra yang mengingat aktivitas ranjang mereka, menolak dengan halus.

"Varen tidak mau pulang?" tanya Mahira pada bocah yang tampak mengantuk di gendongan Randra.

"Nggak. Varen mau bobok di sini aja."

"Mau menginap lagi?"

"Iya. Besok Kakek mau ajak ke kebun. Kami mau metik apel."

Mahira menghela napas. Sekarang putranya lebih suka bersama kakek dan neneknya. Bukan berarti Mahira keberatan, tapi

melihat Varen yang semakin mandiri sedikit membuatnya merasa tersingkir. Perasaan melankolis yang tidak tepat, Mahira akui itu dan masih berusaha menanganinya.

"Tapi Mama kangen sama Varen."

"*Kan* besok ketemu, Mama."

"Mama mau tidur sama Varen."

Bocah itu menghela napas, tidak lagi menyandarkan kepala di bahu sang ayah. "Mama bobok sama Ayah dulu ya."

Tidak hanya Mahira yang terkejut, tapi juga Bu Asri dan Pak Hidayat. Randra yang mendengar panggilan baru Varen untuknya hanya bisa terpaku. Lelaki itu berusaha keras menyembunyikan ekspresi harunya, tapi gagal. Karena kini mata Randra sudah berkaca-kaca.

"*Kok* diam?" tanya Varen menatap semua orang bergantian.

Randra yang seperti biasa selalu berhasil mengendalikan diri, langsung menjawab, "Tidak apa-apa, Nak. Varen benar. Mama nanti tidur sama ... Ayah." Suara Randra tercekat saat menyebut kata ayah.

Mahira yang memahami perasaan Randra menganggguk mengiyakan. Ini adalah momen sentimentil untuk mereka bertiga. Karena pada akhirnya Varen mengakui Randra. Mahira yakin ini dampak dari pembicaraan ayah dan anak itu di lantai atas tadi. Meski tidak mengetahui isi pembicaraan itu, tapi Mahira menyukai hasilnya. Keluarganya terasa utuh sekarang. Walau tanpa Arjuna, tapi lelaki itu meninggalkan begitu banyak cinta untuknya.

"Jadi Mama nggak usah sedih lagi. Besok *kan* ketemu."

"Benar. Kamu dan Randra bisa ikut bersama kami besok ke kebun. Hasyim akan memanen apel, tidak banyak memang, tapi tetap saja akan menyenangkan membawa Varen ke sana, memberinya pengalaman baru," ucap Bu Asri yang semenjak tadi berada dalam rangkulan Pak Hidayat.

"Tapi kalian harus datang pagi-pagi. Karena jika tidak, kita akan kehilangan momen sebagai petani rajin."

Mereka semua tertawa mendengar kelakar Pak Hidayat.

"Saya akan mengantar Mahira besok jika dia mau," ucap Randra.

"Kamu tidak ikut?" tanya Mahira terkejut.

"Maaf, aku tidak bisa meninggalkan proyek terlalu lama." Randra hanya mengambil cuti empat hari untuk pernikahannya. Proyek pembangunan pusat perbelanjaan itu sudah berjalan hampir separo. Ada tenggat waktu yang harus dipenuhi dan itu tak lama lagi. Randra harus tetap memantau perkembangannya.

"Ayah nggak ikut?" Varen ikut bertanya. Bocah itu terlihat agak kecewa.

"Maafkan Ayah, Nak."

"Lama ya Ayah kerjanya?"

Randra mengangguk. "Tapi Ayah janji, saat libur nanti kita bisa pergi bertamasya."

"Apelnya juga tidak akan dipanen semua," tukas Pak Hidayat. "Akan kami sisakan untukmu. Semoga kamu segera mendapat waktu."

"Terima kasih, Paman."

Pak Hidayat menggeleng. "Kamu bukan Varen yang harus kutegur dan beritahu."

"Maaf?"

"Panggilan itu, kamu lupa sudah menikahi putriku?" tanya Pak Hidayat.

"Putri kami," koreksi Bu Asri dengan senyum lebar.

Randra terkejut, tapi kemudian senyum Bu Asri menular padanya. Lelaki itu mengangguk penuh rasa syukur. "Terima kasih, Ayah, Ibu." Randra berusaha keras agar suaranya tidak bergetar.

"Sama-sama, Nak."

Mahira memainkan ikal di dada Randra. Sisa peluh masih terasa di sana. Napas lelaki itu mulai teratur. Mereka bercinta lagi sepulang tadi, dan seperti biasa, Randra selalu berhasil memuaskannya.

"Apa?" tanya Randra pada Mahira yang meletakkan dagu di bagian tulang rusuknya. Posisi mereka sangat erotis. Mahira menempatkan tubuhnya di antara kaki Randra. Tanpa pakaian sehelai pun, mereka bisa saling merasakan.

"Aku tidak pernah menyangka kita akan melakukan ini."

Randra mengangkat sebelah alisnya. Tangan lelaki itu terulur menyentuh helai rambut sang istri. "Melakukan apa?"

"Bercinta."

Randra menyukai ke-frontalan Mahira. Inilah yang membuatnya tertarik pada wanita itu dulu. Seorang gadis yang membungkus kepolosannya dalam sikap tak kenal takut. "Kamu tidak suka?"

Bibir Mahira yang merah alami, cemberut dengan cara menggemaskan.

"Jawab," perintah Randra yang jemarinya kini beralih ke bibir sang istri.

"Apa menurutmu aku tidak suka?"

"Jika mengingat setiap rintihan, desahan dan pekikanmu—"

"Randra ...!"

"Apa?"

"Kamu harus menyebut semua itu ya?"

"Aku hanya berusaha jujur."

Mahira makin cemberut, tapi berhenti saat merasakan jari Randra mengelus bibir bawahnya. Darah

wanita itu berdesir. Gerakan jemari Randra begitu menggoda dan membuat gairahnya bangun kembali. "Randra ...," desah Mahira.

"Apa kamu tahu jika bibirmu adalah bagian yang membuatku sulit berkonsentrasi?"

"Benarkah? Hanya bibir?"

"Iya, setidaknya dulu saat aku masih remaja ingusan yang belum merasakan tubuhmu."

"Remaja ingusan dengan fantasinya yang nakal."

Randra terkekeh. "Remaja ingusan yang menganggapmu seperti mawar. Begitu cantik, tapi berbahaya. Sesuatu yang akan melukaimu karena durinya."

"Aku tersanjung disamakan dengan bunga seindah itu."

"Kamu memang seindah itu."

"Kamu ... ekspresif sekali. Aku terkejut."

"Apa?"

Mahira memperbaiki posisi tubuhnya dan membuat Randra berdesis. "*Ups, maaf*," ucap Mahira tidak tulus saat merasakan reaksi tubuh Randra di bawahnya.

"Kamu tidak sungguh-sungguh."

"Memang." Mahira tersenyum menggoda. Ia selalu menyukai fakta yang baru diketahuinya, bahwa dirinya memiliki efek membuat Randra tidak berdaya. Sebagai wanita yang merasa tidak pernah dicintai, hal itu sangat berarti.

"Tahu tidak?"

"Tidak."

Randra mencubit pelan bibir bawah Mahira saat mengetahui wanita itu berusaha menggodanya. "Di padang rumput saat pertama kali kita bertemu, bibir ini adalah hal yang paling ingin kusentuh."

"Kamu bercanda?"

Randra tidak membantah, tapi mata birunya yang menajam telah menunjukkan keseriusan.

"Apa? Bagaimana bisa?" tanya Mahira terkejut. "Karena jujur saja, waktu itu ekspresimu tampak seperti orang kesal."

"Orang kesal?"

"Kamu sangat dingin dan menakutkan. Kamu terlihat sebal padaku. Apalagi aku merusak jammu."

"Kamu sudah memperbaikinya."

"Baru-baru ini. Dulu, aku hanya merusaknya. Dan kamu terlihat marah. Aku sampai takut."

"Aku memang marah dan kesal."

"*Nah*, aku benar kan."

"Tapi aku marah dan kesal karena bingung pada reaksi tubuhku." Randra kembali mengusap bibir Mahira. "Bibir ini seperti mawar yang merekah, sangat indah dan menggoda. Aku ingin memetik, mengecup dan memilikinya. Aku ingin menyimpan agar bisa dinikmati setiap hari."

Mahira mendekatkan wajahnya kepada Randra lalu mengisap bibir lelaki itu. "Seperti ini," bisik Mahira saat melepas tautan bibir mereka.

"Iya, seperti itu. Tapi sekarang aku menginginkan lebih."

Mahira tergelak saat Randra menangkup bokongnya, lalu mengarahkan tubuh wanita itu agar menyelimutinya.

"Kamu serakah sekali, Bapak Dirandra."

Detak

"Memang, dan kamulah orang yang membuatku menjadi manusia serakah ini. Jadi, Bu Mahira, bertanggungjawablah."

"Dengan senang hati," ucap Mahira yang kini sudah menggerakkan tubuhnya, membawa mereka pada puncak kenikmatan.

Bab 97

"Selamat pagi ...."

"Selamat pagi," ucap Randra yang kini membuka mata dengan malas. Senyum cantik Mahira menyambutnya. "Aku tidak tahu mana yang lebih menggoda, aroma kopi yang kamu bawa atau senyummu sendiri."

"Kamu hanya bisa memilih salah satu."

"Kamu pasti tahu aku akan memilih yang mana." Randra menelusupkan tangan ke balik jubah handuk Mahira. "Lembab," ucapnya pelan. Ada seringai nakal di bibirnya.

"Iya, lembab karena akhirnya aku bisa mandi setelah kamu tertidur."

"Bukan salahku."

"Tentu saja bukan salahmu. Kamu tidak bersalah sama sekali, Bapak Dirandra."

Randra terkekeh. Meski begitu tangannya memberi cubitan nakal di puncak dada Mahira.

"Hentikan, aku tidak mau mandi lagi."

"Kenapa?"

"Dingin."

"Kalau begitu biar nanti aku yang menghangatkanmu."

Mahira pura-pura cemberut. "Kamu lupa ya akan mengantarku ke rumah Ayah?"

"*Ah* ... iya. Bagaimana bisa aku lupa?"

"Benar, bagaimana bisa kamu lupa padahal tahu putramu menunggu di sana."

"Dia memanggilku ayah," ucap Randra. Seolah Mahira tidak berada di tempat itu tadi malam saat Varen mengucapkannya.

"Iya."

"Dia memanggilku ayah, Mahira. Rasanya seperti sebuah keajaiban."

Mahira menatap Randra dengan sendu. Ia bertanya-tanya dalam hati seberapa banyak luka yang ditanggung lelaki itu selama ini. Randra begitu cepat tersentuh dan memberikan balasan kasih tanpa pamrih atas kebaikan orang lain. Suaminya seperti seseorang yang lapar atas penerimaan dan cinta. Mahira tahu itu memang sebuah kenyataan.

"Iya. Semuanya memang terasa seperti keajaiban. Keberadaanmu dan Varen. Semuanya bagiku juga seperti keajaiban."

"Yang sulit dipercaya?"

"Yang harus dipercayai. Aku sudah berjanji pada diri sendiri untuk mensyukurinya setiap hari."

"Aku menyukai pilihanmu"

Mereka kemudian terdiam, saling bertatapan. "Randra ...."

"*Hems?*"

"Apa kamu tidak akan menyesal?"

"Menyesal tentang apa?"

"Karena melepas karirmu untukku dan Varen. Karena memilih kembali ke kota yang dulu sangat kamu benci?"

"Semuanya sepadan."

"Aku tidak mau kamu mengorbankan apapun."

"Melepas posisiku di kantor itu bukan pengorbanan, Mahira."

"Tapi—"

"*Psst* ...." Randra menempelkan jari telunjuknya di bibir Mahira. "Posisi dan karir bisa dicari, kesempatan itu selalu ada selama kamu memiliki tekad dan tidak menyerah. Tapi cinta dan keluarga, itu tidak tersedia setiap hari untukku. Mendapatkan kalian bukan kesempatan yang akan datang berkali-kali. Dan aku tidak bisa mencarinya seperti mencari pekerjaan di tempat lain.

"Apa kamu tahu rasanya mencintai diam-diam? Merasa tidak pernah pantas karena asal usulmu?" Randra tersenyum tipis. "Aku lahir dengan semua ketidakberuntungan dan dilabeli sebagai anak haram. Aku terbiasa dipaksa untuk menerima fakta bahwa tidak cukup layak untuk dicintai."

"*Oh* ... Randra ... itu tidak benar."

"Itu benar, Mahira. Dulu, itu benar. Aku tidak tahu siapa Ayahku, dan Ibuku pergi meninggalkanku tanpa kata perpisahan sedikitpun. Aku hidup dengan ayah tiri yang menganggapku samsak atas semua penderitaan dan kegagalan penikahannya. Lingkungan tempatku tumbuh adalah masyarakat yang menganggap aku memang pantas menerima semua rasa sakit itu."

Air mata Mahira menetes. Ia merasa sakit hanya dengan membayangkan penderitaan Randra di masa lalu. "Itu kejam sekali."

"Iya. Itu kejam. Tapi semua itu memang membentukku menjadi seperti ini. Aku haus tentang cinta. Aku buta cara menunjukkannya. Aku takut akan kehilanganmu. Jadi, pekerjaan dan karir itu tidak akan pernah lebih berarti darimu dan putra kita. Semua itu tidak akan menjadi lebih berharga dari cinta yang kamu berikan."

Mahira meletakkan kopinya di nakas, lalu menunduk untuk mencium bibir suaminya. "Aku hanya bisa memberikan diriku padamu. Aku tidak memiliki apa-apa lagi."

"Masalahnya hanya dirimulah yang aku inginkan. Itu lebih dari cukup untukku. Jadi, jangan khawatirkan apapun. Cukup cintai aku dengan caramu."

"Akan kulakukan."

Mereka kembali bercinta, lalu setelah itu mandi bersama. Mahira hanya tersipu malu saat Randra benar-benar menghangatkannya.

"Bagaimana hasilnya?"

"Bagus sekali, Bos!"

"Jadi mereka setuju?"

"Iya."

"Syukurlah."

"Pembayaran akan dilakukan setelah pertemuan untuk menyampaikan kesepakatan dilaksanakan."

"Apa, Bu Renne bisa mengaturnya?"

"Tentu saja. Serahkan semuanya pada saya."

"Saya sangat berterima kasih, Bu Renne. Saya tidak tahu harus melakukan apa tanpa Ibu."

"Sama-sama, Pak Randra. Saya senang bisa membantu. Lagi pula saya melakukan ini tidak gratis."

"Maaf?"

"Saya berencana menjadi manusia pamrih."

"Manusia pamrih?" Randra geli mendengar ucapan Ranne dari seberang telepon.

"Iya. Karena setelah dipikir-pikir, malah saya menuntut untuk tetap menjadi asisten Bapak."

"Maaf? Maksudnya bagaimana, Bu Renne?"

"Iya, saya ingin tetap bekerja dibawah pimpinan Pak Randra."

"Tapi, Bu. Setelah proyek pusat perbelanjaan ini rampung, saya akan mundur dari kantor Pak Idrus. Beliau sendiri sudah menyetujuinya."

"Bapak akan tetap membutuhkan asisten dan drafter bukan?"

"Iya."

"Karena itu saya tetap bekerja pada Bapak."

"Bisakah Bu Renne memberi saya alasan untuk keputusan sebesar ini?"

"Karena saya cakap, cekatan dan tentu saja sangat bisa diandalkan. Selain itu, istri Bapak menyukai saja. Kami akrab, Bapak bisa bertanya pada Bu Mahira jika tidak percaya. Kami sudah menjadi teman."

Randra terkekeh. "Saya tahu, Bu Renne. Istri saya sering menceritakan tentang kedekatannya dengan Anda."

"Lalu apa masalahnya hingga Bapak tidak mau menerima saya?"

"Bukannya tidak mau, Bu Renne. Tapi saya belum berdiri terlalu mantap setelah proyek ini selesai."

"Kalau begitu biarkan saya membantu Bapak berdiri."

Randra tersenyum. Inilah yang dia sukai dari Renne. Wanita itu memiliki intuisi yang tajam.

"Apa Anda tidak keberatan dengan gaji lebih rendah?"

"Yang benar saja," ucap Renne sambil tertawa. *"Saya bahkan tidak ragu sedikitpun tentang kemampuan Anda menggaji saya, Pak. Dengan nama besar Anda, kesuksesan bukan hal yang sulit."*

"Anda terdengar sangat optimis dan sedikit oportunis."

Renne tergelak. *"Saya belajar dari orang yang tepat."*

Kali ini Randra lah yang tertawa. Mereka mengobrol sebentar sebelum akhirnya Randra menutup telepon.

"Renne ya?" tanya Mahira yang baru saja selesai mencuci piring. Ia membawakan camilan untuk Randra. Kamar utama telah disulap menjadi ruang kerja lelaki itu sekarang.

"Sekarang kamu memanggilnya Renne? Nama langsung?"

"Dia menolak dipanggil Bu. Katanya itu membuatnya merasa terlalu tua." Mahira meletakkan camilan di meja, lalu segera berjalan ke arah suaminya. Ia memeluk lelaki yang duduk di kursi kerja itu dari belakang. "Masih banyak ya?" tanyanya melihat gambar-gambar di laptop yang tidak dipahami.

"Tinggal sedikit, aku hanya harus mem-*print* ini untuk diserahkan ke mandor proyek. Ada perbaikan sedikit terkait sistem drainase."

"Terlihat keren."

Randra tersenyum saat mendapat kecupan di pipinya. "Aku suka mendesain. Membuat konsep seperti ini."

"Kenapa?"

"Karena ini seperti membantu seseorang mewujudkan sebuah mimpi. Contoh kecilnya seperti ini, banyak orang yang tidak beruntung memiliki rumah. Sama banyaknya dengan orang yang berjuang untuk mendapatkannya. Jadi ketika aku membuat desain untuk mereka, aku merasa membantu mewujudkan mimpinya." Randra terdiam. Dia menyadari inilah saatnya untuk menyampaikan salah satu mimpinya pada Mahira. "Mahira ...."

"*Heum* ...."

"Kamu selalu merasa bersalah karena aku berhenti bekerja pada Pak Idrus. Padahal keluar dari perusahaan itu bukan berarti aku berhenti menjadi seorang arsitek."

"Iya, aku tahu."

"Jadi, karena aku tidak suka melihatmu merasa bersalah, aku memikirkan sebuah rencana."

"Rencana apa?"

"Untuk membuat firma-ku sendiri. Di sini, di kota ini. Di tempat kamu dan keluargaku berada. Bagaimana, apa kamu setuju?"

Mahira menatap Randra dengan rasa bangga luar biasa. "Aku luar biasa setuju."

Bab 98

Mahira melepas pulpennya. Ia memejamkan mata. Serangan mual itu datang lagi. Namun, sebisa mungkin Mahira tidak muntah. Ia sudah susah payah menelan makan siangnya, jadi tidak akan kalah oleh hal ini.

Ia terlonjak saat punggungnya dipegang tiba-tiba, menyusul kecupan di keningnya. "Randra ...," erang Mahira.
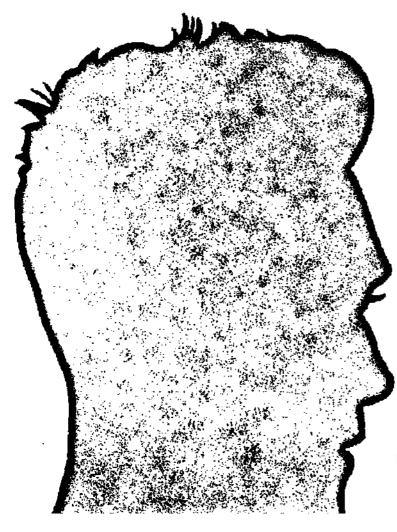
"Masih sibuk, Bu Manajer?" Randra tersenyum tanpa bersalah, kini mendongakkan wajah Mahira dengan dagunya. Lelaki itu kemudian mengecup bibir istrinya, bersiap untuk melumat saat dengan tiba-tiba Mahira mendorong wajahnya. "Ada apa—" pertanyaan Randra tidak

pernah selesai karena kini istrinya sudah berlari ke arah tempat mencuci piring, muntah hebat.

Randra menyusul Mahira. Lalu mengelus punggung wanita itu. Dia sangat khawatir karena tak pernah melihat istrinya seperti ini. "Sudah baikan?" tanya Randra begitu Mahira selesai mencuci mulut. "Ya Tuhan, kamu pucat sekali."

"Aku pusing."

"Ini, kenapa aku melarangmu terlalu keras bekerja." Randra menatap kertas-kertas berisi nama pegawai juga laptop di atas meja makan. Mahira benar-benar pekerja keras. Wanita itu masih bekerja di jam selarut ini, di dapur pula.

"Mau berbaring?"

"Pekerjaanku belum selesai."

"Kamu masih memikirkan soal pekerjaan itu?"

"Pembukaannya besok, Randra." Benar, Mahira harus memeriksa laporan terakhir untuk acara pembukaan penginapan besok.

Akhirnya, setelah satu setengah tahun pernikahan mereka, penginapan itu bisa berdiri kembali. Sekaligus dengan kantor arsitektur milik Randra. Dirandra Cipta

Karya akan diresmikan besok bersamaan dengan penginapan Pak Hidayat.

Lelaki itu memegang saham di penginapan itu, dan telah membeli bangunan rumah tua di samping penginapan itu yang kini telah disulap menjadi gedung empat lantai yang difungsikan sebagai kantornya.

"Aku tidak peduli, karena sekarang kamu membutuhkan istirahat. Dan aku tidak mau dibantah."

Mahira cemberut. Jika tidak melihat wajah pucat istrinya maka Randra akan mencium wanita itu.

"Ayolah, Mahira. Besok hari besarmu. Aku tidak mau kamu tumbang—" ucapan Randra tidak selesai lagi, karena Mahira kembali muntah.

Begitu wanita itu selesai mencuci mulut, Randra dengan sigap menggendongnya menuju kamar.

"Randra ....!" pekik Mahira terkejut.

"Apa?"

"Kenapa menggendongku?"

"Karena jika memintamu berjalan sendiri, pasti tidak mau."

"Pekerjaanku ...."

"Aku mengizinkanmu bekerja, bukan menyiksa diri. Dunia tidak akan kiamat dengan kamu beristirahat."

"Randra ...."

"Aku tidak akan luluh." Lalu lelaki itu menurunkan istrinya di tempat tidur. Randra menyelimuti Mahira setelahnya. "Istirahatlah."

"Pekerjaanku—"

"Aku yang akan membereskannya."

Mahira mendesah, tahu tidak akan memang. Randra memang memanjakannya. Lelaki itu selalu berusaha menuruti kemauan Mahira. Namun, pada hal-hal tertentu seperti ini, Randra seperti batu yang sangat keras. "Dasar menyebalkan."

"Kamu mencintai orang menyebalkan ini."

"Bagaimana kamu tahu?"

"Jadi kamu tidak mencintaiku?"

"Biar kupikirkan."

Randra mendengkus, tahu bahwa Mahira mempermainkannya. Lelaki itu kemudian membuka nakas untuk mengambil minyak kayu putih. Karena biasanya Mahira meletakkannya di sana. Lelaki itu terdiam saat menemukan sebuah kota berbentuk segi

panjang berwarna biru. Kotak itu memiliki pita dan ada sebuah kartu ucapan kecil bertuliskan namanya terselip di sana.

Dia menatap Mahira yang kini memejamkan matanya. Wanita itu memijit kening dan sedikit meringis. Randra dengan hati-hati membuka kotak itu, dan terbelalak saat menemukan isinya. Dia mengangkat *testpack* yang menunjukkan hasil positif. Dada lelaki itu terasa akan pecah karena kebahagiaan.

Randra duduk di samping istrinya yang masih memejamkan mata. "Mahira ...," panggil Randra pelan.

"*Hemms*?"

"Apa aku akan menjadi Ayah?"

"Kamu memang sudah menjadi Ayah."

"Maksudku, apa aku akan menjadi Ayah untuk dua orang anak?"

Saat itulah Mahira membuka mata dan melihat *testpack* di tangan Randra. Wanita itu berusaha merebutnya, tapi Randra sudah mengangkat tangan hingga Mahira tak bisa menjangkaunya.

"Kamu menemukannya, ya?"

"Iya, baru saja. Saat mencari minyak kayu putih."

"Ya ampun, kejutanku gagal. Padahal aku sudah berusaha keras menyiapkannya."

"Kejutan?"

"Iya," jawab Mahira sambil cemberut.

"Jadi kamu sudah tahu lama?"

"Dari dua minggu yang lalu." Mahira kini meringis penuh rasa bersalah.

"Dan kamu menyembunyikannya dariku?"

"Karena aku ingin memberitahumu besok. Saat acara pembukaan penginapan dan kantor arsitekmu. Kamu memberiku hadiah luar biasa Randra. Cinta, putra, keluarga, dan penginapan itu. Kamu membangun kembali impian Ayah dan Ibu. Kamu memulihkan semua yang hampir hancur. Tapi aku ... aku tidak bisa memberimu apapun."

"Kamu memberiku dirimu sendiri, yang berarti cinta dan kehidupan."

"Dan aku masih merasa kurang, hingga aku tahu kehamilan itu." Mahira menggigit bibirnya dengan sangat manis. "Aku ingin memberitahumu besok, agar semuanya menjadi spesial."

Detak

Randra tersenyum dan menyentuh perut Mahira dengan jemari gemetar. "Bagiku, bersamamu setiap harinya selalu spesial. Sangat spesial." Lalu Randra mencium bibir istrinya yang merekah seperti mawar.

Ending

Acara pemotongan pita dan peresmian penginapan serta kantor konsultan arsitek milik Randra telah selesai. Begitu banyak tamu yang hadir, mulai dari pejabat daerah, sampai tokoh masyarakat. Keberhasilan Randra sebagai Project Manager pembangunan pusat perbelanjaan itu dengan gemilang telah mengibarkan namanya.

Di kota itu, kini Randra tidak lagi dikenal sebagai seorang anak haram yang membawa aib, melainkan anak muda yang membantu menciptakan banyak lapangan kerja untuk masyarakat yang kehilangan mata pencaharian setelah gempa hebat. Terlebih Randra membantu mendesain bangunan anti gempa untuk pabrik gula hingga mampu beroperasi dengan maksimal seperti dulu. Proyek yang Randra anggap amal—mengingat kebaikan pemiliknya—tapi bisa membantu menggerakan perekonomian di kota kecil itu.

Pada akhirnya, lelaki itu berhasil mematahkan pandangan buruk semua orang yang selama ini menilai dari masa lalunya. Dia bertransformasi menjadi sosok yang begitu kuat dan berpengaruh. Seseorang yang mulai menjadi idola dan panutan.

"Aku ingin makan nanas."

Randra langsung menoleh begitu mendengar ucapan itu. Mahira yang masih tampak pucat meski sudah mengoleskan *make-up* tipis di wajahnya tersenyum lemah pada sang suami. Mereka sedang berada di lobi penginapan. Ada sebuah sofa ruang tunggu di sana.

"Nanas?"

"Iya."

"Tidak mau buah lain?"

Mahira mengerang. Sejak mengetahui kehamilan wanita itu semalan, sang suami bertambah protektif. Ia tidak hanya dilarang melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak atau menyapu, tapi asupan makanannya pun mulai dipilih dengan ketat. Mahira jadi merindukan Arjuna. Dulu saat mengandung Varen, hampir semua keinginan Mahira dituruti. Asal Mahira senang, apapun akan dilakukan Arjuna. Bu Asri lah yang bertugas menjadi sipir yang selalu mengomel.

"Aku mau nanas."

Randra memutar tubuhnya setelah memberi anggukan singkat pada salah satu pegawai baru kantornya yang tadi meminta pengarahan darinya. Dia menyentuh perut Mahira dengan lembut. "Dengar Sayang ...."

Mahira mengerang lagi. Randra memang sering memanggilnya sayang sekarang. Mereka tidak lagi sungkan menunjukkan kasih sayang. Namun, dari nada suara lelaki itu, Mahira tahu keinginannya tidak akan mudah terwujud. "Orang tidak akan keguguran atau melahirkan lebih cepat gara-gara nanas. Itu cuma mitos. Aku tahu kamu membaca artikel tentang buah yang tidak boleh dimakan wanita hamil semalam."

"Benar dan karena itulah aku tahu bahwa nanas mengandung *Bromelain*, tablet yang tidak disarankan dikonsumsi selama masa kehamilan, Sayang. Kandungan *Bromelain* berpotensi memecah protein dalam tubuh dan bisa juga menyebabkan pendarahan abnormal. Aku tidak mau kamu mengalami itu."

"Sayang ...," sela Mahira. Kini giliran dirinyalah yang menggunakan panggilan pamungkas itu untuk meluluhkan Randra. "Aku pernah hamil sebelumnya, dan dulu aku juga makan nanas."

"Mahira ...."

"Nanas aman jika tidak dikonsumsi berlebihan. Kandungan *Bromelain* dalam nanas itu sedikit. Bisa berbahaya jika aku mengonsumi tujuh sampai sepuluh butir. Sedangkan aku paling-paling hanya makan dua potong."

"Tapi asam pada nanas bisa membuat *refluks*. Kamu sudah muntah-muntah dari pagi. Varen saja sampai mau menangis melihatmu lemas."

"Itu *morning sickness*."

"Aku tahu, tapi aku tidak akan membiarkanmu memperparahnya dengan mengonsumsi makanan yang akan membuatmu tidak nyaman." Randra mengecup kening Mahira. "Ganti buah yang lain saja ya. Yang tidak akan membuatmu kesulitan setelah memakannya."

Mahira menatap lurus pada suaminya dengan pandangan memohon, tapi mata biru itu tidak tergoyahkan. "Kamu tidak akan luluh *kan*?"

"Tidak jika itu untuk kebaikanmu. Aku akan memberikanmu makan nanas, tapi nanti, setelah tubuhmu sudah lebih siap dan merasa jauh lebih baik."

"Kamu menyebalkan, Dirandra."

"Dan aku mencintaimu."

Cemberut di bibir Mahira berubah menjadi senyuman. "Kalau begitu aku akan ke taman. Ibu dan Varen menungguku di sana."

"Hati-hati, lihat jalan. Jangan menabrak apapun. Jika pusing berhentilah—"

"Aku hanya akan ke taman, bukan ke medan perang, Sayang." Mahira lalu mengecup pipi Randra meninggalkan lelaki itu yang hanya bisa mendesah.

"Ayah sudah mendengar kabar baik itu," ucap Pak Hidayat yang kini menghampiri Randra. Tadi pria tua itu berbicara dengan teman lama sekaligus kepala dinas pariwisata di kota itu. Mereka terlibat obrolan seru tentang rencana mengembangkan pariwisata di daerah mereka yang tentu saja akan berdampak pada kemajuan penginapan.

Randra menggeser sedikit tubuhnya saat Pak Hidayat ternyata memilih duduk di sampingnya, bukan di sofa tunggal yang tersedia. "Kabar tentang apa, Ayah?"

"Kehamilan Mahira."

Lelaki itu tak kuasa menahan senyum. "Iya, Ayah."

"Kamu menjelma menjadi pria yang sangat sukses. Baik dalam pekerjaan, terutama kehidupan pribadi." Pak Hidayat menatap ke sekeliling penginapan dengan bangga. "Kamu membantu memulihkan banyak mimpi. Kamu mengajarkan kami untuk tidak menyerah pada keterpurukan."

"Ayah yang mengajarkan hal itu, saya hanya mengingatkan."

"Apa maksudmu?"

Randra mengeluarkan jam tangan dari saku jasnya. Jam yang dulu diberikan Pak Hidayat padanya. Jam yang tidak pernah dia tinggalkan. "Ayah memberikan ini saat saya merasa tidak memiliki masa depan. Ayah meminjamkan ini sebagai pengingat tentang waktu yang saya habiskan untuk berjuang. Waktu itu sangat lama, Ayah. Tapi saya rasa pada akhirnya saya bisa mengembalikan jam ini dengan bangga."

Pak Hidayat mengambil jam itu lalu membukanya. Pria tua itu menatap lama jam itu dengan mata berkaca-kaca, sebelum mengembalikan pada Randra kembali.

"Kenapa, Ayah?" tanya Randra dengan bingung.

"Jam itu telah menemukan tuan yang tepat."

"Tapi—"

"Ayah selalu berharap bisa mewariskan jam itu pada anak Ayah, yang akan diteruskan pada keturunannya. Jam yang akan mengingatkan bahwa lelaki di keluarga kita, adalah pria-pria tangguh yang tidak mau dikalahkan hidup." Pak Hidayat tersenyum lebar. "Harapan yang akhirnya menjadi kenyataan. Bukankah begitu?"

Randra lah yang kini menatap Pak Hidayat dengan mata berkaca-kaca dan tangan memegang erat jam itu. "Benar, Ayah," jawabnya dengan haru dan penuh rasa kasih.

Ruang itu dipenuhi suara tangis. Bidan yang membantu kelahiran itu memeluk tubuh mungil yang telah dibersihkan. Dengan cekatan dibalutnya si bayi menggunakan kain bedong berwarna biru, senada dengan matanya, sesuatu yang sangat mirip dengan manik lelaki yang menemani proses kelahiran itu.

Bidan itu menatap wanita cantik yang masih kepayahan di ranjang, berpeluh dan mengulurkan tangan. Wanita yang didampingi oleh orang-orang yang mengasihinya. Sang suami tercinta, dan ibu mertuanya.

"Apa bayinya sehat?" tanya Mahira dengan bibir gemetar. Senyumnya gugup dan dada wanita itu terasa

akan pecah penuh kebahagiaan.

"Sangat sehat dan sempurna. Seorang bayi lelaki tampan bermata biru seperti ayahnya," ucap sang bidan sembari memberikan sang bayi pada Randra.

Randra menerima bayi itu dalam rengkuhannya. Matanya berkaca-kaca. Rasa bahagia membuat lelaki itu hanya mampu menatap putranya dalam diam.

Pintu terbuka, disusul Pak Hidayat yang masuk sambil menggendong Varen. "Bagaimana keadaaan Mahira dan bayinya?" tanya pria tua itu dengan raut cemas bercampur gugup.

"Sehat dan sempurna," jawab Bu Asri yang kini mengambil si bayi lalu menyerahkan pada Mahira.

"Adeknya Varen ganteng." Varen yang kini mendekati adiknya tampak kagum. "Mata Varen sama dong kayak Ayah sama adek bayi."

" Iya sekarang kita punya tiga orang bermata biru," ucap Mahira dengan penuh cinta.

"Varen mau kasih nama Adek bayi kayak Papa. Bolehkan, Ma?" tanya Varen dengan semangat.

"Coba tanya pada Ayah," jawab Mahira lembut.

"Boleh nggak, Yah?"

Semua orang kini menatap Randra yang tersenyum lebar. "Tentu saja boleh. Sebuah kehormatan jika nama Papa digunakan." Randra menunduk dan mengecup pipi Varen dan bayi mungil itu, sebelum akhirnya mengecup kening Mahira. "Arjuna putra Dirandra, terdengar sempurna bukan?"

TAMAT

Terakhir kali Randra melihat Mahira di hari kelulusan mereka. Gadis itu berbaring di tengah padang rumput dengan rok tersingkap dan air mata di pelipisnya.

Enam tahun kemudian, mereka kembali bertemu, di hari pemakaman suami Mahira yang juga merupakan sahabat karib Randra. Bagi lelaki itu, tidak ada yang spesial, Mahira tetaplah wanita terlalu cantik yang harus dihindari.

Namun, sosok mungil yang tiba-tiba muncul dan memeluk Mahira adalah alasan Rendra harus berpikir ulang, bahwa mungkin ia telah meninggalkan 'sesuatu' di tubuh wanita itu pada masa lalu.